

**STUDI KASUS PENYESUAIAN DIRI DAN SOSIAL  
REMAJA HAMIL DI LUAR NIKAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh:**  
**Fitriana Diah Proboastiningrum**  
**NIM 12104241017**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "**Studi Kasus Penyesuaian Diri dan Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah**" yang disusun oleh Fitriana Diah Proboastiningrum, NIM 12104241017, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan dan dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhi Skripsi.



Yogyakarta, 6 Juni 2016

Dosen Pembimbing,

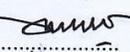
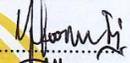
Sugiyatno, M.Pd

NIP. 19711227 200112 1 004

## PENGESAHAN

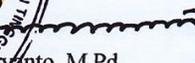
Skripsi yang berjudul “Studi Kasus Penyesuaian Diri dan Sosial Remaja Hamil di Luar Nikah” telah dipertahankan di depan Dewan Penguji tanggal 23 Juni 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sugiyatno, M.Pd	Ketua Penguji		28/6/16
Sri Iswanti, M.Pd	Sekretaris Penguji		15/6/16
dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St	Penguji Utama		15/6/16

Yogyakarta, 19 JUL 2016  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta



  
M. Riyanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001 

---

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitriana Diah Poboastiningum  
NIM : 1214241017  
Jurusan : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Judul : Studi Kasus Penyesuaian Diri dan Sosial Remaja Hamil Diluar  
Nikah.

Menyatakan dengan sungguh- sungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepanjang pengetahuan peneliti, skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain serta diterbitkan orang lain, terkecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai sumber penulisan. Pernyataan ini peneliti buat dengan penuh kesadaran dan sesungguhnya apabila dikemudian hari ternyata tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti.

Yogyakarta, 16 Juni 2016

Peneliti,



Fitriana Diah Proboastiningrum

NIM 12104241017

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah* atas segala nikmat-Nya.

Karya ini kupersembahkan untuk :

Kedua Orang Tua : Ibunda tercinta Warliah dan Ayahanda Gunardi (Alm.) atas do'a dan segala cinta, kasih sayang serta dukungan yang diberikan disetiap hembus nafasku.

Kakak-kakakku tersayang Budi Nugrahati, Agus Riyono, Hadi Winoto, Amad Sudadi, Siti Aminah, dan Kulsum Mulyati, yang selalu memotivasi dan menjadi panutanku.

Keponakanku tercinta Fedelita Fadhl Azzahra, Egan Koutamana Shanahan, dan Azam Syaifullah, yang selalu memberikan kekuatan tersendiri bagiku.

Tak lupa kubingkiskan karya kecil ini untuk :

Kerabat, Sahabat, Partner dan Temanku Psikologi Pendidikan dan Bimbingan 2012, khususnya Tim ALPHA CASA (BK 2012 Kelas A).

## MOTTO

*“Man Shabara Shafira”* Barang siapa yang bersabar akan beruntung.

(Negeri 5 Menara)

Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu. Tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri. (R.A. Kartini)

Percayalah pada diri sendiri, dimana ada kemauan pasti disit ada jalan. (M.G Amri)

Jangan pernah menyesal bertemu seseorang dalam hidup karena setiap orang selalu mengajarmu pelajaran yang penting dalam hidup. (Penulis)

Kamu dilahirkan adalah karena anugerah, jadilah anugerah terindah untuk semua orang, bukan menjadi bencana bagi satu orang pun. (Penulis)

Tanam dan rawat cinta dan kasih sayang pada semua orang, karena cinta itu bukan melemahkan hati, bukan membawa tangis, bukan membuat kita putus asa, tetapi cinta itu menguatkan hati dan menghidupkan harapan. (Penulis)

# **STUDI KASUS PENYESUAIAN DIRI DAN SOSIAL REMAJA HAMIL DILUAR NIKAH**

Oleh :

Fitriana Diah Proboastiningrum

NIM. 12104241017

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyesuaian diri dan sosial remaja hamil diluar nikah, baik usaha dalam mencapai segala sesuatu untuk kepentingan dirinya maupun usaha yang dilakukan untuk menyesuaikan atau menselaraskan dirinya pada orang lain.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus (*case-study*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Subyek penelitian terdiri dari 3 orang remaja yang hamil diluar nikah dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti, yaitu seseorang yang berada pada masa remaja awal dengan rentang usia 12-17 tahun, belum menikah, sedang dalam kondisi hamil, dan berdomisili di Kabupaten Pematang Jaya. Subyek dalam penelitian ini adalah AU, SI, dan WT. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subyek telah melewati masa yang mereka sebut dengan masa kacau, masa dimana mereka merasa malu, takut, dan bingung. Selain itu, ketiga subyek juga sempat memiliki pemikiran untuk menggururkan kandungannya. AU, SI dan WT juga harus kehilangan masa remaja yang seharusnya dapat dilewati bersama teman sebayanya. Hal tersebut dapat diatasi dengan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga dan teman dekatnya. Berbeda dengan penyesuaian diri yang dimiliki ketiga subyek, dalam menyesuaikan diri dengan sosial AU masih berusaha bersikap biasa saja pada lingkungan, namun karena respon lingkungan yang terus-menerus memojokkan AU, AU menjadi enggan untuk bersosialisasi dengan lingkungan. SI dan WT lebih memilih untuk menghabiskan waktu di rumah. SI dan WT masih sering merasa terganggu akan pembicaraan masyarakat tentang dirinya. Tidak jarang, SI dan WT mendapat *omongan* kasar dan penilaian negatif yang dilontarkan masyarakat terhadap dirinya.

Kata kunci : *remaja, hamil diluar nikah, penyesuaian diri, penyesuaian sosial*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Kasus Penyesuaian Diri dan Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah” dengan lancar. Sholawat serta salam tak pernah hentinya peneliti haturkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad SAW.

Tugas akhir ini diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Peneliti menyadari penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Penulisan skripsi ini menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti, semoga kelak akan membawa manfaat bagi peneliti dan pembaca.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh rasa hormat dan rendah hati sebagai ungkapan rasa syukur, peneliti mengucapkan terimakasih pada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan izin penelitian dan penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
4. Sugiyatno, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan pada peneliti dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

5. Dra. Sri Iswanti, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama masa perkuliahan peneliti.
6. AU, SI, dan WT, selaku subyek dalam penelitian ini yang telah bersedia untuk menjadi subyek dan berbagi pengalaman pada peneliti.
7. Keluarga tercinta yang telah memberikan semangat dan dukungan yang tiada hentinya.
8. Teman-teman Almamater, terutama prodi Bimbingan dan Konseling Kelas A (ALPHA CASA) 2012 UNY, terimakasih atas kebersamaan selama 4 tahun di kampus yang akan menjadi kenangan yang tak terlupakan.
9. Teman-teman yang sering peneliti repotkan dalam penyusunan skripsi ini (Mas Amri, Neng Meri, Titik, Icha, Arum, Ghina, Riris)
10. Sahabatku tercinta yang selalu memotivasi dan memberikan penguatan pada peneliti (Fatiqa, Zulfa)
11. Teman-teman seperjuangan mengejar gelar sarjana sekaligus teman satu kos yang selalu memotivasi dan menguatkan (Dyah, Ayun, Imna)
12. Kakak-kakaku yang selalu *cerewet* pada peneliti untuk mengerjakan dan segera menyelesaikan skripsi (Wining dan Zulfi)
13. Teman-teman Forum Alumni SMA Negeri 1 Comal yang selalu memberikan dukungan dan motivasi pada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan sat persatu yang telah membatu peneliti.

## DAFTAR ISI

	hal
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	15
A. Penyesuaian Diri .....	15
1. Pengertian Penyesuaian Diri .....	15
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri .....	16
3. Faktor Penyesuaian Diri.....	19
4. Ciri-ciri Keberhasilan Penyesuaian Diri .....	23
5. Ciri-ciri Kegagalan Penyesuaian Diri .....	26
B. Penyesuaian Sosial.....	29
1. Pengertian Penyesuaian Sosial.....	29

2. Faktor Penyesuaian Sosial .....	30
3. Ciri-ciri Penyesuaian Sosial .....	32
4. Kriteria Penyesuaian Sosial .....	33
5. Peran Keluarga, Teman Sebaya, dan Masyarakat dalam Penyesuaian Sosial.....	35
a. Peran Keluarga.....	35
b. Peran Teman Sebaya.....	37
c. Peran Masyarakat.....	39
C. Remaja .....	40
1. Pengertian Remaja .....	40
2. Rentang Usia Remaja.....	42
3. Ciri-ciri Remaja .....	43
4. Karakteristik Remaja .....	48
a. Perkembangan Fisik .....	48
b. Perkembangan Kognitif .....	50
c. Perkembangan Emosi .....	52
d. Perkembangan Moral.....	55
e. Perkembangan Sosial.....	57
5. Tugas Perkembangan Remaja.....	59
D. Kehamilan Remaja.....	61
1. Pengertian Hamil .....	61
2. Usia Ideal untuk Hamil .....	62
3. Perubahan pada Masa Kehamilan.....	64
a. Perubahan Fisik.....	64
b. Perubahan Psikologis.....	64
4. Faktor Penyebab Terjadinya Kehamilan Remaja Diluar Nikah .....	64
5. Dampak Kehamilan Remaja Diluar Nikah .....	66
E. Penyesuaian Diri dan Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah .....	69
F. Kebermaknaan Bimbingan dan Konseling .....	72

G. Penelitian Relevan .....	74
H. Pertanyaan Penelitian.....	76
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>78</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	78
B. Langkah-Langkah Penelitian .....	80
C. Subyek Penelitian.....	81
D. <i>Setting</i> Penelitian .....	83
E. Waktu Penelitian.....	83
F. Metode Pengumpulan Data.....	84
G. Instrumen Penelitian .....	86
H. Uji Keabsahan Data .....	93
I. Teknik Analisis Data.....	94
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>97</b>
A. Hasil Penelitian .....	97
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian .....	97
2. Deskripsi Subjek Penelitian .....	97
a. Subjek AU.....	100
b. Subjek SI .....	101
c. Subjek WT .....	103
3. Reduksi Data Penelitian .....	105
a. Subyek AU.....	105
b. Subyek SI.....	149
c. Subyek WT .....	195
4. <i>Display</i> Data .....	228
B. Pembahasan .....	228
1. Latar Belakang Remaja Hamil Diluar Nikah .....	228
2. Penyesuaian Diri Remaja Hamil Diluar Nikah.....	233
3. Penysuaian Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah .....	236
C. Keterbatasan Penelitian .....	241

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>242</b>
A. Kesimpulan .....	242
1. Penyesuaian Diri Remaja Hamil Diluar Nikah.....	242
2. Penyesuaian Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah.....	242
B. Saran .....	243
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>245</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>249</b>

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Profil Singkat Subyek Remaja Hamil Diluar Nikah .....	82
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara .....	89
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi .....	91
Tabel 4. Profil Singkat <i>Informan</i> lain subyek I .....	98
Tabel 5. Profil Singkat <i>Informan</i> lain subyek II .....	99
Tabel 6. Profil Singkat <i>Informan</i> lain subyek III .....	99

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	250
Lampiran 2. Pedoman Observasi .....	254
Lampiran 3. Reduksi Wawancara Subjek I .....	256
Lampiran 4. Reduksi Wawancara <i>Informan</i> lain 1 Subjek I.....	263
Lampiran 5. Reduksi Wawancara <i>Informan</i> lain 2 Subjek I .....	265
Lampiran 6. Reduksi Wawancara <i>Informan</i> lain 3 Subjek I .....	267
Lampiran 7. Reduksi Wawancara Subjek II .....	268
Lampiran 8. Reduksi Wawancara <i>Informan</i> lain 1 Subjek II.....	274
Lampiran 9. Reduksi Wawancara <i>Informan</i> lain 2 Subjek II .....	277
Lampiran 10. Reduksi Wawancara <i>Informan</i> lain 3 Subjek II .....	279
Lampiran 11. Reduksi Wawancara Subjek III .....	280
Lampiran 12. Reduksi Wawancara <i>Informan</i> lain 1 Subjek III .....	285
Lampiran 13. Reduksi Wawancara <i>Informan</i> lain 2 Subjek III .....	286
Lampiran 14. Reduksi Wawancara <i>Informan</i> lain 3 Subjek III .....	287
Lampiran 15. Display Hasil Wawancara Subjek .....	288
Lampiran 16. Display Hasil Observasi Subjek .....	294
Lampiran 17. Surat Izin Penelitian .....	297

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tahap perkembangan seseorang dimulai sejak bayi sampai lanjut usia. Perlu diketahui bahwa setiap periode perkembangan, manusia memiliki tugas perkembangan masing-masing yang perlu dan penting dicapai untuk keberlangsungan hidupnya. Menurut Erik E Erikson (John W.Santrock, 2002:42), periode perkembangan manusia dimulai sejak masa bayi (tahun pertama), masa bayi (tahun kedua), masa awal kanak-kanak (tahun-tahun prasekolah, usia 3-4 tahun), masa pertengahan dan akhir anak-anak (tahun-tahun sekolah, 6 tahun-pubertas), masa remaja (10-20 tahun), masa awal dewasa (20-30an tahun), masa pertengahan dewasa (40-50an tahun), dan masa akhir periode (60-an tahun).

Salah satu periode perkembangan yang penting untuk diperhatikan adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga pada masa ini sering terjadi kesenjangan. Menurut Sofyan S. Willis (2005:19), remaja merasa bahwa dirinya bukan anak-anak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggungjawab seperti orang dewasa, karena itu pada masa remaja ini terdapat kegoncangan, terutama didalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan. Hal ini tampak dalam tingkah laku remaja itu sehari-hari, baik di rumah, di

lingkungan, maupun di masyarakat. Selain itu, pada masa remaja dorongan seksual menonjol dan tampak dalam sikap remaja itu terutama terhadap jenis kelamin yang berlainan.

Masa remaja memiliki pembagian rentang usia, yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Masing-masing dari periode ini memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Menurut Hurlock (Rita Eka Izzaty, dkk, 2013: 122), masa remaja awal berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun. Menurut Kartini Kartono (1995:36), usia remaja dibagi menjadi tiga, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun).

Pada penelitian ini peneliti mengambil subyek dengan rentangan usia remaja awal, karena pada masa ini remaja baru saja mengalami masa peralihan dari kanak-kanak, sehingga gejala yang dimilikinya pun masih tinggi dalam hal apapun. Masa dimana banyak hal baru yang membuat seseorang tertarik untuk mengenal bahkan mencoba sesuatu yang menurutnya unik dan menarik. Masa remaja awal dapat dikatakan sebagai masa rawan bagi orang tua untuk lebih mengawasi, mengajarkan dan mendidik anaknya lebih dari sebelumnya, tentunya dengan mempertimbangkan perkembangan yang ada dilingkungan.

Menurut Offer dan Schonert-Reichl (Papalia, dkk,2008:535), masa remaja awal (sekitar usia 11 atau 12 tahun), adalah masa transisi keluar dari masa kanak-kanak, yang memberikan peluang untuk tumbuh, bukan hanya

secara fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial. Periode ini merupakan periode yang berisiko. Sebagian anak muda, remaja mengalami kesulitan dalam menangani perubahan yang terjadi dalam satu waktu dan mungkin membutuhkan bantuan untuk menghadapi bahaya disepanjang jalan. Masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan diantara anak muda yang mayoritas diarahkan untuk mengisi masa dewasa dan menjadi produktif, dan yang minoritas (satu dari lima) akan dihadapkan dengan masalah besar.

Dapat disimpulkan bahwa masa remaja awal merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, maka sudah selayaknya bahwa masa ini patut diperhatikan perkembangannya, apakah tugas perkembangannya tercapai dengan baik atau bahkan tidak tercapai. Peranan lingkungan pada masa ini sangat berpengaruh bagi pencapaian tugas perkembangan remaja, baik dari lingkungan keluarga, teman, maupun masyarakat. Peranan-peranan itulah yang dapat membuat perkembangan masa ini tercapai dengan baik atau tidak. Masa pencapaian tugas perkembangan remaja awal dapat dilihat dari sikap yang dimiliki remaja itu sendiri, jika dia dapat bersosialisasi baik dengan lingkungan, dapat mengontrol dirinya sendiri dengan kebebasan yang diberikan orang tuanya, dapat bergaul dengan teman-temannya secara sehat, maka remaja tersebut dapat dikatakan sudah baik dalam melaksanakan tugas perkembangannya sebagai remaja.

Menurut William W. Wattenber (Andi Mappiare, 1982:106), tugas perkembangan remaja awal, meliputi: 1) Memiliki kemampuan mengontrol

diri sendiri seperti orang dewasa; 2) Memperoleh kebebasan; 3) Bergaul dengan teman lawan jenis; 4) Mengembangkan keterampilan-keterampilan baru; 5) Memiliki cita-cita yang realistis.

Tidak semua remaja awal dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, maka tidak dapat ditutupi bahwa saat ini permasalahan yang terjadi pada remaja semakin meningkat. Melihat dari hal tersebut, peneliti tertarik pada permasalahan kehamilan remaja diluar nikah yang saat ini mudah untuk ditemui, namun kita tidak pernah mengetahui dengan pasti penyebab dan dampak yang dialami remaja tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan masalah itu terjadi, seperti kurangnya perhatian dari orang tua, keluarga yang tidak harmonis, lingkungan yang masih belum menganggap keberadaan remaja tersebut, dan kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Pemberian informasi mengenai pergaulan yang sehat dan kesehatan reproduksi tidak hanya diberikan oleh orang tua dan lingkungan, namun hal ini instansi pendidikan juga dapat mengambil andil dalam memberikan pengetahuan mengenai pergaulan remaja, sebagai salah satu upaya pencegahan terjadinya kehamilan remaja diluar nikah yang tidak menutup kemungkinan terjadi pada peserta didik dalam instansi itu sendiri. Guru Bimbingan dan Konseling dapat menjalankan salah satu perannya sebagai guru pembimbing. Menurut Priyatno dan Erman Anti (1994:199), fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun

keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, dan fungsi pengembangan. Dalam kasus ini, guru Bimbingan dan Konseling dapat menjalankan fungsi pencegahan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan emaja diluar nikah, terutama mencegah terjadinya kehamilan diluar nikah yang terjadi pada siswi-siswinya.

Selain itu, peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh bagi perkembangan remaja, namun saat ini banyak kasus mengenai orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya. Kartini Kartono (2007:265), memaparkan bahwa rumah tangga yang kacau balau, misalnya karena ayah terlalu ambisius, dan ibu yang sibuk dengan kegiatan-kegiatan sosial di luar rumah, yang tidak memberikan suasana kehangatan dan kemesraan pada anak-anaknya, biasanya bisa mendorong anak gadisnya mencari kompensasi melalui relasi-relasi seksual eksefif dengan banyak pria untuk mendapatkan semacam “kehangatan emosional” tertentu.

Pendapat Kartini Kartono (2007:265), dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam rumah tangga menjadikan anak kurang mendapatkan perhatian dan kehangatan secara emosional dari kedua orang tuanya. Peranan orang tua menjadi sangat penting ketika anak berada pada masa ini, namun saat ini banyak orang tua yang kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya, sehingga tidak jarang mereka mengabaikan tugas sepenuhnya

sebagai orang tua saat anak memasuki masa remaja. Sebagai akibatnya, anak terlepas dari pantauan orang tua dan tidak memahami bagaimana seharusnya dia menyikapi dirinya sendiri maupun bersikap pada orang lain. Selain itu, peneliti juga mendapat data dari observasi awal, bahwa orang tua dari ketiga subyek memiliki kesibukan yang membuatnya kurang memperhatikan subyek.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesibukan kedua orang tua menjadikan anak gadisnya mencari perhatian dari lawan jenisnya untuk menemukan kenyamanan, dan dari kenyamanan itu dia bisa terjerumus dalam hubungan yang tidak sehat. Hubungan yang tidak sehat sering dijumpai pada hubungan yang biasa disebut pacaran. Banyak yang menjadikan “pacaran” dengan baik, menjadikan dirinya sebagai orang yang lebih baik, memberikan motivasi untuk belajar, dan sebagainya. Namun, tidak sedikit pula yang memanfaatkan “pacaran” sebagai hubungan yang bebas untuk melakukan apa saja bersama tanpa ada batasan, hubungan seperti ini dapat memicu hal-hal negatif, salah satunya banyak terjadi seks bebas yang tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan kehamilan diluar nikah, dan saat ini kasus kehamilan remaja diluar nikah semakin marak.

Tingginya angka kehamilan pada remaja di Indonesia dapat dibuktikan dari hasil pengamatan dan *survey* Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2013, berdasarkan jumlah penduduk remaja (usia 14-19 tahun) 34 juta (19,6 %) dari total penduduk Indonesia, angka seks bebas diseluruh kota besar di Indonesia melampaui 50%. Hasil *survey* sekitar 30 %

berakhir pada kawin "terpaksa" karena hamil pada usia yang sangat muda. Kehamilan remaja di Indonesia menunjukkan masih banyak remaja wanita yang belum begitu memahami resiko dari akibat kehamilan diusia muda. Data pada tahun 2002 ada 50 kasus, tahun 2003 ada 92 kasus, tahun 2004 ada 101 kasus dan tahun 2010 dalam satu bulan terdapat 8 – 10 kasus.

Berdasarkan riset yang dilakukan Radar Semarang menyebut di Kabupaten Demak pada tahun 2013 Pengadilan Agama melayani Dispensasi Nikah sebanyak 70 kasus. Hampir semuanya dikarenakan hamil di luar nikah. Kisaran usia para pengantin prematur ini pun mencengangkan, rata-rata perempuannya masih 14 tahun dan laki-laki 18 tahun. Didukung oleh data dari Kepala BKKBN Jateng yang cukup mengejutkan yaitu data dari satu kabupaten di Jawa Tengah menyebut dari 70 pernikahan dalam setahun, 37 di antaranya karena hamil di luar nikah. Tidak hanya itu, tingkat kelahiran di Jateng juga meningkat. (Bakti Buwono Budiasto, Kamis, 14 November 2013 14:55, Tribun Jateng, Tribunnews.com).

Selain berdasarkan data yang diperoleh tersebut, peneliti telah melakukan observasi awal di salah satu desa di kecamatan Ampelgading, dan didapatkan hasil bahwa dalam kurun waktu satu tahun yaitu pada tahun 2015, di desa U ada 11 kasus kehamilan diluar nikah, 5 diantaranya merupakan remaja berusia 13-16 tahun.

Menurut pemaparan bidan di kecamatan Ampelgading, kabupaten Pemalang, di kecamatan Ampelgading sendiri penyuluhan untuk remaja

terkait pergaulan dan kesehatan reproduksi saat ini masih sangat kurang, pemantauan dan pemanfaatan remaja untuk kegiatan yang positif dari desa juga masih sangat kurang. Dari data yang sudah direkap oleh pihak puskesmas juga masih ada kasus kehamilan yang tidak terdeteksi karena ada beberapa kasus yang tidak dilaporkan pada bidan di masing-masing desa. Hal tersebut diketahui karena terjadi beberapa kasus melahirkan secara tiba-tiba tanpa ada riwayat kehamilannya.

Melihat semakin maraknya kasus kehamilan remaja diluar nikah, tentu tidak terlepas dari pemikiran akan dampak yang dialami remaja tersebut. Dampak yang dialami tentu berpengaruh pada dirinya sendiri, baik berdampak secara fisik maupun psikisnya. Selain dampak yang berpengaruh secara fisik dan psikisnya, kehamilan remaja diluar nikah juga berdampak pada lingkungan, bagaimana lingkungan menyikapi permasalahan tersebut dan bagaimana pergaulan dengan teman sebayanya maupun dengan masyarakat.

Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah Husaeni, yang memaparkan bahwa dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja. Banyak remaja telah melakukan hubungan seks pranikah sehingga mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. Perilaku seksual yang dilakukan sebelum waktunya dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti depresi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang remaja putri yang berumur 17 tahun yang mengalami kehamilan di luar nikah, sehingga mengalami depresi

karena ia merasa tertekan dengan kondisinya saat ini. Depresi yang dialami subjek adalah depresi berat. Subjek sering mengalami perasaan emosional seperti perasaan terpuruk, sedih, dan menangis. Menurunnya motivasi, aktivitas sosial menurun dan hilangnya minat dalam aktivitas menyenangkan. Perilaku motorik, seperti bergerak lebih lamban, pola tidur terganggu dan selera makan menurun. Perubahan kognitif seperti kesulitan berkonsentrasi, berpikir negatif mengenai diri sendiri dan perasaan bersalah. Perubahan sosial seperti interaksi dengan rekan di sekolah dan aktivitas sosial menurun. (Sumber: [www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/.../Artikel\\_10505107.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/.../Artikel_10505107.pdf). Diakses pada 5 Desember 2015, pukul 19.30 WIB)

Kehamilan remaja diluar nikah memiliki dampak yang cukup besar bagi kehidupan remaja tersebut. Mulai dari perubahan yang terjadi pada dirinya secara fisik dan secara emosional, penerimaan lingkungan terhadap dirinya, bahkan sampai penerimaan dari orang tua atau keluarganya sendiri akan kondisinya.

Selain itu, peneliti juga telah melakukan observasi awal dan diperoleh hasil bahwa remaja yang hamil diluar nikah tersebut terlihat menutup diri dan canggung ketika bertemu dengan orang lain, yang semula selalu menghabiskan waktu dengan bermain bersama teman-temannya, saat ini dia bahkan tidak mau untuk keluar rumah. Selain itu, peneliti cukup prihatin akan kondisi remaja tersebut, karena selain kehilangan waktu bermain bersama

teman-temannya, tidak jarang respon tetangga terhadapnya membuat dia mengurungkan niat untuk keluar dari persembunyiannya.

Berdasarkan penuturan orang tua remaja tersebut, pada awal mereka mengetahui bahwa putrinya dalam kondisi hamil, mereka sempat mengurungnya di dalam kamar selama beberapa hari dan tidak memperdulikannya. Orang tua remaja tersebut merasa hina dan malu akan perbuatan yang sudah dilakukan anaknya. Respon tetangga juga peneliti observasi, didapatkan hasil bahwa saat ini keluarga remaja tersebut dipandang sebelah mata dan mereka membatasi hubungan sosial dengan keluarga tersebut, dan ada masyarakat yang membatasi anaknya untuk bergaul dengan remaja tersebut. Bahkan yang lebih miris, remaja tersebut dianggap sebagai “sampah masyarakat” di lingkungannya, karena sebelumnya di kecamatan Ampelgading tidak pernah terjadi kasus kehamilan remaja diluar nikah, baru beberapa tahun terakhir ini kasus ini merambah begitu pesat.

Respon-respon tersebut menyebabkan remaja yang hamil diluar nikah semakin terpuruk oleh kesalahan yang telah dilakukannya. Keterpurukan tersebut menjadikan remaja semakin sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sosial yang enggan menerima kondisi dirinya. Selain itu, dari respon negatif yang dilontarkan padanya, dapat mendorong remaja melakukan hal yang tidak dibenarkan, seperti melakukan aborsi, bahkan sampai bunuh diri. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat menyebabkan tugas perkembangan periode selanjutnya terhambat. Seharusnya, peranan keluarga,

teman sebaya, maupun masyarakat dalam kasus ini adalah dapat memberikan dukungan dan motivasi pada remaja tersebut agar dia tetap memiliki semangat untuk menjalani kehidupannya saat ini.

Maraknya kasus kehamilan pada usia remaja diluar nikah dengan faktor dan dampak yang mengikutinya membuat peneliti prihatin akan kasus tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin lebih mengetahui dan memahami kasus kehamilan remaja diluar nikah, sehingga peneliti dapat memberikan solusi untuk meminimalisirnya. Agar dapat mendeskripsikan kasus ini, peneliti mengambil topik penelitian yang berjudul Studi Kasus Penyesuaian Diri dan Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Masih banyak orang tua yang mengabaikan pentingnya mengetahui dan mendampingi setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya.
2. Banyak remaja yang terjerumus dalam pergaulan yang salah.
3. Banyak remaja yang menjalin hubungan tidak sehat dan mengakibatkan kehamilan diluar nikah.
4. Beberapa remaja yang hamil diluar nikah cenderung menutup diri dari lingkungan sekitarnya dan canggung ketika bertemu orang lain.

5. Tidak sedikit kasus kehamilan remaja diluar nikah yang mempengaruhi respon dan hubungan sosialnya dengan lingkungan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, terdapat banyak kasus kehamilan remaja diluar nikah, maka peneliti perlu membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada penyesuaian diri dan sosial remaja hamil diluar nikah dengan subyek yang masih dalam kondisi hamil.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana penyesuaian diri dan sosial remaja yang hamil diluar nikah?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyesuaian diri dan sosial remaja yang hamil diluar nikah, baik penyesuaian terhadap dirinya sendiri maupun penyesuaian terhadap lingkungan sosial.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

### 1. Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dalam menambah pengetahuan dan bahan acuan bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian bimbingan dan konseling, terutama bimbingan pribadi dan bimbingan sosial.

### 2. Manfaat praktis

#### 1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada remaja untuk lebih memahami akan tugas perkembangan yang seharusnya dicapai dengan baik, sehingga kasus-kasus kenakalan remaja dapat terminimalisir.

#### 2. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada masyarakat secara umum agar lebih peka terhadap masalah-masalah yang timbul, sehingga mampu menelaah lebih dalam atas situasi yang terjadi saat ini.

### 3. Bagi Guru BK atau Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan layanan bimbingan maupun konseling pada siswa atau klien.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Penyesuaian Diri**

#### **6. Pengertian Penyesuaian Diri**

Hidup bermasyarakat tidak pernah terlepas dari kesanggupan diri kita dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Schneiders (Hendrianti Agustiani, 2006:146), penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Schneiders juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Pendapat lain muncul dari Kartini Kartono (2002:56), memaparkan bahwa penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni

pada diri sendiri dan pada lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, pransangka, depresi, kemarahan, dan emosi negatif yang lainnya sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Pendapat kedua ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu hal yang dilakukan untuk mengharmoniskan diri dengan lingkungan tanpa adanya konflik, tetapi penyesuaian diri yang baik adalah ketika seseorang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan pribadi maupun sosial.

#### **7. Aspek-aspek Penyesuaian Diri**

Menurut Fromm dan Gilmore (Desmita, 2009:195), ada empat aspek kepribadian dalam penyesuaian diri yang sehat antara lain :

- a. Kematangan emosional, yang mencakup aspek-aspek kemandirian suasana kehidupan emosional, kemandirian suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan, dan sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.
- b. Kematangan intelektual, yang mencakup aspek-aspek kemampuan mencapai wawasan diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan keragamannya, kemampuan mengambil keputusan, dan keterbukaan dalam mengenal lingkungan.

- c. Kematangan sosial, yang mencakup aspek-aspek keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, dan sikap toleransi.
- d. Tanggung jawab, yang mencakup aspek-aspek sikap produktif dalam mengembangkan diri, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal, dan kesadaran akan etika dan hidup jujur.

Selain itu, Schneiders (1964:89), memaparkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi tujuh aspek, diantaranya adalah :

- a. Tidak terdapat emosionalitas yang berlebih

Aspek pertama menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi yang dimiliki individu yang memungkinkannya untuk mengatasi konflik dengan baik dan dapat menentukan berbagai alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah.

- b. Tidak terdapat mekanisme psikologis

Penyesuaian yang baik adalah ketika individu menyelesaikan konflik dengan baik tanpa adanya mekanisme pertahanan diri. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

c. Tidak terdapat perasaan frustrasi personal

Penyesuaian dikatakan normal jika seseorang bebas dari frustrasi personal. Perasaan frustrasi membuat seseorang sulit untuk bereaksi secara normal terhadap situasi dan masalah.

d. Kemampuan untuk belajar

Proses dari penyesuaian yang normal bisa diidentifikasi dengan perkembangan dalam pemecahan situasi yang penuh dengan konflik, frustrasi, atau stres. Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres.

e. Pemanfaatan masa lalu

Dalam proses perkembangan dan perubahan, penggunaan pengalaman di masa lalu sangat penting. Hal tersebut merupakan salah satu cara dimana individu belajar. Individu dapat menganalisis faktor-faktor yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.

f. Sikap realistis dan obyektif

Penyesuaian yang normal secara konsisten berhubungan dengan sikap realistis dan obyektif. Sikap yang realistis dan obyektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai

situasi, masalah, dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

g. Pertimbangan rasional dan pengarahan diri

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

Pendapat kedua ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang baik adalah ketika seseorang sudah bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan emosi yang terkontrol, dan menjadikan permasalahan yang dihadapinya sebagai pelajaran untuk kedepannya agar dapat lebih mengarahkan dirinya sendiri menjadi lebih baik dan lebih mempertimbangkan sesuatu dengan realistis dan rasional.

## 8. **Faktor Penyesuaian Diri**

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Penyesuaian diri sangat penting dimiliki agar dapat proses perkembangan seseorang tersebut dapat berjalan dengan baik. Berbicara penyesuaian diri tentu tidak lepas dari peranan terdekat dari diri seseorang,

yaitu keluarga. Keluarga memiliki peran yang penting bagi seseorang untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara baik. Menurut Hurlock (1997:98), faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri adalah sebagai berikut :

- a. Tergantung dimana individu itu dibesarkan, yaitu kehidupan dalam keluarga dimana individu tersebut dibesarkan. Bila dalam keluarga dikembangkan perilaku sosial yang baik maka individu akan mendapatkan pengalaman perilaku sosial yang baik pula, begitupun sebaliknya. Hal ini akan menjadi pedoman untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial yang baik diluar rumah.
- b. Model yang diperoleh individu di rumah, terutama dari orang tuanya. Bila anak merasa ditolak oleh orang tuanya atau meniru perilaku orang tua yang menyimpang, maka anak akan cenderung mengembangkan kepribadian yang tidak stabil, agresif yang mendorong untuk melakukan perbuatan menyimpang ketika dewasa.
- c. Motivasi untuk belajar dilakukan penyesuaian diri dan sosial. Motivasi ini ditimbulkan dari pengalaman sosial awal yang menyenangkan, baik dirumah atau diluar rumah.
- d. Bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar penyesuaian diri.

Schneiders (Moh. Ali & Moh. Asrori, 2008:181), memaparkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi penyesuaian diri ada 5 faktor, yakni kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, dan agama serta budaya. Kondisi fisik yang dimaksud adalah pembawaan jasmani dan kondisi tubuh sejak lahir dan segala perubahannya. Kepribadian juga mempengaruhi penyesuaian diri yang dilakukan. Faktor kepribadian meliputi perkembangan kepribadian dan kematangan, baik kematangan intelektual, sosial, moral, ataupun emosi. Selain kondisi fisik dan kepribadian, hasil belajar juga berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri seseorang. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar dari pengalaman, frustrasi dan hasil belajar dari konflik yang dihadapi. Faktor kondisi lingkungan yang terdiri dari lingkungan rumah, keluarga dan sekolah tentunya tidak dapat terlepas dari bagian penyesuaian diri seseorang, pada hal ini teman sebaya dan pergaulan sejak kecil turut memberikan pengaruh terhadap proses penyesuaian diri. Selain itu, faktor agama serta budaya yang dianut oleh seseorang juga mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

Selain pendapat yang dipaparkan oleh Hurlock dan Schneiders, dalam Zakiyah Darajat (1990:24), juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang ada 3, yaitu:

a. Frustrasi atau Tekanan Perasaan

Frustrasi dan adanya tekanan perasaan bias menjadi proses yang menyebabkan individu merasa adanya hambatan yang menghambat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan individu tersebut.

b. Konflik atau Pertentangan Batin

Konflik yang dimaksud adalah dua macam dorongan atau lebih yang bertentangan satu sama lain dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama.

c. Kecemasan atau *Anxiety*

Kecemasan adalah proses emosi yang terjadi ketika orang sedang mengalami frustrasi dan konflik.

Beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik seseorang sejak lahir dan kondisi psikis seseorang yang terdiri dari kepribadian, kematangan, serta hasil belajar dari mengatasi konflik dan kecemasan yang dihadapi. Faktor eksternal yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang adalah dukungan dari lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, ataupun pergaulan dengan teman sebaya. Secara langsung atau tidak langsung, lingkungan dapat memberikan contoh bagi individu dalam menyesuaikan diri, dan hal itu tidak terlepas dari agama

serta budaya yang dianut yang juga berpengaruh pada penyesuaian diri seseorang.

#### 9. Ciri-ciri Keberhasilan Penyesuaian Diri

Seseorang yang berhasil dalam menyesuaikan diri memiliki sikap yang positif dalam dirinya, sehingga dia dapat diterima di lingkungannya dengan baik, namun sebaliknya seseorang yang belum berhasil dalam menyesuaikan diri dengan baik, maka sikap positif tersebut tidak akan muncul dalam dirinya. Seseorang yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya akan menunjukkan ciri-ciri tertentu yang belum tentu dimiliki setiap individu lain.

Karakteristik penyesuaian diri sangat ditentukan oleh proses terjadinya penyesuaian diri. Selama proses itu, kadangkala rintangan-rintangan muncul baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya sendiri. Dalam menghadapi rintangan-rintangan tersebut, ada individu yang dapat melaksanakan penyesuaian diri secara positif, namun juga yang salah dalam menyesuaikan dirinya. (Sri Rumini dan Siti Sundari, 2000:91)

Menurut Sunarto dan Agung Hartono (Sri Rumini dan Siti Sundari, 2000:92), penyesuaian diri yang positif terdiri dari tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologis, tidak adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahannya diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman,

bersikap realistis dan obyektif. Sedangkan penyesuaian diri yang salah terdiri atas bentuk reaksi pertahanan diri (*defense reaction*), reaksi menyerang (*agresive reaction*), dan reaksi melarikan diri (*escape reaction*)

Hurlock (1997:337), memaparkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki penyesuaian diri yang positif adalah individu yang berperilaku dan berpenampilan sesuai dengan kelompoknya, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kelompoknya dan kelompok lainnya. Selain itu, individu yang berhasil adalah individu yang dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan kepada orang lain dan individu tersebut harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap perannya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.

Selain itu, Siti Meichati (1983:42), berpendapat bahwa ciri-ciri individu yang memiliki penyesuaian diri yang positif, antara lain adalah :

- a. Dapat memenuhi segala kebutuhannya tanpa harus melebih-lebihkan atau mengurangi kebutuhannya.
- b. Tidak merugikan orang yang melakukan penyesuaian diri yang sama dalam memenuhi kebutuhannya.
- c. Mampu melakukan tanggungjawab terhadap lingkungan tempat tinggal.

Schneiders (1964:73-88), mengemukakan bahwa kriteria individu dengan penyesuaian diri yang baik yaitu individu yang mengetahui

tentang kekurangan dan kelebihan dirinya; memiliki sikap obyektif dan penerimaan diri; memiliki kontrol diri dan perkembangan diri; integrasi pribadi yang baik; memiliki tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya; memiliki perspektif, skala nilai, dan filsafat hidup yang memadai; mempunyai rasa humor; mempunyai rasa bertanggungjawab; menunjukkan kematangan respon; memiliki perkembangan kebiasaan yang baik; memiliki adaptabilitas; bebas dari respon-respon simtomatis atau cacat; memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain; memiliki minat yang besar dan kepuasan dalam bekerja dan bermain; memiliki orientasi yang kuat terhadap realitas.

Beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang dimiliki seseorang dapat berupa penyesuaian diri yang positif dan negatif, tergantung bagaimana seseorang tersebut dapat bersikap dalam kelompok. Penyesuaian diri yang positif, dapat dikatakan bahwa ketika seseorang tersebut tidak dengan emosional dalam menanggapi segala sesuatu yang ada didalam kelompoknya maupun kelompok lain. Selain itu, dia juga mampu untuk menerima keadaannya sendiri, tidak menutupi kekurangannya, dan memiliki kontrol diri yang baik. Seseorang yang mampu mengetahui kebutuhan dalam dirinya tanpa melebihkan atau menguranginya, dan dapat bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang dilakukannya.

## 10. Ciri-ciri Kegagalan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan hal yang tidak mudah dilakukan setiap orang. Banyak faktor yang mempengaruhi atau menghambat jalannya proses penyesuaian diri yang dilakukan seseorang, sehingga tidak semua orang mampu berhasil menyesuaikan diri. Gagalnya individu dalam menyesuaikan diri disebut *maladjustment*. *Maladjustment* terjadi pada setiap orang, namun setiap individu memiliki takaran yang berbeda. Beberapa orang memiliki *maladjustment* yang begitu besar, sehingga mengganggu aktivitas dan kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Schneiders (1964:51), ciri-ciri individu yang penyesuaian dirinya terhambat yaitu :

- a. Tidak dapat menahan diri dari emosi yang berlebihan, cenderung kaku dan tidak fleksibel dalam berhubungan dengan orang lain.
- b. Mengalami kesulitan untuk bangkit kembali setelah mengalami masalah yang berat.
- c. Tidak mampu mengatur dan menentukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya dan yang sesuai dengan lingkungan, baik di dalam pikiran maupun sikapnya.
- d. Individu lebih terpaku pada aturan yang diterapkan oleh orang lain yang belum cocok dengan dirinya.
- e. Kurang realitas dalam memandang dan menerima dirinya, serta memiliki tuntutan yang melebihi kemampuan dirinya.

Selain pendapat dari Schneiders, Sri Rumini dan Siti Sundari (2000:92-94), memaparkan bahwa penyesuaian diri yang salah seseorang memiliki taraf masing-masing. Jika seseorang tersebut memiliki penyesuaian diri yang salah dalam taraf ringan dan sedang, mungkin hanya terjadi kecenderungan saja, namun jika penyesuaian diri yang salah sudah mencapai taraf berat, maka dapat terjadi bentuk-bentuk reaksi negatif, diantaranya adalah :

- a. Reaksi bertahan diri atau *defense reaction*, yaitu suatu usaha bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan meskipun sebenarnya mengalami kegagalan atau kekecewaan. Bentuk reaksi bertahan diri diantaranya adalah suatu usaha bertahan dengan mencari alasan yang masuk akal (rasionalisasi), suatu usaha menekan atau melupakan hal yang tidak menyenangkan (represif), dan suatu usaha memantulkan ke pihak lain dengan alasan yang dapat diterima (proyeksi)
- b. Reaksi menyerang atau *agresive reaction*, yaitu suatu usaha untuk menutupi kegagalan atau tidak mau menyadari kegagalannya dengan tingkah laku yang bersifat menyerang. Reaksi yang mencul antara lain berupa sikap yang selalu membenarkan dirinya sendiri, senang mengganggu orang lain, keras kepala, balas dendam, dan kemarahan yang tidak dapat ditutupi.

- c. Reaksi melarikan diri atau *escape reaction*, yaitu usaha melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan, reaksi itu menampak dalam bentuk mereaksikan keinginan yang tidak dicapai. Reaksi tersebut antara lain berupa banyak tidur, minum-minuman keras, menjadi pecandu narkoba, dan bersikap seolah kembali pada amasa sebelumnya.

Kedua pendapat ahli mengenai sikap seseorang yang gagal dalam menyesuaikan diri dapat disimpulkan bahwa seseorang yang gagal dalam menyesuaikan diri cenderung memiliki sikap yang negatif, memiliki emosi yang labil, terpuruk akan kondisi yang menurutnya adalah kondisi yang berat, tidak mampu menentukan apa yang akan dilakukannya dan memiliki pemikiran yang tidak realistis dan menjadikan seseorang tersebut memiliki sikap-sikap yang dapat merugikan dirinya sendiri, bahkan lingkungan, seperti minum-minuman keras, balas dendam, bahkan sampai mengganggu orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana sikap yang dimiliki remaja yang hamil diluar nikah. Melihat keadaannya yang sekarang, apakah dia mengalami perubahan sikap, dan bagaimana remaja tersebut bersikap saat mengetahui kenyataan bahwa dirinya saat ini sudah berbeda dengan kondisi yang sebelumnya.

## **B. Penyesuaian Sosial**

### **1. Pengertian Penyesuaian Sosial**

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1997:278), penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Dari pernyataan Hurlock tersebut menggambarkan bahwa penyesuaian sosial merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk menyesuaikan diri pada orang lain dan kelompok.

Senada dengan pendapat tersebut, Schneiders (Hendrianti Agustiani, 2006:147), memaparkan bahwa penyesuaian sosial merupakan suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan. Kartono (Ririh Natas Suryadari, 2009:13), menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kesanggupan individu untuk bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial yang sehat, dapat menghadapi pribadi lain dengan cara membina persahabatan yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah usaha seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya untuk membina hubungan yang

harmonis sehingga keinginan yang berasal dari dalam dirinya sendiri dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

## **2. Faktor Penyesuaian Sosial**

Menurut Hurlock (Ririh Nata Suryandari, 2009:15), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan penyesuaian sosial. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

### **a. Prestasi**

Prestasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bergaul di masyarakat, karena jika seseorang tersebut berprestasi, maka akan memudahkannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.

### **b. Lingkungan keluarga;**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat individu, jika keluarga dapat memberi contoh yang baik dalam bergaul sehari-hari maka individu tersebut juga akan dengan baik menirunya dalam perilakunya sehari-hari.

### **c. Lingkungan sekolah;**

Sekolah merupakan tempat individu menuntut ilmu setiap hari, lingkungan sekolah yang memberi contoh yang baik dalam bergaul maka individu akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya.

d. Lingkungan masyarakat;

Lingkungan masyarakat yang memberikan respon positif akan lebih mempermudah seseorang dalam proses penyesuaian sosial, karena ia akan merasa diterima pada lingkungan sosialnya.

Selain pendapat dari Hurlock, Schneiders (Hendrianti Agustiani, 2006:147), juga memaparkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian sosial adalah sebagai berikut :

- a. Faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik.
- b. Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional.
- c. Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri.
- d. Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah, dan sebagainya.
- e. Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang terus mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan penyesuaian sosial tidak

hanya berasal dari dalam dirinya saja, namun faktor tersebut juga berasal dari luar dirinya, seperti faktor lingkungannya itu sendiri.

### **3. Ciri-ciri Penyesuaian Sosial**

Menurut Siti Sundari (2004:50) ciri-ciri terjadinya penyesuaian sosial adalah sebagai berikut:

- a. Ada kesanggupan mengadakan relasi yang sehat terhadap masyarakat.
- b. Ada kesanggupan bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap kenyataan sosial.
- c. Ada kesanggupan menghargai dan menjalankan hukum tertulis maupun tidak tertulis.
- d. Ada kesanggupan menghargai orang lain mengenai hak-haknya dan pribadinya.
- e. Ada kesanggupan menghargai orang lain dalam bentuk persahabatan.
- f. Adanya simpati terhadap kesejahteraan orang lain yang berupa memberi pertolongan pada orang lain, bersikap jujur, cinta kebenaran, rendah hati dan sejenisnya.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari terjadinya penyesuaian sosial adalah adanya kesanggupan untuk melakukan relasi yang sehat dengan mentaati hukum yang ada, menghargai hak-hak orang

lain, sehingga dapat membentuk persahabatan dengan adanya sikap saling bersimpati terhadap kesejahteraan orang lain.

#### **4. Kriteria Penyesuaian Sosial**

Untuk memiliki penyesuaian sosial yang baik, pasti banyak kriteria yang dapat menentukan seseorang tersebut sudah melakukan penyesuaian sosial dengan baik atau belum. Satu kriteria yang dimiliki seseorang saja tidak memadai untuk memiliki penyesuaian sosial yang baik. Menurut Schneiders (Yettie Wandasari, 2011:88), kriteria spesifik dari penyesuaian sosial, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk bergaul dan berpartisipasi dalam bergaul. Mampu bergaul berarti mampu membangun relasi yang hangat, menikmati persahabatan, memiliki aspek terhadap opini dan kepribadian orang lain, menghargai integritas pribadi orang lain, serta memiliki minat terhadap orang lain.
- b. Minat yang luas dalam bekerja dan bermain. Orientasi sosial orang yang memiliki penyesuaian yang baik dilengkapi rentang minat yang luas dalam bekerja dan bermain. Minat tersebut penting untuk membantu seseorang melakukan berbagai penyesuaian pada pekerjaan maupun pada aktivitas bermain.
- c. Kepuasan dalam bekerja dan bermain. Minat akan menimbulkan kepuasan, namun kepuasan juga dipengaruhi oleh tipe aktivitas, kondisi yang terjadi, keuntungan pribadi yang diperoleh,

kemampuan yang digunakan, tidak adanya sumber konflik, dan tingkat prestasi yang diraih.

Selain pendapat dari Schneiders, Elizabeth B. Hurlock (1997:287), juga menyatakan bahwa terdapat empat kriteria dalam penyesuaian sosial, yaitu sebagai berikut :

a. Penampilan nyata.

Bila perilaku seseorang, seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, dia akan menjadi anggota yang diterima kelompok.

b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok.

Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa, secara sosial dianggap sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.

c. Sikap sosial.

Seseorang harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam kelompok sosial, bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial.

d. Kepuasan pribadi.

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, seseorang harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan sudah memadai dalam menyesuaikan dirinya pada lingkungan sosial adalah ketika dirinya sendiri sudah merasa nyaman dan diterima oleh lingkungan, serta memiliki sikap yang menyenangkan terhadap peran yang dimainkan dalam kehidupan sosialnya.

**5. Peran Keluarga, Teman Sebaya, dan Masyarakat dalam Penyesuaian Sosial Remaja**

Remaja dapat memiliki penyesuaian yang baik tentunya tidak terlepas dari peranan orang lain dalam membantunya untuk menjadi pribadi yang baik yang juga menjadi pribadi yang dapat diterima dalam lingkungan sosialnya, baik dengan masyarakat, teman sebaya, maupun keluarga.

**a. Peran Keluarga**

Peran keluarga dalam perkembangan remaja merupakan suatu peranan yang sangat penting dimana dapat menentukan suatu keberhasilan orang tersebut dalam mencapai tugas perkembangannya dengan baik atau bahkan tidak tercapai.

Orang tua merupakan pilar penting bagi anak agar perkembangan dapat berjalan secara optimal. Pola asuh yang baik dapat menjadikan perkembangan anak berkembang dengan baik pula. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua untuk anaknya adalah salah satu modal penting bagi remaja untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam suatu hubungan tidak ada yang terlepas dari suatu permasalahan, termasuk hubungan antara orang tua dan anak.

Menurut Hurlock (1980:231-232), bila hubungan remaja dengan anggota keluarga yang lain tidak harmonis selama masa remaja, biasanya kesalahan terletak pada kedua belah pihak. Permasalahan antara dua generasi ini disebut dengan “kesenjangan generasi” yang sebagiannya disebabkan karena adanya perubahan radikal dalam nilai dan standar perilaku yang biasanya terjadi dalam setiap perubahan budaya yang pesat, dan sebagian lagi disebabkan karena remaja sekarang memiliki banyak kesempatan untuk memperoleh pendidikan, sosial, dan budaya yang lebih besar daripada masa remaja orang tua mereka.

Menurut Sullivan (Santrock, 2012:445), konflik dengan orang tua sering kali meningkat di remaja awal, masih tetap

berlangsung selama masa SMA, kemudian menurun ketika remaja mencapai usia 17 hingga 20 tahun. Relasi orang tua dengan remaja menjadi lebih positif ketika remaja meninggalkan rumah untuk kuliah, dibandingkan jika mereka masih tinggal di rumah bersama orang tua.

Sebab-sebab umum pertentangan keluarga selama masa periode remaja diantaranya adalah standar perilaku, metode disiplin, hubungan dengan saudara kandung, merasa menjadi korban, sikap yang sangat kritis, besarnya keluarga, perilaku yang kurang matang, memberontak terhadap keluarga, dan masalah “palang pintu”.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan bagian penting untuk remaja dapat berkembang lebih baik lagi. Banyak pertentangan yang terjadi antara remaja dan orang tua. Hal ini disebabkan karena perbedaan generasi dan budaya yang semakin hari semakin berganti. Perbedaan paham antara orang tua yang masih mengacu pada aturan yang ada sejak dulu.

#### **b. Peran Teman Sebaya**

Seperti yang sudah disampaikan, masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya sangat dominan pada masa ini. Remaja dapat

menjadi lebih baik atau lebih buruk tergantung pada siapa dia bergaul dan bagaimana pergaulan yang dilakukannya.

Menurut Hurlock (1978:290), pada masa pubertas, ketika minat untuk bermain menurun, karena terjadi perubahan fisik yang melemahkan energinya, dan ketika kecemasan tentang perubahan ini meningkat, anak lebih membutuhkan teman akrab daripada teman bermain. Karena anggota keluarga jarang memenuhi kebutuhannya akan teman pada masa ini, anak akan lebih memilih sahabat diantara anggota bekas kelompoknya yang mau “memahami” dia dan menerima kepercayaannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mitchell dan koleganya (Santrock, 2012:448), mengungkapkan bahwa remaja yang tidak yakin akan identitas sosialnya, cenderung lebih menyesuaikan diri dengan kawan sebayanya. Ketidakyakinan ini sering kali meningkat selama masa transisi, seperti di sekolah dan keluarga.

Remaja tidak hanya berteman dengan sesama jenisnya saja, namun juga dengan teman lawan jenis. Pertemanan yang dijalin, tidak sedikit yang berlanjut pada suatu hubungan yang sering disebut dengan pacaran. Bagi remaja, pacaran adalah salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai media rekreasi atau hiburan. Banyak hal positif yang didapatkan dari berpacaran, namun

tidak sedikit pula yang terjerumus dalam hal negatif yang bermula dari suatu hubungan pacaran.

Menurut Collins, dkk (Santrock, 2012:449), mengatakan bahwa remaja menghabiskan cukup banyak waktunya untuk berpacaran atau memikirkan tentang pacaran. Hasil penelitian yang dilakukan Florsheim dkk (Santrock, 2012:451), menemukan bahwa pacaran dan “berkencan” dengan seseorang di usia dini terkait dengan kehamilan pada remaja serta permasalahan di rumah dan sekolah.

### **c. Peran Masyarakat**

Remaja sebagai bagian warga masyarakat yang merupakan generasi muda penerus bangsa yang memiliki kesempatan besar untuk memulai sesuatu dengan hubungan sosial yang baik dalam bentuk kehidupan sosial yang di landasi persahabatan di masa mendatang. Namun, kadang kala usia kelompok yang dibentuk remaja hanyalah berlangsung sejenak. Meskipun demikian, hal ini merupakan pertanda bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari orang lain. Interaksi sosial yang terjadi di kalangan remaja merupakan puncak perkembangan rasa sosial yang terjadi pada diri seseorang karena pada masa remaja, hubungan sosial yang terbentuk bertujuan

untuk memperoleh hubungan atau relasi baru yang lebih erat dalam kehidupan antar remaja.

Pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga, teman sebaya, dan masyarakat memiliki peranan masing-masing, dimana setiap peranan memiliki porsi masing-masing dalam mempengaruhi penyesuaian sosial remaja. Maka dari itu, ketiga pihak harusnya dapat bekerjasama dengan baik untuk penyesuaian sosial yang dimiliki remaja yang diharapkan. Terjadinya penyimpangan yang dilakukan remaja juga tidak terlepas dari ketiga peranan tersebut. Tidak jarang pada saat ini remaja terjerumus dalam hal-hal negatif yang ketika ditelusuri bahwa yang menyebabkan remaja tersebut seperti itu adalah karena keluarga yang tidak harmoni, pergaulan yang tidak sehat, atau penerimaan masyarakat terhadap kekurangan yang dimiliki remaja tersebut.

## **C. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Masa remaja disebut sebagai masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, dimana seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah tersinggung perasaannya, mudah terbawa oleh situasi lingkungan, mudah terpengaruh lingkungan, dan sebagainya. Remaja merupakan masa yang

sering dikatakan masa rentan, karena sikap yang dimiliki pada masa ini masih belum stabil dan masih terpengaruh oleh lingkungan.

Menurut Hurlock (1980:206), istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Menurut Piaget (Hurlock, 1980:206), istilah *adolescence*, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Pendapat Hurlock dan Piaget dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa dimana dia dapat tumbuh menjadi dewasa baik dari kematangan mental, emosi, sosial dan fisiknya.

Sedangkan Muangman (Sarwono, 2006:11), memberikan definisi tentang remaja yang menurut WHO yaitu, remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Pendapat yang telah dipaparkan oleh Muangman dapat disimpulkan bahwa, masa remaja adalah masa individu berkembang yang ditunjukkan dari tanda-tanda seksualnya sampai mencapai kematangan seksual.

Kedua pendapat ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah suatu masa dimana dia dapat tumbuh menjadi dewasa

dengan melihat dari kematangan emosinya, kematangan fisiknya, dan kematangan dalam pemahaman yang tentang seksualitas

## **2. Rentang Usia Remaja**

Pada masa ini, terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa adanya pembagian usia remaja, mulai dari pendapat yang disampaikan oleh Monks, Knoers, dan Siti Rahayu (2002:262) yang menyatakan bahwa batasan usia remaja antara 12 hingga 21 tahun, yang terbagi dalam 3 fase, yaitu remaja awal (usia 12 hingga 15 tahun), remaja tengah atau madya (usia 15 hingga 18 tahun) dan remaja akhir (usia 18 hingga 21 tahun).

Sedangkan menurut Mappiare dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2008:9), rentang usia remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun merupakan masa remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun merupakan masa remaja akhir. Pendapat ini dapat dikatakan sejalan dengan pendapat Hurlock (Rita Eka Izzaty, 2013:122), yaitu masa remaja awal berlangsung dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun.

Dari beberapa pendapat diatas tentang pembagian rentangan usia masa perkembangan remaja, maka dapat disimpulkan bahwa remaja awal memiliki rentang usia antara 12-17 tahun. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada usia remaja awal, yaitu usia 12-17 tahun.

### 3. Ciri-ciri Remaja

Menurut Hurlock (1980:207-209), masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja mempunyai ciri -ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, antara lain :

1) Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal masa remaja.

2) Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

3) Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Ada empat perubahan yang sama yang hamper bersifat universal. Pertama, meningginya emosi; Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran; Ketiga, berubahnya minat dan pola perilaku yang merubah nilai-nilai; Keempat, sebagian remaja bersikap ambivalen pada perubahan yang terjadi pada dirinya.

4) Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai permasalahan, namun masalah yang dihadapi pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi.

5) Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih penting.

6) Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

8) Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Ciri-ciri remaja yang dipaparkan Hurlock, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa yang penting, karena pada masa ini fisik dan mentalnya berkembang dengan cepat. Masa remaja juga disebut sebagai masa peralihan, dimana peralihan tersebut juga memacu terjadinya perubahan, baik secara fisik, emosi, sosial, dan sikap yang memicu timbulnya masalah baru yang dialami yang secara tidak langsung akan membentuk identitas remaja tersebut. Mengetahui identitasnya, tidak menutup kemungkinan akan muncul ketakutan-ketakutan yang tidak realistis, dan pada masa ini, remaja berada pada ambang masa dewasa.

Andi Mappiare (1982:27-31), ciri periode pubertas memberikan penjelasan yang lebih tentang periode ini. Ciri-ciri utama dan umum periode pubertas adalah :

- 1) Pubertas merupakan periode transisi dan tumpang tindih, karena pada masa ini remaja sudah tidak bisa dikatakan lagi sebagai kanak-kanak namun juga belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa.
- 2) Pubertas merupakan periode yang sangat singkat, karena dialami individu hanya dalam waktu 2 sampai 4 tahun lamanya.
- 3) Pubertas merupakan periode terjadinya perubahan yang sangat cepat, baik bentuk tubuh, sikap, maupun sifatnya terhadap teman sebaya maupun keluarga.

- 4) Pubertas dikatakan sebagai “fase negatif” (Charlotte Buhler), karena pada masa ini sikap dan sifat negatif baru yang belum muncul pada masa kanak-kanak mulai muncul.
- 5) Pubertas merupakan periode yang munculnya secara berbeda-beda antara satu individu dengan yang lainnya, ada individu yang perkembangannya cepat dan lambat.

Kedua pemaparan tentang ciri-ciri remaja, dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki banyak hal yang perlu diperhatikan lagi, karena pada masa ini banyak hal baru yang bermunculan, yang dapat menimbulkan dampak negatif, apalagi dalam remaja awal yang rentangan usianya baru keluar dari masa anak-anak. Menurut Andi Mappiare (1982:32-35), ciri-ciri masa remaja awal adalah :

- 1) Ketidakstabilan Keadaan Perasaan dan Emosi

Granville Stanley Hall menyebut masa ini sebagai perasaan yang sangat peka, remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Maka dari itu, sering ditemui sikap dan sifat remaja yang sesekali sangat bergairah dalam melakukan sesuatu tiba-tiba berganti lesu.

- 2) Sikap dan Moral

Pada masa ini organ seks yang telah matang menjadikan remaja cenderung memenuhi keinginannya, yang sering dinilai tidak sopan oleh masyarakat, dan keberanian dalam pergaulan yang

berbahaya memicu timbulnya masalah dengan orang tua atau orang lain.

### 3) Kecerdasan dan Kemampuan Mental

Kemampuan mental atau kemampuan berpikir remaja awal, mulai sempurna, sehingga pada masa ini ia sering menolak hal-hal yang menurutnya tidak masuk akal, dalam hal ini pertentangan pendapat sering terjadi dengan orang tua, guru, atau orang lain.

### 4) Status Remaja Awal

Tidak hanya sulit ditentukan, namun juga membingungkan. Sikap orang tua yang terkadang berubah-ubah dalam memperlakukan si remaja awal ini. Muncul keraguan orang tua untuk memberikan tanggungjawab pada mereka, karena dianggap masih anak-anak, namun ketika mereka bersikap seperti anak-anak, sering mendapat teguran bahwa mereka sudah besar.

### 5) Permasalahan yang Dihadapi

Beberapa ciri-ciri yang telah dipaparkan, menjadikan remaja awal sebagai individu yang memiliki banyak masalah untuk dihadapi. Sikap emosional yang menguasainya, menjadikan dia kurang bisa menerima pendapat orang lain, dari hal ini dapat menimbulkan pertentangan sosial.

#### 6) Masa Kritis

Pada masa ini remaja akan dihadapkan dengan permasalahan yang bisa diselesaikannya atau tidak, jika dia bisa menyelesaikannya dengan baik, maka akan menjadi modal modal dasar dalam menghadapi permasalahan-permasalahan berikutnya, dan jika sebaliknya maka akan menjadikan dia sebagai orang yang selalu bergantung pada orang lain.

Penjelasan Andi Mappiare mengenai ciri-ciri remaja awal dapat disimpulkan bahwa masa remaja awal merupakan masa kritis. Remaja awal akan dihadapi dengan permasalahan yang jika dia bisa menyelesaikannya maka akan menjadi dasar baginya untuk menyelesaikan permasalahan berikutnya atau sebaliknya, jika dia tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, maka dia akan menjadi orang yang bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Permasalahan yang akan dihadapinya muncul karena belum stabilnya emosi yang dimiliki dan masih memprioritaskan pendapatnya sendiri, tanpa mendengarkan pendapat orang tau, maupun orang lain.

### **4. Karakteristik Remaja**

#### **a. Perkembangan Fisik**

Perkembangan fisik yang terjadi pada masa remaja merupakan sesuatu yang dapat terlihat dengan jelas. Salah satunya adalah bertambahnya berat badan dan tinggi badan yang cepat. Remaja

perempuan, biasanya mengalami hal ini lebih dahulu daripada remaja laki-laki, karena remaja perempuan mengalami perubahan fisik secara signifikan setelah dia mengalami menstruasi. Perkembangan fisik pada masa ini cenderung lebih dominan pada perkembangan seks yang dimiliki remaja.

Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari (2000:87), ciri-ciri seksual terdiri atas ciri primer dan sekunder. Ciri-ciri atau tanda-tanda primer, yaitu organ tubuh yang langsung berhubungan dengan proses reproduksi dan alat kelamin yaitu rahim, saluran telur, vagina, bibir kemaluan, dan klerotis bagi wanita, sedangkan untuk pria yaitu penis, testis, dan skrotum. Ciri-ciri kelamin sekunder yaitu ciri-ciri jasmaniah yang tak langsung berhubungan dengan proses reproduksi. Pada wanita yaitu basis rambut kemaluan, merupakan gambar segitiga di bagian atas, sedang pada pria segitiga dengan ujung diatas, dibawah pusar. Bagi wanita pinggul melebar, sedangkan pada pria bagian bahu melebar. Pertumbuhan rambut pada wanita terbatas pada kepala, ketiak, dan alat kemaluan, sedangkan pada pria masih mengalami pertumbuhan rambut ditempat lain, yaitu kening, janggut, kaki, tangan, dan bidang-bidang dada.

Selain itu, menurut Syamsu Yusuf (2009:194), perkembangan seksualitas remaja meliputi ciri-ciri seks remaja wanita terdapat ciri seks primer dan sekunder. Ciri seks primer pada wanita ditandai

dengan terjadinya *menarche* atau permulaan haid yang selanjutnya diikuti pula dengan kesiapan organ-organ reproduksi untuk terjadinya kehamilan. Sedangkan untuk ciri seks sekunder pada perempuan yaitu suara yang merdu, struktur kulit yang lembut dan halus, bidang bahu mengecil, bidang panggul melebar, bulu-bulu tumbuh pada ketiak dan sekitar alat kelamin, buah dada mulai membesar, dan alat kelamin mulai berfungsi untuk menghasilkan sel telur.

Kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri remaja wanita ditekankan lebih pada kedua ciri, yaitu ciri seks primer dan ciri seks sekunder. Ciri seks primer ditandai dengan datangnya *menarche* atau haid, dan ciri seks sekunder meliputi perubahan yang terjadi pada bagian panggul, bahu, payudara, tumbuhnya rambut pada bagian tertentu, dan mulai berfungsinya alat kelamin.

#### **b. Perkembangan Kognitif**

Pertumbuhan dan perkembangan otak pada masa remaja dalam menerima atau mengolah informasi yang didapatkan sudah berkembang dengan baik, dan tidak bisa lagi disamakan dengan pola pikir anak-anak lagi. Hal ini dapat dikatakan bahwa remaja dapat menilai benar atau salahnya pendapat dari orang tua atau pendapat orang lain. Namun, karena sifat egois yang masih dimiliki remaja, terkadang menjadikan dia tidak memperdulikan bahkan membantah pendapat orang tua atau orang lain.

Menurut Carol dan David (Desmita, 2005:194), selama periode remaja, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Disamping itu, pada masa remaja juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *frontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Frontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.

Menurut Piaget (John W Santrock, 2007:126), perkembangan kognitif pada masa remaja sudah mencapai tahap pemikiran operasi formal. Karakteristik yang paling menonjol dari pemikiran operasi formal adalah sifatnya yang lebih abstrak dibandingkan pemikiran operasi konkret. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman yang actual dan konkret, tetapi mereka dapat menciptakan situasi fantasi peristiwa yang murni berupa kemungkinan hipotesis atau hanya berupa proposisi abstrak dan mencoba bernalar secara logis mengenainya.

Andi Mappiare (1982:57), menyampaikan bahwa pola dan cara berpikir remaja cenderung mengikuti orang-orang dewasa yang telah menunjukkan kemampuan berpikirnya. Hal ini mengisyaratkan adanya sisi positif dari perkembangan kemampuan pikir remaja awal. Sisi positif pertumbuhan otak dan perkembangan kemampuan pikir

remaja adalah remaja lebih mudah untuk mendapat informasi-informasi dalam kegiatan pengajaran atau bimbingan. Hal ini dapat terjadi secara efektif dan efisien jika diselaraskan dengan periode pertumbuhan dan perkembangan otak yang cepat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan kognitif remaja adalah sudah masuk kedalam pemikiran operasional formal, pertumbuhan otak yang cepat menjadikan remaja dapat memecahkan masalah yang lebih abstrak dan konkret dengan perencanaan secara strategis yang tidak lepas dari cara pikir orang tuanya, sehingga dia dapat mengambil keputusan dalam pemecahan masalahnya.

### **c. Perkembangan Emosi**

Menurut Santrock (2012:436), terdapat beberapa perubahan yang menandai perkembangan sosioemosi pada remaja. Perubahan ini mencakup meningkatnya usaha untuk memahami diri sendiri serta pencarian identitas. Perubahan-perubahan yang ada juga berlangsung di dalam konteks kehidupan remaja, disertai dengan transformasi yang berlangsung di dalam relasi dengan keluarga dan kawan sebaya di dalam konteks budaya. Di samping itu, remaja juga dapat mengembangkan masalah-masalah sosioemosi, seperti kenakalan remaja dan depresi. Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan emosi yang dimiliki pada masa remaja cenderung

meningkat dibandingkan saat anak-anak, dengan munculnya keinginan untuk mencari identitas dirinya menjadikan terjadinya perubahan pada kehidupannya baik dengan keluarga maupun orang lain, dimana hal itu dapat menimbulkan terjadinya kenakalan remaja.

Masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkan amarah. (Hurlock, 1980:212-213)

Selain pendapat diatas, Andi Mappiare (1982:58-60), memaparkan bahwa sikap, perasaan atau emosi seseorang telah ada dan berkembang semenjak ia bergaul dengan lingkungannya. Timbulnya sikap, perasaan atau emosi itu (positif atau negatif)

merupakan produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua, dan saudara, serta pergaulan sosial yang lebih luas. Sikap remaja awal yang berkembang, terutama menonjol dalam sikap sosial, terlebih sikap sosial yang berhubungan dengan teman sebaya. Remaja sangat khawatir ketika dia dikucilkan atau terisolir dari kelompoknya. Hal tersebut menjadikan remaja memiliki hubungan yang intim dan bersikap merasa bahwa dirinya terikat dengan teman sepergaulannya. Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak dalam masa remaja awal antara lain adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang, dan ingin tahu. Dalam hal emosi yang negatif, umumnya remaja belum dapat mengontrolnya dengan baik, sehingga saat berperilaku dia sangat dikuasai oleh emosinya.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi pada remaja bertitik pada pemahaman terhadap dirinya sendiri, dimana muncul berbagai tekanan yang dapat menjadikan emosi yang dimilikinya meninggi dan tidak terkontrol. Perasaan takut akan dikucilkan oleh teman sebayanya menjadikan remaja lebih memiliki hubungan yang intim dengan teman sebayanya dibanding dengan orang tua. Kebanyakan remaja belum bisa mengontrol emosinya dengan baik, sehingga sikap yang muncul tidak

jarang adalah sikap-sikap yang emosional dan tidak mau menerima pendapat orang lain.

#### **d. Perkembangan Moral**

Moral merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang. Moral yang dimiliki seseorang dibentuk oleh kebiasaan yang ada di lingkungannya. Pembentukan moral pada seseorang tidak dapat disepelekan, karena moral salah satu bagian penting bagi seseorang untuk menjalani hidup yang baik.

Menurut Andi Mappiare (1982:68), moral sebagai standar yang muncul dari agama dan lingkungan sosial remaja, memberikan konsep-konsep yang baik dan buruk, patut dan tak patut, layak dan tak layak secara mutlak. Pada satu pihak, remaja tidak begitu saja menerima konsep-konsep yang dimaksud, tetapi dipertentangkannya dengan citra diri dan struktur kognitif yang dimilikinya. Sehubungan dengan struktur kognitif, remaja menilai moral dengan kecenderungan praktis. Remaja mengaggap bahwa yang benar ialah kesesuaian antara ideal dengan praktiknya. Moral dan nilai yang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari dalam pelaksanaannya, kurang memiliki daya mengikat bagi remaja awal. Lebih dari itu, kecurangan-kecurangan ketidakadilan yang dilihat sehari-hari menimbulkan konflik dalam dirinya. Konflik yang kuat tidak jarang mendatangkan keresahan bagi

remaja awal, dan mereka sering menyalahkan pemimpin sebagai orang yang dianggap bertanggungjawab.

Selain itu, menurut Syamsu Yusuf (2009:199), melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang dibanding dengan usia anak-anak. Remaja sudah mengenal nilai-nilai moral dan konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.

Menurut Piaget (John W. Santrock, 2007:302), usia remaja perkembangan moralitasnya disebut sebagai moralitas otonom. Moralitas otonom adalah tahap kedua dari perkembangan moral dalam teori Piaget, yang diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih besar (sekitar 10 tahun keatas). Anak menjadi menyadari aturan-aturan dan hukum yang diciptakan oleh orang, dan bahwa dalam memutuskan suatu tindakan, seseorang seharusnya mempertimbangkan intensi aktor maupun konsekuensinya.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral seseorang pada masa remaja berawal dari interaksi yang dilakukannya dengan lingkungan, pada masa ini remaja sudah mulai mengenal nilai-nilai moral dan konsep moralitas yang menjadikan dia sadar akan aturan dan hukum yang berlaku di lingkungannya.

#### e. Perkembangan Sosial

Kehidupan seseorang tidak terlepas dari lingkungan sosial, terutama pada masa remaja. Hubungan sosial antara satu orang dengan orang yang lain sangat diperlukan untuk menjalin hubungan yang baik. Pada masa ini, remaja sangat bergantung pada hubungan sosial yang dijalin, karena perkembangannya akan berkembang dengan baik ketika remaja tersebut dapat berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari (2000:89), dalam hidup bermasyarakat remaja akhir dituntut bersosialisasi. Sejak anak-anak telah memasuki *peer group* bahkan sebenarnya sejak usia 4 tahun, anak telah merasakan kebutuhan atau kehausan sosial atau *social hunger*. Pada masa menjelang remaja, *peer group* cenderung terdiri atas satu jenis kelamin yang sama karena secara fisik mempunyai ciri yang berbeda. Pada masa remaja awal anak pria maupun wanita timbul kesadaran terhadap dirinya.

Selain itu, menurut Andi Mappiare (1982:68), memaparkan bahwa remaja dengan citra dirinya, menilai diri sendiri dan menilai lingkungannya terutama lingkungan sosial. Misalnya remaja menyadari adanya sifat dan sikap sendiri yang baik dan yang buruk. Dengan kesadaran itu pula remaja menilai sifat dan sikap teman-teman sepergaulannya, yang kemudian diperbandingkan dengan sifat dan sikap yang dimilikinya. Dalam masa remaja awal ini, sering kali

remaja menilai dirinya tidak selaras dengan keadaan yang sesungguhnya.

Menurut Santrock (2008:222), bahwa secara sosial hubungan remaja dengan orang tuanya mulai berpindah ke teman sebaya. Hubungan interpersonal dengan *peer-groupnya* menjadi intensif karena penerimaan oleh teman sebaya menjadi penting bagi remaja. Teman sebaya merupakan tempat berbagi perasaan dan pengalamannya yang menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri. Selain itu muncul gejala konformitas yaitu tekanan dari kelompok sebaya (*peer*), baik nyata maupun tidak, sehingga remaja mengadopsi sikap atau perilaku orang lain baik positif atau negatif. Jadi perkembangan hubungan sosial remaja dengan teman sebayanya lebih intensif dibanding dengan orang tuanya. Karena peran teman sebayanya lebih penting sebagai proses penerimaan dirinya di lingkungan tersebut.

Beberapa pendapat diatas mengenai perkembangan sosial pada remaja dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial pada remaja didominasi oleh peran teman sebaya. Pada masa ini, remaja mulai menyadari akan citra diri yang dimilikinya dan dibandingkan dengan teman sebayanya, disitulah remaja mulai mengembangkan sifat dan sikap sosialnya sesuai dengan perbandingan sikap yang telah disesuaikan, sehingga dalam proses interaksi dengan orang lain dapat berjalan lebih baik.

## 5. Tugas Perkembangan Remaja

Berbicara tentang remaja, maka tidak terlepas dari bagaimana dia akan berkembang dengan baik. Perkembangan pada setiap periode memiliki tugas masing-masing untuk diselesaikan dengan baik, termasuk pada masa remaja. Menurut Hurlock (2002:209), tugas perkembangan remaja antara lain:

- a. Menerima keadaan dirinya.
- b. Mencapai hubungan sosial dengan lawan jenis.
- c. Menerima peranan seks yang dimiliki.
- d. Mencapai kemandirian ekonomi untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai.
- e. Mengembangkan kemandirian secara emosional dari orang tua maupun orang lain.
- f. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konseptual untuk kecakapan sosial.
- g. Mengembangkan perilaku sosial yang bertanggungjawab.
- h. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berumah tangga.

Selain pendapat dari Hurlock, Andi Mappiare (1982:99), tugas-tugas perkembangan dalam masa remaja, antara lain:

- a. Menerima keadaan psikisnya dan menerima perannya sebagai pria dan wanita.

- b. Menjalin hubungan baru dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lain jenis.
- c. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tuanya dan orang-orang dewasa lain.
- d. Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis.
- e. Memilih dan mempersiapkan diri kearah suatu pekerjaan atau jabatan.
- f. Mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warga negara yang terpuji.
- g. Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat.
- h. Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.
- i. Menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia, yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang memadai.

Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa remaja meliputi penerimaan terhadap dirinya sendiri maupun penerimaan dirinya terhadap keadaan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Tugas perkembangan yang berjalan dengan baik dapat berpengaruh pada sikap yang dimiliki remaja tersebut dalam menghadapi lingkungan.

Tugas perkembangan remaja secara umum, didalamnya belum membahas mengenai tugas perkembangan remaja awal secara lebih detail. Menurut Andi Mappiare (1982:106-109), tugas perkembangan remaja awal adalah memiliki kemampuan mengontrol diri sendiri seperti orang dewasa, memperoleh kebebasan, bergaul dengan teman lawan jenis, mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, dan memiliki cita-cita yang realistis.

#### **D. Kehamilan Remaja**

##### **1. Pengertian Hamil**

Hamil adalah sesuatu yang pasti dinantikan seorang wanita yang sudah memiliki seorang suami. Banyak orang mengatakan bahwa seorang perempuan dikatakan sudah sempurna ketika dia sudah memberikan keturunan. Kebahagiaan yang bertambah bagi pasangan suami isteri ketika mengetahui bahwa mereka akan dikaruniai seorang anak. Hamil merupakan sesuatu yang wajar terjadi ketika dua orang berlawanan jenis telah melakukan hubungan seksual dan terjadi pembuahan di dalam rahim perempuan.

Menurut Kamus Besar Basa Indonesia, hamil adalah mengandung janin dalam rahim, karena sel telur dibuahi oleh spermatozoa. Menurut Neil (Namora Lumongga Lubis, 2013:24), kehamilan merupakan suatu anugerah yang menyenangkan bagi setiap wanita dan merupakan suatu

fenomena yang terjadi akibat pertemuan sel sperma dan sel telur, tepatnya di tuba fallopi yang berlangsung 9 bulan atau sekitar 40 minggu. Kehamilan adalah suatu krisis maturitas yang dapat menimbulkan stress, tetapi berharga karena wanita tersebut menyiapkan diri untuk memberi perawatan dan mengemban tanggungjawab yang lebih besar.

Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hamil merupakan suatu pembuahan didalam rahim yang berlangsung 9 bulan, kehamilan yang dialami seorang wanita stress karena pada proses tersebut, dia juga menyiapkan diri untuk bertanggungjawab pada dirinya sendiri.

## **2. Usia Ideal untuk Hamil**

Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam kehamilan adalah usia ibu saat hamil. Usia sangat penting untuk diperhatikan, karena usia yang belum saatnya untuk hamil tapi sudah hamil memiliki resiko yang cukup besar bagi orang tersebut. Usia yang masih kecil, atau usia remaja merupakan usia yang masih sangat rentan untuk hamil. Kondisi rahim yang belum kuat dapat menjadikan hal yang tidak diinginkan terjadi. Namun, banyak kasus kehamilan remaja yang terjadi, yang disebabkan oleh sikap remaja itu sendiri untuk mengendalikan emosinya yang masih mudah untuk terbawa oleh suasana dan lingkungan.

Berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Sri Dwi Omarsari dan Ratna Djuwita (2008), usia remaja ketika hamil pertama berada pada kisaran 13-19 tahun dengan rata-rata usia

ketika hamil 17 tahun. Penelitian yang dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada 44 orang remaja berusia 15 - 24 tahun yang mengalami kehamilan pranikah, diperoleh hasil bahwa frekuensi terbesar Kehamilan Tidak Diinginkan terjadi pada usia 17 – 20 tahun (29,5% usia 17-18 tahun dan 25% usia 19-20 tahun).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Risa Arianie Rusli, dkk (2011:24), usia ideal bagi seorang wanita untuk hamil dan melahirkan terutama kehamilan pertama adalah antara usia 20-30 tahun karena dalam periode kehidupan ini, resiko wanita menghadapi komplikasi medis ketika hamil dan melahirkan tergolong yang paling rendah. Jika seorang wanita memutuskan untuk hamil diluar rentang usia tersebut maka akan rentan untuk mengalami kehamilan yang beresiko tinggi, baik itu secara fisik maupun secara psikis.

Pada penelitian ini, penulis mengambil rentang usia 12-17. Usia tersebut belum bisa dikatakan sebagai usia yang sudah siap untuk hamil, karena usia tersebut masih rentan untuk hamil, banyak resiko yang bisa terjadi, didukung oleh pendapat Daely dalam Namora Lumongga Lubis (2013:39), bahwa kehamilan akan memiliki resiko tinggi jika usia individu kurang dari 19 tahun.

### **3. Perubahan pada Masa Kehamilan**

#### **a. Perubahan Fisik**

Menurut Namora Lumongga Lubis (2013:29), perubahan fisik yang terjadi saat hamil diantaranya adalah timbul masalah pada saluran pencernaan, mudah lelah, terjadi pembengkakan di kaki dan pergelangan, nyeri pada kaki, sesak napas dan seperti mau pingsan, serta pengeluaran cairan payudara (colostrum)

#### **b. Perubahan Psikologis**

Menurut Burnasrd dalam Namora Lumongga Lubis (2003:28), stres selama masa reproduksi dapat dihubungkan dengan tiga aspek, yaitu stres di dalam individu, stres yang disebabkan oleh pihak lain dan stres yang disebabkan oleh penyesuaian terhadap tekanan sosial. Stres yang terjadi dalam diri sendiri biasanya disebabkan oleh adanya kegelisahan terhadap kemampuan beradaptasi dengan kejadian kehamilannya.

### **4. Faktor Penyebab Terjadinya Kehamilan Remaja Diluar Nikah**

Menurut Indah Permatasari (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan tidak diinginkan, antarlain adalah tingkat religiusitas, pengetahuan, persepsi terhadap peran gender, akses dan kontak dengan media pornografi, sikap orangtua terhadap seksualitas, sikap teman dekat

terhadap seksualitas, perilaku seksual teman dekat, dan perilaku seksual individu itu sendiri.

Selain pendapat tersebut, Dwi Rukma Santi (2013), memaparkan bahwa faktor penyebab kehamilan pada remaja, antara lain adalah :

1. Gaya hidup dan perilaku seks yang bebas mempercepat peningkatan kejadian kehamilan pada remaja. Hal ini disebabkan oleh cepatnya pertumbuhan dan perkembangan remaja dan masa menarche yang dirangsang oleh banyaknya media yang mempertontonkan kehidupan seks bebas yang tidak bertanggung jawab.
2. Kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan KB yang menyebabkan remaja tidak dapat mencari alternatif perlindungan untuk dirinya dalam mencegah kehamilan.
3. Sosial budaya juga mempengaruhi kehamilan usia remaja. Di pedesaan perkawinan terjadi pada saat umur belia yang diikuti dengan kehamilan. Hal ini karena budaya yang masih melekat dengan asumsi untuk membebaskan tanggung jawab orang tua maka mereka akan menyerahkan tugasnya pada suami dengan menikahkan anaknya.
4. Keadaan ekonomi yang tidak mencukupi mendorong seseorang mencari pelindung yang bertanggung jawab penuh terhadap

dirinya hal ini hanya dapat tercapai bila menikah dan untuk memperingan beban dan tanggung jawab orang tua.

Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya kehamilan pada remaja adalah gaya hidup yang dimiliki dalam pergaulannya, peranan orang tua dan teman sebaya terhadap seksualitas. Selain itu, kurangnya informasi dan pendidikan tentang seks pun masih kurang, sehingga saat ini kasus kehamilan remaja semakin marak.

## **5. Dampak Kehamilan**

Dampak kehamilan yang dialami remaja diluar nikah diantaranya adalah meningkatnya angka aborsi, kematian ibu karena secara fisik belum siap untuk mengandung bahkan melahirkan, dikucilkan masyarakat, depresi, memiliki rasa ketakutan yang berlebih, dan sebagainya.

Menurut Kartono (Namora Lumongga Lubis, 2013:6), masalah yang berkaitan dengan kehamilan yang tidak diinginkan diantaranya adalah pembunuhan bayi, pengguguran kandungan, dampak kehamilan yang tidak diinginkan terhadap sosial ekonomi dan kesehatan perempuan serta keluarga, kebijakan pemerintah dalam menghadapi hal tersebut.

Romana Tari (2015), mengatakan bahwa dampak kehamilan pranikah pada remaja diantaranya adalah :

## 1. Masalah kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja (putri) yang kelak akan menikah dan menjadi orang tua. Kesehatan reproduksi yang prima akan menjamin generasi yang sehat dan berkualitas. Di kalangan remaja telah terjadi semacam revolusi hubungan seksual yang menjurus ke arah liberalisasi dan berakibat timbulnya berbagai penyakit menular seksual yang merugikan alat reproduksi, antara lain seperti sifilis, gonorrhoe, herpes alat kelamin, condiloma akuminata, HIV dan AIDS. Jika suatu saat ingin hamil normal maka besar kemungkinan alat reproduksi sudah tidak baik dan menimbulkan berbagai komplikasi dalam kehamilan baik bagi ibu maupun janin yang dikandung.

## 2. Masalah psikologis pada kehamilan remaja

Remaja yang hamil di luar nikah, menghadapi berbagai masalah tekanan psikologis, yaitu ketakutan, kecewa, menyesal dan rendah diri. Dampak terberat adalah ketika pasangan yang menghamili tidak mau bertanggung jawab. Perasaan bersalah membuat mereka tidak berani berterus terang pada orang tua. Pada beberapa kasus seringkali ditemukan remaja yang hamil pra nikah menjadi frustrasi. Lalu nekad berusaha melakukan pengguguran kandungan dengan pijat ke dukun. Biasanya mereka mendapat referensi dari teman-teman sebaya agar minum obat-obatan tertentu

untuk menggugurkan kandungan padahal mereka tidak tahu bahwa obat tersebut sangat berbahaya bagi keselamatan jiwa.

Sementara dampak psikologis dari pihak orang tua adalah perasaan malu dan kecewa. Merasa gagal untuk mendidik putri mereka terutama dalam hal moral dan agama. Kehamilan di luar nikah masih belum bisa diterima di masyarakat Indonesia. Sehingga anak yang dilahirkan nantinya juga akan mendapat stigma sebagai anak haram hasil perzinahan. Kendati ada juga yang kemudian dinikahkan, kemungkinan besar pernikahan tersebut banyak yang gagal karena belum ada persiapan mental dan jiwa yang matang.

### 3. Masalah sosial ekonomi

Keputusan untuk melangsungkan pernikahan diusia dini yang bertujuan menyelesaikan masalah pasti tidak akan lepas dari kemelut seperti; penghasilan terbatas atau belum mampu mandiri dalam membiayai keluarga baru, putus sekolah, tergantung pada orang tua. Remaja yang hamil dan tidak menikah sering kali mendapat gunjingan dari tetangga. Masyarakat di Indonesia masih belum bisa menerima *single parent*. Kontrol sosial dan moral dari masyarakat ini memang tetap diperlukan sebagai rambu-rambu dalam pergaulan.

Kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dampak kehamilan remaja diluar nikah tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, namun

orang tua pun ikut terseret mendapat dampak dari perbuatan remaja tersebut. Selain mengalami gangguan secara fisik atau reproduksi karena usia remaja bukan usia yang ideal untuk hamil, remaja yang hamil diluar nikah juga mengalami gangguan psikis seperti depresi, belum bisa menerima kenyataan akan kondisinya saat ini, dan sebagainya. Remaja tersebut juga harus putus pendidikan, padahal pada masa ini pendidikan adalah salah satu pilar yang penting untuk keberlangsungan kehidupannya. Belum lagi gunjingan dari tetangga yang semakin menjadikannya terpuruk akan keadaan.

#### **E. Penyesuaian Diri dan Sosial Remaja Hamil di Luar Nikah**

Penyesuaian diri sosial dalam arti luas dapat dikatakan bahwa bagaimana seseorang dapat menyesuaikan dirinya ke dalam kelompok sosial, terutama pada masyarakat. Penyesuaian pribadi sosial pada masa remaja, lebih didominasi pada penyesuaiannya terhadap teman sebayanya, karena hal tersebut adalah hal penting yang tidak dapat diremehkan.

Menurut Andi Mappiare (1982:167), pertentangan nilai dan norma yang sering terjadi antara nilai dan norma kelompok pada satu pihak dengan norma keluarga pada pihak lain, seringkali timbul dalam masa remaja. Dalam hal ini penyesuaian utama dihadapkan pada remaja. Remaja berusaha untuk tidak melanggar peraturan yang ada di rumah, sementara ia juga merasa takut dikucilkan oleh teman-teman sekelompoknya.

Melihat dari hak tersebut, maka bukanlah hal yang perlu dipikirkan secara matang lagi, bahwa peran keluarga dan teman sebaya. Dari dua peran itu remaja mengalami kegoncangan dalam dirinya, karena ada atura-aturan tertentu yang mungkin ada dalam aturan teman sebayanya namun tidak dalam aturan keluarga. Namun, telah dipahami bahwa masa remaja akan lebih condong untuk memilih teman sebayanya disbanding keluarga. Disinilah peran keluarga atau orang tua sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan apa yang dilakukan remaja namun masih dalam batasan yang benar. Jika kedua peran tersebut dapat seimbang, maka kasus-kasus yang dialami remaja dapat terminimalisir.

Menurut Namora Lumongga Lubis (2013:77), salah satu masalah yang sering timbul pada remaja terkait dengan masa awal kematangan organ reproduksi pada remaja adalah masalah kehamilan yang terjadi pada remaja di luar pernikahan. Apalagi apabila kehamilan tersebut terjadi pada masa sekolah. Siswi yang mengalami kehamilan biasanya mendapatkan respons dari dua pihak. Pertama, yaitu dari pihak sekolah, biasanya jika terjadi kehamilan pada siswi, maka yang sampai saat ini terjadi adalah sekolah meresponsnya dengan sangat buruk dan berujung dengan dikeluarkannya siswi tersebut dari sekolah. Kedua, yaitu dari lingkungan di mana siswi tersebut tinggal, lingkungan akan cenderung mencemooh dan mengucilkan siswi tersebut. Hal tersebut terjadi karena masih kuatnya nilai norma kehidupan masyarakat kita.

Peranan keluarga sangat penting bagi remaja yang mengalami hamil diluar nikah, karena dukungan dari keluarga secara tidak langsung menjadikan remaja dapat lebih tegar dalam menghadapi kondisi yang dialaminya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arini Budi Astuti (2000:88), mengatakan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diperoleh maka semakin tinggi penyesuaian diri ibu hamil, demikian pula sebaliknya bahwa semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah penyesuaian diri ibu hamil.

Tinggi rendahnya dukungan keluarga akan berkorelasi dengan tinggi rendahnya penyesuaian diri perempuan pada kehamilan pertama. Melalui dukungan keluarga sebagai salah satu bentuk dukungan sosial, seorang ibu hamil dapat melakukan penyesuaian yang lebih baik dalam masa kehamilannya. Inti penyesuaian diri pada kehamilan pertama adalah kemampuan seorang calon ibu dalam menghadapi tekanan maupun konflik yang terjadi akibat perubahan fisik maupun psikologis selama periode kehamilan dan kemampuan mencapai keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan lingkungan. Hal ini ditandai dengan kemampuan mengembangkan mekanisme psikologis yang sesuai serta kemampuan dalam mengambil tindakan yang efektif, efisien, bermanfaat dan memberi kepuasan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi.

Selain itu, bantuan informasi akan membantu individu untuk menemukan alternatif yang tepat bagi penyelesaian masalahnya. Informasi sangat dibutuhkan oleh ibu hamil pertama mengingat apa yang sedang mereka

jalani adalah hal yang baru dalam hidupnya. Sumber-sumber dukungan dapat memberikan informasi berdasarkan pengalaman, menyampaikan pengetahuan yang diperoleh, ataupun menyediakan sumber informasi seperti bahan-bahan bacaan tentang kehamilan.

Dukungan-dukungan yang diberikan pada remaja hamil diluar nikah, baik dukungan dari keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat sangat dibutuhkan. Selain memberikan dukungan, pemberian informasi juga penting untuk membangkitkan semangat remaja tersebut. Penyesuaian diri dan sosial remaja hamil diluar nikah perlu dan penting untuk dimiliki, karena dari penyesuaian diri dia akan lebih bisa menerima kondisinya saat ini yang tentunya dibarengi dengan penyesuaian sosial yang dilakukannya, sehingga dukungan dari luar pun turut serta menguatkan dan membangkitkan semangatnya. Selain itu, penyesuaian diri dan sosial juga dapat meminimalisir tingkat kekhawatiran, keterpurukan, bahkan tingkat depresi remaja yang hamil diluar nikah.

#### **F. Kebermaknaan Bimbingan dan Konseling**

Berbicara tentang kebermaknaan bimbingan dan konseling, dalam kasus ini bimbingan dan konseling dapat berperan dalam meminimalisir bahkan menghapus maraknya kenakalan-kenakalan remaja yang sudah berada diatas wajar, salah satu yang penting dan perlu diperhatikan adalah kasus kehamilan yang marak terjadi pada remaja. Peran bimbingan dan konseling

disekolah tidak hanya sekedar memberikan bimbingan dan konseling saja, namun juga memperhatikan bagaimana pencapaian tugas-tugas perkembangan siswanya dan bagaimana perkembangannya secara pribadi, sosial, maupun karirnya.

Melihat kinerja yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru pembimbing, maka sudah selayaknya bahwa perkembangan siswa juga termasuk kedalam tugas guru pembimbing, sehingga guru pembimbing dapat memantaunya. Selain itu, guru pembimbing juga dapat memberikan bimbingan yang tepat untuk siswa agar terhindar dari permasalahan-permasalahan yang tidak diinginkan dan jika sudah terjadi permasalahan tersebut, maka guru pembimbing juga dapat membantu siswa mengatasi masalahnya.

Senada dengan yang dipaparkan Priyatno dan Erman Anti (1994:199), yang memaparkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, dan fungsi pengembangan.

Dalam kasus ini, penulis mengambil fungsi bimbingan dan konseling dalam fungsi pencegahan. Hal ini dimaksudkan karena peran guru pembimbing sangat dibutuhkan untuk mempengaruhi siswa dengan hal-hal

positif terhadap sesuatu yang tidak diinginkan, dan dengan memberikan bimbingan yang dapat mencegah kasus kehamilan remaja diluar nikah terjadi, terutama pada siswa siswinya.

Permasalahan kehamilan yang terjadi pada remaja saat ini banyak ditemui bahwa remaja tersebut adalah anak sekolah. Maka dari itu, tidak hanya keluarga yang berperan dan bertanggungjawab akan perkembangan anaknya, namun sekolah juga memiliki peran yang sama penting dalam permasalahan ini. Seperti pendapat Holt (Priyanto dan Erman Anti, 1994:28), yang mengatakan bahwa sejelek-jeleknya tampang sekolah yang dapat kita lihat, sekolah tetap merupakan sarana yang dapat berarti amat besar dalam penyelenggaraan pendidikan. Meskipun disana-sini sekolah mungkin merupakan tempat yang kurang menguntungkan bagi anak-anak, remaja dan pemuda, namun sekolah tidak boleh gagal menjalankan misinya.

## **G. Penelitian Relevan**

1. Nia Novanti, dkk. (2013). “Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Kehamilan Diluar Nikah Pada Remaja Di Kecamatan Randudongkal Tahun 2013”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden paling banyak remaja yang tidak mengalami kehamilan diluar nikah yaitu sebanyak 54 (54%), sedangkan yang mengalami kehamilan diluar nikah yaitu 46 (46%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Kecamatan Randudongkal tidak mengalami kehamilan diluar nikah hal ini mencerminkan adanya lingkungan pergaulan remaja yang baik, disini remaja lebih banyak memanfaatkan waktu

luangnya dengan melakukan hal-hal yang positif seperti mengikuti perkumpulan remaja (karangtaruna), membaca buku, dan sekedar membantu pekerjaan orangtua dirumah. Selain itu faktor pola asuh juga mempengaruhi terjadinya kehamilan diluar nikah. Dari 100 responden, yang mempunyai pola asuh orang tua permisif paling banyak mengalami kehamilan diluar nikah yaitu sebanyak 32 responden (78,05%), yang mempunyai pola asuh orangtua demokratis paling banyak tidak mengalami kehamilan diluar nikah yaitu sebanyak 43 responden (87,76%), dan yang mempunyai pola asuh otoriter paling banyak mengalami kehamilan diluar nikah sebanyak 8 responden (80%). Dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif paling banyak mempunyai remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah, hal ini dikarenakan anak tidak diberikan pengawasan sehingga ia merasa bebas melakukan perbuatan apapun sekalipun itu tidak baik. Pada remaja yang mempunyai pola asuh orangtua permisif kebanyakan dari mereka mempunyai orang tua yang terlalu sibuk bekerja, sehingga perhatian kepada anak dirasa kurang.

2. Latifah Husaeni, “Depresi Pada Remaja Putri Yang Hamil Di Luar Nikah”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, gejala depresi yang terjadi pada remaja putri yang hamil di luar nikah adalah seperti *emosional* yang meliputi; perasaan terpuruk, sedih, menangis, dan cemas, *motivasi* meliputi; motivasi menurun dan aktivitas sosial menurun, *perilaku motorik* meliputi; pola tidur terganggu, selera makan menurun, berat badan menurun, *perubahan kognitif* meliputi; kesulitan berkonsentrasi, berpikir negatif mengenai diri sendiri, dan sosial meliputi; interaksi dengan rekan di sekolah dan aktivitas sosial menurun Tingkat depresi yang terjadi pada subjek berdasarkan *Beck Depression Inventory* adalah depresi berat.

3. Min Juli Kusuma Wati, “Identifikasi Penyesuaian Sosial Remaja Yang

Menikah Akibat Hamil Di Luar Nikah Di Kecamatan Jetis”

Hasil penelitian menunjukkan latar belakang subjek melakukan hubungan seksual di luar nikah karena melakukan aktifitas yang merangsang hawa napsu, terpengaruh video atau gambar porno, lemahnya iman, dan ada kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Dampak psikologis berupa perasaan malu, rendah diri, takut, panik, bersalah, dan berdosa, serta perasaan menyesal. Dampak sosial berupa, penerimaan tetangga, sikap biasa, dan ada gunjingan.

Penampilan dan cara bicara subjek sopan, tapi ada salah satu subjek yang kurang sopan. Subjek RB dan SN dapat menyesuaikan diri dengan baik, sedangkan DP memiliki masalah dalam menyesuaikan diri. Ketiga subjek merasa puas pada dirinya sendiri.

4. Redna Drajat Haningrum, dkk. (2014). Resiliensi pada Remaja yang Hamil di Luar Nikah

Hasil penelitian menggambarkan adanya berbagai permasalahan sebagai konsekuensi kehamilan di luar nikah seperti permasalahan psikologis, fisik, sosial, ekonomi, pendidikan, keluarga, dll. Selain itu, kedua subjek juga harus menghadapi adanya permasalahan berbeda lainnya yang menyertai permasalahan kehamilan di luar nikah. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam aspek resiliensi internal yang dimiliki kedua subjek meliputi spiritual, kognisi, emosi, perilaku dan fisik. Kedua subjek dinilai mampu bertahan dan bangkit kembali serta mengfungsikan kembali aspek-aspek internal namun hasil keluaran yang ditunjukkan kedua subjek berbeda, setelah adanya disrupsi subjek pertama berintegrasi dan berada pada posisi homeostatis, keadaan yang sama sebelum kehamilan. Subjek kedua menunjukkan adanya reintegrasi yang baik setelah periode disrupsi namun melakukan penyesuaian berisiko yang kurang normatif sehingga berada pada posisi maladaptif. Dalam proses resiliensi, dukungan sosial memiliki pengaruh positif, dukungan yang paling berpengaruh bagi subjek pertama adalah suami, keluarga, tetangga dan teman-teman sedangkan dukungan yang paling berpengaruh bagi subjek kedua adalah keluarga dan teman-teman. Kehadiran faktor risiko dan faktor protektif juga mempengaruhi perkembangan resiliensi pada masing-masing subjek. Faktor protektif mengarah ke hasil yang baik sedangkan faktor risiko mengarah ke hasil yang bermasalah. Faktor protektif dan risiko yang dimiliki kedua subjek menunjukkan adanya beberapa perbedaan

## **H. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori yang telah diulas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah :

1. Bagaimana penyesuaian diri remaja yang hamil diluar nikah?

- a. Penyesuaian terhadap dirinya sendiri melihat perubahan fisiknya
  - b. Penerimaan terhadap kondisi dirinya saat ini
2. Bagaimana penyesuaian sosial remaja yang hamil diluar nikah?
- a. Penyesuaian terhadap lingkungan sosial setelah diketahui bahwa dirinya hamil diluar nikah
  - b. Sikap remaja tersebut pada lingkungan sosial
3. Bagaimana peranan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat pada remaja yang hamil diluar nikah?

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Nasution S. (1996:5), penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar. Menurut Denzin dan Lincoln (Lexy J. Moleong, 2005:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Sugiyono (2008:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif ini lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Dedy Mulyana (2004:201), studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau

situasi sosial. Menurut Burhan H.M Bungin (2006:20), studi kasus adalah suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian.

Menurut Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004:201), penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subyek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Pada dasarnya penelitian dengan menggunakan metode studi kasus bertujuan untuk mengetahui sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap penyesuaian diri dan sosial remaja hamil diluar nikah. Pemilihan metode studi kasus ini didasari pada fakta bahwa tema dalam penelitian ini unik, menarik, mengundang rasa ingin tahu, dan merupakan suatu perilaku menyimpang.

## **B. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam penelitian studi kasus mengenai penyesuaian diri dan sosial remaja hamil diluar nikah agar pelaksanaanya terarah dan sistematis, maka dibutuhkan suatu tahap-tahap penelitian. Menurut Moleong (2007:127-148), ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu :

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Pada tahap ini, peneliti melakukan *survey* awal atau melakukan penjajagan awal (*field study*) pada latar penelitian, mencari data dan informasi tentang remaja hamil diluar nikah. Peneliti melakukan *survey* awal yakni dengan mencari subyek sebagai narasumber. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian.

Peneliti juga melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Tahap pra lapangan telah dilakukan pada peneliti yaitu selama bulan Desember 2015 sampai bulan Januari 2016.

### **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Tahap pekerjaan lapangan adalah tahap peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. Tahap pekerjaan lapangan telah dilakukan pada pada bulan Februari sampai April 2016.

### 3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data yang diperoleh sebelumnya. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi data yang dibandingkan dengan teori kepustakaan. Tahap analisis data dilakukan pada bulan April sampai Mei 2016.

### 4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

## C. Subyek Penelitian

Tidak ada penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subyek penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (1998:200), subyek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005:101), subyek *purposive* adalah subyek yang dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti. Penelitian ini mengambil subyek remaja yang hamil diluar nikah yang masih dalam kondisi hamil.

Melihat keterbatasan peneliti dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka subyek penelitian ditentukan berdasarkan ciri dan karakteristik tertentu. Adapun ciri dan karakteristik yang digunakan yaitu :

1. Seseorang yang berada pada masa remaja awal dengan rentang usia 12-17 tahun.
2. Belum menikah
3. Sedang dalam kondisi hamil.
4. Berdomisili di Kabupaten Pematang Jaya.

Penentuan subyek dilakukan peneliti menggunakan kriteria yang telah disebutkan diatas. Hal ini dilakukan karena agar penelitian yang dilakukan dapat terfokus pada satu permasalahan dalam satu daerah. Adapun profil singkat ketiga subyek dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 1. Profil Singkat Subyek Remaja Hamil Diluar Nikah

No.	Keterangan	Subyek I	Subyek II	Subyek III
1.	Nama	AU (inisial)	SI (inisial)	WT (inisial)
2.	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
3.	Umur	14 tahun	15 tahun	14 tahun
4.	Usia Kehamilan	8 bulan	5 bulan	8 bulan
5.	Agama	Islam	Islam	Islam
6.	Status	Belum Menikah	Belum Menikah	Belum Meniksh
7.	Alamat	Pematang Jaya	Pematang Jaya	Pematang Jaya

#### **D. *Setting* Penelitian**

*Setting* penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pematang Jaya Kecamatan Ampelgading. *Setting* penelitian tersebut dipilih karena berdasarkan hasil wawancara dengan pihak puskesmas Kecamatan Ampelgading, jumlah angka kehamilan remaja di luar nikah yang ada di Kecamatan Ampelgading meningkat drastis, dimana pada tahun 2014 jumlah kehamilan remaja diluar nikah di Kecamatan Ampelgading yang terdeteksi oleh pihak kecamatan sejumlah 23 remaja, dan di tahun 2015 meningkat menjadi 51 remaja yang hamil diluar nikah atau kehamilan tanpa ada nama ayah yang tertera di buku ibu dan anak, maka dari itu peneliti menjadikannya sebagai *setting* penelitian. Tempat penelitian yang dilakukan berada di lingkungan rumah masing-masing subyek yang tidak dibatasi ruang lingkupnya.

#### **E. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian adalah waktu pengambilan data penelitian sesuai dengan tema yang diangkat. Waktu penelitian tentang penyesuaian diri dan sosial remaja hamil diluar nikah ini telah dilakukan pada bulan Februari 2016 sampai April 2016.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)**

Wawancara dilakukan agar terjalin suatu komunikasi yang terarah antara peneliti dan subyek sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat diperoleh data-data yang diperlukan. Menurut Moleong (2007:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Susan Stainback (Sugiyono, 2008:232), mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin. Sutrisno Hadi (1994:207), wawancara bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, artinya pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Dalam melakukan wawancara ini,

pewawancara membawa pedoman yang hanya berisi garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Untuk itu, suatu pedoman wawancara sangat dibutuhkan agar wawancara tidak menyimpang dari pokok permasalahan sehingga memungkinkan variasi pertanyaan yang disesuaikan dengan kondisi lapangan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang terhadap tiga orang subyek yang berada pada masa remaja dan dalam kondisi hamil diluar nikah. Wawancara dianggap selesai apabila sudah menemui titik jenuh, yaitu sudah tidak ada lagi hal yang ditanyakan. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *tape recorder* serta catatan lapangan. Alat bantu penelitian ini digunakan untuk merekam dan mencatat hasil wawancara serta pengamatan saat wawancara dengan subyek.

## 2. Observasi (Pengamatan)

Menurut Burhan H.M Bungin (2007:115), observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Cartwright dalam Haris Hendriansyah (2010:131), didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan

pendekatan dengan subyek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subyek penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan yang dilakukan subyek, tetapi observasi dilakukan pada saat wawancara. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan. Pengamatan ini dilakukan saat subyek dan peneliti melakukan pertemuan dan pada saat berjalannya wawancara.

#### **G. Instrumen Penelitian**

Sugiyono (2008:222) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Menurut Moleong (2007:168), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peneliti sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasil penelitiannya. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup sebagai berikut :

1. Responsif, manusia responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
2. Dapat menyesuaikan diri, manusia dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
3. Menekan keutuhan, manusia memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai suatu yang *real*, benar, dan mempunyai arti.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, manusia sudah mempunyai pengetahuan yang cukup sebagai bekal dalam mengadakan penelitian dan memperluas kembali berdasarkan pengalaman praktisnya.
5. Memproses data secepatnya, manusia dapat memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah *inkuiri* atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja ketika di lapangan, mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya.
6. Mamanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan, manusia memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subyek atau responden.
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan *disinkratik*, manusia memiliki kemampuan untuk menggali

informasi lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga sebelumnya, atau yang tidak lazim terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen turun langsung dalam pengambilan data. Untuk membantu peneliti dalam mengambil data, maka peneliti membuat pedoman wawancara dan pedoman observasi yang disusun sesuai dengan data yang dibutuhkan.

#### 1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang dijadikan sebagai acuan dalam proses wawancara yang diajukan pada subyek penelitian. Pedoman wawancara pada penelitian ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang penyebab remaja hamil diluar nikah, peranan keluarga dan teman sebaya dalam kehidupan subyek, penyesuaian diri subyek terhadap kondisinya saat ini, dan penyesuaian diri subyek pada lingkungan. Pedoman wawancara ini hanya berupa alat dalam penelitian, sehingga peneliti tidak sepenuhnya bergantung pada pedoman wawancara yang telah dibuat yang memungkinkan pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancara muncul dengan sendirinya sesuai dengan kebutuhan dan bersifat situasional. Pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara**

<b>No.</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator Pertanyaan</b>
1.	Latar belakang remaja hamil diluar nikah	a. Pergaulan remaja dan gaya pacaran b. Akibat pergaulan remaja dan gaya pacaran c. Peran keluarga d. Peran teman sebaya e. Peran masyarakat
2.	Penyesuaian diri remaja hamil diluar nikah	a. Perasaan saat mengetahui bahwa dirinya hamil b. Sikap yang diambil setelah mengetahui kehamilannya c. Keinginan untuk keberlangsungan hidup berikutnya d. Dukungan yang menguatkan untuk menjalani kehidupan berikutnya
3.	Penyesuaian sosial remaja hamil diluar nikah	a. Upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan dirinya pada lingkungan

		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Sikap terhadap respon masyarakat</li> <li>c. Respon orang tua saat mengetahui kehamilan subyek</li> <li>d. Respon teman sebaya tentang kehamilan subyek</li> <li>e. Respon masyarakat terhadap kondisi subyek saat ini</li> </ul>
--	--	---

## 2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini dibuat sebagai acuan dalam melakukan observasi. Pedoman observasi dalam penelitian ini berisi aspek-aspek yang akan diobservasi yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Adapun hal yang akan diobservasi dalam penelitian ini berkaitan dengan penyesuaian pribadi sosial remaja hamil diluar nikah.

Pedoman observasi ini digunakan sebagai acuan dalam melakukan pengamatan dan dapat berkembang seiring dengan penemuan penelitian di lapangan. Pedoman observasi dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi**

<b>No.</b>	<b>Aspek</b>	<b>Komponen</b>	<b>Item</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Kondisi subyek	Kondisi fisik	a. Tinggi / Pendek b. Kurus / Gemuk c. Warna kulit	
		Perilaku	a. <i>Welcome</i> atau tidak b. Sopan atau tidak	
		Tingkah Laku	a. Respon saat menjawab pertanyaan b. Rasa percaya diri dalam berbicara c. Melamun d. Merokok e. Minum-minuman	

			<p>keras</p> <p>f. Intonasi saat berbicara</p> <p>g. Pandangan mata saat berbicara</p>	
2.	Penyesuaian Diri	Penyesuaian diri remaja terhadap kondisi saat ini	<p>a. Hubungan dengan keluarga saat kejadian hamil diluar nikah.</p> <p>b. Interaksi dengan keluarga</p> <p>c. Respon keluarga terhadap subyek</p>	
3.	Penyesuaian sosial	Penyesuaian diri terhadap lingkungan	a. Interaksi sosial di lingkungan	

		sosial	tempat tinggal b. Peran sosial di lingkungan tempat tinggal c. Respon lingkungan sosial terhadap subyek	
--	--	--------	---	--

#### H. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2000:178), triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data tersebut. Sugiyono (2008:273) mengemukakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Selain itu, menurut Denzim dalam Moleong (2000:132), membedakan data dalam empat macam teknik

triangulasi yaitu yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Uji keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara pengecekan kebenaran suatu data dengan diperoleh dari sumber lain agar data tersebut dapat dipercaya maka data yang diperoleh itu tidak hanya berasal dari satu sumber saja. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi data. Sugiyono (2008:274), triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Denzin dan Kimchi dalam Sudarwan Denim (2002:38), triangulasi data adalah pengecekan kebenaran data dari subyek dengan data yang diperoleh dari key informan agar data tersebut dapat dipercaya.

## **I. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007:248), analisa adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Selain itu, menurut Sugiyono (2008:244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit,

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep analisis menurut Milles dan Huberman (1992: 16-21), yaitu dengan interaktif model yang mengklarifikasikan data dengan tiga langkah, diantaranya adalah :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Peneliti mereduksi data selama pengumpulan data berlangsung, dengan memilih data yang perlu, membuat ringkasan agar data mempunyai makna, mengorganisaikan data dan menuliskan catatan lapangan. Reduksi berlangsung secara terus menerus sampai proses penelitian di lapangan selesai dan sampai laporan akhir penelitian selesai.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Langkah kedua yaitu penyajian data ke dalam bentuk tabel. Data yang telah diperoleh di lapangan dideskripsikan dalam bahasa yang mudah untuk dipahami sehingga akan memudahkan dalam dilakukannya penarikan kesimpulan.

### 3. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkap makna dari data yang telah dikumpulkan. Dari situ peneliti mencari hubungan antara *display* data dan reduksi data sehingga data yang terverifikasi tidak melenceng dari hasil reduksi data dan display data yang telah dilakukan. Sehingga diperoleh penarikan kesimpulan (verifikasi) yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi *Setting* Penelitian**

Penelitian ini mengambil latar di kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pematang Jaya, Jawa Tengah. *Setting* penelitian tersebut dipilih karena semakin maraknya fenomena kehamilan remaja diluar nikah yang terjadi di kecamatan Ampelgading. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan pihak puskesmas Kecamatan Ampelgading, jumlah angka kehamilan remaja di luar nikah yang ada di Kecamatan Ampelgading meningkat drastis, pada tahun 2014 jumlah kehamilan remaja diluar nikah di Kecamatan Ampelgading yang terdeteksi oleh pihak puskesmas sejumlah 23 remaja, dan di tahun 2015 meningkat menjadi 51 remaja yang hamil diluar nikah atau kehamilan tanpa ada nama ayah yang tertera di buku ibu dan anak, maka dari itu peneliti menjadikan kecamatan Ampelgading sebagai *setting* penelitian. Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Februari sampai akhir April.

##### **2. Deskripsi Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti dengan kriteria, yaitu remaja putri dengan rentang usia 12-17

tahun, belum menikah, dalam kondisi hamil, dan berdomisili di Kabupaten Pematang. Pada penelitian ini, peneliti mengambil data dari 3 orang subyek dan 9 orang *informan* lain, yaitu masing-masing subyek memiliki 3 *informan* lain. Adapun profil singkat masing-masing *informan* dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4. Profil singkat *informan* lain subyek I

No.	Keterangan	Informan lain 1	Informan lain 2	Informan lain 3
1.	Nama	HN (inisial)	MY (inisial)	AN (inisial)
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
3.	Umur	38 tahun	15 tahun	35 tahun
4.	Agama	Islam	Islam	Islam
5.	Alamat	Pematang	Pematang	Pematang
6.	Hubungan dengan subyek	Orang Tua (ayah)	Teman Dekat Subyek	Tetangga Subyek

Pada tabel 4 diatas, *informan* lain 1 adalah HN. HN adalah ayah subyek yang kesehariannya bekerja sebagai supir truk. *Informan* lain 2 adalah MY. MY merupakan teman dekat subyek sejak kecil, dan *informan* lain 3 adalah AN. AN merupakan tetangga subyek yang sudah dari dulu menjadi tetangga subyek dan mengetahui tentang keluarga subyek.

Selanjutnya yaitu profil singkat *informan* lain subyek II. Berikut profil singkat *informan* lain subyek II yang dapat dilihat pada tabel 5 :

Tabel 5. Profil singkat *informan* lain subyek II

No.	Keterangan	Informan lain 1	Informan lain 2	Informan lain 3
1.	Nama	SB (inisial)	DW (inisial)	AZ (inisial)
2.	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
3.	Umur	40 tahun	15 tahun	35 tahun
4.	Agama	Islam	Islam	Islam
5.	Alamat	Pemalang	Pemalang	Pemalang
6.	Hubungan dengan subyek	Orang Tua (ibu)	Teman Dekat Subyek	Tetangga Subyek

Pada tabel 5 diatas, *informan* lain 1 adalah SB. SB merupakan ibu subyek, beliau adalah orang tua tunggal subyek yang bekerja sebagai pelayan toko di Semarang. Sejak subyek kecil, ibu subyek (SB) sudah bekerja, mulai dari di Pekalongan sampai saat ini di Semarang. *Informan* lain 2 adalah DW. DW merupakan teman dekat subyek sejak kecil yang rumahnya juga dekat dengan subyek, dan *informan* lain 3 adalah AZ. AZ merupakan tetangga subyek yang cukup mengerti perkembangan subyek sejak kecil. Kemudian profil singkat *informan* lain subyek III dapat dilihat pada tabel 6. Berikut profil singkat *informan* lain subyek III pada tabel 6:

Tabel 6. Profil singkat *informan* lain subyek III

No.	Keterangan	Informan lain 1	Informan lain 2	Informan lain 3
1.	Nama	AS (inisial)	PA (inisial)	KK (inisial)
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
3.	Umur	40 tahun	15 tahun	30 tahun
4.	Agama	Islam	Islam	Islam
5.	Alamat	Pemalang	Pemalang	Pemalang
6.	Hubungan dengan subyek	Orang Tua (ayah)	Teman Dekat Subyek	Tetangga Subyek

Pada tabel 6 diatas, *informan* lain 1 adalah AS. AS merupakan ayah subyek, beliau adalah orang tua tunggal yang bekerja sebagai mandor proyek, yang tidak jarang pekerjaan tersebut menghabiskan banyak waktu untuk diluar rumah. *Informan* lain 2 adalah PA. PA merupakan teman bermain subyek sejak Sekolah Dasar dan teman satu bangku di Sekolah Dasar sampai di Sekolah Menengah Pertama, dan *informan* lain 3 adalah KK. KK merupakan tetangga depan rumah subyek yang cukup mengenal keluarga subyek sejak awal menjadi tetangganya, karena keluarga subyek adalah keluarga pindahan atau dapat dikatakan bahwa subyek dan keluarga adalah bukan warga asli desa tersebut.

Berikut ini adalah deskripsi subyek berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti :

**a. Subyek AU**

Subyek pertama adalah AU. AU merupakan seorang remaja berusia 14 tahun yang saat ini sedang hamil, dan usia kehamilannya sudah memasuki bulan ke 8. AU adalah siswi kelas 3 Sekolah Menengah Pertama yang mengundurkan dirinya sendiri sejak mengetahui bahwa dirinya hamil, dengan alasan tidak ingin membuat sekolah menjadi “geger” dengan dikeluarkannya dia karena hamil. Secara fisik, AU memiliki tubuh yang ideal, dengan warna kulit agak kecoklatan dan rambut sebau yang menurut penuturan AU, dia tidak pernah memiliki rambut panjang.

AU merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakak perempuannya sudah menikah dan saat ini tinggal bersama suaminya. Saat ini AU tinggal bersama kedua orang tuanya. Kedua orang tua AU jarang memiliki waktu bersama dirumah karena kedua orang tua AU harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Ayah AU bekerja sebagai supir truk yang mengangkut pasir, batu, dan sebagainya, yang tidak memiliki waktu pasti untuk berada dirumah, sedangkan ibu AU bekerja sebagai pelayan warung makan yang berangkat sejak subuh sampai maghrib, bahkan terkadang sampai malam ketika ada pesanan di warung tempatnya bekerja.

Pertama kali AU melakukan hubungan seks adalah dengan pacarnya. Hubungan AU dengan pacarnya sudah hampir 1 tahun. Menurut AU, sebelumnya AU sudah pernah memiliki pacar, tetapi

tidak sampai melakukan hubungan seks. Namun, karena dengan pacarnya yang sekarang AU sudah merasa nyaman dan sangat sayang, AU berani untuk melakukan hubungan seks dengan pacarnya. Keinginan yang banyak dan tidak dapat tercukupi membuat AU mencoba menjalin hubungan dengan orang lain yang biasa AU panggil dengan panggilan “om”. Semenjak itu, keinginan AU dapat tercukupi.

**b. Subyek SI**

Subyek kedua adalah SI. SI merupakan remaja berusia 15 tahun yang memiliki kesempatan mengenyam dunia pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar saja. 2 tahun yang lalu SI menyelesaikan pendidikannya di tingkat Sekolah Dasar. Karena faktor ekonomi, SI tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Remaja dengan postur mungil, wajah manis dan kulit putih ini, saat ini tengah hamil 5 bulan dan masih menunggu janji-janji yang diberikan oleh pacarnya untuk bertanggungjawab atas kehamilannya.

SI adalah anak pertama dari tiga bersaudara. SI memiliki 2 adik laki-laki, yaitu kelas 4 Sekolah Dasar dan usia 3 tahun. Orang tua SI sudah bercerai satu tahun yang lalu. Saat ini SI dan kedua adiknya tinggal bersama nenek SI yang berasal dari keluarga ibunya. Sejak kecil, SI sudah tinggal bersama neneknya. Tidak setiap hari SI dapat bertemu dengan ibunya. SI sudah tinggal dan diasuh oleh neneknya

sejak SI berusia kurang lebih 5 tahun. Saat ini Ibu SI bekerja sebagai pelayan toko di Semarang.

SI adalah anak yang pendiam. Meskipun pendiam, SI masih mau berbagi kisah pada peneliti mengenai apa yang dialami dan dirasakan SI. SI menuturkan bahwa dia sudah memiliki pacar sejak kelas 5 Sekolah Dasar. Pacar SI yang pertama dan kedua adalah anak Sekolah Menengah Pertama. Saat itu SI dan pacarnya masih sebatas “pacaran monyet” atau pacaran anak kecil yang tidak pernah kencan atau sebagainya. Pacar SI yang ketiga adalah laki-laki yang sudah bekerja sebagai supir truk yang umurnya berbeda 12 tahun lebih tua dari SI yang sampai saat ini masih memberikan janji-janjinya, bahkan janji untuk bertanggungjawab akan perbuatan yang dia dan SI lakukan sampai SI saat ini sudah dalam kondisi hamil.

**c. Subyek WT**

Subyek ketiga adalah WT. WT merupakan remaja berusia 14 tahun yang saat ini sedang hamil dan usia kehamilannya sudah memasuki bulan ke 8. WT adalah seorang remaja putri yang memiliki tubuh cukup ideal dan memiliki kulit sawo matang dan rambut panjang. WT adalah siswi kelas 2 Sekolah Menengah Pertama yang sudah dikeluarkan dari sekolah sejak 3 bulan yang lalu karena kehamilan yang disembunyikannya telah diketahui oleh pihak sekolah.

Kedua orang tua WT sudah bercerai satu tahun yang lalu, yaitu saat WT kelas 1 Sekolah Menengah Pertama. WT adalah anak tunggal. Saat ini WT tinggal bersama ayahnya. Keluarga WT merupakan keluarga pindahan atau bukan penduduk asli desa U di Kabupaten Pematang Siantar. Tidak ada saudara satu pun di desa tersebut. Keluarga WT pindah di desa U sejak WT kelas 4 SD. Hubungan keluarga WT dengan tetangga cukup baik, namun WT merupakan tipe anak yang cuek dengan lingkungan sekitar. Ayah WT bekerja sebagai mandor proyek, sebuah pekerjaan yang terkadang memaksa beliau untuk tidak bisa setiap waktu ada dirumah bersama anaknya.

Semenjak orang tuanya bercerai, WT lebih memilih untuk tinggal bersama ayahnya, karena WT merasa lebih dekat dan diperhatikan oleh ayahnya meski ayahnya sering tidak dirumah. Semenjak bercerai dengan ayah WT, ibu WT tidak pernah menghubungi WT sampai sekarang. Sampai saat ini pula WT tidak memberitahu kehamilannya pada ibunya, karena memang ibunya sudah tidak bisa dihubungi lagi.

Berdasarkan penuturan WT, orang yang menghamilinya adalah pacarnya. WT berpacaran sudah sejak kelas 1 SMP. WT sudah merasa nyaman dan percaya dengan pacarnya. WT melakukan hubungan seks dengan pacarnya atas dasar suka sama suka. Awalnya, gaya pacaran WT dengan pacarnya hanya sebatas makan dan jalan-

jalan saja, namun menurut WT lama kelamaan, tanpa alasan, mereka melakukan hubungan seks.

WT merupakan anak yang cuek, baik sebelum maupun setelah hamil. WT tidak terlalu mempedulikan respon tetangga tentang dirinya, meski tetap saja pasti ada perasaan yang tidak mengenakan hati, WT tidak pernah ambil pusing atas apa yang dilakukan tetangganya. Saat ini WT hanya ingin menjalani hidupnya dan memikirkan kedepannya, karena sampai saat ini WT belum tahu akan bagaimana dan melakukan apa setelah anaknya lahir.

Setelah 3 bulan dikeluarkan dari sekolah, WT masih sering merasa ingin berangkat sekolah dan bertemu dengan teman-temannya. Disekolah, WT dikenal sebagai anak yang *friendly*, dan tidak ada yang menyangka bahwa WT sampai bisa seperti sekarang ini. WT masih sering menanyakan kabar sekolahan pada sahabatnya yang memang satu sekolahan dengannya. WT merasa malu pada dirinya sendiri, pada teman-temannya dan pada tetangga karena perbuatan yang dilakukannya.

### **3. Reduksi Data Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian, berikut disajikan hasil reduksi data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan

dilakukannya penelitian mengenai penyesuaian diri dan sosial remaja hamil diluar nikah.

**a. Subyek AU**

**1) Latar Belakang Remaja Hamil Diluar Nikah**

**a) Pergaulan Remaja dan Gaya Pacaran**

Seorang remaja yang hamil diluar nikah tentu tidak terlepas dari pemikiran tentang bagaimana pergaulan remaja tersebut. Dalam latar belakang remaja hamil diluar nikah, dibahas tentang pergaulan remaja dan gaya pacaran, akibat pergaulan remaja dan gaya pacaran, serta peranan orang tua, teman sebaya, dan masyarakat di dalam kehidupan remaja tersebut.

Dalam pembahasan ini peneliti menanyakan pada subyek seputar pergaulan AU dan gaya pacaran yang dilakukan AU selama ini. Berikut penuturan AU mengenai pergaulan dan gaya pacaran yang dilakukannya :

“yo... aku dolane yo karo konco-konco mbak, biasa lah. Koncoku yo ono sing menengan, ono sing mbeling, ono sing biasa tok. Tapi tah wong karan aku kui gampang nemen kepengaruh mbak.”  
(transkrip wawancara 25 Februari 2016)

Peneliti menanyakan kembali pada AU tentang maksud dari penuturan AU yang mudah terpengaruh. Berikut pemaparan AU :

“yo iyo mbak, la kie nganti kedadean kokie tah mergo aku kegowo koncoku sing mbeling-mbeling kui. Aku sih ora tahu melu-melu nglakoni sing ora-ora mbak, tapi sue-sue ko aku sering digasaki jarene aku kui kecingan, karo pacare be ora wani. Kokui mbak,” (transkrip wawancara 25 Februari 2016)

AU memiliki banyak teman yang memiliki karakter yang berbeda-beda, namun karena AU adalah anak yang mudah terpengaruh, AU pun terbawa oleh teman-teman yang pergaulannya kurang baik. AU sering *dikatai* penakut karena tidak berani melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Hal tersebut adalah salah satu yang menyebabkan AU saat ini dalam kondisi hamil.

Peneliti juga mendapat penuturan dari DW, yaitu teman dekat sekaligus tetangga AU sejak kecil mengenai pergaulan AU selama ini. Berikut penuturan MY :

“AU kui yo mbak, bocahe gampang katut mono mene. Aku kan kie SMP ora sekelas mbak, tapi isek sering mayeng bareng, mangkat bareng tah. Tapi kui mbak, bocah-bocah kelase AU kui pancen bocahe lanjeh-lenjeh. Pananu be AU sering balek sekolah mayeng karo konco-koncane, ngko baline sore. Padahal aku kui wes sering ngandani mbak, tapi ora anut y owes rha.” (transkrip wawancara MY 22 Maret 2016)

Penuturan MY memperkuat pemaparan AU mengenai pergaulan AU dengan teman-temannya. MY menuturkan bahwa AU sering pergi sepulang sekolah sampai sore bersama

teman sekelasnya, meski MY sudah sering menasihati AU, tidak dapat merubah AU untuk mengurangi pergi dengan teman-temannya.

Kemudian peneliti menanyakan pada AU, bagaimana pergaulan AU selama ini dengan teman-temannya, baik teman sekolah maupun teman diluar sekolah. Berikut penuturan AU:

“yo biasa si mbak, mayeng biasa lah. Karo konco ngumah yo biasa mayeng bareng, konco sekolah yo biasa. Cuma yo kui mau, aku kegowo koncoku sekolah mbak. Sing maune aku ora wani ngapa-ngapain karo pacarku, saiki dedi wani nganti aku meteng.” (transkrip wawancara 25 Februari 2016)

Pergaulan AU dan teman-temannya baik disekolah maupun diluar sekolah biasa seperti yang lain, namun karena terpengaruh dan terbawa oleh teman sekolahnya, AU berani melakukan sesuatu yang lebih dengan pacarnya. Peneliti tertarik atas pernyataan AU dan ingin menggali lebih dalam lagi mengenai apa saja yang telah AU lakukan dengan pacarnya selama ini. Berikut pemaparan AU :

“nggih.... Awale biasa si mbak. Paling kadang dijemput sekolahe, telfon-telfonan, kadang yo ngapeli, ndongeng nang umah. Terus semenjak digasaki koncoku kui, aku mangklie gregetan rha mbak, li yo kokae lah.” (transkrip wawancara 25 Februari 2016)

AU melanjutkan :

“asline pacarku kui wes sering ngode-ngode kae si mbak. Tapi tah akune emoh yo, wedi nopo.” (transkrip wawancara 25 Februari 2016)

Peneliti menanyakan pada AU tentang apa saja yang sudah AU lakukan dengan pacarnya. Berikut penuturan AU :

“hiii... isin, hehehe. Yo awale cuma dicium pipine, terus batuke, la ko mrembet-mrembet mbak. Yo kui mbak, sui-sui mrembet areng bibir, li kokaelah pokoke. Mek-mekan. Li mbuh moro-moro ko kokui mbak. Hehehe...” (transkrip wawancara 25 Februari 2016)

Awalnya yang dilakukan AU dan pacarnya hanya sekedar antar jemput sekolah, telfonan, dan kadang pacarnya juga main kerumah AU (*apel*), namun lama kelamaan AU dan pacarnya melakukan hubungan yang lebih, mulai dari saling cium pipi sampai bibir, saling meraba, dan tanpa disadari AU dan pacarnya sampai melakukan hubungan seks.

Selanjutnya peneliti menanyakan pada AU tentang kehidupan asmara AU selama ini, mulai dari kapan AU memiliki pacar, sudah berapa kali pacaran, dan apa saja yang sudah AU lakukan dengan pacarnya. Berikut pemaparan AU :

“em... aku pacaran kui awet kelas 6 SD mbak. Wes pacaran ping piro yo.... 6 koyone. Hehehe. Tapi tah pacar-pacaranan, ora tau ngapa-ngapain yakin. Nembe sing iki tok wani nganti nglakoni kokui nganti aku meteng kokie. Tapi yo aku sek bingung, mumet mbak.” (transkrip wawancara 25 Februari 2016)

AU sudah memiliki pacar sejak kelas 6 Sekolah Dasar, namun bisa dikatakan sebagai “pacaran monyet”, baru kali ini dan dengan pacar yang ini AU berani melakukan hubungan yang menyebabkan AU saat ini hamil. Peneliti menanyakan pada AU, apa yang saat ini AU bingungkan. Berikut penuturan AU :

“em...pie yo mbak, nek aku oleh jujur yo mbak, aku sebenere mumete mikiri wetenge aku mbak, aku kui bingung, asline kui sopo? Sopo sing wes metengi aku. Yo nek aku oleh jujur, aku kui nggak cuma nglakoni kokui karo pacarku mbak.” (transkrip wawancara 25 Februari 2016)

AU menuturkan bahwa saat ini AU sedang bingung tentang siapa yang menghamilinya, karena AU tidak hanya melakukan hubungan seks dengan pacarnya saja. Selain itu, peneliti juga menanyakan pada MY, yaitu teman dekat AU mengenai gaya pacaran yang dilakukan AU yang diketahui oleh MY. Berikut penjelasan MY :

“yo sering gonta ganti pacar sih mbak sak ngertiku, ora kui tok.” (transkrip wawancara MY 22 Maret 2016)

MY melanjutkan :

“yo sering, tapi apananu aku bingung soale pacare akeh dadine bingung kui ceritone tentang sing endi, hahaha” (transkrip wawancara MY 22 Maret 2016)

Seperti yang dituturkan oleh AU, MY juga menjelaskan bahwa selama ini AU sering berganti pacar, tidak hanya

dengan satu orang saja. Selanjutnya peneliti menggali lebih dalam pernyataan AU mengenai hubungan yang dilakukan tidak hanya dengan pacarnya saja, apa yang membuat AU melakukan hubungan seksual dengan orang lain, selain pacarnya. Berikut penuturan AU :

“prie yo mbak.... Aku kui pingin koyo konco-konco liane mbak, pengen nggaya koyo liane. Tapi ndelok kadi keluargane aku sing kokie kan aku ora biso koyo mereka mbak. Lha aku mbuh keprie katut karo sing kokae mbak.” (transkrip wawancara 25 Februari 2016)

AU memiliki keinginan seperti teman-temannya, namun AU merasa bahwa keluarga AU tidak dapat memenuhi keinginan AU seperti temannya yang lain. Hal tersebut merupakan hal yang pemicu AU terbawa oleh pergaulan yang bebas. Dari penuturan AU diatas, peneliti tertarik menggali lebih jauh mengenai pergaulan yang dimaksud oleh AU. Berikut penjelasan AU :

“yo... aku kejerumus mbak, katut sing ora bener lah. Aku kui awale cuma pingin nyoba-nyoba, eh malah dedi kokie. Yo akhire kokie rha mbak, mumet dewe.” (transkrip wawancara 25 Februari 2016)

AU melanjutkan :

“yo yo si mbak. Hm.... Aku ki..... karo om-om mbak.” (transkrip wawancara 25 Februari 2016)

AU menjelaskan bahwa dirinya terjerumus kedalam pergaulan yang tidak benar. Awalnya AU hanya ingin mencoba-coba saja, namun akhirnya AU menjalin hubungan dengan om-om. Kemudian peneliti menanyakan kepada AU, sejak kapan AU terjerumus ke dalam pergaulan yang bisa dikatakan pergaulan yang kurang sehat. Berikut jawaban AU :

“awet.... Awet kapan yo, yo awet aku kelas 2 SMP koyone mbak, awet aku kenal karo bocah-bocah kui lah. Aku kui o mbak, pertamane cuma nyoba-nyoba. Pertama kali nglakoni kokui aku ngrosoke seneng mbak. Aku biso gojekan duit dewe, biso tuku-tuku opo sing aku pingin. Setelah kui aku ngroso pingin nyoba meneh, pingin maneh pingin maneh mbak. Mbuh nangopo.” (transkrip wawancara 3 Maret 2016)

Awalnya AU hanya ingin mencoba saja, namun karena merasa senang bisa memiliki uang sendiri dan membeli apa yang diinginkan sehingga AU ketagihan untuk melakukan hubungan seperti itu. Selain penuturan AU, MY juga menguatkan penuturan AU mengenai pergaulan AU selama ini. Berikut penuturan MY :

“yo nakal dalam artian pergaulane mbak, pergaulane bebas sih dia, sering mayeng karo bocah lanang, sering balik bareng bocah lanang, nek dolan baline mbengi-mbengi, soale bapake nopo mbebaske si mbak.” (transkrip wawancara MY 22 Maret 2016)

MY melanjutkan :

“terlalu bebas sih mbak, kan wong tuone juga ora nang umah terus, yo nek misal ono wong tuone nang umah kan mestine ora kokui mbak. Ora wani.” (transkrip wawancara MY 22 Maret 2016)

MY menuturkan bahwa pergaulan AU selama ini bebas, sering berganti pacar, dan karena sibuk bekerja, kedua orang tua AU memberikan waktu yang bebas pada AU untuk pergi keluar rumah. Kemudian peneliti menanyakan kembali pada AU mengenai awal mula AU melakukan hubungan seksual dengan pacar dan “om” nya. Berikut penjelasan AU :

“pertama kui aku kan wes kokui karo pacare aku mbak. Yo prie yo mbak, wong aku kui roso ingin tahune kui tinggi mbak, lha ditambah konco-konco nek cerito tentang kokui-kokui, wong koncoku kui yo ono sing koyo kui mbak, sering ditakoni, ‘prie, wes urung? Ora popo ngerti, aku be kie ora popo ko’, kokui mbak. Aku pacaran karo kie yo wes mending sue mbak, wes percoyo lah. Terus setelah kui aku yo karo om-om kui mbak, kui krono sing pertama aku pingin koyo mereka mbak, klambine apik, hpne apik. Sing kedua kadang nek aku isek tukaran karo pacarku yo aku mlayune areng kui,” (transkrip wawancara 3 Maret 2016)

Awalnya, AU hanya melakukan hubungan seks dengan pacarnya, karena AU sudah pernah melakukan hubungan seks dengan pacarnya, AU merasa bahwa rasa ingin tahu mengenai seks tinggi dan ditambah pengaruh dari teman-temannya tentang seks membuat AU terjerumus kedalam pergaulan yang tidak sehat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada AU mengenai gaya pacaran dan pergaulan AU, dapat disimpulkan bahwa gaya pacaran dan pergaulan AU kurang sehat. Hal ini dapat dilihat dari yang telah AU lakukan, yaitu hubungan seks yang tidak hanya dengan pacarnya saja, tetapi juga dengan laki-laki lain (om-om). Disamping itu, AU juga ingin seperti teman-temannya yang memiliki gaya hidup bebas dan kebutuhannya dapat terpenuhi. Sedangkan keluarga AU merupakan keluarga yang kurang berkecukupan dalam segi ekonomi. Faktor inilah yang mendorong AU untuk melakukan hubungan dengan “om” nya untuk memenuhi keinginan AU seperti teman-temannya.

#### **b) Akibat Pergaulan Remaja dan Gaya Pacaran**

Dalam gaya pacaran dan pergaulan yang bebas, pasti tidak terlepas dari akibat yang akan diterima oleh pelaku. Peneliti ingin mengetahui tentang apa saja dan bagaimana yang dihadapi dan dialami oleh subyek sebagai akibat dari gaya berpacaran dan pergaulan yang dilakukannya. Berikut penuturan AU mengenai akibat dari gaya pacaran dan pergaulan yang dilakukannya :

“em... nggih pripun mbak, akibat kadi sing wes tak lakoke yo kokie rha. Weruh dewe sampean aku

wetenge wes gedhe. Yo kokie lah mbak.”(transkrip wawancara 25 Februari 2016)

AU menuturkan bahwa kehamilannya saat ini adalah salah satu akibat yang diterimanya. Kemudian peneliti menanyakan lebih dalam lagi pada AU mengenai kehamilannya. Sejak kapan AU mengetahui bahwa dirinya hamil dan apa yang dirasakannya. Berikut pemaparan AU :

“ngertine kui pas aku mual-mual mbak, ngertiku cuma masuk angin. Tapi kok aku ora mens-mens, wes tanggale, tak tunggu nganti 2 wulan, lha barang kui ko semakin mene muale semakin tambah, nggal dino terus mbak. Pingine sing pedes-pedes mbak, pingine sing ono-ono, lah ngerti dewe lah mbak sampean. Hehe” (transkrip wawancara 25 Februari 2016)

Awal mula AU mengetahui bahwa dirinya hamil adalah ketika gejala mual dan “nyidam” mulai muncul dan ditambah dengan siklus menstruasi AU yang terlambat membuat AU takut akan kondisinya. Selain itu peneliti juga menanyakan pada HN selaku orang tua AU terkait apa yang terjadi pada AU sebagai akibat dari gaya pacaran dan pergaulan yang dilakukan AU. Berikut penjelasan HN :

“yo pie maneh mbak, kui wes kudu diterimo. Wong kui resikone kelakuane dewe wes wani kokui. Lalali kokae, pananu mutah-mutah. Yo melaske... tapi prie wong kokui digawe dewe. Tapi tah... wong arane wong tuo yo ajege ngurusi mbak.” (transkrip wawancara HN 18 Maret 2016)

Ayah AU menjelaskan bahwa yang dirasakan AU saat ini adalah apa yang harus AU jalani sebagai akibat dari perbuatannya. Sering mual dan muntah, tetapi ujung-ujungnya tetap orang tua yang mengurus. AN merasa kasihan pada AU, namun itu adalah kesalahan yang AU perbuat sendiri. Selain penuturan dari orang tua AU, peneliti juga mendapat pemaparan dari MY selaku teman AU terkait apa yang terjadi pada AU saat ini, saat AU hamil. Berikut pemaparan MY :

“paling pananu nek tak jak dolan bareng nek mambu opo sitik mutah-mutah. Jare isin nek metu umah. La aku pak ngomong opo-opo bingung mbak, wong wes tak kandani be jek utuh nganti kedadean kokie.”  
(transkrip wawancara MY 22 Maret 2016)

MY memaparkan bahwa ketika sedang pergi dengan AU, dan mencium bau sesuatu sedikit saja, AU langsung muntah-muntah. MY bingung harus bertindak bagaimana, karena MY merasa sudah sering menasehati AU tapi tetap saja AU masih melakukan hubungan tersebut. Kemudian peneliti menanyakan pada AU apakah AU mengetahui kehamilannya hanya dari sering mual dan tidak menstruasi atau ada hal lain yang telah AU lakukan untuk mengetahui kehamilannya. Berikut penjelasan AU :

“pertamane kui prikso nang dokter, dokter biasa nang puskesmas, cuma ngertine masuk angin biasa mbak. Nah terus prikso nang bidan desa, nembe konangan

nek aku kui jebule ngisi mbak.” (transkrip wawancara 25 Februari 2016)

AU semakin yakin bahwa dirinya hamil sejak memeriksakan dirinya ke bidan desa dan ternyata hasilnya membenarkan prasangka AU, yaitu AU positif hamil.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa awalnya AU mengira bahwa dia hanya masuk angin biasa, namun semakin lama AU sering mual, pusing dan tidak menstruasi. Setelah diperiksakan ke dokter ternyata AU sudah dalam kondisi hamil. AU merasa malu untuk keluar rumah saat sudah mengetahui kehamilannya.

#### **c) Peran Keluarga**

Peran keluarga adalah hal penting yang dapat mempengaruhi apa yang dilakukan subyek. Peneliti membahas peran keluarga dengan maksud agar peneliti dapat mengetahui kondisi keluarga subyek. Peneliti menanyakan pada AU tentang aktifitas sehari-hari kedua orang tuanya.

Berikut penuturan AU :

“ibu kerjo, melu rewang warung. Kadi esuk tekan meh maghriban, kadang yo tekan mbengi. Bapak supir, supir trek, ngusungi pasir, watu.” (transkrip wawancara 25 Februari 2016)

Ibu AU bekerja di warung makan sejak pagi sampai petang, bapak AU bekerja sebagai supir truk yang juga jarang

memiliki waktu dirumah. Peneliti juga menanyakan pada HN yaitu orang tua AU tentang kesibukan beliau. Berikut jawaban HN :

“o... Nggih lha aku kerjo si yo, ibu.e yo kerjo. Lha pripun mbak, enten nopo?” (transkrip wawancara HN 18 Maret 2016)

HN melanjutkan :

“nggih, kulo nggih nyambut damel mbak.” (transkrip wawancara HN 18 Maret 2016)

HN membenarkan bahwa beliau dan ibu AU kesehariannya memang bekerja. Kemudian peneliti menanyakan kembali pada AU tentang penilaian AU terhadap sosok bapak dan ibunya. Berikut penjelasan AU :

“bapak... bapak kui cuek mbak nek karo AU, bapak kui mentingke gaweane dewe. Aku kui ora pernah ditakoni sekolahe pie, ojo mayeng, opo opolah. Aku metu mbengi-mbengi puo opo diganyami? Ora mbak. Bebas, bapak kui selalu mbebaske. Yo penak si mbak mangklie, ape mayeng-mayeng karepe aku dewe. Hehehe” (transkrip wawancara 30 Maret 2016)

AU melanjutkan :

“nek ibu si melas mbak karo aku, mulane nganti kerjo melu dedi rewang warung. Masalaha penghasilane bapak jare ibu yo ora nutup kebutuhan mbak,” (transkrip wawancara 30 Maret 2016)

AU merasa bahwa bapaknya hanya mementingkan pekerjaannya saja, bapak AU selalu membebaskan AU, namun AU menyukai hal tersebut, karena dari itu AU bisa

bermain dan keluar rumah semaunya sendiri. Sedangkan ibu AU adalah sosok penyayang yang sampai mau bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Peneliti menggali kembali informasi tentang hubungan AU dengan pacarnya, kapan AU melakukan hubungan dengan pacarnya, apakah berhubungan dengan kedua orang tua yang sibuk. AU menjelaskan bahwa :

“ora mesti si mbak, ngerti dewe bapak ibu jarang nang umah, mbak yo wes melu bojone. Yo kadang muleh sekolah, kadang nek liburan. Wong pacare aku kui sering antar jemput mbak. Dedine sering mampir aring umah.” (transkrip wawancara 3 Maret 2016)

Intensitas pertemuan AU dan pacarnya tidak bisa dipastikan. Terkadang saat pulang sekolah atau liburan. Peneliti juga mendapatkan penuturan dari MY selaku teman dekat AU mengenai kedua orang tua AU terhadap AU, MY menuturkan bahwa :

“terlalu bebas sih mbak, kan wong tuone juga ora nang umah terus, bapak ibue kerjo. Yo nek misal ono wong tuone nang umah kan mestine ora kokui mbak. Ora wani.” (transkrip wawancara 22 Maret 2016)

MY mengatakan bahwa orang tua AU terlalu membebaskan AU, karena kedua orang tua AU bekerja dan jarang berada dirumah. Kemudian peniliti menanyakan kembali pada AU tentang bagaimana awal mula orang tua AU

mengetahui bahwa AU hamil, dan bagaimana orang tua AU menanggapi kehamilan AU. Berikut penjelasan AU :

“awale si ora ngerti mbak, sing pertama ngerti perubahane ki ibu, ditakoni kok ora tau weruh M. Aku kui pernah ngapusi mbak, etok-etoke tuku pembalut, terus tak cuci, langsung tak buang. Cuma ibuku curiga koyone mbak.” (transkrip wawancara 3 Maret 2016)

AU melanjutkan :

“ibu kui awale ngerti kadi roso curigane ibu dewe mbak. Terus aku dipekso kon jujur. Yo aku jujur mbak, tapi aku ngomong karo ibu ojo ngomong karo bapak ndisek, mari ngko aku dajar. Aku wedi karo bapak mbak, bapak kui wonge keras. Ket mbien yo aku ora perek karo bapak mbak.” (transkrip wawancara 3 Maret 2016)

AU menjelaskan bahwa awalnya tidak ada yang mengetahui kehamilannya. Namun, tidak lama ibu AU mencurigai “gelagat” AU dan menanyakan langsung pada AU. AU mengakui bahwa dirinya hamil, AU meminta ibunya untuk tidak memberitahu pada ayahnya, karena AU takut dimarahi dan dipukul ayahnya.

Berdasarkan pemaparan AU diatas mengenai peran keluarga dalam kehidupan AU, dapat disimpulkan bahwa kedua orang tua AU kurang memiliki waktu bersama untuk AU. Kedua orang tua AU sama-sama bekerja yang memang pekerjaannya menyita banyak waktu sehingga kurang

memiliki waktu untuk dirumah. Selain itu kedua orang tua AU terlalu memberikan kebebasan pada AU, dimana kebebasan itu membuat AU menjadi merasa bebas untuk melakukan segala sesuatunya dan hingga terjadi kejadian yang tidak diinginkan. Meski AU telah merahasiakan kehamilannya, namun ibu AU sudah memiliki kecurigaan terhadap sikap AU. Tidak lama dari perasaan curiga itu, akhirnya ibu AU mengetahui kehamilan putrinya.

**d) Peran Teman Sebaya**

Peran teman sebaya tidak kalah penting juga dalam kehidupan subyek. Justru pada masa ini, subyek lebih memiliki kedekatan dengan teman sebayanya daripada dengan orang tuanya. Peneliti menanyakan pada AU tentang bagaimana hubungan AU dengan teman-temannya. Apakah teman sekolahnya mengetahui kehamilan AU, bagaimana respon dan sikap teman AU setelah mengetahui bahawa AU hamil. Berikut penuturan AU :

“mbak.... Konco sekolahe aku kui bareng yo nek bareng tok. Ora tau nakoni opo nulung pas aku ono masalah opo pie. Opo takon aku kenopo? Aku ono masalah opo? Ora mbak. Mereka kui malah justru ono sing nggowo aku areng dunia kokui mbak. Yo ono si mbak, konco dekete aku, sering dolan areng umah. Tapi kae ngertine aku ora tau mangkat kui ngertine soal biaya mbak. Soale bocah-bocah ora ono sing curiga nek aku kui meteng si mbak. Aku nek

nang sekolahan maem permen terus mbak, men ojo mual-mual. Hehehe” (transkrip wawancara 16 April 2016)

AU menuturkan bahwa teman sekolahnya hanya ada disaat senangnya saja, ketika AU ada masalah, mereka tidak ada disamping AU. Tapi, disekolah tidak ada yang curiga akan kehamilan AU, karena AU berhasil menyembunyikan rasa mualnya dengan makan permen. Selanjutnya peneliti menanyakan kembali pada AU apakah benar-benar tidak ada teman dekat yang mendukung AU meski telah mengetahui kehamilan AU. Berikut jawaban AU :

“yo ono sing perhatian mbak, ono sing biasa, ono sing sama sekali cuek. Padahal mikine areng ndi-ndi bareng, eh pas ngerti aku kokie lungo bae. Tapi yo kui ono siji sing isek gelem mayeng mene mbak. Yo ajeg si, konco kenthel awet cilik mbak. Alhamdulillah isek ono bocah kui. Hehe” (transkrip wawancara 16 April 2016)

Masih ada satu teman AU yang sampai saat ini masih dekat dan masih mau untuk berteman dengan AU, yaitu teman dekatnya sejak kecil. Kemudian peneliti juga menanyakan pada HN, yaitu ayah AU tentang apakah masih ada teman AU yang masih datang kerumah setelah kondisi AU hamil. Berikut penuturan HN :

“nggih wonten. Isek ono koncone tah. Wong kadang yo dolan mene ko bocahe. Ngejak dolan nopo panan.

Yo ajege bocah kui mbak sing awet cilik mayeng bareng.” (transkrip wawancara 18 Maret 2016)

Selain penuturan dari HN, peneliti juga mendapat pernyataan dari AN yaitu tetangga AU yang menyatakan bahwa:

“nggih niku si mbak, paling si MY sing isek sering dolan. Kadang kulo sumerep ngejak dolan nopo. Meningane wong konco awet cilik yo melas ndean yo mbak.” (transkrip wawancara 9 April 2016)

HN dan AN menuturkan bahwa masih ada teman dekat AU yang mau datang kerumah dan mengajak AU jalan-jalan, tidak lain dia adalah teman masa kecil AU yang memang dari dulu sudah biasa bersama-sama.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa meski ada teman AU yang dulunya dekat dengan AU setelah mengetahui AU hamil mereka menjauh, namun masih ada teman dekat AU yang sampai saat ini menemani dan memberikan dukungan pada AU. Bahkan tidak jarang teman dekat AU mengajak AU untuk pergi jalan-jalan, tidak lain teman dekatnya itu adalah teman dekat AU sejak kecil.

#### **e) Peran Masyarakat**

Sikap atau tanggapan masyarakat memiliki peranan penting bagi subyek. Karena dari peranan masyarakat, subyek dapat memiliki nilai dan jiwa sosial yang baik atau tidak.

Peran masyarakat yang dimaksudkan disini berisi tanggapan masyarakat dalam menanggapi kehamilan subyek. Peneliti menanyakan pada AU tentang bagaimana respon tetangga pada AU setelah mengetahui bahwa AU hamil. Berikut penuturan AU :

“ono mbak....Bedo-bedo tapi. Ono sing isek apik, ono sing sampe nyindir-nyindir, sinis. Nek sing apik yo pananu takon-takon pie kabare, kabare kandungane, kokui-kokui lah mbak. Sing sinis yo, kokae pananu ngomonge ditambah-tambahi paling.”  
(transkrip wawancara 16 April 2016)

Tanggapan masyarakat terhadap AU berbeda-beda, ada yang baik, ada yang sampai memandang sinis AU. Peneliti juga menanyakan pada AN, yaitu tetangga AU tentang bagaimana tanggapan para tetangga pada AU setelah mengetahui AU hamil. Berikut penuturan AN :

“nggih... pripun nggih mbak, wong arane tonggo yo msti ono omonge mbak. Opo maneh kedadean koyo AU kui. Yo ono sing kadang ngglendengi, nyindir, tapi yo ono juga sing iseh podo apik ko mbak.”  
(transkrip wawancara AN 9 April 2016)

Selanjutnya peneliti menanyakan pada AU tentang bagaimana para tetangga bersikap pada AU. Berikut penuturan AU :

“yo... biasa si mbak, Cuma yo kui ngroso pananu mesti ono sing ngomong lah. Aku dewe yo tak gawe biasa juga si kao tonggo-tonggo.” (transkrip wawancara 16 April 2016)

Peneliti juga menanyakan pada AN, yaitu tetangga AU tentang bagaimana para tetangga menyikapi kehamilan AU. Berikut penuturan AN mengenai sikap para tetangga pada AU:

“nggih...biasa mawon. Wong AUne piyambak be walaupun hamil niku mboten isin. Biasa mawon kados biasalah, mboten pripun-pipun. Tapi tah wong arane tonggo nggih mbak, mesti ono sing apik ono sing ora.” (transkrip wawancara AN 9 April 2016)

AN melanjutkan :

“nggih....kangge pelajaran kangge tiang-tiang sepuhe men njogo larene men ampun diucul-uculke. Sekolah nggih ben lulus, pripun nggih wong sak niki tv-tv nggih kados niku. Mangke nek mboten niku jarene mboten gaul. Dasare orang tua si mbak, bagaimana niku mawon ngature lare-larene piyambak terutama agamane. Nek mayeng nggih dibatesi ampun ndalu-ndalu, ngganggene klambi seng sopan-sopan.” (transkrip wawancara AN 9 April 2016)

Para tetangga AU memandang AU berbeda-beda, ada yang masih biasa saja, tetapi tidak sedikit pula ada yang membicarakan AU dibelakang atas kehamilan AU. AU tetap besikap biasa saja pada tetangga, karena walaupun dalam kondisi hamil, AU tidak measa malu akan hal tersebut. Namun, karena hal seperti itu, pasti tidak terlepas dari

gunjingan para tetangga, dan dijadikan sebagai pembelajaran bagi yang lain.

Berdasarkan penuturan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggapan masyarakat atau tetangga terkait masalah ini ada yang menanggapi dengan baik namun ada juga yang kurang baik. Tergantung bagaimana memandangnya, dan kejadian ini dijadikan sebagai pelajaran bagi siapapun agar tidak terjadi lagi hal yang tidak diinginkan.

## **2) Penyesuaian Diri Remaja Hamil Diluar Nikah**

### **a) Perasaan Saat Mengetahui Bahwa Dirinya Hamil**

Tidak ada seseorang yang merasa bahwa dirinya baik-baik saja saat pertama kali mengetahui bahwa dirinya hamil tanpa memiliki seorang suami. Peneliti ingin mengetahui perasaan subyek saat mengetahui bahwa dirinya hamil. Berikut pernyataan AU :

“pas ngerti kui yo aku rasane kacau mbak, embuh, pingine mati bae mbak aku. Lha aku bingung mbak, pak pie, angel.” (transkrip 3 Maret 2016)

Saat pertama kali mengetahui bahwa dirinya hamil, perasaan AU kacau, bingung, dan AU merasa ingin mati saja. Kemudian peneliti menanyakan lebih lanjut terkait apa saja

yang dirasakan oleh AU setelah mengetahui bahwa dirinya tengah hamil diluar nikah. AU menjelaskan :

“aku isin mbak asline ape cerito karo sampean.”  
(transkrip 25 Februari 2016)

AU melanjutkan :

“em...pie yo mbak, Nek aku oleh jujur yo mbak, aku sebenere mumete mikiri kui mbak, aku kui bingung, asline kui sopo? Yo nek aku oleh jujur, aku kui nggak cuma karo pacarku mbak.” (transkrip 25 Februari 2016)

Awalnya AU merasa malu untuk menceritakan tentang apa yang sedang dirasakannya, namun AU akhirnya menjelaskan bahwa saat ini dirinya sedang bingung dan pusing karena memikirkan siapa bapak dari anak yang sedang dikandungnya, karena AU tidak hanya melakukan hubungan seks dengan pacarnya saja. Selanjutnya peneliti menanyakan pada AU apa yang ada dipikiran AU saat mengetahui bahwa dirinya hamil. Berikut penuturan AU :

“yo pie yo mbak, aku yo sering mikir mbak. Aku kui wedi mbak, aku wes doso ho mbak, aku wedi, aku urung ngerti iki ki anake sopo sing nang wetenge aku mbak. Aku jek bingung, aku yo melas karo pacare aku mbak.” (transkrip 3 Maret 2016)

AU melanjutkan :

“aku isek bingung mbak.” (transkrip 3 Maret 2016)

Saat mengetahui bahwa dirinya hamil, yang ada dipikiran AU adalah takut dan bingung karena dia belum tahu pasti akan bapak biologis yang asli dari anaknya. Selain dari penjelasan AU, peneliti juga mendapat penuturan dari MY, yaitu teman dekat AU terkait bagaimana perasaan AU saat mengetahui dirinya hamil. Berikut penuturan MY :

“kae kui sering ngomong bingung bingung mbak. Tapi nek ditakoni ora tau jawab bingunge nangopo.”  
(transkrip MY 22 Maret 2016)

MY melanjutkan :

“yo... AU kui sering si mbak ngomong wedi lah, isin lah. Opo maneh pas meh nggugurke, kae sedino mbak nang umahku. Nangis-nangis, wedi ndean. Mbuh lah mbak, pokoke kae kui sik bingung tapi mbuh bingunge nangopo.” (transkrip MY 22 Maret 2016)

AU kerap mengeluh pada MY bahwa AU bingung, tetapi tidak memberi kejelasan apa yang membuat AU bingung. Kemudian peneliti menanyakan kembali pada AU, apakah AU merasa memiliki satu penyesalan atas apa yang sudah terjadi pada dirinya. Berikut pemaparan AU :

“yo nyesel mbak, nyesel..... nemen. Lha tapi prie maneh, wes takdire kokie ko. Prie maneh mbak, lha wes dadi bocah ko. Isin dewe, nangis dewe, tapi yo prie maneh mbak.” (transkrip 3 Maret 2016)

AU merasa sangat menyesal. Tetapi semua sudah tidak bisa dikembalikan lagi. Malu, sedih, tapi AU sudah tidak bisa mengembalikan keadaan seperti dulu lagi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa saat mengetahui kehamilannya, AU merasa kacau, bingung, malu, takut, dan menyesal. AU sempat memikirkan bahwa dia ingin menggugurkan janinnya. Namun, AU takut akan dosa, AU merasa bahwa dirinya sudah melakukan dosa dan tidak ingin mendapat dosa lagi. Disisi lain AU merasa kasihan pada pacarnya karena sampai sekarang AU belum memberi tahu akan kebingungannya mengenai janin yang dikandungnya sebenarnya adalah anak dari pacarnya atau orang lain.

#### **b) Sikap yang Diambil Saat Mengetahui Kehamilannya**

Saat mengetahui bahwa dirinya tengah hamil diluar nikah, sikap yang diambil setiap orang pasti berbeda. Dalam pembahasan ini berisi tentang sikap yang diambil AU saat mengetahui bahwa dirinya hamil. Berikut penjelasan AU :

“he’em, Setelah ngerti meteng aku langsung mengundurkan diri, daripada nang sekolahan podo geger mbak.” (transkrip wawancara 25 Februari 2016)

AU melanjutkan :

“Aku kui langsung mengundurkan diri, langsung ora mangkat mbak, tanpa alesan.” (transkrip wawancara 25 Februari 2016)

Saat pertama kali mengetahui bahwa dirinya hamil, AU mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dari sekolah, karena AU tidak mau sekolahannya digegerkan oleh kasus yang terjadi pada dirinya. Peneliti juga menanyakan pada HN selaku orang tua AU terkait sikap yang diambil AU setelah mengetahui bahwa dirinya hamil. Berikut pernyataan HN :

“wong bocah kui ternyata wes ora tau mangkat sekolah mbak, opo ora gel.... Aku karo ibue kui ora ngerti. Nggih kulo akhire kalah AUne areng sekolahan, kangge mutuske sekolah, metu kading sekolahan.” (transkrip wawancara HN 18 Maret 2016)

Bapak dan ibu AU tidak mengetahui bahwa putrinya sudah tidak lagi berangkat sekolah, akhirnya bapak AU pergi ke sekolah untuk memberikan keterangan bahwa AU keluar dari sekolahan tersebut. Selanjutnya peneliti menanyakan kembali pada AU tentang keputusan awal yang diambil pada saat mengetahui bahwa dirinya hamil. AU menuturkan bahwa:

“pas pertama kali ngerti? Pas pertama kali ngerti aku pingin ngilangke mbak.” (transkrip wawancara 3 Maret 2016)

Saat pertama kali mengetahui kehamilannya, AU ingin menghilangkan kandungannya. Peneliti kurang memahami

apa yang dimaksudkan oleh AU, maka dari itu peneliti menanyakan maksud dari penuturan AU. AU memberikan penjelasan :

“iyo aku be kroso ko wes 8 sek cilik bae. Yo jujur yo mbak, iki kui pernah ape tak obat mbak.” (transkrip wawancara 3 Maret 2016)

AU melanjutkan :

“yo diobat mbak, ngombe obat men gugur. Kan saiki akeh mbak obat-obat kokui.” (transkrip wawancara 3 Maret 2016)

AU menjelaskan bahwa dia pernah meminum obat untuk menggugurkan kandungannya. Dari penjelasan AU, kemudian peneliti menanyakan, apa alasan AU masih mempertahankan kehamilannya sampai saat ini. Berikut pemaparan AU :

“yo ora sido. Aku mikir pindo mbak, aku wes nglakoke doso, moso aku meh doso maneh mbak.” (transkrip wawancara 3 Maret 2016)

AU melanjutkan :

“awale jujur yo ono pikiran meh ngilangke si mbak, tapi semenjak aku kroso wes ono tendangan-tendangan, apan bobo kae rasane prie kae si mbak. Nek mbayangke aku nggugurke ngroso ko koyone aku jahat nemen nek meh tak gugurke. Wes timbul roso melas dewe mbak, mumpung urung sido tak obat, aku pingin tak jogo mbak, pingin tak rampungke.” (transkrip wawancara 3 Maret 2016)

Awalnya AU memang memiliki pemikiran untuk menggugurkan kandungannya, namun AU takut akan dosa. AU merasa sudah melakukan dosa, dan AU tidak mau melakukan dosa lagi, dan merasa jahat pada janinnya. Selain itu adanya respon berupa tendangan-tendangan dari janinnya membuat AU mengurungkan niat untuk menggugurkannya. Kemudian peneliti menanyakan kembali pada AU apa alasan AU masih mempertahankan kehamilannya sampai saat ini. AU menjawab :

“yo setelah aku mikir-mikir mbak, kadi pacarku nopo ora oleh aku nggugurke mbak. Tapi sing om kui ngongkon nggugurke mbak. Lha kui aku jek bingung, mumet mikiri kui mbak. Sak jane kie anake sopo. Mumet mbak mikiri. Pie coba mbak?”  
(transkrip wawancara 3 Maret 2016)

Alasan AU masih mempertahankan kehamilannya yaitu setelah berpikir dua kali dan pacar AU pun menyuruh AU untuk tidak menggugurkannya, berbeda dengan “om” nya. Peneliti juga mendapat pemaparan dari MY, yaitu teman dekat AU tentang sikap AU setelah mengetahui bahwa dirinya hamil. Berikut pemaparan MY :

“pas pertama aku ngerti yo koyone bocahe sih nerimo mbak, tapi pernah tak takoni kan, jare yo penah ape nggugurke. Tapi saiki sing tak delok wes nrimo sih, wong koyone bener-bener wes eman kae si karo bayi sing nang weteng.” (transkrip wawancara MY 22 Maret 2016)

MY pernah menanyakan pada AU tentang apa saja yang pernah akan AU lakukan. AU mengatakan bahwa AU pernah ingin menggugurkan kandungannya, namun tidak jadi dan sekarang AU sudah menerima dan menyayangi calon bayinya.

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa AU merasa takut, bingung, dan malu atas kehamilannya. Apalagi AU juga belum mengetahui bapak kandung dari anak yang dikandungnya. Sikap yang dilakukan AU pada saat mengetahui bahwa dirinya hamil adalah AU mengundurkan diri dari sekolah tanpa sepengetahuan orang tuanya, namun setelah orang tuanya mengetahui bahwa putrinya hamil, ayah AU memutuskan untuk pergi ke sekolah dan menyatakan bahwa putrinya akan pindah sekolah. Selain itu, AU sempat memiliki keinginan untuk menggugurkan janinnya dengan meminum obat untuk menggugurkan kandungan namun usahanya tidak berhasil. Setelah beberapa waktu AU sudah dapat merasakan ada tendangan-tendangan yang berasal dari perutnya, semakin lama AU semakin bisa menerima hal itu dan AU takut jika akan menggugurkan kandungannya.

**c) Keinginan untuk Keberlangsungan hidup berikutnya**

Setelah dapat menentukan sikap atas kehamilannya, peneliti ingin mengetahui apa saja keinginan subyek untuk dapat melanjutkan hidupnya meski dalam kondisi hamil. Berikut penuturan AU mengenai keinginannya untuk melanjutkan hidup :

“yo... pingine njogo anake aku mbak, ojo sampe ngko anakku koyo aku. Cukup aku bae. Pingin iso njalani kabeh lah mbak.” (transkrip wawancara 16 April 2016)

AU menuturkan bahwa AU ingin menjaga anaknya dan AU tidak mau anaknya nanti juga merasakan yang AU rasakan. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang keinginan AU untuk kehidupannya. Berikut penjelasan AU :

“aku pingine langgeng mbak, aku pingin seneng karo anakku. Aku pingin njogoni anakku, ojo sampe anakku koyo aku. Mugo-mugo babarane selamat, dede.e yo sehat.” (transkrip wawancara 16 April 2016)

AU ingin hidup bahagia bersama anaknya, AU berharap saat proses melahirkan nanti dapat lancar dan anaknya lahir dengan selamat dan sehat. Kemudian peneliti menanyakan pada AU apakah AU tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya. AU menjawab :

“aku si pingine nglanjutke sekolah mbak. Tapi opo biso mbak? Aku wes nggawe aib nggo wong tuo

terus ngko wong tuo juga sing ngopeni anaku? Yo emoh mbak, melas ibu.” (transkrip wawancara 16 April 2016)

AU melanjutkan :

“yo paling aku ngopeni anakku bae mbak ngko.” (transkrip wawancara 16 Maret 2016)

AU masih ingin melanjutkan sekolahnya, namun AU memikirkan tentang siapa nanti yang akan mengurus anaknya, sedangkan AU tidak mau merepotkan orang tuanya lagi. Selain penjelasan AU, peneliti juga mendapat penuturan dari MY, yaitu teman dekat AU. Berikut penuturan MY :

“hehehe... iyo mbak pancen melaske. Tapi kae tau ngomong karo aku nek pingin ngopeni anake dewe. Emoh diwekeake wong lio. Asline kui kae isek pingin nglanjutke sekolah, tapi melas wong tuone jare.” (transkrip wawancara MY 22 Maret 2016)

AU pernah mengatakan pada MY bahwa AU ingin mengasuh anaknya sendiri, meski AU ingin melanjutkan sekolahnya, tapi AU merasa kasihan pada orang tuanya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa AU pernah memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolahnya, namun AU merasa kasihan dengan orang tuanya, akhirnya AU memutuskan untuk menjaga kandungan dan ingin mempersiapkan kehadiran anaknya. AU lebih memilih untuk mengasuh anaknya sendiri, AU juga tidak ingin

anaknya seperti dirinya dan AU juga tidak mau merepotkan orang tuanya lagi.

**d) Dukungan yang Menguatkan untuk Menjalani**

**Kehidupan Berikutnya**

Dibalik ketegaran seseorang yang mengalami kejadian hamil diluar nikah, pasti ada seseorang atau sesuatu hal yang menguatkan orang tersebut. Peneliti ingin mengetahui dukungan apa saja atau dari siapa saja yang dapat menguatkan subyek, sehingga subyek dapat bertahan sampai saat ini.

Berikut pemaparan AU :

“pertama sing nguatke aku kui pacarku mbak, kae ngomong, jare kae wes nggawe cacate aku, wes nggawe aib nggo aku, kae moh nggawe doso maneh. Kae selalu nguatke aku, kae kui selalu ngomong nek kae kui bakal tanggungjawab mbak. Bakal nikahi aku setelah bayiku lahir.” (transkrip wawancara 3 Maret 2016)

Yang menguatkan AU pertama kali adalah pacarnya. Menurut AU, pacar AU akan menikahi AU setelah anaknya lahir nanti. Kemudian peneliti menanyakan apakah hanya dukungan dari pacar yang menguatkan AU. Berikut jawaban AU :

“yo selain kui alhamdulillah bapak karo ibu wes nrimo mbak, walupun awale bapak jengkel, tapi soyo mene bapak soyo eman mbak, sering nukokke susu nggo aku nopo.” (transkrip wawancara 3 Maret 2016)

Selain pacar, AU juga mendapat dukungan dari kedua orang tuanya. Meski awalnya bapak AU marah dan tidak mau menerima, akhirnya bapak AU mau menerima, bahkan sekarang lebih memperhatikan AU. Selain pernyataan dari AU, peneliti juga mendapatkan pernyataan dari HN, yaitu ayah AU mengenai hal seperti apa yang dilakukan saat sudah mengetahui kehamilan putrinya. Berikut pernyataan HN :

“nggih pripun maleh mbak wong mpun kedadosan. Yo aku dewe saiki yo wes nrimo. Nek ono rejeki yo kadang nyenengke AU, ora ketang paling nukoke jajan, susu, kokui.” (transkrip wawancara 18 Maret 2016)

HN menyatakan bahwa semuanya sudah terjadi, dan HN juga sudah menerima keadaan putrinya, dan jika ada risiko lebih, HN terkadang membelikan sesuatu untuk AU meski hanya sebatas makanan. Selanjutnya peneliti menanyakan pada AU sejak kapan AU dapat benar-benar menerima kenyataan bahwa dirinya saat ini sedang hamil. Berikut penuturan AU :

“he'em kui. Mbak ngerti hasile opo? Cowok mbak, nah kui sing langsung mbuh nangopo aku langsung rasane pingin bener-bener njogo iki.” (transkrip wawancara 3 Maret 2016)

AU benar-benar menerima kehamilannya saat AU sudah melakukan USG dan didapatkan hasil bahwa calon

anaknya berjenis kelamin laki-laki. Peneliti juga mendapat pemaparan dari MY, yaitu teman dekat AU tentang apakah AU sudah bisa menerima kondisinya saat ini. Berikut penuturan MY :

“hi... wong kae kui wes sayang nemen mbak karo calon anake. Jarene si lanang. Dadine aku saiki wes ora patio khawatir, wong kae wes iso nenangke awake dewe mbak.” (transkrip wawancara MY 22 Maret 2016)

MY menuturkan bahwa saat ini AU sudah sangat menyayangi calon anaknya karena calon anak pertamanya ini bejenis kelamin laki-laki. Saat ini MY juga sudah tidak terlalu mengkhawatikan AU, karena AU sudah bisa untuk menenangkan dirinya sendiri.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa AU mendapatkan dukungan dari pacarnya, orang tua, dan dukungan dari dirinya sendiri. Meski sampai saat ini janji yang diberikan pada AU belum dipenuhi oleh pacarnya, AU masih mau untuk mempertahankan kehamilannya, karena kedua orang tua AU juga sudah menerima dan memberikan dukungan pada AU, dan yang paling bisa menguatkan AU sampai saat ini adalah kehadiran janin yang ada di rahimnya yang sudah mulai bisa bergerak-gerak dan sudah diketahui jenis kelaminnya, yaitu laki-laki.

### 3) Penyesuaian Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah

#### a) Upaya yang Dilakukan untuk Menyesuaikan Dirinya pada Lingkungan

Kasus kehamilan remaja diluar nikah, tentu tidak dapat terlepas dari pandangan masyarakat terhadap remaja tersebut. Indikator ini berisi apa dan bagaimana upaya subyek dapat menyesuaikan dirinya pada lingkungan dengan kondisi subyek dalam keadaan hamil diluar nikah. Berikut penuturan AU :

“iyo mbak sedilut maneh, kie be isek belajar nguatke mental mbak aku. Opo maneh nggo ngrungoke omongane tonggo.” (transkrip wawancara 16 April 2016)

Saat ini AU sedang belajar untuk menguatkan mental untuk menghadapi semuanya, terutama untuk mendengarkan pembicaraan tetangga. Peneliti juga menanyakan pada HN, yaitu ayah AU terkait bagaimana upaya yang dilakukan agar AU dapat menjani kedepannya. Berikut penuturan HN :

“yo... aku wong tuo bisone ngandani tok mbak saiki. Wes tak domongi, nek wes kokie kudu siap sak kabehane. Sing penting siap mental nggo ngadepi opo bae. Opo maneh ngadepi omongane tonggo” (transkrip wawancara HN 18 Maret 2016)

HN menuturkan bahwa saat ini AU harus siap menghadapi semuanya, menguatkan mental untuk

menghadapi semuanya, terutama dalam menanggapi gunjingan para tetangga. Selanjutnya peneliti menanyakan kembali pada AU secara lebih detail tentang upaya AU dalam menyesuaikan dirinya pada lingkungan. Berikut pemaparan AU :

“yo saiki aku cuma sekedar nyapa-nyapa tok mbak. Wes rodo bedo mbak rasane.” (transkrip wawancara 16 April 2016)

AU merasa bahwa saat ini respon tetangganya berbeda saat AU menyapa mereka. Kemudian peneliti menanyakan kembali pada AU apakah hanya sebatas itu upaya yang AU lakukan. Berikut jawaban AU :

“yo.... Prie yo mbak, aku yo kadang cuek juga si mbak. Sungkan mikiri kokui, mumet tok mbak. Yo pancen aku salah sih...” (transkrip wawancara 16 April 2016)

AU menuturkan bahwa terkadang AU *malah* cuek menanggapi tetangga, karena AU tidak mau pusing memikirkan hal tersebut. Peneliti juga mendapat pemaparan dari MY selaku teman dekat AU mengenai apa yang dilakukan AU dalam menanggapi tetangga atau masyarakat. Berikut penuturan MY:

“tonggo tonggo? Yo apananu sering ngomongi juga sih mbak, soale dia kan pancen wonge cuek yo, meteng puo tetep cuek koyo anak-anak biasa isek

sering lungo mbak.” (transkrip wawancara MY 22 Maret 2016)

MY mengatakan bahwa AU sering menjadi bahan pembicaraan tetangga, tetapi karena AU adalah anak yang cuek, meski dalam keadaan hamil AU masih mau untuk pergi keluar rumah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa AU sudah berupaya untuk berbaur dengan masyarakat dengan sapaan-sapaan yang dilakukannya. Namun terkadang AU juga masih mendapat omongan-omongan yang kurang enak didengar dari tetangga. Saat ini AU lebih belajar untuk menguatkan mentalnya dalam menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi pada dirinya.

#### **b) Sikap Terhadap Respon Masyarakat**

Sikap terhadap respon masyarakat yang dimaksud yaitu bagaimana sikap subyek dalam menanggapi respon masyarakat tentang dirinya saat ini. Berikut pemaparan AU :

“he'em mbak, risih, isin.” (transkrip wawancara 16 April 2016)

AU melanjutkan :

“aku saiki karo tonggo isin dewe mbak, risih dewe. Prie yo, yo mungkin akune sing ngroso kesindir dewe opo pie yo mbak, aku isin dewe mbak, aku yo

metu omah wes jarang ko.” (transkrip wawancara 16 April 2016)

Saat ini AU merasa risih dan malu pada tetangga. Saat ini intensitas AU untuk keluar rumah juga jarang. Kemudian peneliti menanyakan bagaimana penilaian tetangga pada AU saat ini. Berikut pemaparan AU :

“saiki aku kui dipandang sebelah mata mbak, wes emang dipandang remeh karena keluargane aku kokie, lha saiki aku malah kokie. Mereka nyalahke wong tuoku. Aku melas mbak karo bapak ibu. Aku wes ngei aib, wong tuoku sing dikokieke karo tonggo-tonggo.” (transkrip wawancara 16 April 2016)

Menurut AU, saat ini AU dipandang sebelah mata oleh tetangga. AU merasa kasihan pada orang tuanya. Karena perbuatannya orang tua AU juga saat ini menjadi bahan gunjingan tetangga. Selain itu, peneliti juga mendapat penuturan dar MY, yaitu teman dekat AU mengenai pandangan AU dimata tetangga. Berikut penuturan MY :

“kie ho mbak, saiki kui kae wes dipandang pie kae lho mbak karo tonggo-tonggo. Aku sering krungu omongan-omongan sing ora penak lah mbak tentang kae. Melas tapi ko pancen salah. Hm...” (transkrip wawancara MY 22 Maret 2016)

MY menuturkan bahwa saat ini AU dipandang sebelah mata oleh tetangga, dan MY juga sering mendengar pembicaraan yang tidak enak didengar tentang AU.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa AU sudah berusaha untuk bersikap ramah pada tetangga-tetangganya. Meski tidak jarang AU juga bersikap cuek. Hal itu dilakukan AU karena AU tidak mau pusing untuk memikirkan hal tersebut. AU juga sudah dipandang kurang baik karena kondisinya saat ini.

**c) Respon Orang Tua Saat Mengetahui Kehamilan Subyek**

Tidak ada orang tua yang tidak kecewa jika memiliki anak perempuan yang hamil diluar nikah. Indikator ini dimaksudkan untuk mengetahui respon orang tua saat mengetahui subyek hamil. Berikut pernyataan AU :

“yo... kadang yo pingin mbak, cuma wes kokie, pie maneh. Saiki aku yo jarang dolan-dolan. Nang umah tok, paling ngobrol-ngobrol karo ibu, dikandani, kokui lah mbak.” (transkrip wawancara 30 Maret 2016)

Saat ini AU lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tuanya dirumah, lebih banyak berbincang dengan ibunya dan diberi nasihat. Peneliti juga menanyakan pada HN, yaitu ayah AU terkait dukungan yang diberikan sebagai orang tua. Berikut jawaban HN :

“yo wong tuo yo asline gelo, asline pingin ngganyami tapi kan sebagai wong tuo kan ora mungkin ngusir anake opo kepriye. Wong tuo kan melas juga, nek semisal wes koyo kui yo wes didukung. Maksude dukungane yo....weslah pasrah

bae, semisal ono omongan tonggo opo priye yo ora usah diperhatikke, ora usah dirungokke, gari ngomong ono bojone tapi iseh kerjo adoh.” (transkrip wawancara HN 18 Maret 2016)

Meskipun kecewa atas apa yang terjadi pada putrinya, orang tua tidak mungkin mengusirnya. HN selalu mengatakan pada AU untuk tidak mendengar gunjingan para tetangga. Kemudian peneliti menanyakan bagaimana respon ibu saat mengetahui bahwa AU hamil. Berikut jawaban AU :

“ibu langsung nangis mbak, ora iso ngomong opo-opo jare, jare ora pernah mbayangke kok aku biso koyo kie dengan posisine umure aku sing ijek enom nemen. Aku yo ditakoni karo sopo kokuine mbak.” (transkrip wawancara 30 Maret 2016)

Saat ibu AU mengetahui bahwa AU hamil, ibu AU menangis dan tidak bisa berkata apa-apa. Ibu AU tidak pernah membayangkan kejadian seperti ini akan terjadi pada putrinya. Selanjutnya peneliti menanyakan kembali pada AU tentang respon bapak AU. Berikut jawaban AU :

“sui-sui kui bapak mulai curiga mbak, lha bapak nembunge karo ibu. Terus ibu.e langsung jujur karo bapak. Aku pas kui langsung dajar mbak, dijambak malah. Aku pas kui wes bingung ape pie maneh, akhire aku jujur,” (transkrip wawancara 30 Maret 2016)

Saat mengetahui bahwa AU hamil, bapak AU marah dan langsung memukul AU. Peneliti juga menanyakan respon

HN selaku bapak AU terkait kehamilan AU. HN memaparkan:

“yo....sing tak lakokke yo....aku kaget mbak, bocah digadhang-gadhang ko biso koyo kui, pertama ngerti yo jengkel kie bocah ko nganti koyo kui ko ora ndue pikiran opo prie. Yo saking jengkele aku pas kui bocah yo tak dajar mbak aku, kegowo emosi si. Untunge ibue ngademdemi, yo awal awale bocahe tak kon nggugurke nopo mbak pas kui lho tapi.”  
(transkrip wawancara HN 21 Maret 2016)

HN kaget akan apa yang terjadi pada AU. HN merasa marah dan tidak bisa mengontrol emosinya, yang akhirnya memukul AU dan menyuruh AU untuk menggugurkan kandungannya.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa respon orang tua AU saat mengetahui AU hamil adalah kaget, marah, dan kecewa terhadap putrinya. Ibu AU hanya dapat menanggapi apa yang telah terjadi pada anaknya dan memberikan nasehat pada AU. Berbeda dengan bapak AU, awalnya bapak AU sangat marah sampai memukul AU bahkan menyuruh AU untuk menggugurkan janinnya. Namun, karena ibu AU terus memberikan pengertian pada bapaknya, bapak AU pun dapat menerima kondisi AU dan saat ini sudah pasrah akan keadaan dan memperbaiki agar kedepannya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan lagi.

#### **d) Respon Teman Sebaya tentang Kehamilan Subyek**

Peran teman sebaya tentu tidak dapat disepelekan. Respon yang diberikan oleh teman sebaya terhadap subyek sangat penting bagi keberlanjutan kehidupan subyek. Indikator ini dimaksudkan untuk mengetahui respon teman subyek ketika mengetahui kehamilan subyek. Berikut penuturan AU terkait respon teman dekatnya ketika mengetahui dirinya hamil:

“kaget mbak, hahaha. Kan kae ngertine aku ora mangkat sekolah kui mriyang. Dong areng umah weruh aku dasteran wetenge wes katon gedhi. hehehe” (transkrip wawancara 16 April 2016)

Teman dekat AU kaget akan kehamilan AU, karena teman dekat AU mengetahui bahwa AU hamil yaitu pada saat AU tidak pernah berangkat sekolah, dan memutuskan untuk menengok AU kerumah, dan didapati bahwa AU ternyata sudah berbadan dua. Peneliti juga mendapat penuturan dari MY selaku teman dekat AU. Berikut penuturan MY :

“hu... kaget mbak aku. awale sih ora ngerti mbak, tapi yo iku...ngertine barang aku areng umahe, soale kan AU kui medot kan...aku yo ngertine kadi kunu, li nembe AU cerito karo aku mbak.” (transkrip wawancara MY 22 Maret 2016)

MY merasa kaget akan apa yang telah terjadi pada AU. Karena AU tidak menceritakan masalah ini pada MY, dan

MY mengetahui hal ini karena AU keluar dari sekolah dan MY berinisiatif untuk mendatangi rumah AU. AU melanjutkan penuturannya terkait apa yang saja yang dilakukan teman dekatnya setelah mengetahui bahwa dirinya hamil. Berikut pemaparan AU :

“kae kui o mbak, sering nemen ngandani aku, crewet lah pokoke. Sering ngimutke mangan, ojo stress. Kokae lah, pokoke perhatian. hahaha” (transkrip wawancara 16 April 2016)

AU menuturkan bahwa teman dekatnya sering memberikan nasihat dan perhatian pada AU. Selain penuturan AU, peneliti juga mendapat penuturan dari MY selaku teman dekat AU. Berikut penuturan MY :

“yo paling ngei semangat sih mbak ben biso nglewati, opo maneh kan iki tinggal sewulan maneh, yo kudu biso ngei motivasi ngunu lah mbak.” (transkrip wawancara MY 22 Maret 2016)

Saat ini yang dapat dilakukan MY adalah memberikan semangat pada AU agar AU bisa melewati masa ini, dengan kondisi satu bulan lagi AU akan melahirkan.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa respon teman sebaya AU saat mengetahui AU hamil adalah kaget, karena AU tidak menceritakan kehamilannya pada MY yaitu teman dekatnya. MY mengetahui AU tidak masuk sekolah karena sakit, tapi ternyata setelah didatangi kerumahnya MY

baru mengetahui bahwa sahabatnya tengah hamil. Meski seperti itu, MY tetap memberikan dukungan dan semangat untuk AU sampai AU dapat menjalani kehidupannya sampai sekarang.

**e) Respon Masyarakat terhadap Kondisi subyek saat ini**

Kejadian yang dialami oleh subyek, yaitu hamil diluar nikah, tentu tidak dapat terlepas dari pandangan masyarakat. Respon masyarakat dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana masyarakat menanggapi kejadian yang dialami subyek. Berikut penuturan AU mengenai respon yang diberikan masyarakat terhadap dirinya :

“ono mbak....Bedo-bedo tapi. Ono sing isek apik, ono sing sampe nyindir-nyindir, sinis. Nek sing apik yo pananu takon-takon pie kabare, kabare kandungane, kokui-kokui lah mbak. Sing sinis yo, kokae pananu ngomonge ditambah-tambahi paling.”  
(transkrip wawancara 16 April 2016)

Menurut AU, respon tetangga berbeda-beda, ada yang menanyakan tentang perkembangan kandungannya, tetapi ada juga yang memandang sinis AU. Selain itu, peneliti juga mendapat penuturan dari AN selaku tetangga AU terkait respon tetangga pada AU. Berikut penuturan AN :

“nggih...biasa mawon. Wong AUne piyambak be walaupun hamil niku mboten isin. Biasa mawon kados biasalah, mboten pripun-pipun. Tapi tah wong

arane tonggo nggih mbak, mesti ono sing apik ono sing ora.” (transkrip wawancara AN 9 April 2016)

AN melanjutkan :

“nggih mboten. Wong namine tonggo nggih ngglendengi tok. Nek wonten tiyange nggih mboten wantun, njenengan niku, hehehe.” (transkrip wawancara AN 9 April 2016)

AN mengatakan bahwa yang namanya tetangga ketika ada kejadian seperti itu sudah pasti menggunjing, namun ada juga yang masih biasa-biasa saja, karena setiap tetangga memiliki pandangan dan sikap yang berbeda-beda. Peneliti juga menanyakan pada HN selaku ayah AU terkait tanggapan tetangga terhadap keadaan AU. Berikut jawaban HN :

“lah mbak.... Arane tonggo, sing seneng ono, sing ora yo akeh. Wes biasa. Sing ora seneng yo mono cangkeme tekan ngendi-ngendi.” (transkrip wawancara HN 18 Maret 2016)

HN menuturkan bahwa yang namanya tetangga sudah biasa seperti itu, yang baik ya ada, yang tidak baik ya banyak.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa respon yang diberikan tetangga pada kejadian yang dialami AU adalah ada yang merespon dengan baik dan ada yang tidak. Tetangga yang memberikan respon baik terkadang menanyakan tentang kehamilan AU, namun tetangga yang kurang suka akan kejadian yang dialami AU memberikan respon yang kurang

baik pula, biasanya dengan melebih-lebihkan cerita yang disebarkan pada orang lain.

**b. Subyek SI**

**1) Latar Belakang Remaja Hamil Diluar Nikah**

**a) Pergaulan Remaja dan Gaya Pacaran**

Seorang remaja yang hamil diluar nikah tentu tidak terlepas dari pemikiran tentang bagaimana pergaulan remaja tersebut. Dalam latar belakang remaja hamil diluar nikah, dibahas tentang pergaulan remaja dan gaya pacaran, akibat pergaulan remaja dan gaya pacaran, serta peranan orang tua, teman sebaya, dan masyarakat di dalam kehidupan remaja tersebut.

Peneliti menanyakan pada SI tentang bagaimana pergaulan SI dengan teman-temannya selama ini. Berikut penuturan SI :

“nggih konconane nggih biasa mbak. Wong kulo mpun mboten sekolah nggih koncone teng nggriyo tok.”(transkrip wawancara 27 Februari 2016)

Karena SI sudah tidak sekolah, SI hanya memiliki teman di lingkungan rumah saja. Kemudian peneliti menanyakan kembali pada SI bagaimana hubungan SI dan

temannya, apa saja yang biasa SI lakukan dengan temannya.

Berikut penuturan SI :

“nggih biasa mbak, paling dolan bareng, paling yo ngobrol nang umahe aku, kadang yo nang umahe kae, gentian lah mbak. Kokui tok si mbak.”  
(transkrip wawancara 27 Februari 2016)

Pergaulan SI dan temannya hanya sekedar *ngobrol*, main bersama, terkadang saling main kerumah masing-masing. Berdasarkan penuturan SI tentang pergaulan dengan temannya, kemudian peneliti menanyakan tentang kehidupan asmara SI, apakah SI sudah pernah berpacaran atau belum sebelumnya, sudah berapa kali SI pacaran, dan sudah berapa lama SI pacaran. Berikut penuturan SI mengenai kehidupan asmaranya:

“mpun pernah pacaran,” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI melanjutkan :

“mpun ping 3 niki mbak. Nek sing niki mpun 3 tahun. Mpun awet kulo kelas 6 SD mbak.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI menuturkan bahwa dirinya sudah pernah berpacaran sebanyak 3 kali, dan SI sudah 3 tahun menjalin hubungan dengan pacanya yang sekarang. Kemudian peneliti menanyakan tentang apa saja yang SI lakukan dengan pacarnya selama ini. Berikut penuturan SI :

“yo kui, sering temu lah. Sering dolan, metu maem, dolan areng umah, kadang yo pernah nginep nang umahku juga mbak.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI memaparkan bahwa selama ini yang dilakukan SI dan pacarnya yaitu jalan-jalan, makan, main dirumah SI, dan pacar SI juga pernah menginap dirumah SI. Dari pemaparan SI, peneliti tertarik untuk menanyakan lebih lanjut mengenai pernyataan SI yang mengatakan bahwa pacarnya pernah menginap dirumah SI. Berikut pemaparan SI :

“nggih mbak, la kadang nek wangsule kewengen nopo bar wangsul kerjo nggih nginep, bobok teng ngriki.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI menuturkan bahwa pacarnya biasa menginap di rumahnya ketika kemalaman pulang atau saat pulang kerja. Kemudian peneliti juga menanyakan pada DW, yaitu teman dekat SI tentang gaya pacaran SI dan pacarnya selama ini yang DW ketahui. Berikut jawaban DW :

“yo....biasa mbak, mangan, jalan-jalan, wong aku be pernah dijak jalan-jalan bareng ko.” (transkrip wawancara DW 24 Maret 2016)

MY menuturkan bahwa gaya pacaran SI dan pacarnya yaitu makan berdua dan jalan-jalan. Selanjutnya peneliti menanyakan kembali pada DW, selaku teman dekat SI

tentang apa saja yang diceritakan SI mengenai gaya pacarannya. Berikut penuturan DW :

“yo kokui mbak, cerito mangan bareng, mayeng bareng, terus kui cerito pas metenge. Yo aku juga bingung mbak pas kui,” (transkrip wawancara DW 24 Maret 2016)

SI menceritakan pada DW bahwa SI sering makan berdua, jalan-jalan berdua, dan juga menceritakan tentang kehamilannya. Selain dari penuturan DW, peneliti juga mendapat penuturan dari SB, selaku orang tua SI terkait gaya pacaran dan pergaulan yang dilakukan SI dan pacarnya.

Berikut penuturan SB :

“yo iyo mbak, tak takoni kok biso koyo ngene, keprie mula-mulane, pacarane kaleh sinten, nggih tak takoni kabeh mbak. Lanange yo tak takoni. Waune nggih pacaran-pacaran biasa, la niku sering dibebaske nopo si kaleh mbahe. Nek pacaran mboten di damping, nek nopo-nopo mboten diarahke, dedine bocahe lepas kontrol piyambak,” (transkrip wawancara SB 19 Maret 2016)

SB sudah menanyakan pada SI tentang apa saja yang sudah SI lakukan dengan pacarnya. Awalnya apa yang dilakukan SI dan pacarnya hanya sebatas makan dan main saja, namun karena terlalu dibebaskan oleh neneknya, SI jadi tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Kemudian peneliti menanyakan kembali pada SI mengenai saat pacarnya

menginap dirumah SI, apakah orang tua SI mengetahui atau tidak. Berikut penuturan SI :

“mpun, mpun ngertos.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

Orang tua SI mengetahui bahwa pacar SI menginap dirumah SI. Kemudian peneliti juga menanyakan pada SB selaku orang tua SI, apakah SB mengetahui bahwa pacar SI sering menginap dirumahnya. Berikut pernyataan SB :

“nek mbahe niku ngertose terose nembe pirang minggu terakhir niki mbak, soale ternyata pacare niku sering nginep teng ngriki mbak. Kulo nggih mpun curiga ket awal, tapi kulo mboten pernah nakeni, soale pacare niku kan supir trek mbak, nggih kadang-kadang sering nginep teng ngriki,” (transkrip wawancara SB 19 Maret 2016)

Orang tua SI mengetahui bahwa pacar SI sering menginap dirumah SI. Kemudian SI melanjutkan penjelasannya terkait apa yang orang tuanya lakukan saat mengetahui bahwa SI memiliki pacar :

“pernah ngandani, angsal pacaran asal mboten sing neko-neko lah.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

Orang tua SI sudah memberikan nasihat pada SI. SI diperbolehkan pacaran asal tidak melakukan hal yang tidak boleh dilakukan oleh mereka. Selanjutnya peneliti

menanyakan pada SI, bagaimana awalnya SI bisa sampai hamil diluar nikah. Berikut pernyataan SI :

“yo.... Antara seneng karo seneng si mbak,”  
(transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI mengatakan bahwa SI melakukan hubungan seks dengan pacanya atas dasar suka sama suka. Kemudian peneliti menanyakan kembali pada SI, sejak kapan SI berpacaran dengan pacarnya. Berikut penjelasan SI :

“nggih, mpun 2 tahun si.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI mengatakan bahwa SI sudah berpacaran selama 2 tahun. Peneliti juga menanyakan sejak kapan SI melakukan hubungan seks dengan pacarnya. SI menuturkan :

“mboten, maksude kados nikune. Berarti mpun 3 tahun pacaran, li kados niku mpun 2 tahunan.”  
(transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI membenarkan perkataanya, bahwa SI sudah 3 tahun dan sudah melakukan hubungan seks selama 2 tahun. Peneliti menanyakan pada SI, bagaimana awal mula SI dan pacarnya melakukan hubungan seks dengan pacarnya. Berikut penuturan SI :

“awale nggih basa mbak, paling disun pipi, terus bibir. Kados niku. Lha pas nggriyo sepi nggih mpun kados niku. Awale saket si, tapi sui-sui nggih..... hehehe”(transkrip wawancara 27 Februari 2016)

Awalnya SI dan pacarnya hanya ciuman biasa, lama-kelamaan karena kondisi rumah yang sepi, SI dan pacarnya pun melakukan hubungan yang belum saatnya mereka lakukan. Meski awalnya SI merasa sakit, tetapi lama-kelamaan SI juga menikmati hal tersebut. Selain penuturan SI, peneliti juga mendapat penuturan dari DW selaku teman dekat SI tentang apa saja yang dilakukan SI selain makan dan jalan bersama pacarnya. Berikut penuturan DW :

“yo mbak ngerti dewe lah, SI wes crito kan mbak karo sampean?” (transkrip wawancara DW 24 Maret 2016)

DW melanjutkan :

“yo koyo kae mbak, keprie lah, wong saiki be wes nganti meteng ko.” (transkrip wawancara DW 24 Maret 2016)

Menurut pemaparan DW, SI sudah melakukan hubungan seks dengan pacarnya, buktinya saat ini sudah hamil. Setelah mengetahui bahwa 2 tahun itu bukan waktu SI berpacaran, melainkan waktu SI sudah melakukan hubungan seks dengan pacarnya, maka peneliti menanyakan pada SI apakah dia sudah melakukan dengan pacar sebelumnya atau baru dengan pacar yang sekarang. Berikut jawaban SI :

“karo iki tok,” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI mengaku bahwa SI baru melakukan hubungan seks dengan pacarnya yang sekarang SI melakukan hubungan seks. Kemudian peneliti mengkonfirmasi pada SI tentang apakah berarti SI sudah sering melakukan hubungan seks dengan pacarnya. Berikut jawaban SI :

“hehehe, He'em mbak,” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI melanjutkan :

“nggih, mpun 2 tahun si.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI mengakui bahwa dirinya sudah sering melakukan hubungan seks dengan pacarnya, sudah 2 tahun SI melakukan hubungan seks dengan pacarnya. Selanjutnya peneliti menanyakan pada SI dimana biasanya SI dan pacarnya melakukan hubungan seks. Berikut pernyataan SI :

“yo.... Donganu nang umah, donganu nang njobo.” (transkrip wawancara 27 Febrai 2016)

SI mengatakan bahwa terkadang SI melakukan hubungan seks dengan pacarnya dirumah atau mencari tempat diluar rumah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa SI memiliki gaya pacaran yang kurang sehat, karena SI sudah melakukan hubungan seks dengan pacarnya. SI sudah melakukan hubungan seks dengan pacarnya sejak mereka 1

tahun berpacaran. Awal mula berpacaran, SI hanya sebatas makan dan jalan-jalan, namun karena pacarnya sering menginap dirumah SI, lama kelamaan SI dan pacarnya melakukan hubungan seks. Saat ini sudah 3 tahun SI berpacaran dengan pacarnya, jadi SI sudah melakukan hubungan seks dengan pacarnya selama 2 tahun. Namun, kali ini SI tidak dapat menghindari kehamilan yang itu pasti terjadi ketika seseorang sudah melakukan hubungan seks.

**b) Akibat Seks Bebas**

Dari gaya pacaran dan pergaulan yang bebas tentu tidak terlepas dari akibat atau dampak yang akan dialami oleh pelaku. Akibat seks bebas dalam indikator ini berisi tentang resiko yang dihadapi subyek dari gaya berpacaran dan pergaulan yang bebas. Peneliti menanyakan pada SI apakah SI mengetahui tentang akibat dari perbuatan yang SI lakukan dengan pacarnya. Berikut pengakuan SI mengenai akibat dari gaya pacaran dan pergaulan yang dilakukannya :

“nggih ngerti mbak....” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI melanjutkan :

“nggih, nggih....tapi tah pas niku mboten mikir nganti mono-mono. hehe” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI mengakui bahwa apa yang dilakukannya dengan pacarnya pasti berdampak negatif, namun pada saat melakukannya SI tidak berpikir panjang. Selanjutnya peneliti menanyakan pada SI bagaimana awal mula SI mengetahui bahwa dirinya hamil. Berikut penjelasan SI :

“nggih mriyang, mutah-mutah, mboten halangan kotoran, kados niku si.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

Awal mula SI mengetahui bahwa dirinya hamil adalah saat dia merasa sakit, mntah-muntah, dan tidak menstrasi. Kemudian peneliti juga menanyakan pada DW selaku teman dekat SI tentang apakah SI pernah bercerita tentang awal mula SI hamil. Berikut penuturan DW :

“yo kui mbak, cerito jare mual-mual, mutah-mutah, urung haid. Padahal aku si wes curiga wong SI wes sering kokui. Padahal aku juga wes ngandani tapi SIne sing ora gelem.” (transkrip wawancara 24 Maret 2016)

SI menceritakan apa yang dia rasakan pada DW, SI menceritakan bahwa dirinya mual-mual dan terlambat datang bulan, dan DW sdah mencurigai bawa SI dalam keadaan hamil.

SI melanjutkan penjelasannya mengenai bagaimana awal mula SI mengetahui kehamilannya :

“awale kulo mikir kok kulo mboten halangan, nah kulo sanjang kaleh rencang, kok aku kokie. Nah terose rencang. O... bener kui koe meteng. Kulo nggih awale mboten ngertos, nah pas mpun 3 wulan niku, kok tambah ageng wetenge.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

Awalnya SI curiga kenapa dirinya belum juga menstruasi, kemudian SI menceritakan pada DW, dan DW mengatakan bahwa kemungkinan SI hamil. Kemudian peneliti menanyakan pada DW selaku teman dekat SI, apakah DW sudah mengetahui bahwa SI sudah sering melakukan hubungan seks dengan pacarnya. Berikut penuturan DW :

“yo iyo mbak cerito. Li aku mbedek tok rha. Aku ngomong ‘koe meteng ndean’ kokui mbak.” (transkrip wawancara DW 24 Maet 2016)

DW menuturkan bahwa SI menceritakan apa yang dirasakan SI, dan DW hanya menebak dan mengatakan bahwa mungkin SI hamil. Peneliti menanyakan kembali pada SI apakah SI memeriksakan kondisinya ke dokter. SI menjawab :

“mboten, kulo wes ngroso nek kulo niku meteng mbak.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

Peneliti menanyakan kembali pada SI apakah sampai saat ini SI benar-benar tidak memeriksakan kandungannya.

Berikut penutran SI :

“nggih, wingi-wingi priksa si mbak. Pas mpun konangan ibu, li ibu sing ngejak priksa. Li jebule

mpun 5 wulan.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI tidak memeriksakan kehamilannya pada dokter, karena SI sudah yakin bahwa dirinya hamil. Namun, setelah ibu SI mengetahui kehamilannya, SI bersama ibunya memeriksakan kondisi SI, dan ternyata SI sudah hamil 5 bulan.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa SI sudah mengerti akan akibat gaya pacaran yang dilakukannya. Namun, meskipun sudah mengetahui akibat yang akan dia tanggung, SI tetap melanjutkan hubungannya dengan pacarnya sampai terjadi kejadian yang tidak diinginkannya. Awal mula SI mengetahui bahwa dirinya hamil adalah karena SI sering muntah, mual, dan dia tidak menstruasi. Karena tidak tahu pasti bahwa dia hamil atau tidak, SI menanyakan pada teman dekatnya yaitu DW tentang apa yang dirasakannya. Dan DW menebak mungkin SI hamil. SI meyakini jawaban temannya tanpa periksa ke dokter atau bidan sampai beberapa minggu yang lalu saat orang tua SI mencurigai SI dan mengajak SI untuk periksa ke bidan.

### **c) Peran Keluarga**

Kondisi subyek saat ini tidak lepas begitu saja dari peranan keluarga. Peran keluarga berisi tentang pengaruh keluarga dalam kehidupan subyek baik sebelum subyek hamil maupun setelah subyek hamil. Peneliti menanyakan pada SI tentang kedua orang tua SI. Berikut penuturan SI :

“bapak ibu mpun pisah,” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI menuturkan bahwa bapak dan ibunya sudah bercerai. Kemudian peneliti menanyakan pada SI tentang intensitas pertemuannya dengan bapak dan ibunya. Berikut penuturan SI:

“nggih ketemu, cuma kan jarang. Paling nek ibu luweh seringe.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI jarang bertemu dengan kedua orang tuanya. Antara bapak dan ibu, SI lebih sering bertemu dengan ibunya. Peneliti juga menanyakan pada SB selaku ibu SI terkait hubungannya dengan bapak SI. Berikut penuturan ibu SI :

“kulo kaleh bapake SI niku mpun pisahan mbak, mpun hampir setahun lah.” (transkrip wawancara SB 19 Maret 2016)

SB menyatakan bahwa beliau sudah berpisah dengan ayah SI sejak satu tahun yang lalu. Selain penuturan SB, peneliti juga mendapat penuturan dari AZ, yaitu tetangga SI

mengenai sekilas tentang kehidupan SI dan keluarganya.

Berikut penuturan AZ :

“iyo, wong bocah meneng-meneng, kalem-kalem jebule koyo kae yo ono, bocah sing katone kokae tapi apik yo ono mbak. Yo tapi ora maido juga mbak, meningane uripe karo simbahe, mae paene wes pisah, yo.... Prie lah mbak, bocah ora keurus dadine.”  
(transkrip wawancara AZ 10 April 2016)

AZ tidak menyalahkan sepenuhnya SI atas kejadian yang dialaminya, namun AZ juga prihatin pada SI yang kedua orang tuanya sudah bercerai, dan sejak kecil SI sudah hidup bersama neneknya. Selanjutnya peneliti menanyakan kembali pada SI, selama ini tinggal dimana atau bersama siapa.

Berikut penuturan SI :

“nggih kalah buyut tok, piyambakan.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI mengatakan bahwa SI tinggal bersama neneknya saja. Peneliti juga menanyakan pada SB selaku orang tua SI tentang dengan siapa SI tinggal dan bagaimana kehidupan SI selama ini. Berikut penuturan SB :

“nek teng nggriyo nggih kulo biasa mbak, nggih mboten terlalu nggatekne anak juga si yo, wong nek nang umah yo gaweane akeh mbak. Nggih ditambah SI niku ket alit mpun kalah mbah.e, tak tinggal. Kulo nggih kalah bapake niku ket SI alit mpun mboten kalah kulo. Nggih niku kalah mbah.e, kulo teng Pekalonganpun, SI teng ngriki, mboten nderek kulo. Emang ket alit diasuh kalah mbahe, mulane nek ditakoni kokui yo jujur bae aku yo koyo ngene ki

mbak. Nek masalah perhatian nggih kulo emang kirang kaleh putrine kulo sing ageng niki.” (transkrip wawancara SB 19 Maret 2016)

SB mengakui bahwa beliau kurang memberikan perhatian pada SI. disamping jarang memiliki waktu dirumah, SI juga sudah sejak kecil diasuh dan tinggal bersama neneknya. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk menanyakan kedekatan SI dengan orang tuanya. Berikut penuturan SI terkait kedekatannya dengan orang tuanya :

“nggih kaleh buyut tok si,” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

SI melanjutkan :

“nggih, nek butuh opo nggih sanjange kaleh buyut. Nyuwun nopo nggih kaleh buyut.” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

SI menambahkan :

“nggih, tapi kan saiki buyut wes angel mbak dijak ngomong, wong wes tuo.” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

SI menuturkan bahwa SI lebih dekat dengan neneknya, jika membutuhkan sesuatu juga SI mengatakan pada neneknya, bukan pada ibunya. Kemudian peneliti menanyakan pada SB selaku orang tua SI terkait kedekatan SI dengan orang tuanya. Berikut pemaparan SB :

“mboten, nggih nek kaleh kulo niku ket bayi, cuma pas mpun umur 3 tahun niku kaleh mbahe terus

mbak, mbahe emang karep ngasuh si SI, emang sayang banget.” (transkrip wawancara SB 19 Maret 2016)

SB melanjutkan :

“bapak kaleh SI nggih sami mbak, wong SI nggih gadhah adik alit si, jarake mboten adoh. Dadose kulo ngasuh adike, mbahe ngurus SI. Nggih niku mbak, dadose nek kaleh SI memang perhatiane kurang.” (transkrip wawancara SB 19 Maret 2016)

Menurut SB, nenek SI memang sangat menyayangi SI, dan SI juga lebih dekat dengan neneknya daripada dengan orang tuanya, karena sejak kecil SI memang sudah tinggal dan diasuh neneknya. Setelah mengetahui bahwa SI lebih memiliki kedekatan dengan neneknya, maka peneliti menanyakan pada SI apakah neneknya mengetahui kehamilannya atau tidak. Berikut pemaparan SI :

“mpun, mpun ngertos.” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

SI melanjutkan :

“buyut maune mboten ngertos, Nah dong ibu wangsul dipandang ko kados tyang meteng, wetenge tambah ageng, terus takon kaleh buyut, pernah weruh kulo kotoran pora, nah buyute sanjang mboten. Nah kulo ditakeni, kulo pertamane mboten ngaku rha, wedi. Lha terus ibu sanjang, ‘njo nacak, nek ora ono opo-opo tak priksake.’, nah dipriksake nggih bener, mpun entuk 5 bulan.” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

Awalnya nenek SI tidak mengetahui bahwa SI hamil. Namun karena ibu SI curiga dan menanyai SI dan SI tidak mengakui, SI pun diajak untk periksa dan kecurigaan ibunya benar bahwa SI tengah hamil, dan saat itu pula nenek SI baru mengetahui bahwa cucunya hamil. Peneliti juga mendapat pemaparan dari SB, yaitu ibu SI tentang kehamilan SI. berikut pemaparan SB :

“mboten, kulo ngertose nggih dereng dangu niki mbak, wong tak delok-delok kok bocah awake bedo, lemu tapi kok lemu bedo, sering mutah-mutah, lha terus nggih kulo penasaran, kulo takoni mens nopo mboten, lha trose mboten. Nggih kulo priksake teng bidan langsung mbak, lha yo kui ternyata bener ngisi wes oleh 5 wulan.” (transkrip wawancara SB 19 Maret 2016)

SB baru mengetahui bahwa SI hamil, itupun karena SB curiga akan postur tubuh dan gelagat SI, akhirnya SB mengajak SI untuk periksa ke bidan desa, dan kecurigaan SB benar, bahwa saat itu SI sudah hamil masuk pada bulan ke 5. Kemudian peneliti menanyakan pada SI terkait tanggapan orang tua SI setelah mengetahui kehamilan SI. Berikut pemaparan SI :

“mboten nopo-nopo si, biasa mawon.” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

SI melanjutkan :

“mboten nopo-nopo, lha wong nyatane mpun kados niki. Tapi nggih setengah jengkel niko si.” (transkrip wawancara SB 19 Maret 2016)

Tanggapan ibu dan nenek SI saat mengetahui kehamilan SI yaitu masih seperti biasanya, tidak terlalu mempermasalahkan, meski tetap ada rasa marah dan kecewa. Kemudian peneliti lebih menggali lagi tentang tanggapan orang tua SI. Berikut penuturan SI :

“nggih jengkel, ngganyami kulo. Lha ibu sanjang, pie maneh wong nyatane wes kedadean.” (transkrip wawancara SB 19 Maret 2016)

Ibu SI juga sempat memarahi SI, tetapi tidak bisa apa-apa karena sudah terjadi. Peneliti juga menanyakan pada SB, selaku orang tua SI terkait tanggapan yang diberikan pada SI setelah mengetahui kehamilan SI. Berikut pemaparan SB :

“nah kui mbak, mbahe niku ora pernah ngganyami, emang saking sayange kaleh SI, dadose nek enten tiyang sanes ngandani SI niku malah disengeni mbak.” (transkrip wawancara SB 19 Maret 2016)

SB melanjutkan :

“nggih... pripun maleh mbak. Nggih kulo kandani, kulo bimbing, nek sing jenenge dadi wong tuo ki ora gampang, dadi wong sing wes ndue anak kui ora gampang, angel, tugase kui berat, nggih tak bimbing mbak, nek udu aku sopo maneh. Tak kandani, ojo nggawe kesalahan sing podo, nek iso yo bareng-bareng dilakoni, bareng-bareng dijalani. Sak wonten-wontene nggih kulo paring kengge SI. Sakniki nggih luweh tak perhatike, tak gateke, nggih niki juga mboten lepas saking ksalahane kulo nopo si mbak.”

Menurut SB, karena terlalu menyayangi cucunya, nenek SI tidak pernah memarahi SI, termasuk saat terjadi hal seperti ini. Meski marah dan kecewa, ibu SI tetap memberikan dukungan, motivasi, dan nasihat pada SI agar SI dapat menjalani semuanya.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peranan keluarga bagi SI masih sangat kurang. Kedua orang tua SI sudah bercerai sejak 1 tahun yang lalu. Sejak kecil SI tinggal bersama neneknya. Semenjak ibu dan bapaknya bercerai, SI lebih jarang untuk bertemu dengan kedua orang tuanya. Bapak SI sudah kembali ke kota asalnya dan ibu SI bekerja di Semarang. Nenek SI memberikan kebebasan yang lebih pada SI. Meskipun tinggal bersama, nenek SI tidak mengetahui bahwa cucunya tengah hamil. Nenek SI baru mengetahui setelah ibu SI curiga pada postur tubuh SI dan menanyakan siklus menstruasi SI pada neneknya. Karena merasa curiga, ibu SI mengajak SI untuk periksa ke bidan desa, dan hasilnya memang sesuai dengan kecurigaan ibu SI, yaitu SI sudah hamil dan sudah memasuki usia kehamilan bulan ke 5. Bu SI merasa kecewa dan malu akan apa yang sudah terjadi pada anaknya, namun ibu SI selalu memberikan dukungan pada SI

untuk mempertahankan kehamilannya dan berusaha menemani SI untuk menjalani semuanya bersama-sama.

**d) Peran Teman Sebaya**

Peran teman sebaya dalam hal ini berisi peranan teman SI selama ini, baik sebelum SI hamil maupun sesudah SI hamil. Peneliti menanyakan pada SI apakah SI pernah menceritakan tentang dirinya pada teman dekatnya. Berikut penuturan SI :

“nggih, sering.” (transkrip wawancara 19 April 2016)

SI sering menceritakan tentang dirinya pada teman dekatnya. Kemudian peneliti menanyakan pada SI apa yang SI lakukan setelah teman SI juga sudah mengetahui bahwa ternyata SI hamil. Berikut penuturan SI :

“nggih, nek karo konco tetep dolan-dolan biasa, ben mboten enten curiga,” (transkrip wawancara 19 April 2016)

SI tetap bersikap biasa saat bersama temannya. Peneliti juga menanyakan pada DW selaku teman dekat SI terkait kedekatan DW dan SI selama ini. Berikut penuturan DW :

“yo apik mbak wong arane konco wes koyo sahabat, awet cilik biasa mayeng bareng, biasa lungo-lungo bareng.” (transkrip wawancara DW 24 Maret 2016)

Hubungan DW dan SI sangat baik, mereka berdua sudah sejak kecil bermain bersama. Selanjutnya peneliti

menanyakan lebih lanjut pada SI mengenai apa yang dilakukan atau apa yang dikatakan teman SI setelah mengetahui kehamilan SI. Berikut penjelasan SI :

“nggih kaget si. Terus sanjang, ‘koe tak kandani aku ora tau gelem. Yo kokui rha dadine.’, kados niku.”  
(transkrip wawancara SB 19 April 2016)

Teman dekat SI kaget mendengar kabar bahwa SI benar-benar hamil. SI sudah berkali-kali dinasehati oleh temannya, tetapi tidak mau untuk mendengarkan nasihat tersebut. Peneliti juga mendapat penuturan dari DW selaku teman dekat SI mengenai apa yang dilakukan DW saat mengetahui bahwa sahabatnya hamil. Berikut penuturan DW :

“yo kui mbak, cerito jare mual-mual, mutah-mutah, urung haid. Padahal aku si wes curiga wong SI wes sering kokui. Padahal aku juga wes ngandani tapi SIne sing ora gelem.” (transkrip wawancara DW 24 Maret 2016)

SI menceritakan pada DW bahwa SI sering mual, muntah, dan terlambat datang bulan. DW sudah curiga akan terjadi hal seperti ini dan DW juga sudah sering menasihati SI, tetapi SI tidak mau untuk dinasihati.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa DW dan SI sudah lama berteman, mereka berdua biasa saling curhat satu sama lain. Termasuk permasalahan kehamilannya, SI juga menceritakannya pada DW. Bahkan

DW adalah orang pertama yang mengetahui kehamilan SI. DW sudah sering memberitahu pada SI bahwa apa yang dilakukan SI adalah hal yang salah dan DW pun sudah memiliki ketakutan akan terjadi hal yang saat ini terjadi juga pada sahabatnya, yaitu SI.

e) **Peran Masyarakat**

Peran masyarakat berisi tanggapan masyarakat dalam menanggapi kehamilan subyek. Peneliti menanyakan pada subyek mengenai apa yang dipikirkan subyek mengenai peran masyarakat dalam menanggapi kehamilan subyek. Berikut penuturan SI :

“nggih mikirke awake kulo, enten penyesalan, kok aku biso koyo ngene, nggih isin kaleh tonggo, podo ngomongi kulo, wong wadon ora bener lah,”  
(transkrip wawancara 8 Maret 2016)

SI menyesal akan apa yang terjadi pada dirinya. SI merasa malu pada dirinya karena saat ini SI menjadi bahan pembicaraan tetangga. Peneliti juga mendapat penuturan dari AZ selaku tetangga SI terkait tanggapan AZ saat mengetahui kehamilan AZ. Berikut penuturan AZ :

“yo... asline melaske bocahe yo mbak, kadang yo tonggo-tonggo podo nakoni, podo ngomongi jare meneng-meneng kok jebule koyo ngono, ono sing... yo biasa lah mbak wong arane omongan wong tuo yo nclekit-nclekit, loro nang ati, tapi nek kulo yo masa

bodo lah, sing penting kulo ngertos tok, kados niku.”  
(transkrip wawancara AZ 10 April 2016)

AZ menuturkan bahwa SI saat ini memang menjadi bahan pembicaraan para tetangga.

Berdasarkan penuturan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggapan masyarakat atau tetangga terkait masalah ini ada yang menanggapi dengan baik namun ada juga yang kurang baik. SI sendiri merasa bahwa dia sudah dianggap jelek dmata para tetangga. SI juga merasa menyesal akan apa yang telah terjadi pada dirinya, dan SI juga merasa malu pada tetangga karena kejadian yang telah menimpa dirinya.

## **2) Penyesuaian Diri Remaja Hamil Diluar Nikah**

### **a) Perasaan Saat Mengetahui Bahwa Dirinya Hamil**

Indikator ini berisi tentang perasaan subyek saat mengetahui bahwa dirinya hamil. Pada indikator ini peneliti menanyakan pada SI tentang perasaan SI saat pertama kali Si mengetahui bahwa dirinya hamil. Berikut pemaparan SI :

“perasaane nggih wedi, bingung. Badhe sanjang wedi, mboten sanjang ko pripun.” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

SI melanjutkan :

“nggih enten si, bingung, mpun mboten saged dolan-dolan,” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

Perasaan SI ada saat mengetahui bahwa dirinya hamil adalah takut dan bingung. Kemudian peneliti menanyakan pada SI, apakah ada perasaan lain selain ketakutan dan kebingungan yang dirasakannya. Berikut penuturan SI :

“nggih ono nyesele, lha pripun maleh, mpun mboten saged diwangsulke maleh rha. Kulo ngertos kados niku nggih.... Nyesel lah,” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

Selain takut dan bingung, SI juga merasa menyesal akan apa yang sudah dilakukannya. Tetapi semuanya sudah tidak dapat dikembalikan lagi. Selanjutnya peneliti menanyakan pada SI tentang apa yang terlintas dipikirkan SI saat mengetahui bahwa dirinya hamil. Berikut pemaparan SI:

“nggih mikirke awake kulo, enten penyesalan, kok aku biso koyo ngene, nggih isin kaleh tonggo, podongomongi kulo, wong wadon ora bener lah,” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

SI memikirkan tentang dirinya, menyesali atas apa yang telah dilakukannya, memikirkan pembicaraan tetangga tentang dirinya juga. Selain dari pemaparan SI, peneliti juga mendapat pemaparan dari DW, yaitu teman dekat SI yang memaparkan tentang apa yang dirasakan SI saat mengetahui bahwa dirinya hamil. Berikut pemaparan DW :

“pripun yo... kae kui isin mbak. Isin karo tonggo, wedi, bingung ape keprie. La takone karo aku, yo aku melu bingung rha mbak. Opo maneh aku kui

luweh ngerti ndisek nimbang wong tuone SI.”  
(transkrip wawancara DW 24 Maret 2016)

Menurut DW, SI takut dan bingung harus bagaimana. SI juga malu pada tetangga. Kemudian peneliti juga menanyakan pada SI tentang, apakah ada kekhawatiran yang dirasakan SI saat mengetahui bahwa dirinya hamil. Berikut penturan SI :

“nggih pikiran, mangke nek kulo mboten dibojo pripun, ngurusi anak kui pripun, ngurusi rumah tangga niku pripun,” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

SI memikirkan tentang dirinya, jika nanti dia tidak jadi dinikahi bagaimana, mengurus anak dan rumah tangga itu bagaimana.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa saat mengetahui kehamilannya, SI kacau, bingung, malu, takut, dan menyesal. SI mrasa takut ketika harus dan bingung apa yang akan dilakukannya. SI ingin mengatakan pada orang tuanya tapi SI juga takut ketika harus mengakui kebenarannya. SI merasa malu dengan tetangga. Selain itu SI juga masih terbebani dengan pemikiran tentang nasib anaknya kelak, SI masih khawatir ketika dia nanti tidak jadi dinikahi bagaimana, ketika dia nanti melahikan bagaimana, dan sebagainya.

#### **b) Sikap yang Diambil Saat Mengetahui Kehamilannya**

Indikator ini berisi tentang sikap yang diambil subyek saat mengetahui bahwa dirinya hamil. Peneliti menanyakan pada SI, apakah SI merasa menerima keadaan dirinya saat ini atau tidak. Berikut penuturan SI :

“nggih pernah, ora nrimo, wedi, kepikiran, terus meh pripun. Kados niku,” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

SI mengatakan bahwa saat pertama kali SI mengetahui bahwa dirinya hamil, SI pernah tidak menerima keadaan dirinya, takut dan bingung harus bagaimana. Kemudian peneliti menanyakan pada SI, saat pertama kali SI mengetahui bahwa dirinya hamil, pemikiran apa yang terlintas dalam benak SI. Berikut penuturan SI :

“pertamane nggih enek pikiran gugurke nopo mboten, nah kulo sanjang kaleh pacare kulo, terose ‘Ojo lah, dirampunge bae, dijogo. Aku tak luru duit nggo tanggungjawab.’, kados niku. Eh... nganti yawene mb disemayani tok.” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

Awalnya SI memiliki pemikiran untuk menggugurkan kandungannya, tapi karena pacarnya mengatakan akan bertanggungjawab, SI mempertahankan kehamilannya, meski sampai sekarang itu hanya omongan belaka. Peneliti juga menanyakan pada DW, yatu teman dekat SI tentang

bagaimana sikap Si saat mengetahui bahwa diinya hamil.

Beikut penuturan DW :

“pernah mbak, Jarene pengen nggugurke, tapi kan aku podo bae bingung wong aku urung pernah.”  
(transkrip wawancara DW 24 Maret 2016)

SI pernah mengatakan pada DW bahwa SI ingin menggugurkan kandungannya. Selanjutnya peneliti menanyakan pada SI, semenjak mengetahui bahwa dirinya hamil, apa yang dilakukan SI. berikut penuturan SI :

“teng kamar tok mpun, paling medal nek badhe mendet nopo, wong medal nggriyo be mboten kulo.”  
(transkrip wawancara 8 Maret 2016)

Semenjak mengetahui bahwa dirinya hamil, SI lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah. Kemudian peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai apa yang dilakukan SI ketika di dalam rumah. berikut penjelasan SI :

“nggih mikirke awake kulo, enten penyesalan, kok aku biso koyo ngene, nggih isin kaleh tonggo, podo ngomongi kulo, wong wadon ora bener lah,”  
(transkrip wawancara 8 Maret 2016)

Yang dilakukan SI ketika diumah hanya memikirkan tentang nasib dirinya, menyesali apa yang telah dilakukannya. Peneliti menanyakan kembali pada SI, apakah semenjak mengetahui bahwa dirinya hamil, SI hanya dirumah saja. SI menuturkan bahwa :

“nggih rha, teng nggiyo tok.” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

Peneliti juga menanyakan pada AZ selaku tetangga SI tentang sikap SI dan apa yang dilakukan oleh SI dengan kondisi SI saat ini. Berikut penuturan AZ :

“nang njero omah tok mbak, saikine jarang metu, yo mungkin isin, nang njero umah tok ora tau ketok mbak, biasane kan metu njajan opo tuku pulsa nang kae umah ngarepe, kui ora, anteng nang njero umah, ora tau katon lah, ora tumon.” (transkrip wawancara AZ 10 April 2016)

AZ menuturkan bahwa semenjak hamil SI lebih sering didalam rumah, mungkin karena malu. Kemudian peneliti menanyakan pada SI apakah SI memiliki perasaan ingin seperti teman-temannya yang lain atau tidak. Berikut pemaparan SI :

“nggih pingin mbak kadang,” (transkrip wawancara SB 3 April 2016)

SI melanjutkan :

“nggih kadang nek weruh rencang do dolan, kumpul-kumpul, donganu pengen nderek, tapi pripun maleh wong nyatane mpun kados niki. Nggih isin lah,” (transkrip wawancara SB 3 April 2016)

SI masih sering merasa ingin bermain dan ikut berkumpul bersama teman-temannya, tetapi keadaan membuat SI malu untuk melakukan hal tersebut. Selanjutnya

peneliti menanyakan pada siapa SI menceritakan keluhan kesahnya selama ini, SI menjelaskan :

“mboten pernah cerita kaleh sinten-sinten, dipendem piyambak.” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

SI melanjutkan :

“nggih, tak tahan piyambak mbak,” (transkrip wawancara 3 Maret 2016)

Semenjak hamil, SI cenderung untuk memendam sendiri apa yang dirasakannya. Kemudian peneliti menanyakan pada SI apakah saat ini SI sudah menerima kondisinya. Berikut penuturan SI :

“nggih nrimo mb,” (transkrip wawancara 3 April 2016)

Saat ini SI sudah dapat menerima kondisinya. Peneliti juga menanyakan apa yang akan SI lakukan ketika anaknya sudah lahir nanti, berikut penuturan SI :

“nek saged nggih ngopeni piyambak, belajar lah, mandiri,” (transkrip wawancara 19 April 2016)

SI ingin belajar mandiri untuk mengash anaknya sendiri.

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap yang dilakukan SI pada saat mengetahui bahwa dirinya hamil adalah SI sempat takut dan khawatir tentang kehamilannya. Kemudian SI menceritakan

kehamilannya pada pacarnya dan pacarnya mengatakan bahwa akan bertanggungjawab, yang sampai saat ini belum juga terlasana pertanggungjawaban itu. Awal mula mengetahui kehamilannya SI punya pemikiran untuk menggugurkan kandungannya, namun kaena perkataan pacarnya, SI masih mempertahankan janinnya sampai sekarang. Saat ini SI lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah, karena SI merasa malu dengan tetangga akan kejadian yang menimpa dirinya. Sampai saat ini SI masih memendam rasa sakit yang terkadang dirasakannya sendiri, tanpa menceritakan dengan siapapun.

**c) Keinginan untuk Keberlangsungan hidup berikutnya**

Indikator ini berisi tentang keinginan subyek dalam melanjutkan hidupnya meski dalam kondisi hamil. Peneliti menanyakan pada SI tentang tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Berikut penuturan SI :

“nggih jalani mawon, ngurus anak mangke.”  
(transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI ingin menjalani dan mengurus anaknya saja. Peneliti juga mendapat penuturan dari SB, yaitu orang tua SI mengenai sikap yang diambil SI untuk melanjutkan hidupnya seperti apa dan bagaimana. Berikut penuturan SB :

“nggih nggih mbak, klo takoni. Nek wes kokie ape pie. Akune yo bingung. Tapi bocahe jare ape nglakono. Ape ngurus anake. Tapi yo niku, kulo tetep mbimbing mbak.” (transkrip wawancara SB 19 Maret 2016)

SB sudah menanyai SI tentang apa yang akan dilakukan SI setelah kejadian seperti ini, dan SI mengatakan bahwa SI akan mengasuh anaknya saja. Kemudian peneliti mnanyakan pada SI apakah SI pernah memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah atau tidak. Berikut penuturan SI :

“nggih... mpun mboten terlalu kepikiran si nek masalah sekolah mbak,” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

SI sudah tidak memikirkan pendidikannya lagi. Selanjutnya peneliti menanyakan, setelah anaknya lahir nanti, apa yang akan SI lakukan. Berikut penuturan SI :

“nek saged nggih ngopeni piyambak, belajar lah, mandiri,” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

SI ingin belajar mandiri untuk mengasuh anaknya. Peneliti mencoba untuk menanyakan pada SI terkait masa depan yang akan SI, apa yang terbesit dalam pikiran SI. Berikut pemparan SI :

“donganu nggih kepikiran, mangke kulo nek mpun mbojo pripun, nek mpun lahiran pripun.” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

SI melanjutkan :

“nggih, pingine ngurus rumah tangga, ngurus anak, nyiapke awak ben siap mb.” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

Terkadang SI memikirkan bagaimana jika dia tidak dinikahi, bagaimana nanti jika sudah melahirkan, tetapi SI akan fokus pada dirinya sendiri agar siap menjalani kedepannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa SI ingin memepertahankan kehamilannya dan ingin merawat anaknya sendiri. SI sudah tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolahnya. Namn, SI juga masih memiliki kekhawatiran akan apa yang aan terjadi pada diinya jika ternyata dia tidak jadai dinikahi oleh pacarnya, dan Si juga mash mengkhawatirkan masalah persalinannya. Saat ini SI ingin menyiapkan dirinya untuk belajar mandiri, mempersiapkan mental untuk mengurus rmah tang dan mengurus anak.

**d) Dukungan yang Menguatkan untuk Menjalani Kehidupan Berikutnya**

Indikator ini berisi tentang dukungan apa saja dan dari siapa saja yang menguatkan subyek, sehingga subyek dapat bertahan sampai saat ini. Peneliti menanyakan pada SI

tentang hal apa yang terfikirkan saat pertama kali mengetahui bahwa SI hamil. Berikut pemaparan SI :

“pertamane nggih enek pikiran gugurke nopo mboten, nah kulo sanjang kaleh pacare kulo, terose ‘Ojo lah, dirampunge bae, dijogo. Aku tak lurus duit nggo tanggungjawab.’, kados niku. Eh... nganti yawene mb disemayani tok.” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

SI mendapat dukungan dari pacarnya yang mengatakan bahwa akan menikahi SI, namun sampai sekarang belum juga dinikahi. Kemudian pneliti menanyakan pada SI tentang dukungan dari siapa yang menguatkan SI sampai saat ini. Berikut penturan SI :

“nggih buyut kaleh ibu, sing terus maringi semangat lah.” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

Orang yang mendukung dan memberikan semangat pada SI sampai saat ini adalah nenek dan ibu SI. Peneliti juga mendapat penjelasan dari SB yaitu orang tua SI mengenai dukungan apa yang diberikan pada SI selaku orang tua. Berikut penjelasan SB :

“nah kui mbak, mbahe niku ora pernah ngganyami, emang saking sayange kaleh SI, dadose nek enten tiyang sanes ngandani SI niku malah disengeni mbak.” (transkrip wawancara SB 19 Maret 2016)

SB melanjutkan :

“nggih... pripun maleh mbak. Nggih kulo kandani, kulo bombing, nek sing jenenge dadi wong tuo ki ora

gampang, dadi wong sing wes ndue anak kui ora gampang, angel, tugase kui berat, nggih tak bimbing mbak, ne kudu aku sopo maneh. Tak kandani, ojo nggawe kesalahan sing podu, nek iso yo bareng-bareng dilakoni, bareng-bareng dijalani. Sak wonten-wontene nggih kulo paring kengge SI. Sakniki nggih luweh tak perhatike, tak gateke, nggih niki juga mboten lepas saking kesalahane kulo nopo si mbak.” (transkrip wawancara SB 19 Maret 2016)

Karena terlalu menyayangi SI, nenek SI membebaskan SI. Meski SB merasa marah dan kecewa pada SI, sebagai orang tua tentu saja SB tetap memberikan dukungan pada anaknya. Memberikan nasihat, wejangan, dan agar tidak mengulang kesalahan yang sama.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa SI mendapatkan dukungan dari pacarnya, dan orang tua. Awalnya SI memiliki pemikiran untuk menggugurkan kandungannya, namun karena pacarnya mengucap akan bertanggungjawab, maka SI mempertahankan kehamilannya. Disamping itu, orang tua SI juga mendukung SI untuk tetap mempertahankan kehamilannya dan menjaga anaknya. Orang tua SI juga memberikan dukungan yang baik, yaitu orang tua SI akan bersama-sama mendampingi SI dan anaknya kelak.

### **3) Penyesuaian Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah**

#### **a) Upaya yang Dilakukan untuk Menyesuaikan Dirinya pada Lingkungan**

Pada pembahasan ini, berisi apa dan bagaimana upaya subyek dapat menyesuaikan dirinya pada lingkungan dengan kondisi subyek dalam keadaan hamil. Peneliti menanyakan pada SI, upaya apa yang SI lakukan untuk tetap bisa menyesuaikan dirinya pada lingkungan. Berikut penuturan SI:

“kulo nggih tetep berusaha ramah tamah kaleh tonggo, men ampun kados niku terus.” (transkrip wawancara 19 April 2016)

SI tetap bersaha untuk ramah terhadap tetangga. Peneliti juga menanyakan pada DW, yaitu teman dekat SI terkait apa yang sudah dilakukan SI selama ini untuk dapat menjani kehidupannya, tertama dmasyarakat. Berikut penuturan DW :

“nek sak weruhku mbak, SI kui nek temu tonggo-tonggo yo sek gelem undang-ndang kok. Ramah. Tapi yo kui, mungkin karena saiki jarang metu kan mbak kae, dadine tonggo yo kokae lah.” (transkrip wawancara DW 24 Maret 2016)

Sepengetahuan DW, ketika bertemu dengan tetangga SI masih mau untuk menyapa, tetapi mungkin karena SI sekarang jarang keluar rumah, para tetangga bersikap kurang baik pada SI. Selain dari penuturan DW, peneliti juga mendapat penuturan dari AZ, yaitu tetangga SI. Peneliti membahas tentang sikap yang SI tampilkan selama ini

dihadapan para tetangga seperti apa dan bagaimana. Berikut penuturan AZ:

“nggih niku mbak, tapi SI niku semenjak kokui ki ora tau metu, tapinek temu tonggo opo koyo wingi ono arosan nang bdhene isek mending ko gelem ngomong, dadine ora patio pie lah mbak...”  
(transkrip wawancara SB 10 April 2016)

AZ menuturkan bahwa semenjak hamil, SI jarang keluar rumah, tetapi jika bertemu tetangga SI mau untuk menyapa. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa SI sudah berupaya untuk ramah tamah dengan para tetangga. Namun hal seperti itu jarang dilakukan SI, karena SI lebih banyak menghabiskan waktu hanya didalam rumah saja. Hal ini yang menjadikan tetangga pun kurang bisa dekat dengan SI.

#### **b) Sikap Terhadap Respon Masyarakat**

Pada pembahasan ini, peneliti menanyakan tentang bagaimana sikap subyek dalam menanggapi respon masyarakat tentang dirinya saat ini. Peneliti menanyakan pada SI akan kenyamanan dirinya saat ini jika berada ditengah-tengah masyarakat dengan posisi kondisinya saat ini yang sudah hamil. Berikut pemaparan SI :

“nggih enten nyamane, enten mbotene, Angger klalen nggih nyaman, angger mboten nggih....  
Pikiran,” (transkrip wawancara 19 April 2016)

SI terkadang merasa nyaman dan kadang juga tidak jika berada di lingkungannya. Berdasarkan penuturan SI ada yang membuat SI memikirkan sesuatu, maka peneliti menanyakan pada SI akan apa yang menjadi beban pikiran SI. berikut penjelasan SI :

“nggih pananu si kepikiran, ngko nek disengiti wong-wong pie. Tapi nggih sampe sakniki si mboten, paling omongan-omongan. Tasek kados biasane maleh.” (transkrip wawancara 8 Maret 2016)

Terkadang SI memikirkan jika nantinya SI dibenci oleh tetangga bagaimana. Kemudian peneliti menanyakan bagaimana tanggapan SI ketika mendengar pembicaraan para tetangga tentang SI. berikut tanggapa SI :

“nggih...pora lah wong ape ngomong opo, wong kulo nggih nglakoni piyambak, buyut nggih mboten kados sing diomongi tonggo,” (transkrip wawancara 19 April 2016)

SI melanjutkan :

“heem... la kae sing ngomong kok.” (transkrip wawancara 19 April 2016)

SI membiarkan gunjingan dari para tetangga tentang dirinya dan orang tuanya. Peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai sikap yang dilakukan SI dalam menanggapi tanggapan tetangga pada SI. Berikut pemaparan SI :

“nggih....sakniki kaleh tonggo mpun jarang temu, jarang medal, wong arane tonggo nggih enek sing seneng enek sing mboten.” (transkrip wawancara 3 April 2016)

SI melanjutkan :

“nggih mpun, cuekin mawon lah. Jalani mawon.” (transkrip wawancara 3 April 2016)

SI lebih memilih untuk cuek dalam menanggapi gunjingan tetangga. SI saat ini juga sudah jarang bertemu dengan tetangganya, karena memang SI tidak lagi sering keluar rumah. Kemudian peneliti juga menanyakan pada SB, yaitu orang tua SI tentang sikap seperti apa yang SI lakukan dalam menanggapi pembicaraan tetangga pada dirinya. Berikut pemaparan SB :

“nggih cok isin, pripun nggih mbak wong wes kadung, dadine yo isin kui wes tak tanggung, wes tak pak orake mbak. Wong urip yo uripku dewe, mangan yo aku luru dewe, sak karepe tonggo lah. Sing apik-apik yo tak rungoke, sing elek-elek yo wes nggo pelajarane aku. Yo kie yo imbalan nggo aku dewe nopo mbak, aku sebagai wong tuo kurang nggateke anak selama iki, ora bso ndidik anak.” (transkrip wawancara SB 19 Maret 2016)

SB melanjutkan :

“nggih tak paringi pengertian nggih mbak, tak dukung terus, tak bimbing. Nggih kadang nek enten kados niku tak kandani, sing positif-positif nggih dirungoke, tapi nek sing mojok-mojokke SI nopo nyalah-nyalahke, nggih kulo nggih ora usah dirungoke. Wong arane tonggo nek ono kokui ora nyuoro yo ora penak nopo ndean mbak. Pokoke nek

sing apik yo dirungoke, nek sing ora yo wes ben nggo pelajaran kae, wong kabeh wes kebacut mbak. Kados niku si paling nek ngandani putrine kulo sakniki. Wes urip yo dijalani wae opo sing ning ngarepe dijalani, sing wes yo wes, nggo pelajaran, ojo nganti dilakoni sing podu. Kados niku.” (transkrip wawancara SB 19 Maret 2016)

SB merasa malu pada tetangga akan apa yang telah terjadi pada anaknya, namun semuanya sudah terjadi dan tidak bisa dikembalikan lagi seperti semula. SB juga lebih memilih untuk cek terhadap respon tetangga yang memojokkan, namun juga mengambil respon tetangga yang membangun.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa SI terkadang memiliki kenyamanan ketika dilingkungan tetangga, tapi juga terkadang tidak nyaman. Ketika tidak mengingat apa yang sudah terjadi, SI merasa biasa saja, namun ketika mengingat apa yang sdah terjadi pada dirinya, SI merasa tidak nyaman. Hal itu terjadi karena SI memikirkan jika SI tidak dterima lagi dimasyarakat bagaimana, jika SI menjadi bahan pembicaraan orang bagaimana, dan sebagainya. Selain itu, saat ini SI cenderung cuek akan apa yang dibicarakan tetangga tentang dirinya, dan SI sekarang juga jarang keluar rumah.

**c) Respon Orang Tua Saat Mengetahui Kehamilan Subyek**

Pada pembahasan ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana respon orang tua subyek saat mengetahui bahwa anaknya dalam kondisi hamil. Peneliti menanyakan pada SI terkait bagaimana respon orang tua SI saat mengetahui SI hamil, berikut penuturan SI mengenai respon orang tuanya saat mengetahui kehamilan SI :

“biasa si,” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI melanjutkan :

“mboten nopo-nopo, lha wong nyatane mpun kados niki. Tapi nggih setengah jengkel niko si.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI menuturkan bahwa orang tua SI merespon dan bersikap biasa saja terhadap kejadian SI. Selain penuturan SI, peneliti juga mendapat pemaparan dari SB, yaitu orang tua SI mengenai respon sebagai orang tua saat mengetahui bahwa anaknya hamil. Berikut penuturan SB :

“nggih sedih, nggih kecewa, nggih kesel, pingine nesoni anak kulo, tapi kepripun maleh, wes tak sengeni wes tak tangisi mbak. Tapi pripun wong wes kebacut. Nggih salah kulo nopo si mbak, dadi wong tuo kurang biso nggateke anake dewe, dadose yo pripun maleh, biso ora biso yo kudu ditrimo.” (transkrip wawancara SB 19 Maret 2016)

SB merasa kecewa dan marah, tetapi semuanya sudah terjadi. SB mengatakan bahwa ini juga bagian dari kesalahan

SB, saat ini yang bisa dilakukan SB yaitu bersikap biasa saja akan kejadian ini. Kemudian peneliti menanyakan ulang pada SI apakah hanya biasa saja atau ada sikap yang lain dari orang tuanya pada SI. Berikut penuturan SI :

“nggih jengkel, ngganyami kulo. Lha ibu sanjang, pie maneh wong nyatane wes kedadean.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

Meski ibu SI marah, ibu SI tetap seperti biasa karena hal ini sudah terjadi. Peneliti juga menanyakan pada SB selaku orang tua SI tentang bagaimana orang tua SI menanggapi respon masyarakat. Berikut penuturan SB :

“nggih cok isin, pripun nggih mbak wong wes kadung, dadine yo isin kui wes tak tanggung, wes tak pak orake mbak. Wong urip yo uripku dewe, mangan yo aku luru dewe, sak karepe tonggo lah. Sing apik-apik yo tak rungoke, sing elek-elek yo wes nggo pelajarane aku. Yo kie yo imbalan nggo aku dewe nopo mbak, aku sebagai wong tuo kurang nggateke anak selama iki, ora bso ndidik anak.” (transkrip wawancara SB 19 Maret 2016)

SB merasa malu akan apa yang tengah dialami oleh putrinya. Tetapi semuanya sudah terjadi. SB juga hanya membiarkan apa yang dibicarakan paa tetangga.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa respon orang tua SI adalah kecewa dan malu, namun selain itu orang tua SI juga sudah tidak bisa menyalahkan SI sepenuhnya. Karena orang tua SI juga merasa bahwa dirinya kurang bisa

mendidik, memperhatikan, dan menjaga anaknya. Jadi, orang tua si juga tidak memberikan respon yang memojokkan atau memarahi SI, dapat dikatakan bahwa orang tua SI tetap biasa saja dalam menanggapi kejadian ini.

**d) Respon Teman Sebaya tentang Kehamilan Subyek**

Dalam pembahasan ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana respon teman dekat subyek saat mengetahui bahwa dirinya hamil peneliti menanyakan pada SI tentang bagaimana respon teman dekatnya ketika mengetahui dirinya hamil. Berikut penuturan SI :

“nggih kaget si. Terus sanjang, ‘koe tak kandani aku ora tau gelem. Yo kokui rha dadine.’, kados niku.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

Saat pertama kali mengetahui bahwa SI hamil, teman dekat SI kaget dan mengatakan bahwa SI tidak pernah mendengar nasihat temannya. Selain mendapat penuturan dari SI, peneliti juga menanyakan pada DW, yaitu teman dekat SI tentang apa yang dilakukan atau dirasakan DW saat mengetahui bahwa teman dekatnya saat ini dalam kondisi hamil. Berikut penuturan DW :

“yo kaget mbak, wong moro-moro teko areng umahku.. ngomong jare ko mumet, mual-mual li urung M. la aku yo kepikiran nek kui ki meteng rha. Wong wes dikandani ngeyel ko.” (transkrip wawancara DW 24 Maret 2016)

DW kaget akan kehamilan SI, karena tiba-tiba SI mendatangi rumah DW dan mengeluhkan keadaannya. DW sudah sering memberikan nasihat pada SI, tetapi SI yang tidak mau mendengarkan nasihat DW. Kemudian peneliti menanyakan pada SI tentang apa yang dilakukan DW saat sudah mengetahui bahwa dirinya hamil :

“yo kae kui tetep sering ngejak aku dolan ko mbak, yo nge semangat pananu, yo tasek apik lah.”  
(transkrip wawancara 19 April 2016)

Teman dekat SI tetap memberikan semangat dan masih sering mengajak SI main. Selain penuturan SI, peneliti juga mendapat penuturan dari DW yaitu teman dekat SI mengenai apa yang DW lakukan saat sudah mengetahui kehamilan SI.

Berikut penuturan DW :

“yo ngei motivasi, ngei semangat, men SI ora nggugurke kandungane, yo pananu aku yo mayeng si mbak areng umahe SI dolan, tak dijak jalan-jalan men SI ora stress nang umah terus.” (transkrip wawancara DW 24 Maret 2016)

DW tetap memberikan semangat dan motivasi pada SI, DW juga masih sering mengajak SI untuk jalan-jalan agar SI tidak *stress*. Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa respon teman dekat SI saat mengetahui SI hamil yaitu kaget. Namun, sebelum hal ini terjadi, DW yaitu teman dekat SI, sudah sering mengingatkan pada SI tentang akibat yang akan

diterima SI atas apa yang sudah dia lakukan dengan pacarnya. Meski mengetahui bahwa teman dekatnya hamil, DW tetap masih sering main kerumah SI untuk memberikan semangat pada SI agar SI dapat bertahan dengan kondisi yang seperti ini.

**e) Respon Masyarakat terhadap Kondisi subyek saat ini**

Pada bagian ini dibahas bagaimana masyarakat menanggapi kejadian yang terjadi pada subyek. Peneliti menanyakan pada subyek tentang pemikiran yang seperti apa yang muncul dalam benak subyek terhadap para tetangga saat mengetahui bahwa dirinya hamil. Berikut penuturan SI :

“nggih mikirke awake kulo, enten penyesalan, kok aku biso koyo ngene, nggih isin kaleh tonggo, podo ngomongi kulo, wong wadon ora bener lah,” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

SI memikirkan dirinya sendiri, menyesali apa yang telah dilakukannya, dan memikirkan perbincangan tetangga tentang dirinya. Selanjutnya peneliti menanyakan pada SI apakah ada perubahan sikap tetangga pada SI saat mengetahui bahwa SI hamil. Berikut penuturan SI :

“nggih nek tasek mlampah, mandenge kados sinis pripun.... Tapi nggih enten sing mboten,” (transkrip wawancara 19 April 2016)

Saat jalan-jalan pagi, SI sering dipandang sinis oleh para tetangga. Kemudian peneliti menanyakan pada SI, selain pandangan tetangga yang sinis apakah SI pernah mendengar ada pembicaraan tetangga yang kurang enak didengar yang membicarakan SI. Berikut penuturan SI :

“nggih omongan wong wadon ora bener lah, wong tuo ngopeni ora bener,” (transkrip wawancara SB 3 April 2016)

SI dicap oleh tetangga sebagai perempuan yang tidak baik, dan orang tua SI pun dinilai tidak bisa mengasuh SI. Peneliti juga mendapat pemaparan dari AZ selaku tetangga SI mengenai penilaian AZ terhadap SI. Berikut pemaparan AZ :

“wong bocahe niku antengan mbak sebenere, anteng, ora neko-neko koyo bocah sing liyane, la tapi jebule meneng-meneng yo kokui. Lah longko sing ngerti yo mbak yo. Makane wong tuo saiki kui ora keno tledor lah,” (transkrip wawancara AZ 10 April 2016)

SI dikenal sebagai anak yang pendiam, tetapi ternyata SI mengalami kejadian seperti ini, dan AZ juga menuturkan bahwa sebagai orang tua tidak boleh *tledor* dalam mengasuh anak.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa respon yang diberikan tetangga pada kejadian yang dialami SI adalah ada yang merespon dengan baik dan ada yang tidak. Namun, SI masih sering memikirkan apa yang dibicarakan para tetangga

tentang dirinya. Tidak hanya SI yang dibicarakan, namun para tetangga juga membicarakan orang tua SI yang banyak dibicarakan kurang memperhatikan anak dan *tledor* dalam mndidik anak.

**c. Subyek WT**

**1) Latar Belakang Remaja Hamil Diluar Nikah**

**a) Pergaulan Remaja dan Gaya Pacaran**

Seorang remaja yang hamil diluar nikah tentu tidak terlepas dari pemikiran tentang bagaimana pergaulan remaja tersebut. Dalam latar belakang remaja hamil diluar nikah, dibahas tentang pergaulan remaja dan gaya pacaran, akibat pergaulan remaja dan gaya pacaran, serta peranan orang tua, teman sebaya, dan masyarakat di dalam kehidupan remaja tersebut. Peneliti menanyakan pada WT mengenai pergaulan WT dengan teman-temannya selama ini. Berikut penuturan WT :

“biasa si mbak, konconan biasa kabeh. Paling aku nek opo-opo yo karo konco pereke aku awet cilik. Biasa afeng ndi-ndi bareng, nek curhat opo-opo yo karo kae. Nek karo liane yo aku biasa mbak.”(transkrip wawancara 29 Febrari 2016)

Peneliti kemudian menanyakan kembali pada WT, aktifitas apa saja yang WT lakukan disekolah maupun diluar

sekolah. Berikut penuturan WT mengenai apa yang dilakukannya bersama teman-temannya :

“yo biasa mbak, ndongeng-ndongeng lah, tapi aku jarang mayeng bareng. Balek sekolah yo balek, sungkan si. mending balek li turu nang umah.” (transkrip wawancara 29 Februari 2016)

Pergaulan yang WT lakukan dengan teman-temannya adalah pergaulan yang wajar dan WT juga tidak pernah terlambat datang pulang dari sekolah. Kemudian peneliti menanyakan mengenai hubungan WT dengan pacarnya. Peneliti menanyakan pada WT apakah WT sudah atau belum pernah memiliki pacar sebelumnya. Berikut penuturan WT :

“wes ping 2 iki.” (transkrip wawancara 29 Februari 2016)

WT sudah pernah berpacaran sebanyak 2 kali. Selain penuturan WT, peneliti juga mendapat informasi dari PA, yaitu teman dekat WT tentang perjalanan hubungan asmara WT selama ini. Berikut penuturan PA :

“yo sak ngertiku biasa tok mbak. Gonta ganti pacar yo ora. Sak ngerti ku semenjak aku kenal kae. Kae kui nembe pacaran peng 2 kie. Yo jarang si gonta ganti lanangan kokui.” (transkrip wawancara PA 26 Maret 2016)

WT bukan tipe perempuan yang suka gonta ganti pacar, PA juga menuturkan bahwa WT baru dua kali memiliki pacar. Mengetahui bahwa WT sudah pernah berpacaran sebanyak 2

kali, maka peneliti ingin mengetahui gaya pacaran WT selama ini. Berikut penuturan SI :

“yo...yo pacaran koyo wong biasa mikine.”  
(transkrip wawancara 27 Februari 2016)

WT menyatakan bahwa awalnya gaya pacaran yang WT lakukan dengan pacarnya yaitu biasa saja. Dari jawaban WT mengenai gaya pacaran yang sudah dilakukan WT dengan pacarnya, peneliti merasa ada kata-kata yang mengganjal dalam jawaban WT. Peneliti ingin lebih menggali atas jawaban WT mengenai gaya pacaran WT. Berikut penjelasan WT :

“ya pimen ya mbak, ono setan ndean mbak. hehehe  
(tertawa)” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

WT mengatakan bahwa pertama kali WT melakukan hubungan seks karena khilaf. Peneliti juga menanyakan pada WT mengenai awal mula WT melakukan hubungan seks dengan pacarnya. Berikut pemaparan WT :

“yo.. awale kui pas bapak ibuku nembe cerai mbak. Aku ngroso sepi nemen kan nang umah, li aku ngongkon pacarku dolan, la mbuh nangopo ko moro-moro aku kokui karo pacarku mbak. hehehe”  
(transkrip wawancara 29 Februari 2016)

Awal mula WT melakukan hubungan seks dengan pacarnya adalah ketika kedua orang tua WT bercerai dan WT merasa kesepian dan menyuruh pacarnya untuk datang

kerumah, dan mereka melakukan hubungan seks untuk pertama kalinya. Selanjutnya peneliti menanyakan pada WT tentang alasan WT melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Berikut penuturan WT :

“yo... pimen si ya wong aku seneng.” (transkrip wawancara PA 26 Maret 2016)

Alasan WT melakukan hubungan seks dengan pacarnya atas dasar suka sama suka. PA selaku teman dekat WT memberikan pemaparan yang sama atas jawaban dari WT mengenai alasan WT melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Berikut penuturan PA :

“yo mungkin iyo nek jareku mbak. Kae bapak karo ibune wes koyo kae, maksude pisah. Kae kan cuman entuk perhatian kan kadek bapake tok. Be bapake sering lungo. Bapakane kui kerjone adoh. Jarang bareng. Dadine kae ngroso nyaman karo pacare yo mboh keprie kae mbak. Ora ngerti makane koyo kui,” (transkrip wawancara PA 26 Maret 2016)

Menurut PA, karena WT merasa sudah nyaman dengan pacarnya, maka WT rela melakukan apapun untuk pacarnya.

Pemaparan diatas terkait gaya pacaran yang dilakukan WT dengan pacarnya, dapat disimpulkan bahwa WT memiliki gaya pacaran yang kurang sehat, karena SI sudah melakukan hubungan seks dengan pacarnya. WT sudah berpacaran sebanyak 2 kali, namun baru kali ini WT melakukan

hubungan seksual. Awalnya gaya pacaran WT biasa-biasa saja, sebatas pacaran yang jalan dan makan bareng. Suka sama suka adalah alasan WT melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Selain itu, kenyamanan yang diberikan pacar WT membuat WT tidak mau untuk berpisah dengan pacarnya dan sampailah pada melakukan hubungan seksual dengan pacarnya.

#### **b) Akibat Seks Bebas**

Gaya pacaran dan pergaulan yang bebas menimbulkan banyak akibat atau resiko yang harus diterima oleh orang yang melakukannya. Peneliti menanyakan pada WT mengenai akibat dari gaya pacaran yang dilakukannya, apakah WT mengetahui tentang akibat dari perbuatan yang dilakukan dengan pacarnya. Berikut pengakuan WT :

“yo ngerti mbak, cuma wong wes dilakoni ko, pimen...” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

WT mengerti akan apa akibat dari yang gaya pacaran yang WT lakukan dengan pacarnya, namun semuanya sudah dilakukan dan sudah terjadi. Peneliti mendapat pemaparan dari AS, yaitu ayah WT mengenai apa yang telah terjadi pada anaknya saat ini, dimana hal ini disebabkan oleh perbuatan WT sendiri. Berikut pemaparan AS :

“yo.. pripun maneh mbak. Wes resikone kae. Yo kui akibat sing kudu diterimo, wong wes wani nglakoni ko. Aku yo ora biso opo-opo. Wes meteng kon ngapakke? Yo wes rha, sing penting bocahe kudu gelem nglakoni juga.” (transkrip wawancara AS 20 Maret 2016)

AS mengatakan bahwa ini adalah akibat yang harus diterima oleh WT, sudah terjadi seperti ini, sudah tidak bisa diapa-apakan lagi. WT mengakui bahwa dia mengetahui akan akibat atau resiko yang akan diterima atas perbuatannya. Peneliti kemudian menanyakan pada WT kapan WT mengetahui bahwa dirinya hamil. Berikut pemaparan WT :

“pas kui, pas aku mens telat, terus aku mual-mual, yo aku wes niteni lah koyone aku meteng.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

Awal mula WT mengetahui bahwa dirinya hamil adalah karena WT telat menstruasi dan sering mual-mual, dan WT yakin bahwa dirinya hamil. Dari pemaparan WT tersebut peneliti menanyakan kembali pada WT mengenai apa yang membuat WT mengetahui bahwa dirinya tengah hamil. Berikut penjelasan WT :

“yo wong aku kan ora mens wes 2 wulan, terus aku kok mual-mual, ngono kui mbak.” (transkrip wawancara PA 27 Februari 2016)

WT mengetahui bahwa dirinya hamil hanya karena dia telat menstruasi dan sering mual-mual. Peneliti ingin

memperjelas lagi atas apa yang dirasakan WT, karena tidak menutup kemungkinan apa yang dirasakan WT disebabkan karena WT sedang tidak enak badan. WT menuturkan :

“ya tapi beda mbak rasane, pokoke nyong wes yakin lah nek nyong meteng.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

Peneliti menanyakan ada WT apakah WT sama sekali tidak memeriksakan kehamilannya pada dokter atau bidan. Berikut penuturan WT :

“ora mbak. Aku mbuh wes yakin nemen nek aku kui meteng mbak.” (transkrip wawancara 29 Februari 2016)

WT sama sekali tidak memeriksakan kehamilannya kedokter ataupun bidan, karena WT merasa yakin bahwa apa yang dirasakannya adalah karena WT hamil.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa WT sudah mengerti akan akibat gaya pacaran yang dilakukannya. Namun, meskipun sudah mengetahui akibat yang akan ditanggung dari perbuatannya, WT merasa sudah terlanjur dirinya melakukan hubungan seks dengan pacarnya. Awal mula WT mengetahui kehamilannya adalah karena dia sering merasa mual, tidak enak badan, dan sudah terlambat menstruasi. WT sama sekali tidak periksa atau mengecek

kehamilannya. Dari apa yang dirasakan WT, WT sudah yakin bahwa dirinya hamil.

**c) Peran Keluarga**

Peran keluarga yang dimaksudkan adalah andil atau pengaruh keluarga dalam kehidupan subyek baik sebelum subyek hamil maupun setelah subyek hamil. Peneliti menanyakan pada WT mengenai keluarga WT, peneliti ingin mengetahui saat ini dengan siapa saja WT tinggal, berikut penuturan WT :

“karo bapak rha mbak,” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

WT melanjutkan :

“Iha bapak kan wes pisah karo ibu.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

Peneliti juga mendapatkan penuturan dari AS, yaitu ayah WT tentang dengan siapa WT jika dirumah. Berikut penuturan AS :

“piyambakan, wong ibue kaleh kulo mpun pisah,” (transkrip wawancara AS 20 Maret 2016)

WT dirumah hanya sendiri, karena ayah dan ibunya sudah bercerai. Setelah mengetahui bahwa bapak dan ibu WT telah bercerai, dan WT tinggal bersama bapaknya, maka peneliti menanyakan hubungan WT dengan ibunya saat ini,

apakah WT masih bertemu dan berkomunikasi dengan ibunya atau tidak. Berikut penuturan WT :

“wes ora mbak,” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

Dari penuturan WT tersebut, maka WT dapat diketahui bahwa WT lebih memiliki kedekatan dengan bapaknya, karena hal tersebut peneliti menanyakan pada WT terkait hubungan WT dan bapaknya. Berikut penuturan WT :

“yo biasa, cuma wong bapak ora tau nang umah yo ora patio deket, ora patio perek.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

Hubungan WT dan bapaknya dapat dikatakan biasa saja, karena bapak WT juga jarang dirumah, sehingga mereka tidak terlalu memiliki kedekatan. Selain penuturan WT, peneliti juga menanyakan pada AS, yaitu ayah WT mengenai kedekatan AS dengan WT selama ini. Berikut penjelasan AS :

“wong jarang ketemu nggeh paling takoni mpun maem derng, kados niku selebihe sih jarang ngobrol kados niku,” (transkrip wawancara AS 20 Maret 2016)

AS melanjutkan :

“jarang wangsul kulo, wangsule nek libur otok,” (transkrip wawancara AS 20 Maret 2016)

AS menuturkan bahwa AS dan WT jarang bertemu, karena bapak WT pulang kerumah jika ada libur kerja saja.

Selain penjelasan AS, peneliti juga mendapat penuturan dari KK yaitu tetangga WT mengenai orang tua WT. Berikut penuturan KK :

“nggih. Bapake jarang teng nggriyo terus.” (transkrip wawancara KK 12 April 2016)

KK juga menyatakan bahwa bapak WT jarang berada dirumah. Kemudian peneliti menanyakan lebih lanjut kepada WT mengenai alasan WT yang juga tidak terlalu memiliki kedekatan dengan ayahnya. Berikut penjelasan WT :

“ho’oh, jarang. Nek wayahe ono proyek yo mangkat.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

WT melanjutkan :

“bapakku mandor proyek mbak,” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

Bapak WT jarang dirumah karena bekerja sebagai mandor proyek. Berdasarkan penuturan WT, peneliti juga menanyakan pada AS yaitu bapak WT terkait pekerjaannya. Berikut penuturan AS :

“ohh, nggih kulo kerja mbak,” (transkrip wawancara AS 20 Maret 2016)

AS melanjutkan :

“teng Semarang dadi mandor, mandor proyek.” (transkrip wawancara AS 20 Maret 2016)

AS mengakui bahwa dirinya bekerja sebagai mandor proyek. Selanjutnya peneliti menanyakan pada WT, antara bapak dan ibu, WT lebih memiliki kedekatan dengan siapa. Berikut penuturan WT :

“yo karo bapak si memang.” (transkrip wawancara 27 Februari 2016)

WT lebih memiliki kedekatan dengan bapaknya daripada ibunya. Kemudian peneliti menanyakan pada WT tentang bagaimana sosok bapak bagi seorang WT. berikut penjelasan WT :

“ning saiki ya, bapak kui kaya pahlawan lah mbak nggo aku,. Nglindungi aku temenan saiki.” (transkrip wawancara 12 Maret 2016)

Saat ini WT menganggap bahwa bapaknya adalah pahlawannya. Peneliti juga menanyakan pada WT tentang sosok ibu bagi WT adalah sosok yang bagaimana. Berikut penuturan WT :

“nek ibu... Mbuh, wong ibu be karo aku ora perhatian mbak.” (transkrip wawancara 12 Maret 2016)

Sosok ibu bagi WT adalah sosok yang tidak memperhatikan anaknya.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga WT kurang harmonis. Kedua orang tua WT sudah bercerai,

WT lebih memilih untuk tinggal bersama bapaknya, karena WT merasa bapaknya lebih memperhatikan dan menyayangi WT daripada ibunya. semenjak bapak dan ibunya bercerai, WT sudah tidak berkomunikasi lagi dengan ibunya. Namun, kedekatan WT dan bapaknya juga tidak terlalu dekat karena tuntutan pekerjaan, bapak WT tidak memiliki banyak waktu untuk dirumah. Semenjak WT hamil, bapak WT lebih memperhatikan WT dan lebih sering pulang kerumah.

**d) Peran Teman Sebaya**

Peran teman sebaya dalam hal ini berisi peranan teman dekat WT selama ini, baik sebelum WT hamil maupun sesudah WT hamil. Peneliti menanyakan pada WT tentang sejauh mana hubungan WT dan teman dekatnya. Berikut penuturan WT :

“yo apik si mbak, yo biasa cerito-cerito lah.”  
(transkrip wawancara 23 April 2016)

Hubungan WT dan PA sudah sangat dekat, mereka juga biasa saling cerita satu sama lain. Peneliti juga menanyakan pada PA, yaitu teman dekat WT mengenai hubungan PA dan WT, sudah sejak kapan PA dan WT menjalin hubungan. Berikut penuturan WT :

“wes sui banget. la wong awet jaman SD wes bareng,” (transkrip wawancara 23 April 2016)

Pertemanan WT dan PA sudah sejak mereka duduk di bagku Sekolah Dasar. Peneliti juga menanyakan pada PA, apakah PA mengetahui tentang masalah apa yang sedang dialami WT. berikut pemaparan PA :

“yo ngerti si. Sejauh ini si ceritone karo aku,”  
(transkrip wawancara PA 26 Maret 2016)

PA melanjutkan :

“yo perek si. Nek dolan kae bareng. Cerito-cerito koyo kae,” (transkrip wawancara PA 26 Maret 2016)  
PA juga mengatakan bahwa PA sudah lama berteman

dengan WT dan mereka berdua sudah biasa saling cuhat. Selanjutnya peneliti menanyakan pada WT mengenai jika WT mengalami suatu permasalahan atau membutuhkan sesuatu, dengan siapa WT biasa pergi. Berikut penuturan WT :

“iyo, nek ora yo ngko ngejak koncoku,” (transkrip wawancara 23 April 2016)

WT biasa pergi bersama teman dekatnya jika membutuhkan sesuatu. Kemudian peneliti menanyakan pada WT, semenjak sahabatnya mengetahui bahwa dia hamil, apa yang dilakukan sahabatnya. Berikut penuturan WT :

“yo ndukung si mbak saiki, ngei support.” (transkrip wawancara 23 April 2016)

Teman dekat WT masih memberikan dukungan pada WT meski sudah mengetahui bahwa WT tengah hamil.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa PA, yaitu teman dekat WT dan WT sudah lama berteman, mereka berdua biasa saling curhat satu sama lain. PA tetap memberikan dukungan pada WT meski PA sudah mengetahui bahwa sahabatnya sudah hamil. PA masih sering menemani WT untuk pergi mencari kebutuhannya. Selain ditemani oleh bapaknya, WT juga masih memiliki teman dekat yang masih setia menemaninya.

**e) Peran Masyarakat**

Dalam pembahasan ini, peran masyarakat atau tanggapan masyarakat dalam menanggapi kehamilan remaja diluar nikah. Peneliti menanyakan pada subyek tentang penilaian para tetangga mengenai kondisi subyek saat ini. Berikut penuturan WT :

“nek menurutku kie yo mbak, koyone tonggo-tonggo kui podo ngglendengi kae sih mbak nek nang mburi. Yo pimen maneh ya wong arane tonggo mesti ora iso meneng.” (transkrip wawancara 23 April 2016)

WT mengira bahwa para tetangga membicarakan WT dibelakang WT. Berdasarkan penuturan WT, peneliti juga mendapat penuturan dari KK, yaitu tetangga WT mengenai penilaian KK terhadap WT. Berikut penuturan KK :

“wong teng mriki ki mboten pernah medal. Yo bocahe si nek jareku meneng-meneng njlimet kokae

mbak soale kene juga ora ngerti moro-moro ono kabar wonge meteng. Yo tonggo-tonggo yo podo ngglendengi mbak. Padahal yo ora tau weruh boncengan karo wong lanang.” (transkrip wawancara KK 12 April 2016)

KK melanjutkan :

“nggih mugo-mugo ampun ning anake kula mawon mbak. Kangge pelajaran mawon,” (transkrip wawancara KK 22 April 2016)

Menurut KK, WT adalah tipe orang yang diam-diam menghanyutkan. Tidak pernah melihat kenakalan yang dilakukan WT dan tiba-tiba mendengar bahwa WT tengah hamil. Hal ini yang menjadikan para tetangga membicarakan WT. Selanjutnya peneliti menanyakan pada WT tentang pemikiran WT terhadap para tetangga karena kondisinya saat ini. Berikut penuturan WT :

“yo wong arane tonggo, yo biasa lah kokae. Paling ndan aku dadi omongan.” (transkrip wawancara 23 April 2016)

WT menuturkan bahwa yang namanya tetangga pasti ada omongan-omongan dibelakang tentang dirinya.

Berdasarkan penuturan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggapan masyarakat atau tetangga terkait masalah ini tidak terlalu berempati, bahkan kurang memberikan dukungan pada WT. Tidak jarang WT menjadi bahan pembicaraan para tetangga, dan apa yang dibicarakan tetangga tidak jarang juga

melebih-lebihkan. Tidak sedikit tetangga yang kaget akan kabar bahwa WT hamil, karena WT tidak pernah terlihat bersama laki-laki.

## **2) Penyesuaian Diri Remaja Hamil Diluar Nikah**

### **a) Perasaan Saat Mengetahui Bahwa Dirinya Hamil**

Pada bagian ini, dibahas tentang perasaan subyek ketika mengetahui bahwa dirinya dalam kondisi hamil. Peneliti menanyakan pada WT tentang kehidupan WT saat mengetahui bahwa dirinya hamil. Berikut pemaparan WT :

“ah yo semrawut lah mbak, berantakan, ora nggenah lah, mbuh.” (transkrip wawancara 12 Maret 2016)

Saat meengetahi bahwa dirinya hamil, WT merasa hidupnya berantakan, kacau, dan tidak tahu arah. Kemudian peneliti menanyakan bagaimana perasaan WT saat pertama kali mengetahui bahwa dirinya hamil. Berikt penuturan WT :

“yo.... Perasaane kaget si mbak, terus aku yo wedi ngko pie-piene, yo campur aduk lah mbak.” (transkrip wawancara 12 Maret 2016)

Pertama kali mengetahui bahwa dirinya hamil WT merasa kaget dan takut harus bagaimana. Selain penuturan WT, peneliti juga mendapat penuturan dari PA, yaitu teman dekat WT terkait perasaan WT yang diceritakan pada PA. Berikut penuturan PA :

“kae kui yo mbak, jane wedi mbak. Wong asline aku meh jengkel tapi ora sido kui yo mergo melas. Bingung juga kan meh pie. Tapi semenjak bapake bener-bener nrimo kae wes rodo mending mbak, ora sering mkir sing ora-ora.” (transkrip wawancara PA 26 Maret 2016)

PA juga menuturkan bahwa WT takut dan bingung harus bagaimana dengan kehamilannya. Setelah mengetahui kehamilannya, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang WT. Peneliti menanyakan pada WT tentang bagaimana WT memandang dirinya saat ini. Berikut penuturan WT :

“yo... prie yo mbak, koyone kui aku saiki ngrosone aku kui bodo nemen yo mbak, kok bisa yo aku koyo ngene. Yo ngrosone koyone isin lah, isin karo awake dewe.” (transkrip wawancara 12 Maret 2016)

WT merasa malu dengan dirinya sendiri, WT belum percaya bahwa dirinya melakukan hal seperti itu.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa saat mengetahui kehamilannya, WT merasa hidupnya kacau, berantakan, tidak jelas, dan WT merasa kaget karena kehamilannya. WT merasa takut akan apa yang akan terjadi dalam kehidupan berikutnya kelak. WT merasa ada yang berbeda dengan dirinya semenjak hamil. Selain itu, WT juga merasa malu dengan dirinya sendiri, malu dengan kondisinya saat ini.

## **b) Sikap yang Diambil Saat Mengetahui Kehamilannya**

Dalam indikator ini, dibahas tentang sikap yang diambil subyek saat mengetahui bahwa dirinya hamil. Peneliti menanyakan pada WT, apakah WT pernah berfikir negatif atas apa yang akan dilakukannya setelah mengetahui bahwa dirinya hamil, berikut penuturan WT :

“yo... pie yo mbak, yo pikiran negatif si mesti ono, cuma aku si tak gawe nyante wae si mbak.”  
(transkrip wawancara 12 Maret 2016)

WT sempat memiliki pemikiran negatif atas kejadian yang menyimpannya, namun WT menjalaninya dengan santai. Kemudian peneliti menanyakan pada WT mengenai keputusan apa yang dibuat WT saat WT mengetahui bahwa dirinya hamil. Berikut pernyataan WT :

“yo awale sih pingine tak ilangake mbak,” (transkrip wawancara 12 Maret 2016)

Peneliti tidak terlalu memahami apa yang dimaksud oleh WT. Maka dari itu peneliti menggali lebih dalam mengenai apa yang dimaksud oleh WT. Berikut penuturan WT :

“yo di gugurke lah.” (transkrip wawancara 12 Maret 2016)

Awalnya WT memiliki keinginan untuk menggugurkan kandungannya. Mengetahui hal tersebut, peneliti kemudian menanyakan pada WT apakah WT sudah pernah mencoba untuk melakukan hal tersebut dan bagaimana kelanjutan akan apa yang dilakukannya. Berikut penuturan WT :

“yo... wes pernah nyoba,” (transkrip wawancara 12 Maret 2016)

WT melanjutkan :

“terus ora sido, gagal terus.” (transkrip wawancara 12 Maret 2016)

WT sudah pernah mencoba untuk menggugurkan kandungannya, namun selalu gagal. Selain penuturan dari WT, peneliti juga mendapat pemaparan dari PA, yaitu teman WT mengenai pandangan PA terhadap WT dalam menghadapi permasalahan ini. Berikut penuturan WT :

“yo jareku si Insya Allah kae biso, nek kae kadek awal ora biso, mungkin kae wes ono cara gawe nggugurke kui mbak. Tapi nyatane kae bertahan sampe saiki loh. Nganti kae ditokke kadek sekolahan, yo mungkin yo biso lah Insya Allah.” (transkrip wawancara PA 26 Maret 2016)

PA menuturkan bahwa WT pasti bisa menyelesaikan masa ini, karena sampai sekarang WT juga masih bisa bertahan dengan segala kondisinya.

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa saat mengetahui bahwa dirinya hamil, WT sempat memiliki pikiran-pikiran negatif yang akan dilakukannya. Tidak hanya sebatas berfikiran, namun WT juga sudah pernah menggugurkan janinnya. Namun karena beberapa kali tidak berhasil, akhirnya WT memutuskan untuk tidak lagi melakukan hal tersebut.

**c) Keinginan untuk Keberlangsungan hidup berikutnya**

Pada bagian ini, dibahas tentang keinginan subyek untuk melanjutkan hidupnya setelah mengetahui kehamilannya. Peneliti menanyakan pada WT apakah WT pernah merasa khawatir terhadap masa depannya. Berikut penuturan WT :

“yo pernah si mbak, cuma yo pi maneh. Aku si urung tak pikirke sih. Nomor siji saiki aku pingin njalani sek.” (transkrip wawancara 12 Maret 2016)

WT pernah mengkhawatirkan masa depannya, tetapi WT juga tidak mau telalu memikirkannya. Karena saat ini yang terpenting adalah WT ingin menjalani semua ini dulu. Kemudian peneliti menanyakan kembali pada WT apakah WT pernah memikirkan apa yang akan dilakukan kedepannya. Berikut penuturan WT :

“yo... mbuh si mbak, mbuh aku ora iso mikir priepriene kui, embuh durung kepikiran.” (transkrip wawancara 12 Maret 2016)

WT belum bisa memikirkan apa yang akan dilakukan WT kedepannya. Melihat jawaban yang dituturkan WT, maka peneliti menanyakan pada WT, apakah WT sudah memikirkan apa yang akan dilakukan WT setelah bayinya lahir. Berikut penuturan WT :

“durung sih mbak, koyone yo meh ngurusi dedeke bae.” (transkrip wawancara 12 Maret 2016)

WT juga belum memikirkan apa yang akan WT lakukan setelah bayinya lahir. Selanjutnya peneliti menanyakan pada WT, apa keinginan WT untuk kedepannya. Berikut pemaparan WT :

“pengene yo ngko ben pas lahiran lancar, dedeke sehat, yo biso njalani kabeh, lancar lah mbak.” (transkrip wawancara 23 April 2016)

WT menginginkan saat nanti melahirkan diberi kelancaran, diberikan kesehatan untuk anaknya. Peneliti juga mendapat pemaparan dari AS, yaitu bapak WT, tentang apakah yang diharapkan bapak WT dapat diterima oleh WT. berikut pemaparan AS :

“nggih kulo nakoni mbak, nek aku ora ngjinke kae dibojo pie, jarene kae kui pingine sing penting jalani ndsek, lancar kabeh. Yo alhamdlillah lah mbak.” (transkrip wawancara AS 20 Maret 2016)

AS tidak mengizinkan WT untuk menikah dengan pacarnya, dan WT pun mengatakan bahwa WT ingin fokus pada kehamilannya dan diberi kelancaran untuk kedepannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa WT masih merasa khawatir akan masa depannya. Namun, WT juga belum mengetahui akan apa yang akan dilakukan WT kedepannya. Saat ini WT hanya ingin menjalani kehidupan barunya. WT masih ingin menjalani kehidupannya yang sekarang dan untuk saat ini WT hanya ingin memperhatikan calon anaknya dan ingin fokus merawat anaknya. Yang diinginkan WT saat ini adalah dapat menjalani semuanya dengan lancar.

**d) Dukungan yang Memperkuat untuk Menjalani Kehidupan Berikutnya**

Indikator ini berisi tentang dukungan apa saja dan dari siapa saja yang memperkuat subyek, sehingga subyek dapat bertahan sampai saat ini. Peneliti menanyakan pada WT tentang siapakah orang yang pertama kali mengetahui kehamilan WT. Berikut penuturan WT :

“yo aku. Longko maneh, kan aku ora ngomong-ngomong.” (transkrip wawancara 12 Maret 2016)

Tidak ada yang menguatkan WT atas kehamilannya, karena WT memang menyembunyikan kehamilannya. Kemudian peneliti menanyakan pada WT, apakah selama ini ada yang menguatkan WT dalam menghadapi permasalahan ini. Berikut penuturan WT :

“longko,” (transkrip wawancara 12 Maret 2016)

WT melanjutkan :

“yo longko sih mbak. Yo wong akune nopo ora cerito karo sopo-sopo nopo sih,” (transkrip wawancara 12 Maret 2016)

Selama ini tidak ada sosok yang menguatkan WT, karena memang WT tidak memberitahu pada siapapun tentang kehamilannya. Melihat dari penuturan WT, kemudian peneliti menanyakan pada WT tentang PA, teman dekatnya, apakah PA tidak pernah memberikan dukungan pada WT selama ini. Berikut penjelasan WT :

“yo ndukung si mbak saiki, ngei support.” (transkrip wawancara 23 April 2016)

Selanjutnya peneliti juga menanyakan pada WT, apakah orang tua WT tidak memberikan dukungan apapun pada WT untuk menghadapi permasalahannya. Berikut penjelasan WT :

“yo heem si mbak. Alhamdulillah ono bapak. Meskipun aku ora oleh mbojo tapi bapak gelem ngurusi aku.” (transkrip wawancara 12 Maret 2016)

WT masih mendapat semangat, dukungan, dan perhatian dari teman dekatnya dan orang tuanya. Peneliti juga mendapat pemaparan dari AS, yaitu ayah WT mengenai dukungan apa yang diberikan AS pada WT semenjak mengetahui kehamilan WT. Berikut pemaparan AS :

“yo tak semangat tak jogo temenan soale piye maneh wong wes kejadian, seng aneh aneh ora entok opo maneh aborsi ojo melas kados niku mbak,” (transkrip wawancara AS 20 Maret 2016)

AS melanjutkan :

“mboten, ora tak nikahke takseh alit kulo be takseh saget ngecukupi kebutuhane ko,” (transkrip wawancara AS 20 Maret 2016)

AS memberikan semangat pada WT untuk benar-benar menjaga kandungannya, dan AS memang tidak mau menikahkan WT, dengan alasan WT masih kecil.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa WT mendapatkan dukungan dari sahabat dan orang tuanya. Awalnya tidak ada yang dukungan dari siapapun yang dapat menguatkan WT untuk menjalani hidupnya, karena WT tidak memberitahu pada siapapun tentang kehamilannya. WT memendam masalahnya sendiri sampai pada ayah dan sahabatnya mengetahui bahwa WT hamil. Meski ayah WT tidak mengizinkan WT untuk menikah dan memang ayah WT

tidak mencari pacar WT untuk bertanggungjawab, namun ayah WT selalu membeikan dukungan pada WT baik secara mental dan materi. WT juga tidak keberatan akan keputusan ayah WT ntuk tidak menikah, untuk saat ini.

### **3) Penyesuaian Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah**

#### **a) Upaya yang Dilakukan untuk Menyesuaikan Dirinya pada Lingkungan**

Pada pembahasan ini, berisi apa dan bagaimana upaya subyek agar dapat menyesuaikan dirinya kembali pada lingkungan. Peneliti menanyakan pada WT, upaya apa yang WT lakukan agar dapat diterima kembali oleh masyarakat.

Berikut penuturan SI :

“yo aku nek isk kadang mlaku-mlaku mbak. Mungkin ngko aku angger dedeke wes lahir yo mbaur lah mbak karo tonggo-tonggo, yo mbuh ngejak mlaku-mlaku dedek areng ngarep umah opo pie, kan ngko mesti ketemu karo tonggo.” (transkrip wawancara 6 April 2016)

Upaya yang dilakukan WT saat ini yaitu terkadang WT jalan-jalan dipagi hari, dan WT berencana untuk lebih berbaur pada tetangga saat anaknya sudah lahir nanti. Peneliti juga menanyakan pada KK, yaitu tetangga WT tentang sikap WT pada tetangga semenjak hamil. Berikut penuturan KK :

“niko mendng tah mbak. Nek kadang ndean isek pingin mlaku-mlaku nek esuk kae gelem aroh-aroh.

Karo bocah-bocah kene yo biasa, ora terlalu pie lah.”  
(transkrip wawancara KK 12 April 2016)

KK menuturkan bahwa WT masih mau untuk menyapa tetangga saat dia jalan-jalan pagi, dan WT juga tetap bersikap biasa pada lingkungan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa WT sudah berupaya untuk berbaur dengan para tetangga. WT juga sering menyapa tetangga ketika dia ada diluar rumah. Selain itu sikap WT terhadap anak-anak seusianya juga masih seperti biasa, meski terkadang WT menutup dirinya dan tidak terlalu ikut andil dalam masyarakat seperti sebelumnya.

#### **b) Sikap Terhadap Respon Masyarakat**

Pada indikator ini, dibahas tentang bagaimana sikap subyek dalam menanggapi respon masyarakat tentang dirinya saat ini. Peneliti menanyakan pada WT, sikap seperti apa yang WT lakukan agar dapat seperti biasanya. Berikut pemaparan WT :

“yo aku si tak gawe biasa bae, ora tak gawe mumet, ora tak pikir lah.” (transkrip wawancara 23 April 2016)

WT bersikap biasa saja dan tidak mau mengambil pusing atas tanggapan para tetangga terhadap dirinya. Peneliti

juga mendapat pemaparan dari PA, yaitu teman dekat WT mengenai bagaimana WT menyikapi respon tetangga. Berikut penuturan PA :

“yo nek jareku ora si mbak. Wong WT kie wong e cuek. Maksud ora segitu mikiri omongane wong lah. Ora.. yo cuek lah wong ora gawe mumet,”  
(transkrip wawancara PA 26 Maret 2016)

PA juga menuturkan bahwa WT tidak terlalu memikirkan *omongan* orang lain dan WT tidak mau ambil pusing atas tanggapan yang diberikan tetangga. Kemudian peneliti menanyakan pada WT, bagaimana WT menyikapi respon tetangga selama ini. Berikut penuturan WT :

“yo paora. Wong ndue cangkem yo men ngomong. Hehehe” (transkrip wawancara 23 April 2016)

WT membiarkan para tetangga yang membicarakannya, karena menurut WT sudah hal biasa tetangga bersikap seperti itu. Selanjutnya peneliti menanyakan pada WT, apakah WT merasa terganggu akan respon yang diberikan para tetangga. Berikut tanggapan WT :

“kadang si angger iseh sensitif yo mesti ono kroso loro ati, Cuma yo tak gawe biasa bae lah mbak.”  
(transkrip wawancara 23 April 2016)

WT terkadang merasa sakit hati, tetapi WT menganggap semuanya biasa saja. Kemudian peneliti menanyakan pada

WT, dengan respon tetangga yang seperti itu, bagaimana dan apa yang dilakukan WT. Berikut penuturan WT :

“aku kui sungkan metu umah mbah.” (transkrip wawancara 6 April 2016)

WT melanjutkan :

“yo aku emang jarang metu si mbak wet mbien.” (transkrip wawancara 6 April 2016)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa WT tidak mau memikirkan, tidak mau mengambil pusing atas respon tetangga. WT cenderung cuek akan respon para tetangga tentang dirinya. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa WT juga sering merasa tersinggung akan respon yang diberikan paa tetangga. WT lebih suka berdiam diri dirumah daripada diluar rumah.

**c) Respon Orang Tua Saat Mengetahui Kehamilan Subyek**

Pada pembahasan ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana respon orang tua subyek saat mengetahui bahwa anaknya hamil. Peneliti menanyakan pada WT tentang respon orang tua saat mengetahui WT hamil. Berikut penuturan WT mengenai respon orang tuanya :

“yo bapak si ora prie-prie, meneng tok si mbak.” (transkrip wawancara 6 April 2016)

Bapak WT hanya diam saat mengetahui kehamilan WT. Peneliti juga menanyakan pada AS, yaitu orang tua WT, tentang perasaan AS ketika mengetahui bahwa WT sudah dalam keadaan hamil dan bagaimana AS menyikapi tanggapan para tetangga. Berikut penuturan AS :

“nggeh enten tapi pripun maneh bade jengkel yo susah wong nyatane wes kedadean yo terimo bae tonggo ape ngomong opo,”  
(transkrip wawancara AS 20 Maret 2016)

AS menerima keadaan yang menimpa putrinya, meski sebenarnya ada rasa kecewa dan marah dihati AS. Selanjutnya peneliti menanyakan pada WT, apakah bapak WT sama sekali tidak marah akan apa yang terjadi pada WT. Berikut penuturan WT:

“yo ndean jengkel, cuma karo aku yo meneng tok.”  
(transkrip wawancara 6 April 2016)

WT mengira bahwa bapaknya marah, tetapi bapak WT juga Cuma diam saja, tidak memarahi WT ataupun menyuruh WT untuk menggugurkannya. Peneliti juga mendapat pemaparan dari AS, yaitu orang tua WT mengenai apa yang dilakukan AS ketika mengetahui bahwa WT dalam keadaan hamil. Berikut pemaparan AS :

“yo jengkel, ngamuk wong anakku ora dijogo bener bener, wong tuwone kerjo nggo makani anak yo nyesel sih mba, tapi piye maneh wong wes kejadian

yo dijogo bae ngko bocahe nek wes lahir.” (transkrip wawancara AS 20 Maret 2016)

AS merasa marah dan kecewa atas apa yang menimpa WT, namun semuanya sudah terjadi, dan AS menyuruh WT untuk menjaga kandungannya. Kemudian peneliti menanyakan pada WT, apakah harapan WT untuk kedepannya setelah kejadian yang dialami WT. Berikut penuturan WT :

“pengene yo biso njalani kie, kehamilane penak, biso ngopeni anake lah.” (transkrip wawancara 23 April 2016)

WT memiliki harapan agar dapat menjalani ini semua, diberi kelancaran, dan bisa mengasuh anaknya sendiri.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa respon orang tua WT yaitu marah, karena merasa bahwa AS sudah berusaha menjaga dan merawat WT. Namun ternyata WT dan pacar yang sudah dipercaya tidak dapat menjaga dirinya. Meski AS merasa marah karena perbuatan yang telah dilakukan oleh putrinya. AS tidak pernah menyuruh WT untuk menggugurkan kandungannya, bahkan AS menyuruh WT untuk menjaga dan merawat anaknya.

#### **d) Respon Teman Sebaya tentang Kehamilan Subyek**

Dalam pembahasan ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana respon teman dekat subyek saat mengetahui bahwa teman dekatnya dalam keadaan hamil. Peneliti menanyakan pada WT tentang bagaimana respon teman dekatnya ketika mengetahui dirinya hamil. Berikut penuturan WT :

“yo kaget si mbak mikine. Kecewa ndean mbak.”  
(transkrip wawancara 23 April 2016)

Menurut WT, teman dekatnya kaget saat mengetahui kehamilannya, dan WT mengira bahwa teman dekatnya juga kecewa terhadap WT. Peneliti juga mendapat penuturan dari PA, yaitu teman dekat WT mengenai apa yang dirasakan PA ketika mengetahui bahwa WT sudah dalam keadaan hamil. Berikut penuturan PA :

“yo pertamane yo kecewa mbak. Yo kecewalah kok kae biso koyo kui. Tur ora crito maneh karo aku. Nganti ditokke kadek sekolahan koyo kui coba. aku ora ngerti babar blas,” (transkrip wawancara PA 26 Maret 2016)

Awalnya PA kecewa akan kehamilan WT, ditambah dengan Wt tidak menceritakan secara langsung tentang apa yang sedang dialaminya. Kemudian peneliti menanyakan pada WT tentang apa yang dilakukan oleh teman dekatnya setelah mengetahui bahwa WT sudah dalam keadaan hamil :

“yo ndukung si mbak saiki, ngei support.” (transkrip wawancara 23 April 2016)

Meski kecewa, PA, teman dekat WT tetap membekankan dukungan pada WT.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa respon teman dekat WT, yaitu PA, saat mengetahui bahwa WT hamil yaitu kaget dan kecewa. Meskipun mereka sudah berteman dekat, tapi WT memang tidak menceritakan dengan siapapun masalah kehamlannya, termasuk pada PA. PA merasa kecewa karena harus mengetahui bahwa teman dekatnya hamil setelah beberapa waktu. Meskipun PA kecewa, PA tetap memberikan dukungan dan motivasi pada WT agar tetap bertahan dan dapat menjalani semuanya.

**e) Respon Masyarakat terhadap Kondisi subyek saat ini**

Pada bagian ini dibahas bagaimana masyarakat menanggapi kejadian yang terjadi pada subyek. Peneliti menanyakan pada subyek tentang bagaimana pandangan tetangga terhadap WT saat ini. Berikut penuturan WT :

“pandangane tonggo, yo podo koyo kae si mbak, koyone ning mburi yo podo ngomongi, koyone nganggepe yo... beda lah.” (transkrip wawancara 23 April 2016)

WT merasa saat ini WT dipandang berbeda oleh tetangga, dan juga dibicarakan dibelakang WT. Selanjutnya

peneliti menanyakan pada WT tentang pendapat WT mengenai penilaian tetangga pada WT saat ini. Berikut penutran WT :

“nek menurutku kie yo mbak, koyone tonggo-tonggo kui podo ngglendengi kae sih mbak nek nang mburi. Yo pimen maneh ya wong arane tonggo mesti ora iso meneng.” (transkrip wawancara 23 April 2016)

WT merasa bahwa tetangga membicarakannya tentang apa yang terjadi pada WT. Peneliti juga mendapat penuturan dari KK, yaitu tetangga subyek, mengenai sikap tetangga terhadap WT setelah mengetahui bahwa WT sedang hamil.

Berikut penuturan KK :

“yo podo kaget, podo ngomongi. Maksude wong koyone durung wajar kae loh mbak. Wong iseh SMP. moro-moro meteng yo tonggo-tonggo podo kaget. Wong gek cilik nemen loh.” (transkrip wawancara KK 12 April 2016)

KK menuturkan bahwa para tetangga merasa kaget akan apa yang terjadi pada WT, menurut KK usia WT masih terlalu kecil untuk memiliki seorang anak, apalagi tidak ada bapaknya. Hal ini yang menjadi bahan gunjingan para tetangga.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa respon yang diberikan tetangga pada kejadian yang dialami WT yaitu saat ini WT menjadi pembicaraan para tetangga. Tetangga WT

kaget akan apa yang terjadi pada WT. WT sudah merasa bahwa dirinya menjadi bahan pembicaraan para tetangga, karena menurut WT bahwa tetangga tidak mungkin hanya akan diam ketika dihadapkan pada permasalahan yang dihadapi WT.

#### **4. *Display Data***

Data-data yang telah direduksi di atas akan dibentuk dalam display data yang terdapat pada halaman 288-296.

### **B. Pembahasan**

#### **1. Latar Belakang Remaja Hamil Diluar Nikah**

Peneliti mendapat data yang dari ketiga subyek tentang pergaulan remaja dan gaya pacarannya, akibat dari pergaulan dan gaya pacaran remaja, peranan keluarga, teman, dan masyarakat terhadap kehidupan subyek. Ketiga subyek sudah berpacaran lebih dari 1x sejak Sekolah Menengah Pertama kecuali SI, yaitu sejak Sekolah Dasar. Gaya pacaran yang dilakukan oleh ketiga subyek awalnya hanya sebatas makan dan jalan berdua, namun berjalannya waktu karena merasa nyaman dan sangat menyayangi pacarnya, mereka akhirnya melakukan hubungan seksual. SI dan WT melakukan hubungan seks hanya dengan pacarnya yang terakhir saja. Berbeda dengan keduanya, AU melakukan hubungan seks tidak

hanya dengan pacarnya saja, namun juga dengan orang lain yang dia sebut sebagai “om”. AU melakukan hubungan seks dengan “om” nya karena dari berhubungan dengan “om” nya, keinginan AU dapat terpenuhi dan AU dapat bergaya sama seperti teman-temannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dipaparkan oleh Dwi Rukma Santi (2013) mengenai salah satu faktor penyebab kehamilan pada remaja adalah karena gaya hidup dan perilaku seks yang bebas mempercepat peningkatan kejadian kehamilan pada remaja. Ketiga subyek mengakui bahwa mereka pernah melakukan hubungan seks dengan pasangannya dirumahnya. Berbeda dengan AU yang mendapatkan uang dari “om” nya, meskipun sudah berpacaran selama 3 tahun dan sudah 2 tahun melakukan hubungan seks, SI hanya mendapat janji-janji dari pasangannya.

Gaya pacaran yang kurang sehat, tidak terlepas dari dampak atau akibat yang diterima oleh pelaku. Ketiga subyek mengakui bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang salah, dan mereka juga sudah menerima akibat yang sama yaitu hamil diluar nikah. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa subyek dapat menyesuaikan dirinya dengan baik, karena menurut Schneiders (1964:89), salah satu aspek penyesuaian diri yang baik adalah ketika seseorang mampu bersikap realistis dan obyektif, yaitu penyesuaian yang normal secara konsisten berhubungan dengan sikap realistis dan obyektif yang bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah, dan keterbatasan individu sesuai dengan

kenyataan sebenarnya. Ketiganya juga merasakan gejala kehamilan seperti sering muntah, mual, dan terlambat datang bulan. Berbeda dengan yang lain, WT tidak terlalu mengkhawatirkan akan kehamilan dan kehidupannya. AU sendiri merasa malu akan kondisinya saat ini, sedangkan SI merasa takut menghadapi kehamilannya dan mengkhawatirkan saat-saat melahirkannya. Hal tersebut dapat dikatakan sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Romana Tari (2015) tentang dampak kehamilan pranikah pada remaja, yaitu emaja yang hamil diluar nikah menghadapi berbagai masalah tekanan psikologis, yaitu ketakutan, kecewa, menyesal, dan rendah diri.

Peran keluarga sangat penting untuk tumbuh kembang anak, apalagi dimasa remaja. Dalam peneltian ini, peneliti juga mengangkat pembahasan tentang peran keluarga, dengan maksud untuk mengetahui kondisi keluarga masing-masing subyek, baik kesehariannya maupun saat ini setelah mengetahui subyek hamil. Berbeda dengan kedua orang tua SI dan WT yang sudah bercerai, kedua orang tua AU masih bersama. Namun kedua orang tua AU sama-sama bekerja dan jarang memiliki waktu untuk dirumah. Karena hal tersebut, AU juga kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Sedangkan SI, sejak kecil sudah tinggal dan diasuh oleh neneknya. SI kurang memiliki kedekatan dengan kedua orang tuanya, apalagi semenjak kedua orang tuanya bercerai dan SI tetap tinggal bersama nenek dari keluarga ibunya. AU dan SI sama-sama mendapat

kebebasan yang tidak memiliki batasan, kebebasan untuk pergi di malam hari, pergi bersama teman laki-laki, atau pergaulan yang bebas. AU dan SI salah memanfaatkan kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya. Dari kebebasan itulah AU dan SI akhirnya terjermus kedalam pergaulan yang salah dan keadaan mereka saat ini adalah buah dari perbuatannya sendiri. Berbeda dengan AU dan SI, meski WT lebih banyak memiliki waktu yang bebas, WT tidak menggunakan waktu itu untuk pergi keluar rumah. Meski WT memilih tinggal bersama ayahnya karena memang lebih memiliki kedekatan dengan ayahnya, namun WT juga kurang mendapat perhatian dan waktu dari ayahnya. WT merasa sendiri dan kesepian, namun kehadiran pacar subyek membuat subyek merasa bahagia dan nyaman, hal ini membuat subyek kalut dan menerima kondisinya saat ini yang tengah hamil. Melihat kondisi keluarga ketiga subyek, masih belum bisa dipastikan apakah subyek akan bisa menyesuaikan dirinya dengan baik atau tidak, karena menurut Hurlock (1997:98), faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam menyesuaikan dirinya adalah tergantung dimana individu itu dibesarkan, model yang diperoleh individu dirumah, terutama dari orang tuanya.

Selain peran keluarga, peranan teman sebaya juga sangat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi pergaulan seseorang. Dalam penelitian ini, ketiga subyek masih memiliki teman dekat yang masih setia menemani dan memberikan dukungan pada subyek meski sudah

mengetahui kondisi subyek. Berbeda dengan AU dan WT yang awalnya menyembunyikan kehamilannya pada sahabatnya, justru sahabat SI adalah orang pertama yang mengetahui kehamilan SI. Sejak kecil, SI sudah terbiasa menceritakan permasalahannya pada sahabatnya, termasuk saat SI melakukan hubungan seks bahkan sampai hamil. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2008:222) yang menyampaikan bahwa secara sosial hubungan remaja dengan orang tuanya mulai berpindah ke teman sebaya. Hubungan interpersonal dengan *peer-group* menjadi intensif karena penerimaan oleh teman sebaya menjadi penting bagi remaja. Teman sebaya merupakan tempat berbagi perasaan dan pengalamannya yang menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri. Sahabat SI sudah sering memberitahu pada SI bahwa apa yang dilakukan SI dengan pacarnya adalah hal yang salah, namun SI tetap melanjutkan hubungan itu.

Peranan keluarga, peranan teman sebaya, dan satu lagi yang sama-sama memiliki andil dalam kehidupan subyek adalah peran masyarakat atau tetangga. Setiap tetangga memiliki pemikirannya masing-masing. Ada yang memandang negatif dan masih ada yang memberikan semangat pada subyek. Berbeda dengan AU dan WT yang cuek menanggapi tanggapan dari para tetangga, SI merasa malu dan menyesal akan apa yang sudah dilakukannya, karena hal tersebut tidak hanya SI, tapi orang tua SI juga sudah dianggap “jelek” oleh tetangga. Sedangkan tetangga WT sama sekali tidak pernah ada yang memberikan dukungan pada WT, bahkan WT

sering mendengar ada pembicaraan tentang dirinya yang dilebih-lebihkan. Kebanyakan para tetangga WT dan SI merasa kaget karena kejadian yang terjadi pada subyek.

## **2. Penyesuaian Diri Remaja Hamil Diluar Nikah**

Penyesuaian diri yang dimaksud adalah bagaimana subyek dapat menyesuaikan diri dengan kondisinya saat ini, dapat mengatasi segala permasalahan yang dihadapi. Yang dibahas dalam penyesuaian diri disini meliputi perasaan subyek saat mengetahui kehamilannya, sikap yang diambil setelah mengetahui kehamilannya, keinginan untuk keberlangsungan hidup berikutnya, dan dukungan yang menguatkan subyek untuk dapat bertahan sampai saat ini. Dari beberapa pembahasan tersebut, dapat kita ketahui apakah subyek sudah dapat menerima dan menyesuaikan dirinya dengan keadaan dirinya saat ini.

Saat pertama kali mengetahui bahwa dirinya hamil, ketiga subyek merasa kacau, malu dengan tetangga dan teman-temannya, serta takut akan apa yang sudah terjadi dengan dirinya. Takut akan apa yang akan terjadi jika semua orang mengetahui, apa yang akan terjadi jika sudah melahirkan nanti, dan sebagainya. Selain itu, AU dan SI merasa menyesal akan apa yang telah dilakukannya dan bingung harus bagaimana, bingung harus melakukan apa, dapat dikatakan ketiga subyek merasa cemas akan kondisinya saat ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Hulock dan Schneiders yang dikutip oleh Zakiyah Darajat (1990:24)

mengenai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, yaitu frustrasi atau tekanan, konflik atau petentangan batin, dan kecemasan atau *anxiety*. Berbeda dengan AU dan SI, WT merasa kaget akan kehamilannya, kenapa hal ini bisa terjadi pada WT, dan sejak itu, sebelum ada orang yang mengetahui kehamilannya, hidup WT jadi berantakan dan tidak ada arah akan kemana dan bagaimana. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Hurlock (1980:207-209) tentang salah satu ciri-ciri remaja, yaitu masa remaja sebagai usia bermasalah, setiap periode mempunyai pemasalahan, namun masalah yang dihadapi pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi.

Setelah mengetahui kehamilannya, ketiga subyek sempat memiliki pemikiran untuk menggugurkan kandungannya. Berbeda dengan AU dan SI yang hanya sebatas memikirkan saja, WT sudah pernah mencoba untuk menggugurkan kandungannya, yaitu dengan memakan nanas muda dan meminum pelancar datang bulan. Karena SI sudah tidak melanjutkan sekolah sejak lulus Sekolah Dasar, maka SI tidak memiliki masalah dengan pendidikannya. Sedangkan WT dan AU yang masih mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Pertama bermasalah dengan hal tersebut. Berbeda dengan WT yang dikeluarkan oleh pihak sekolah karena kehamilannya, AU memilih untuk mengundurkan diri dari sekolah dengan alasan pindah sekolah, namun hal itu sebenarnya hanya untuk menghindari gunjingan dari anak-anak disekolahnya. AU dan WT merasa

bahwa mereka sudah bersikap seperti biasanya, namun tidak dengan SI yang saat ini hanya menghabiskan waktunya di dalam rumah dan tidak pernah memberi tahu pada siapapun jika dia merasa sakit, mual, dan sebagainya. Apa yang dilakukan SI dapat dikatakan bahwa SI belum bisa bangkit kembali atas apa yang terjadi pada dirinya. Hal ini juga disampaikan oleh Schneiders (1964:51) tentang salah satu ciri-ciri individu yang penyesuaian dirinya terhambat, yaitu dimana individu mengalami kesulitan untuk bangkit kembali setelah mengalami masalah yang berat.

Ketiga subyek telah menerima dan mempertahankan kehamilannya, dan juga memiliki keinginan untuk kehidupan berikutnya yaitu dapat menjaga dan merawat anaknya sendiri. Berbeda dengan SI yang sudah tidak mau kembali ke dunia pendidikan dan hanya ingin fokus pada kehamilannya, AU memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah, namun AU juga tidak mau merepotkan orang tuanya lagi, jika AU kembali sekolah, maka anaknya pasti dirawat oleh orang tuanya. Apa yang dirasakan oleh AU mengenai kebimbangannya, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang yang dipaparkan oleh Hurlock dan Schneiders dalam Zakiyah Darajat (1990:24) yaitu konflik atau pertentangan batin, dimana dua macam dorongan atau lebih yang bertentangan satu sama lain dan tidak mungkin dipenuhi dalam satu waktu yang sama. Berbeda dengan AU dan SI, WT belum memiliki

pemikiran apapun untuk keberlangsungan hidupnya, saat ini WT hanya mengkhawatirkan masa depannya, karena WT juga tidak bisa menyelesaikan pendidikannya, dan sudah akan menjadi seorang ibu yang belum memiliki bekal apapun.

Dibelakang ketiga subyek yang dapat menjalani hidupnya sampai saat ini, pasti ada dukungan dari orang-orang terdekat yang selalu menguatkan dan memberikan dukungan pada subyek. Ketiga subyek mendapat dukungan dan penguatan dari orang tua mereka dan juga dari teman dekat mereka. Selain dari orang tua dan teman dekat, AU dan SI juga mendapat dukungan dari pacarnya yang meski sampai saat ini mereka belum juga menikahi subyek, baru sebatas janji belaka. AU juga mendapat dukungan dari janin yang dikandungnya. AU merasa bahwa calon anaknya sudah memberikan kekuatan tersendiri bagi AU.

### **3. Penyesuaian Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah**

Penyesuaian sosial yang dimaksudkan adalah bagaimana subyek dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial setelah hamil. Didalam pembahasan ini memuat upaya apa yang dilakukan subyek untuk dapat menyesuaikan dirinya pada lingkungan, tentang sikap yang dilakukan subyek terhadap respon masyarakat, serta respon orang tua, sahabat, dan tetangga subyek saat mengetahui bahwa subyek hamil.

Upaya yang dilakukan ketiga subyek untuk kembali menyesuaikan dirinya dengan lingkungan adalah berusaha untuk berbaur dengan masyarakat. Selain itu, WT masih bersikap biasa saja pada tetangga seperti saat sebelum subyek hamil. Sedangkan AU masih sering menyapa para tetangga dan lebih belajar untuk menguatkan mentalnya. Ketiga subyek telah berupaya untuk dapat diterima kembali oleh masyarakat. Apa yang dilakukan ketiga subyek dapat dikatakan sudah sesuai dengan penyesuaian sosial yang semestinya dilakukan, hal ini dapat mengacu pada pendapat Siti Sundari (2004:50) tentang ciri-ciri terjadinya penyesuaian sosial dimana individu memiliki kesanggupan mengadakan relasi yang sehat terhadap masyarakat, kesanggupan bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap kenyataan sosial, kesanggupan menghargai dan menjalankan hukum tertulis maupun tidak tertulis, kesanggupan menghargai orang lain mengenai hak-haknya dan pribadinya, kesanggupan menghargai orang lain dalam bentuk persahabatan, dan adanya simpati terhadap kesejahteraan orang lain yang berupa memberi pertolongan pada orang lain, bersikap jujur, cinta kebenaran, rendah hati dan sejenisnya.

Meski ketiga subyek sudah berupaya untuk menyesuaikan dirinya pada lingkungan, tidak jarang juga mereka bersikap cuek akan tanggapan para tetangga. Berbeda dengan yang lain, AU tidak mau ambil pusing akan tanggapan para tetangga terhadap dirinya, AU tetap bersikap

ramah pada tetangga. Sedangkan WT masih sering merasa tersinggung akan gunjingan para tetangga, maka dari itu WT lebih suka untuk berada didalam rumah, dan SI sendiri tidak mau mengingat apa yang dibicarakan dan apa yang terjadi dengan dirinya, agar SI dapat menjalani hidupnya seperti biasa.

Kehamilan subyek tentu tidak lepas dari respon orang tua saat mengetahui kehamilan putrinya. Orang tua ketiga subyek merasa marah dan kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh putrinya. Ibu SI merasa malu akan apa yang telah terjadi pada anaknya, namun ibu SI juga tidak menyalahkan SI sepenuhnya, karena beliau mengakui bahwa beliau kurang bisa mendidik dan mengawasi SI. Selain rasa malu yang dirasakan oleh ibu SI, ayah AU merasa kaget akan apa yang terjadi dengan putrinya. Saat pertama kali mengetahui hal tersebut, ayah AU tidak dapat menahan emosinya, ayah AU memukul AU dan menyuruh AU untuk menggugurkan kandungannya, namun lambat waktu, akhirnya ayah AU dapat menerima dan akan memperbaiki semuanya. Berbeda dengan orang tua AU dan SI yang masih menunggu pertanggungjawaban dari pacar anaknya, ayah WT tidak mengizinkan WT untuk menikah, karena ayah WT sudah terlanjur kecewa pada pacar WT, ayah WT sama sekali tidak pernah menyuruh WT untuk menggugurkan kandungannya, bahkan ayah WT menyuruh WT untuk menjaga dan merawat anaknya bersama-sama.

Sebagai teman dekat atau sahabat subyek, pasti memiliki respon dan tindakan tersendiri dalam menghadapi permasalahan subyek. Masing-masing sahabat dari ketiga subyek kaget akan apa yang terjadi pada sahabatnya. Berbeda dengan teman dekat AU dan WT yang baru mengetahui kehamilan sahabatnya karena mengundurkan diri dan dikeluarkan dari sekolah, sahabat SI sudah mengetahui sejak awal tentang kehamilan SI. Meski sama-sama kecewa, para sahabat subyek tetap memberikan dukungan dan semangat pada subyek dengan keadaan subyek yang saat ini. Ketiga subyek lebih sering berkeluh kesah dengan sahabat-sahabatnya. Seperti apa yang SI lakukan, yaitu orang pertama yang mengetahui kehamilannya adalah DW, yaitu teman dekat SI. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1978:290) yang memaparkan bahwa pada masa pubertas, ketika minat untuk bermain menurun, karena terjadi perubahan fisik yang melemahkan energinya, dan ketika kecemasan tentang perubahan ini meningkat, anak lebih membutuhkan teman akrab daripada teman bermain. Karena anggota keluarga jarang memenuhi kebutuhannya akan teman pada masa ini, anak akan lebih memilih sahabat diantara anggota bekas kelompoknya yang mau “memahami” dia dan menerima kepercayaannya.

Terlepas dari respon teman dekat subyek, respon tetangga saat mengetahui bahwa sbyek hamil juga merupakan hal penting untuk subyek dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, karena dari hal ini dapat

diketahui bahwa subyek sudah dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial atau belum, seperti yang disampaikan oleh Elizabeth B. Hurlock (1997:278), penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Dari pernyataan Hurlock tersebut menggambarkan bahwa penyesuaian sosial merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk menyesuaikan diri pada orang lain dan kelompok. Setiap tetangga memiliki pemikiran masing-masing, seperti para tetangga AU dan SI, ada yang memberikan dukungan dan motivasi, namun tidak sedikit pula yang menjelek-jelekkkan subyek. Ada yang memberikan respon baik dan respon negatif. Berbeda dengan para tetangga AU dan SI, beberapa tetangga WT sering menjadikan WT sebagai bahan pembicaraan mereka. Tetangga subyek juga kaget akan apa yang terjadi pada subyek. Selain itu, tetangga SI tidak hanya merespon baik atau tidak, atau hanya membicarakan SI, tetapi juga membicarakan orang tua subyek. Apa yang dilakukan para tetangga subyek kurang bisa membantu subyek untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial, karena menurut Hurlock dalam Ririh Nata Suryandari (2009:15) mengenai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan penyesuaian sosial salah satunya adalah lingkungan masyarakat yang memberikan respon positif akan lebih mempermudah seseorang dalam proses

penyesuaian sosial, karena ia akan merasa diterima pada lingkungan sosialnya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari terdapat banyak keterbatasan yang dialami peneliti ketika melakukan proses penelitian. Keterbatasan tersebut yaitu peneliti tidak bisa selama 24 jam berada bersama subyek. Keterbatasan lainnya ialah kurangnya sumber teori dalam materi “penyesuaian diri dan sosial hamil remaja diluar nikah”, hal ini dikarenakan masih sedikitnya penelitian terdahulu mengenai hal tersebut, dan banyak penuturan yang disampaikan oleh subyek yang melebar dari pembahasan, selain itu usia subyek yang masih remaja, membuat peneliti untuk bisa lebih memahami setiap apa saja yang disampaikan subyek dengan seksama.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Studi Kasus Penyesuaian Diri dan Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah” maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. AU, SI dan WT menyatakan bahwa mereka sudah menerima kenyataan akan kondisinya saat ini dan juga menyadari bahwa apa yang terjadi dengan dirinya adalah salah satu akibat yang harus diterimanya karena perbuatan yang telah dilakukannya. Saat pertama kali mengetahui bahwa dirinya hamil, AU, SI dan WT merasa kacau, bingung, takut, menyesal, dan malu terhadap dirinya sendiri, bahkan ketiga subyek sempat memiliki pemikiran untuk menggugurkan kandungannya. Dukungan dari orang tua dan teman dekatnya membuat AU, SI dan WT dapat menerima keadaan dan memutuskan untuk mempertahankan kehamilannya. AU, SI dan WT memiliki keinginan bisa menjaga dan merawat anaknya sendiri tanpa merepotkan orang tua.
2. Diantara ketiga subyek, AU adalah subyek yang masih mau untuk berupaya bersosialisasi dengan masyarakat, namun dengan adanya respon masyarakat yang terlalu memojokkan AU membuat AU enggan untuk kembali bersosialisasi dengan tetangganya. Berbeda dengan AU, SI lebih

memilih untuk berdiam diri dirumah, karena SI tidak mau mendengar *omongan* tetangga tentang dirinya, dan SI pun berpikiran bahwa orang lain tidak perlu ikut campur akan apa yang terjadi pada dirinya, sedangkan WT sejak kecil memang tipe anak yang tidak suka banyak bermain diluar rumah, dengan kejadian ini WT lebih jarang bahkan tidak pernah keluar rumah jika tidak bersama ayah atau teman dekatnya. Sikap yang dilakukan oleh WT bukannya membuat masyarakat dapat menerimanya, malah menjadikan masyarakat semakin membicarakan WT.

## **B. Saran**

1. Subyek diharapkan dapat mempertanggungjawabkan atas keputusan yang sudah diambil untuk melanjutkan kehidupannya meski dalam kondisi hamil, karena keputusan yang diambil sudah baik dan memang harus dipertahankan, selain itu subyek juga diharapkan dapat membiasakan diri untuk berbaur dengan masyarakat, meski dalam kondisi hamil, karena dengan apa yang dilakukan subyek sedikit demi sedikit dapat menghapus perbuatan yang dilakukannya dan kehadirannya dapat diterima kembali oleh masyarakat.
2. Upaya orang tua untuk membentengi anak dari perbuatan yang tidak diinginkan dapat dilakukan dengan baik dan benar, agar anak memiliki kekebalan tubuh yang baik sehingga anak dapat dengan mandiri membentengi dirinya sendiri. Orang tua juga harus tetap memberikan dukungan pada anak

meski sudah terjadi hal yang tidak diinginkannya, memberikan bimbingan dan arahan agar kelak tidak terjadi hal serupa lagi.

3. Bagi para remaja diharapkan dapat mempertimbangkan pertemanan, mana yang baik dan cocok untuknya, dapat mengontrol diri sendiri dalam bergaul.
4. Masyarakat dapat membantu untuk mengatasi permasalahan ini, karena ini tidak hanya tanggungjawab orang tua saja dalam menjaga remaja sekitar. Masyarakat dapat merangkul kembali remaja yang hamil diluar nikah agar remaja tersebut juga dapat kembali menyesuaikan diri dengan baik di masyarakat.
5. Bagi guru BK (konselor), diharapkan dapat memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa, para penerus bangsa mengenai perilaku yang berkaitan dengan pergaulan yang baik dan juga bimbingan mengenai dunia seksual, dengan maksud agar siswa dapat memahami akan hal yang seharusnya tidak dilakukan dan apa saja batasan yang perlu diperhatikan dalam bergaul dengan sesama jenis maupun lawan jenis. Guru hendaknya memberikan pengarahan dan membimbing siswa agar mengetahui perilaku yang baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan.
6. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan ilmu tentang kesehatan reproduksi remaja yang dapat dimasukkan kedalam materi pelajaran, seperti salah satunya pelajaran biologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bakti Buwono Budiasto. (2013). “*Hubungan Seks Pranikah di Jateng Meningkatkan Tujuh Kali Lipat*”. Diambil dari:  
<http://jateng.tribunnews.com/2013/11/14/hubungan-seks-pra-nikah-di-jateng-meningkat-tujuh-kali-lipat> Pada 5 Desember 2015 pukul 20.00 WIB.
- Burhan H.M Bungin. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Burhan H.M Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dedy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dwi Rukma Santi. (2013). *Kehamilan Remaja: Masalah Kita Bersama*. Diunduh dari <http://www.stikesnu.ac.id/kehamilan-remaja-masalah-kita-bersama/>, pada hari Kamis, 11 Februari 2016 pukul 16.15 WIB.
- Haris Hendriansyah. (2010). *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan, Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri & Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.

- Indah Permatasari. (2010). *Sebab-sebab Remaja Hamil di Luar Nikah (Studi Kasus 3 Remaja di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan)*. Diunduh dari [digilib.uin-suka.ac.id/5088](http://digilib.uin-suka.ac.id/5088), pada hari Minggu, 29 Januari 2016 pukul 13.00 WIB.
- Kartini Kartono. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartini Kartono. (2007). *Psikologi Wanita 2 Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Latifah Husaeni. “*Depresi Remaja Putri Yang Hamil Di Luar Nikah*”. Diambil dari [www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/.../Artikel\\_10505107.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/.../Artikel_10505107.pdf), pada 5 Desember 2015 pukul 19.30 WIB.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif. Rev.ed.* Bandung: Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Rev.ed.* Bandung: Rosdakarya.
- Milles, B Matthew dan Huberman, Michael. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. (Alih Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI press.
- Min Juli Kusuma Wati. Identifikasi Penyesuaian Sosial Remaja yang Menikah Akibat Hamil di Luar Nikah di Kecamatan Jetis. *e-Journal Bimbingan dan Konseling Vol. 4, No.3*.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2008). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Monks, Knoers dan Siti Rahayu Haditono. (2002). *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Namora Lumongga Lubis. (2013). *Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Reproduksi (Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologisnya, Edisi Pertama)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasution S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT Tarsito.
- Nia Novianti, dkk. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja di Kecamatan Randudongkal Tahun 2013*. Diunduh dari [jurnal.unimus.ac.id](http://jurnal.unimus.ac.id), pada hari Minggu, 29 Januari 2016 pukul 13.15 WIB.
- Papalia, E. Diane, dkk. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Priyatno dan Erman Anti. (1994). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Redna Drajat Haningrum, dkk. (2014). Resiliensi pada Remaja yang Hamil di Luar Nikah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Vol.3, No.1*.
- Ririh Natas Suryandari. (2009). Penyesuaian Sosial Anak Remaja Akibat Perceraian (Studi Kasus di Wonokarto Kecamatan Wonogiri). *Skripsi*. PPB: UNY.
- Risa Arianie, dkk. (2011). Perbedaan Depresi Pasca Melahirkan pada Ibu Primipara Ditinjau dari Usia Ibu Hamil. *Jurnal Online, Insan Vol.13 No.01*.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja, Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2008). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Edisi Ketigabelas, Jilid I)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schneiders, Alexander. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rineharr, and Winston.
- Siti Meichati. (1983). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

- Siti Sundari. (2004). *Ke Arah Memahami Kesehatan Mental*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sofyan S. Willis. (2005). *Remaja dan Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya)*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Dwi Omarsari dan Ratna Djuwita. (2008). *Kehamilan Pranikah Remaja di Kabupaten Sumedang*. Diunduh dari <http://jurnalkesmas.ui.ac.id/index.php/kesmas/article/viewFile/230/230>, pada hari Minggu, 27 September 2015 Pukul 15.00 WIB.
- Sri Rumini dan Siti Sundari. (2000). *Buku Pengajaran Kuliah Perkembangan Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudarwan Denim (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi arikunto (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Andi Mahasatya.
- Sutrisno hadi (1994). *Metodologi Research II*. Yogyakarta: PP UGM.
- Syamsu Yusuf. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yettie Wandari. (2011). Faktor Protektif pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat. *Jurnal Psikologi* (Nomor 1 tahun 2011). Hal 85-89.
- Zakiah Daradjat. (1990). *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.

# LAMPIRAN

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Pedoman Wawancara untuk Subjek

#### Identitas diri

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Jenis kelamin :
5. Wawancara Ke :
6. Hari/Tanggal :
7. Pukul :
8. Lokasi :

#### Latar Belakang

1. Bagaimana pergaulanmu dengan teman sebaya?
2. Sejak kapan kamu mulai berpacaran?
3. Bagaimana gaya pacaran kamu?
4. Sudah berapa kali pacaran?
5. Apa saja yang dilakukan saat bersama pasangan?
6. Apakah kamu mengetahui akibat dari pergaulan dan gaya pacaran yang kamu lakukan?
7. Bagaimana ceritanya itu bisa terjadi?
8. Dengan siapa saja kamu melakukan hubungan seksual?
9. Selama ini bagaimana hubunganmu dengan orang tua?
10. Apakah orang tuamu mengetahui bahwa kamu pacaran?
11. Apakah orang tuamu mengetahui kehamilanmu?
12. Bagaimana respon orang tuamu?
13. Dikeluarga kamu paling dekat dengan siapa?
14. Bagaimana sosok ayah bagimu?
15. Bagaimana sosok ibu bagimu?
16. Bagaimana hubunganmu dengan teman dekatmu?
17. Apakah ada perubahan sikap dari temanmu sebelum dan sesudah melakukan hubungan seksual?
18. Bagaimana respon temanmu ketika mengetahui bahwa kamu hamil?
19. Menurutmu setelah kejadian ini bagaimana penilaian temanmu?
20. Apakah kamu memiliki keinginan seperti teman – teman yang lain?
21. Bagaimana hubunganmu dengan tetangga selama ini?
22. Apakah ada perubahan sikap dari tetangga mu sebelum dan sesudah kejadian ini?
23. Menurutmu setelah kejadian ini bagaimana masyarakat memandangmu?

24. Apa harapan kamu di dalam kehidupan berikutnya?

### **Penyesuaian Diri**

1. Sejak kapan kamu mengetahui bahwa dirimu hamil?
2. Siapa orang pertama yang mengetahui tentang kehamilanmu?
3. Bagaimana perasaanmu saat mengetahui bahwa kamu hamil?
4. Apa yang kamu lakukan saat kamu mengetahui hal itu?
5. Keputusan apa yang kamu buat?
6. Bagaimana kehidupanmu saat itu?
7. Setelah mengetahui bahwa kamu hamil, Apa yang akan kamu lakukan kedepannya?
8. Apakah kamu merasa ada sesuatu yang berbeda darimu sebelum dan sesudah hamil?
9. Bagaimana kamu mengatasi hal tersebut?
10. Siapa sosok yang menguatkanmu ketika kamu berada diposisi seperti ini?
11. Apakah pernah terlintas hal – hal negative yang ingin kamu lakukan?
12. Setelah mengetahui kondisimu saat ini bagaimana kamu melihat dirimu sendiri?
13. Kapan kamu benar – benar dapat menerima kenyataan akan kondisimu?
14. Setelah anakmu lahir nanti apa yang akan kamu lakukan?
15. Apakah kamu menghawatirkan masa depanmu?

### **Penyesuaian Sosial**

1. Menurutmu bagaimana penilaian masyarakat terhadap dirimu saat ini?
2. Upaya apa yang kamu lakukan untuk bisa bersikap seperti biasa?
3. Adakah perubahan sikap para tetangga sebelum dan sesudah kejadian ini? Apa?
4. Bagaimana kamu menyikapi hal tersebut?
5. Apakah kamu merasa nyaman dengan respon yang diberikan oleh masyarakat?
6. Menurutmu apakah kamu akan kembali diterima di masyarakat?
7. Apa yang akan kamu lakukan untuk dapat kembali diterima di masyarakat?

### **B. Pedoman Wawancara untuk Informan Lain (Orang Tua Subjek)**

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Jenis kelamin :
5. Semester :
6. Alamat Kos :
7. Wawancara Ke :
8. Hari/Tanggal :

9. Pukul :
10. Lokasi :
11. Hubungan dengan subjek :

**Wawancara orang tua**

1. Bagaimana pola asuh yang diajarkan di keluarga subyek?
2. Apakah orang tua subyek mengetahui bahwa subyek memiliki pasangan atau pacar?
3. Bagaimana orang tua subyek mengawasi kehidupan subyek saat ini?
4. Apakah orang tua subyek mengetahui kehamilan subyek?
5. Apakah orang tua subyek mengetahui akan kondisi anaknya saat ini?
6. Sejak kapan mengetahui hal tersebut?
7. Bagaimana responnya?
8. Apa yang dilakukan orang tua ssaat mengetahui hal tersebut?
9. Dukungan seperti apa yang orang tua berikan untuk keberlanjutan kehidupan subyek,

**C. Pedoman Wawancara untuk Informan Lain (Tetangga Subjek)**

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Jenis kelamin :
5. Semester :
6. Alamat Kos :
7. Wawancara Ke :
8. Hari/Tanggal :
9. Pukul :
10. Lokasi :
11. Hubungan dengan subjek :

**Wawancara tetangga**

1. Subyek itu tipe anak yang bagaimana?
2. Saat mengetahui bahwa subyek hamil, penilaian yang seperti apa yang diberikan pada subyek?
3. Setelah mengetahui kehamilan subyek, bagaimana masyarakat menyikapi hal tersebut?
4. Bagaimana penilaian tetangga pada subyek tentang kehamilan subyek dengan usia sekecil itu?
5. Apa yang sebaiknya dilakukan subyek, agar dapat kembali diterima oleh masyarakat setelah kejadian ini?

**D. Pedoman Wawancara untuk Informan Lain (Teman Dekat Subjek)**

1. Nama :

2. Umur :
3. Agama :
4. Jenis kelamin :
5. Semester :
6. Alamat Kos :
7. Wawancara Ke :
8. Hari/Tanggal :
9. Pukul :
10. Lokasi :
11. Hubungan dengan subjek :

**Wawancara teman dekat**

1. Sejak kapan berteman dengan subyek?
2. Bagaimana kepribadian subyek selama ini?
3. Bagaimana pergaulan subyek?
4. Apakah subyek termasuk pada anak yang nakal atau tidak?
5. Apakah subyek sering curhat tentang permasalahannya?
6. Bagaimana selama ini hubungan subyek dengan orang lain?
7. Apa saja yang pernah subyek ceritakan padamu?
8. Apakah kamu mengetahui bahwa subyek hamil?
9. Menurutmu, apa penyebab yang menjadikan subyek berada dalam posisi ini?
10. Bagaimana pandanganmu terhadap subyek dalam menghadapi masalahnya?
11. Menurutmu, apakah dia bisa melewatinya sendiri?
12. Dukungan apa yang kamu berikan pada subyek saat sudah terjadi hal seperti ini?

Lampiran 2. Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI**

**Nama** : .....

**Waktu Observasi** : .....

No.	Aspek	Komponen	Item	Keterangan
1.	Kondisi subyek	Kondisi Fisik	a. Tinggi atau Pendek	
			b. Kurus atau Gemuk	
			c. Warna Kulit	
		Perilaku	a. <i>Welcome</i> atau tidak	
			b. Sopan atau tidak	
		Tingkah Laku	a. Respon saat menjawab pertanyaan	
			b. Rasa percaya diri dalam berbicara	
			c. Melamun	
			d. Merokok	
			e. Minum – minuman keras	
			f. Intonasi saat berbicara	
			g. Pandangan mata saat berbicara	

2.	<b>Penyesuaian Diri</b>	<b>Penyesuaian diri remaja terhadap kondisi saat ini</b>	a. Hubungan dengan keluarga saat kejadian hamil diluar nikah	
			b. Interaksi dengan keluarga	
			c. Respon keluarga terhadap subyek	
3.	<b>Penyesuaian sosial</b>	<b>Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial</b>	a. Interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal	
			b. Peran sosial di lingkungan tempat tinggal	
			c. Respon lingkungan sosial terhadap subyek	

Lampiran 3. Reduksi Wawancara Subyek I

**REDUKSI WAWANCARA SUBJEK I**

- 1. Nama** : AU (Inisial)
- 2. Umur** : 14 tahun
- 3. Agama** : Islam
- 4. Jenis kelamin** : Perempuan
- 5. Usia Kehamilan** : 8 bulan
- 6. Wawancara Ke** : 1 (Satu)
- 7. Hari/Tanggal** : Kamis/25 Februari 2016
- 8. Pukul** : 16.00 WIB
- 9. Lokasi** : Rumah AU

- Peneliti : "AU dolane karo sopo wae?"  
AU : "yo... aku dolane yo karo konco-konco mbak, biasa lah. Koncoku yo ono sing menengan, ono sing mbeling, ono sing biasa tok. Tapi tah wong karan aku kui gampang nemen kepengaruh mbak."
- Peneliti : "AU kog isone nglakoni koyo ngunu? Kegowo konco pog? "  
AU : "yo iyo mbak, la kie nganti kedadean kokie tah mergo aku kegowo koncoku sing mbeling-mbeling kui. Aku sih ora tahu melu-melu nglakoni sing ora-ora mbak, tapi sue-sue ko aku sering digasaki jarene aku kui kecingan, karo pacare be ora wani. Kokui mbak,"
- Peneliti : "Nek karo pacare, sering mayeng ben dino yo?"  
AU : "yo biasa si mbak, mayeng biasa lah. Karo konco ngumah yo biasa mayeng bareng, konco sekolah yo biasa. Cuma yo kui mau, aku kegowo koncoku sekolah mbak. Sing maune aku ora wani ngapa-ngapain karo pacarku, saiki dedi wani nganti aku meteng."
- Peneliti : "awale pripun pacarane?"  
AU : "nggih... Awale biasa si mbak. Paling kadang dijemput sekolahe, telfon telfonan, kadang yo ngapeli, ndongeng nang umah. Terus semenjak digasaki koncoku kui, aku mangklie gregetan rha mbak, li yo kokae lah."
- Peneliti : "pacarmu ngajake pie? "  
AU : "asline pacarku kui wes sering ngode-ngode kae si mbak. Tapi tah akune emoh yo, wedi nopo."
- Peneliti : "awal Kejadiane pie? "  
AU : "hiii... isin, hehehe. Yo awale cuma dicium pipine, terus batuke, la ko mrembet mrembet mbak. Yo kui mbak, sui-sui mrembet areng bibir, li kokaelah pokoke. Mek-mekan. Li mbuh moro-moro ko kokui mbak. Hehehe..."

Peneliti : "pacaranmu awit kelas piro? wis ping piro pacarane?? trus wis nglakoni opo wae?"

AU : "em... aku pacaran kui awet kelas 6 SD mbak. Wes pacaran ping piro yo.... 6 koyone. Hehehe. Tapi tah pacar-pacaranan, ora tau ngapan ngapain yakin. Nembe sing iki tok wani nganti nglakoni kokui nganti aku meteng kokie. Tapi yo aku sek bingung, mumet mbak."

Peneliti : "la mumet nangopo?"

AU : "em...pie yo mbak, nek aku oleh jujur yo mbak, aku sebenere mumete mikiri wetenge aku mbak, aku kui bingung, asline kui sopo? Sopo sing wes metengi aku. Yo nek aku oleh jujur, aku kui nggak cuma nglakoni kokui karo pacarku mbak."

Peneliti : "Saiki AU pengine prie?"

AU : "prie yo mbak.... Aku kui pingin koyo konco-konco liane mbak, pengen nggaya koyo liane. Tapi ndelok kadi keluargane aku sing kokie kan aku ora biso koyo mereka mbak. Lha aku mbuh keprie katut karo sing kokae mbak."

Peneliti : "AU kog iso katut??"

AU : "yo... aku kejerumus mbak, katut sing ora bener lah. Aku kui awale cuma pingin nyoba-nyoba, eh malah dedi kokie. Yo akhire kokie rha mbak, mumet dewe."

Peneliti : "hmm ngono to, terus karo sopo meneh??"

AU : "yo yo si mbak. Hm.... Aku ki.... karo om-om mbak."

Peneliti : "Saknikine si pripun? "

AU : "em... nggih pripun mbak, akibat kadi sing wes tak lakoke yo kokie rha. Weruh dewe sampean aku wetenge wes gedhe. Yo kokie lah mbak."

Peneliti : "AU ngertine aawal pertama hamil si kapan? "

AU : "ngertine kui pas aku mual-mual mbak, ngertiku cuma masuk angin. Tapi kok aku ora mens-mens, wes tanggale, tak tungguni nganti 2 wulan, lha barang kui ko semakin mene muale semakin tambah, nggal dino terus mbak. Pingine sing pedes-pedes mbak, pingine sing ono-ono, lah ngerti dewe lah mbak sampean. Hehe"

Peneliti : "AU ra prikso ndisit po?"

AU : "pertamane kui prikso nang dokter, dokter biasa nang puskesmas, cuma ngertine masuk angin biasa mbak. Nah terus prikso nang bidan desa, nembe konangan nek aku kui jebule ngisi mbak."

Peneliti : "la ibu bapakne AU kerjane opo?"

AU : "ibu kerjo, melu rewang warung. Kadi esuk tekan meh maghriban, kadang yo tekan mbengi. Bapak supir, supir trek, ngusungi pasir, watu."

Peneliti : "oo,, ngunu.. la AU isin gak karo aku?"

AU : "aku isin mbak asline ape cerito karo sampean."

Peneliti : "Bayi dalam kandungane AU sajane bapake sopo??"

AU : “em...pie yo mbak, Nek aku oleh jujur yo mbak, aku sebenere mumete mikiri kui mbak, aku kui bingung, asline kui sopo? Yo nek aku oleh jujur, aku kui nggak cuma karo pacarku mbak

Peneliti : "terus AU ora mangkat sekolah maneh??"

AU : “he'em, Setelah ngerti meteng aku langsung mengundurkan diri, daripada nang sekolahan podo geger mbak.”

Peneliti : "trus piye sekolahmu?"

AU : “Aku kui langsung mengundurkan diri, langsung ora mangkat mbak, tanpa alesan.”

- |                        |                             |
|------------------------|-----------------------------|
| <b>1. Wawancara Ke</b> | <b>: 2 (Dua)</b>            |
| <b>2. Hari/Tanggal</b> | <b>: Kamis/3 Maret 2016</b> |
| <b>3. Pukul</b>        | <b>: 14.10 WIB</b>          |
| <b>4. Lokasi</b>       | <b>: Rumah AU</b>           |

Peneliti : "Awet kapan AU kenal karo cah ngono iku? Kapan pertama nyoba-nyoba? "

AU : "awet.... Awet kapan yo, yo awet aku kelas 2 SMP koyone mbak, awet aku kenal karo bocah-bocah kui lah. Aku kui o mbak, pertamane cuma nyoba-nyoba. Pertama kali nglakoni kokui aku ngrosoke seneng mbak. Aku biso gojekkan duit dewe, biso tuku-tuku opo sing aku pingin. Setelah kui aku ngroso pingin nyoba meneh, pingin maneh pingin maneh mbak. Mbuh nangopo.”

Peneliti : "pertamane priye kok iso ngono?"

AU : “pertama kui aku kan wes kokui karo pacare aku mbak. Yo priye yo mbak, wong aku kui roso ingin tahune kui tinggi mbak, lha ditambah konco-konco nek cerito tentang kokui-kokui, wong koncoku kui yo ono sing koyo kui mbak, sering ditakoni, ‘priye, wes urung? Ora popo ngerti, aku be kie ora popo ko’, kokui mbak. Aku pacaran karo kie yo wes mending sue mbak, wes percoyo lah. Terus setelah kui aku yo karo om-om kui mbak, kui krono sing pertama aku pingin koyo mereka mbak, klambine apik, hpne apik. Sing kedua kadang nek aku isek tukaran karo pacarku yo aku mlayune areng kui,”

Peneliti : "lha bapak ibumu sering ngumah gak? "

AU : “ora mesti si mbak, ngerti dewe bapak ibu jarang nang umah, mbak yo wes melu bojone. Yo kadang muleh sekolah, kadang nek liburan. Wong pacare aku kui sering antar jemput mbak. Dedine sering mampir aring umah.”

Peneliti : "bapakmu ngerti ora? ibumu ora curiga? biasane kan ibu paling perhatian karo anak wedoke"

AU : “awale si ora ngerti mbak, sing pertama ngerti perubahane ki ibu, ditakoni kok ora tau weruh M. Aku kui pernah ngapusi mbak, etok-

etoke tuku pembalut, terus tak cuci, langsung tak buang. Cuma ibuku curiga koyone mbak.”

Peneliti : "lha ibumu awale ngarti kadi AU po? terus ibu langsung crito karo bapak?"

AU : "ibu kui awale ngerti kadi roso curigane ibu dewe mbak. Terus aku dipekso kon jujur. Yo aku jujur mbak, tapi aku ngomong karo ibu ojo ngomong karo bapak ndisek, mari ngko aku dajar. Aku wedi karo bapak mbak, bapak kui wonge keras. Ket mbien yo aku ora perék karo bapak mbak."

Peneliti : "lha piye perasaanmu pas kui?"

AU : "pas ngerti kui yo aku rasane kacau mbak, embuh, pingine mati bae mbak aku. Lha aku bingung mbak, pak pie, angel."

Peneliti : "terus saikine iku anake sopo AU?"

AU : "yo pie yo mbak, aku yo sering mikir mbak. Aku kui wedi mbak, aku wes doso ho mbak, aku wedi, aku urung ngerti iki ki anake sopo sing nang wetenge aku mbak. Aku jek bingung, aku yo melas karo pacare aku mbak."

Peneliti : "Bapake si sopo? "

AU : "aku isek bingung mbak."

Peneliti : "emang AU ra nyesel po??"

AU : "yo nyesel mbak, nyesel..... nemen. Lha tapi prie maneh, wes takdire kokie ko. Prie maneh mbak, lha wes dadi bocah ko. Isin dewe, nangis dewe, tapi yo prie maneh mbak."

Peneliti : "Pie rasane ngerti nek jebul AU ki ngisi??"

AU : "pas pertama kali ngerti? Pas pertama kali ngerti aku pingin ngilangke mbak."

Peneliti : "iki wes berapa bulan?"

AU : "iyo aku be kroso ko wes 8 sek cilik bae. Yo jujur yo mbak, iki kui pernah ape tak obat mbak."

Peneliti : "berarti pernah diobat?"

AU : "yo diobat mbak, ngombe obat men gugur. Kan saiki akeh mbak obat-obat kokui."

Peneliti : "terus sido diobat gak?"

AU : "yo ora sido. Aku mikir pindo mbak, aku wes nglakoke doso, moso aku meh doso maneh mbak."

Peneliti : "akhire pie?"

AU : "awale jujur yo ono pikiran meh ngilangke si mbak, tapi semenjak aku kroso wes ono tendangan-tendangan, apan bobo kae rasane prie kae si mbak. Nek mbayangke aku nggugurke ngroso ko koyone aku jahat nemen nek meh tak gugurke. Wes timbul roso melas dewe mbak, mumpung urung sido tak obat, aku pingin tak jogo mbak, pingin tak rampungke."

Peneliti : "terus pie maneh? "  
 AU : "yo setelah aku mikir-mikir mbak, kadi pacarku nopo ora oleh aku nggugurke mbak. Tapi sing om kui ngongkon nggugurke mbak. Lha kui aku jek bingung, mumet mikiri kui mbak. Sak jane kie anake sopo. Mumet mbak mikiri. Pie coba mbak?"

Peneliti : "seg nguatke ngono iku sopo AU? "  
 AU : "pertama sing nguatke aku kui pacarku mbak, kae ngomong, jare kae wes nggawe cacate aku, wes nggawe aib nggo aku, kae moh nggawe doso maneh. Kae selalu nguatke aku, kae kui selalu ngomong nek kae kui bakal tanggungjawab mbak. Bakal nikahi aku setelah bayiku lahir."

Peneliti : "selain iku sopo maneh? "  
 AU : "yo selain kui alhamdulillah bapak karo ibu wes nrimo mbak, walupun awale bapak jengkel, tapi soyo mene bapak soyo eman mbak, sering nukokke susu nggo aku nopo."

Peneliti : "alhamdulillah, pie keadaan bayine? "  
 AU : "he'em kui. Mbak ngerti hasile opo? Cowok mbak, nah kui sing langsung mbuh nangopo aku langsung rasane pingin bener-bener njogo iki."

**1. Wawancara Ke : 3 (Tiga)**  
**2. Hari/Tanggal : Rabu/30 Maret 2016**  
**3. Pukul : 19.00 WIB**  
**4. Lokasi : Rumah AU**

Peneliti : "sikape bapak pie karo AU? "  
 AU : "bapak... bapak kui cuek mbak nek karo AU, bapak kui mentingke gaweane dewe. Aku kui ora pernah ditakoni sekolahe pie, ojo mayeng, opo opolah. Aku metu mbengi-mbengi puo opo diganyami? Ora mbak. Bebas, bapak kui selalu mbebaske. Yo penak si mbak mangklie, ape mayeng-mayeng karepe aku dewe. Hehehe"

Peneliti : "ibu si pie? "  
 AU : "nek ibu si melas mbak karo aku, mulane nganti kerjo melu dedi rewang warung. Masalahe penghasilane bapak jare ibu yo ora nutup kebutuhan mbak,"

Peneliti : "kadang AU pingin dolan gak karo koncone? "  
 AU : "yo... kadang yo pingin mbak, cuma wes kokie, pie maneh. Saiki aku yo jarang dolan-dolan. Nang umah tok, paling ngobrol-ngobrol karo ibu, dikandani, kokui lah mbak."

Peneliti : "pie reaksine ibu pas pertama ngerti nek AU ki hamil? "

AU : “ibu langsung nangis mbak, ora iso ngomong opo-opo jare, jare ora pernah mbayangke kok aku biso koyo kie dengan posisine umure aku sing ijek enom nemen. Aku yo ditakoni karo sopo kokuine mbak.”

Peneliti : "Terus bapak pie AU? "

AU : “sui-sui kui bapak mulai curiga mbak, lha bapak nembunge karo ibu. Terus ibu.e langsung jujur karo bapak. Aku pas kui langsung dajar mbak, dijambak malah. Aku pas kui wes bingung ape pie maneh, akhire aku jujur,”

1. **Wawancara Ke** : **4 (Empat)**
2. **Hari/Tanggal** : **Sabtu/16 April 2016**
3. **Pukul** : **19.00 WIB**
4. **Lokasi** : **Rumah AU**

Peneliti : “Pie konco sekolahmu AU? ”

AU : "mbak.... Konco sekolahe aku kui bareng yo nek bareng tok. Ora tau nakoni opo nulung pas aku ono masalah opo pie. Opo takon aku kenopo? Aku ono masalah opo? Ora mbak. Mereka kui malah justru ono sing nggowo aku areng dunia kokui mbak. Yo ono si mbak, konco dekete aku, sering dolan areng umah. Tapi kae ngertine aku ora tau mangkat kui ngertine soal biaya mbak. Soale bocah-bocah ora ono sing curiga nek aku kui meteng si mbak. Aku nek nang sekolahan maem permen terus mbak, men ojo mual-mual. Hehehe”

Peneliti : "iseh ono ning perhatian gak? "

AU : “yo ono sing perhatian mbak, ono sing biasa, ono sing sama sekali cuek. Padahal mikine areng ndi-ndi bareng, eh pas ngerti aku kokie lungo bae. Tapi yo kui ono siji sing isek gelem mayeng mene mbak. Yo ajeg si, konco kenthel awet cilik mbak. Alhamdulillah isek ono bocah kui. Hehe”

Peneliti : "pie sikape mereka? Ono seg ngedohi ra? "

AU : “ono mbak....Bedo-bedo tapi. Ono sing isek apik, ono sing sampe nyindi nyindir, sinis. Nek sing apik yo pananu takon-takon pie kabare, kabare kandungane, kokui-kokui lah mbak. Sing sinis yo, kokae pananu ngomonge ditambah-tambahi paling.”

Peneliti : "nek tonggo, Ono seg ngomong juga? "

AU : “yo... biasa si mbak, Cuma yo kui ngroso pananu mesti ono sing ngomong lah. Aku dewe yo tak gawe biasa juga si kaRo tonggo-tonggo.”

Peneliti : "Hmm, saiki AU pengene opo? "

AU : “yo... pingine njogo anake aku mbak, ojo sampe ngko anaku koyo aku. Cukup aku bae. Pingin iso njalani kabeh lah mbak.”

Peneliti : "terus pie maneh? "

AU : “aku pingine langgeng mbak, aku pingin seneng karo anakku. Aku pingin njogoni anakku, ojo sampe anakku koyo aku. Mugo-mugo babarane selamat, dede.e yo sehat.”

Peneliti : "kepinginane AU saikine opo? "

AU : “aku si pingine nglanjutke sekolah mbak. Tapi opo biso mbak? Aku wes nggawe aib nggo wong tuo terus ngko wong tuo juga sing ngopeni anaku? Yo emoh mbak, melas ibu.”

Peneliti : "akhire pengene pie? "

AU : “yo paling aku ngopeni anakku bae mbak ngko.”

Peneliti : "Wes Nyoba metu nyapa tonggo? "

AU : “iyo mbak sedilut maneh, kie be isek belajar nguatke mental mbak aku. Opo maneh nggo ngrungoke omongane tonggo.”

Peneliti : "Selain nyapa , pernah ngajak ngobrol? "

AU : “yo saiki aku cuma sekedar nyapa-nyapa tok mbak. Wes rodo bedo mbak rasane.”

Peneliti : "AU ra ngurusi omongane tonggo dean? "

AU : “yo.... Prie yo mbak, aku yo kadang cuek juga si mbak. Sungkan mikiri kokui, mumet tok mbak. Yo pancen aku salah sih...”

Peneliti : "Risih? Ngono iku pog? "

AU : “he'em mbak, risih, isin.”

Peneliti : "nek karo tonggo pie rasane? "

AU : “aku saiki karo tonggo isin dewe mbak, risih dewe. Prie yo, yo mungkin akune sing ngroso kesindir dewe opo pie yo mbak, aku isin dewe mbak, aku yo metu omah wes jarang ko.”

Peneliti : "menerute AU, tonggo tonggo mandang AU ki Pie? "

AU : “saiki aku kui dipandang sebelah mata mbak, wes emang dipandang remeh karena keluargane aku kokie, lha saiki aku malah kokie. Mereka nyalahke wong tuoku. Aku melas mbak karo bapak ibu. Aku wes ngei aib, wong tuoku sing dikokieke karo tonggo-tonggo.”

Peneliti : "La si MY iku pie reaksine pas ngerti AU meteng? "

AU : “kaget mbak, hahaha. Kan kae ngertine aku ora mangkat sekolah kui mriyang. Dong areng umah weruh aku dasteran wetenge wes katon gedhi. hehehe”

Peneliti : "si MY kui pie sih? "

AU : “kae kui o mbak, sering nemen ngandani aku, crewet lah pokoke. Sering ngimutke mangan, ojo stress. Kokae lah, pokoke perhatian. hahaha”

Peneliti : " konco konco nek karo AU podu pie sikape? Ono sek Pie pie ngono? "

AU : “ono mbak....Bedo-bedo tapi. Ono sing isek apik, ono sing sampe nyindir nyindir, sinis. Nek sing apik yo pananu takon-takon pie kabare, kabare kandungane, kokui-kokui lah mbak. Sing sinis yo, kokae pananu ngomonge ditambah-tambahi paling.”

Lampiran 4. Reduksi Wawancara *Informan* lain 1 Subjek I

**REDUKSI WAWANCARA INFORMAN LAIN 1 SUBJEK I**

1. Nama : HN
2. Umur : 38 tahun
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Laki-laki
5. Wawancara Ke : 1 (Satu)
6. Hari/Tanggal : Jum'at/18 Maret 2016
7. Pukul : 16.00
8. Lokasi : Rumah AU
9. Hubungan dengan subjek : Orang tua AU

- Peneliti : "pripun pak menurute njenengan Kasus AU niku? "  
HN : "yo pie maneh mbak, kui wes kudu diterimo. Wong kui resikone kelakuanem dewe wes wani kokui. Lalali kokae, pananu mutah-mutah. Yo melaske... tapi prie wong kokui digawe dewe. Tapi tah... wong arane wong tuo yo ajege ngurusi mbak."
- Peneliti : "Geh juga pak, la njenengan nyambut damel pak? Ibu.e si? "  
HN : "o... Nggih lha aku kerjo si yo, ibu.e yo kerjo. Lha pripun mbak, enten nopo?"
- Peneliti : "mboten nopo nopo pak, berarti njenengan nyambut damel? "  
HN : "nggih, kulo nggih nyambut damel mbak."
- Peneliti : "la AU niku kadang sek enten rencange dolan mboten pak? "  
HN : "nggih wonten. Isek ono koncone tah. Wong kadang yo dolan mene ko bocahe. Ngejak dolan nopo panan. Yo ajege bocah kui mbak sing awet cilik mayeng bareng."
- Peneliti : "og geh, la AU seg sering pangkat sekolah mboten pak?"  
HN : "wong bocah kui ternyata wes ora tau mangkat sekolah mbak, opo ora gel.... Aku karo ibue kui ora ngerti. Nggih kulo akhire kaleh AUne areng sekolahan, kangge mutuske sekolah, metu kading sekolahan."
- Peneliti : "oh ngaten, si njenengan saknikine pripun kalih AU? "  
HN : "nggih pripun maleh mbak wong mpun kedadosan. Yo aku dewe saiki yo wes nrimo. Nek ono rejeki yo kadang nyenengke AU, ora ketang paling nukoke jajan, susu, kokui."
- Peneliti : "terus, wejangane njenengan kagem AU nopo Pak? "

- HN : “yo... aku wong tuo bisone ngandani tok mbak saiki. Wes tak domongi, nek wes kokie kudu siap sak kabehane. Sing penting siap mental nggo ngadepi opo bae. Opo maneh ngadepi omongane tonggo”
- Peneliti : "Hmm, Njenengan enten perasaan nyesel mboten pak?"
- HN : “yo wong tuo yo asline gelo, asline pingin ngganyami tapi kan sebagai wong tuo kan ora mungkin ngusir anake opo kepriye. Wong tuo kan melas juga, nek semisal wes koyo kui yo wes didukung. Maksude dukungane yo...weslah pasrah bae, semisal ono omongan tonggo opo priye yo ora usah diperhatikke, ora usah dirungokke, gari ngomong ono bojone tapi iseh kerjo adoh.”
- Peneliti : "Mireng kedadeyan niki, njenengan kaget nopo pripun pak? Terus menawi sikape njenengan kalih AU pripun? "
- HN : “yo....sing tak lakokke yo....aku kaget mbak, bocah digadhang-gadhang ko biso koyo kui, pertama ngerti yo jengkel kie bocah ko nganti koyo kui ko ora ndue pikiran opo priye. Yo saking jengkele aku pas kui bocah yo tak dajar mbak aku, kegowo emosi si. Untunge ibue ngademdemi, yo awal awale bocahe tak kon nggugurke nopo mbak pas kui lho tapi.”
- Peneliti : "oh ngge pak, berarti katah tonggo ingkang ngrasani geh pak? "
- HN : “lah mbak.... Arane tonggo, sing seneng ono, sing ora yo akeh. Wes biasa. Sing ora seneng yo mono cangkeme tekan ngendi-ngendi.”

**REDUKSI WAWANCARA INFORMAN LAIN 2 SUBJEK I**

1. Nama : MY
2. Umur : 15 tahun
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Wawancara Ke : 1 (Satu)
6. Hari/Tanggal : Selasa/22 Maret 2016
7. Pukul : 14.00
8. Lokasi : Rumah MY
9. Hubungan dengan subjek : Teman dekat AU

- Peneliti MY : "AU Ki bocahe pie MY? "
- Peneliti MY : "AU kui yo mbak, bocahe gampang katut mono mene. Aku kan kie SMP ora sekelas mbak, tapi isek sering mayeng bareng, mangkat bareng tah. Tapi kui mbak, bocah-bocah kelase AU kui pancen bocahe lanjeh-lenjeh. Pananu be AU sering balek sekolah mayeng karo konco-koncane, ngko baline sore. Padahal aku kui wes sering ngandani mbak, tapi ora anut y owes rha."
- Peneliti MY : "oalah, AU pacare sopo saiki? "
- Peneliti MY : "yo sering gonta ganti pacar sih mbak sak ngertiku, ora kui tok."
- Peneliti MY : "Sering curhat? Pacar endi sing sering diceritaake? "
- Peneliti MY : "yo sering, tapi apananu aku bingung soale pacare akeh dadine bingung kui ceritane tentang sing endi, hahaha"
- Peneliti MY : "Menurutmu, AU ki bocahe nakal ora? "
- Peneliti MY : "yo nakal dalam artian pergaulane mbak, pergaulane bebas sih dia, sering mayeng karo bocah lanang, sering balik bareng bocah lanang, nek dolan baline mbengi-mbengi, soale bapake nopo mbebaske si mbak."
- Peneliti MY : "AU pergaulane pie? "
- Peneliti MY : "terlalu bebas sih mbak, kan wong tuone juga ora nang umah terus, yo nek misal ono wong tuone nang umah kan mestine ora kokui mbak. Ora wani."
- Peneliti MY : "terus, opo sing agak bedo soko AU? "
- Peneliti MY : "paling pananu nek tak jak dolan bareng nek mambu opo sitik mutah-mutah. Jare isin nek metu umah. La aku pak ngomong opo-opo bingung mbak, wong wes tak kandani be jek utuh nganti kedadean kokie."
- Peneliti MY : "AU pergaulane pie? "

MY : “terlalu bebas sih mbak, kan wong tuone juga ora nang umah terus, bapak ibue kerjo. Yo nek misal ono wong tuone nang umah kan mestine ora kokui mbak. Ora wani.”

Peneliti : "terus, bar kedadean ngene ki, opo sing dicurhatke AU? "

MY : “kae kui sering ngomong bingang bingung mbak. Tapi nek ditakoni ora tau jawab bingunge nangopo.”

Peneliti : "Terus pie maneh? "

MY : “maneh pas meh nggugurke, kae sedino mbak nang umahku. Nangis-nangis, wedi ndean. Mbuh lah mbak, pokoke kae kui sik bingung tapi mbuh bingunge nangopo.”

Peneliti : "Pas iku, sak ngertine MY, pie perasaane AU? "

MY : “pas pertama aku ngerti yo koyone bocahe sih nerimo mbak, tapi pernah tak takoni kan, jare yo penah ape nggugurke. Tapi saiki sing tak delok wes nrimo sih, wong koyone bener-bener wes eman kae si karo bayi sing nang weteng.”

Peneliti : "melaske ho, rencanane si AU arep ngopeni anake pog pie? Koyone AU seg pengen nglanjutke sekolah ora? "

MY : “hehehe... iyo mbak pancen melaske. Tapi kae tau ngomong karo aku nek pingin ngopeni anake dewe. Emoh diwekeake wong lio. Asline kui kae isek pingin nglanjutke sekolah, tapi melas wong tuone jare.”(

Peneliti : "hmm, Berarti pengen ngrawat anake yo? Jarene lanang pog wedok? "

MY : “hi... wong kae kui wes sayang nemen mbak karo calon anake. Jarene si lanang. Dadine aku saiki wes ora patio khawatir, wong kae wes iso nenangke awake dewe mbak.”

Peneliti : "terus pie komentare tonggo tonggo tentang kejadiane AU? "

MY : “tonggo tonggo? Yo apananu sering ngomongi juga sih mbak, soale dia kan pancen wonge cuek yo,meteng puo tetep cuek koyo anak-anak biasa isek sering lungu mbak.”

Peneliti : "Tonggo tonggo mandang AU ki pie? "

MY : “kie ho mbak, saiki kui kae wes dipandang pie kae lho mbak karo tonggo-tonggo. Aku sering krungu omongan-omongan sing ora penak lah mbak tentang kae. Melas tapi ko pancen salah. Hm....”

Peneliti : "MY kaget ora krungu AU ngunu iku? "

MY : “hu... kaget mbak aku. awale sihora ngerti mbak, tapi yo iku...ngertine barang aku areng umahe, soale kan AU kui medot kan...aku yo ngertine kadi kunu, li nembeAU cerito karo aku mbak.”

Peneliti : "Ya sip bener, la MY pie saikine karo AU? "

MY : “yo paling ngei semangat sih mbak ben biso nglewati, opo maneh kan iki tinggal sewulan maneh, yo kudu biso ngei motivasi ngunu lah mbak.”

Lampiran 6. Reduksi Wawancara *Informan* lain 3 Subjek I

**REDUKSI WAWANCARA INFORMAN LAIN 3 SUBJEK I**

1. Nama : AN
2. Umur : 35 tahun
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Wawancara Ke : 1 (Satu)
6. Hari/Tanggal : Sabtu/9 April 2016
7. Pukul : 16.00
8. Lokasi : Rumah MY
9. Hubungan dengan subjek : Tetangga AU

Peneliti : "enten rencange AU ingkang taksih dolan bu? "  
AN : "nggih niku si mbak, paling si MY sing isek sering dolan. Kadang kulo sumerep ngejak dolan nopo. Meningane wong konco awet cilik yo melas ndean yo mbak."

Peneliti : "menawi tonggo si pripun bu sikape? "  
AN : "nggih... pripun nggih mbak, wong arane tonggo yo msti ono omonge mbak. Opo maneh kedadean koyo AU kui. Yo ono sing kadang ngglendengi, nyindir, tapi yo ono juga sing iseh podo apik ko mbak."

Peneliti : "terus Pripun wejangan njenengan kagem tiyang sepah lintune bu? "  
AN : "nggih...kangge pelajaran kangge tiang-tiang sepuhe men njogo larene men ampun diucul-uculke. Sekolah nggih ben lulus, pripun nggih wong sak niki tv-tv nggih kados niku. Mangke nek mboten niku jarene mboten gaul. Dasare orang tua si mbak, bagaimana niku mawon ngature lare-larene piyambak terutama agamane. Nek mayeng nggih dibatesi ampun ndalu-ndalu, ngganggene klambi seng sopan-sopan."

Peneliti : "berarti njenengan biasa mawon geh kalih tonggo tonggo bu? "  
AN : "nggih...biasa mawon. Wong AUne piyambak be walaupun hamil niku mboten isin. Biasa mawon kados biasalah, mboten pripun-pripun. Tapi tah wong arane tonggo nggih mbak, mesti ono sing apik ono sing ora."

Peneliti : "enten ingkang wantun teken langsung maring njenengan mboten bu? "  
"

AN : "nggih mboten. Wong namine tonggo nggih ngglendengi tok. Nek wonten tiyange nggih mboten wantun, njenengan niku, hehehe."

Lampiran 7. Reduksi Wawancara Subjek II

**REDUKSI WAWANCARA SUBJEK II**

- 1. Nama** : **SI (Inisial)**
- 2. Umur** : **15 tahun**
- 3. Agama** : **Islam**
- 4. Jenis kelamin** : **Perempuan**
- 5. Usa Kehamilan** : **5 bulan**
- 6. Wawancara Ke** : **1 (Satu)**
- 7. Hari/Tanggal** : **Sabtu/27 Februari 2016**
- 8. Pukul** : **16.00 WIB**
- 9. Lokasi** : **Rumah SI**

- Peneliti : “SI, nek mbak oleh ngerti, selama iki SI nek karo koncone pergaulane pie si?”
- SI : “nggih konconane nggih biasa mbak. Wong kulo mpun mboten sekolah nggih koncone teng nggriyo tok.”
- Peneliti : “biasane keprie emang? Opo sing biasane dilakoke bareng?”
- SI : “nggih biasa mbak, paling dolan bareng, paling yo ngobrol nang umahe aku, kadang yo nang umahe kae, gentian lah mbak. Kokui tok si mbak.”
- Peneliti : “em... yay a. lha SI sedurunge iki wes pernah pacaran urung?”
- SI : “mpun pernah pacaran,”
- Peneliti : “oh... lha mpun ping pinten le pacaran?”
- SI : “mpun ping 3 niki mbak. Nek sing niki mpun 3 tahun. Mpun awet kulo kelas 6 SD mbak.”
- Peneliti : “em... lha biasane nek pacaran ngapain bae?”
- SI : “yo kui, sering temu lah. Sering dolan, metu maem, dolan areng umah, kadang yo pernah nginep nang umahku juga mbak.”
- Peneliti : “nginp ning umahe SI?”
- SI : “nggih mbak, la kadang nek wangsule kewengen nopo bar wangsul kerjo nggih nginep, bobok teng ngriki.”
- Peneliti : “lha kui pacare nginep simbah ngerti pora?”
- SI : “mpun, mpun ngertos.”
- Peneliti : “em... Ya ya. Lha SI pertama kali ngerti nek SI meteng kui pie critane?”
- SI : “awale kulo mikir kok kulo mboten halangan, nah kulo sanjang kaleh rencang, kok aku kokie. Nah terose rencang. O... bener kui koe meteng. Kulo nggih awale mboten ngertos, nah pas mpun 3 wulan niku, kok tambah ageng wetenge.”
- Peneliti : “em... berarti pas kui nembe ngerti?”

SI : “mboten, kulo wes ngroso nek kulo niku meteng mbak.”  
 Peneliti : “lha opo ora dipreksake?”  
 SI : “nggih, wingi-wingi priksa si mbak. Pas mpun konangan ibu, li ibu sing ngejak prikso. Li jebule mpun 5 wulan.”  
 Peneliti : “em... lha opo bapak karo ibu ora ngerti?”  
 SI : “bapak ibu mpun pisah,”  
 Peneliti : “oh... Lha berarti jarang ketemu?”  
 SI : “nggih ketemu, cuma kan jarang. Paling nek ibu luweh seringe.”  
 Peneliti : “berarti SI selama iki tinggale kao sopo?”  
 SI : “nggih kaleh buyut tok, piyambakan.”  
 Peneliti : “lha niku nopo buyut mboten pernah ngandani SI?”  
 SI : “pernah ngandani, angsal pacaran asal mboten sing neko-neko lah.”  
 Peneliti : “em... lha kui, mulane SI nglakoke kokui kao pacare pie? Opo alasane?”  
 SI : “yo.... Antara seneng karo seneng si mbak,”  
 Peneliti : “lha emang SI pacaran karo pacar sing ki wes berapa lama?”  
 SI : “nggih, mpun 2 tahun si.”  
 Peneliti : “oh... mpun 2 tahun pacaran berarti?”  
 SI : “mboten, maksude kados nikune. Berarti mpun 3 tahun pacaran, li kados niku mpun 2 tahunan.”  
 Peneliti : “oalah... lha kui awale pie sampe akhire nglakoni kokui?”  
 SI : “awale nggih basa mbak, paling disun pipi, terus bibir. Kados niku. Lha pas nggriyo sepi nggih mpun kados niku. Awale saket si, tapi sui-sui nggih...hehe”  
 Peneliti : “em... la SI nglakoni kokui karo iki tok opo pernah karo liane?”  
 SI : “karo iki tok,”  
 Ppeneliti : “em... yay a,”  
 SI : “hehehe, He'em mbak,”  
 Peneliti : “berarti wes sue yo,”  
 SI : “nggih, mpun 2 tahun si.”

- |                        |                             |
|------------------------|-----------------------------|
| <b>1. Wawancara Ke</b> | <b>: 2 (Dua)</b>            |
| <b>2. Hari/Tanggal</b> | <b>: Kamis/3 Maret 2016</b> |
| <b>3. Pukul</b>        | <b>: 18.30 WIB</b>          |
| <b>4. Lokasi</b>       | <b>: Rumah SI</b>           |

Peneliti : “eh dek, mbak pengen ngeerti, biasane SI nek nglakoni kokui nang ndi si?”  
 SI : “yo.... Donganu nang umah, donganu nang njobo.”  
 Peneliti : “lha SI asline ngerti pora nek kokui kui bahaya?”  
 SI : “nggih ngerti mbak...”  
 Peneliti : “hehe... ngerti tapi ko kdadean koyo ngene?”  
 SI : “nggih, nggih....tapi tah pas niku mboten mikir nganti mono-mono.”

Peneliti : “lha awal mula SI ngerti nek SI meteng kui pie si?”  
 SI : “nggih mriyang, mutah-mutah, mboten halangan kotoran, kados niku.”  
 Peneliti : “em... terus saiki kan wes kedadean koyo ngene, terus SI meh kepie?”  
 SI : “nggih jalani mawon, ngurus anak mangke.”  
 Peneliti : “em.. ya ya, lha wong tuone SI pie pas ngerti nek SI meteng?”  
 SI : “biasa si,”  
 Peneliti : “biasa tok? Berarti ora popo?”  
 SI : “mboten nopo-nopo, lha wong nyatane mpun kados niki. Tapi nggih setengah jengkel niko si.”  
 Peneliti : “mboten jengkel opo pie?”  
 SI : “nggih jengkel, ngganyami kulo. Lha ibu sanjang, pie maneh wong nyatane wes kedadean.”  
 Peneliti : “lha koncone SI dewe pas pertama ngerti nek SI meteng pie?”  
 SI : “nggih kaget si. Terus sanjang, ‘koe tak kandani aku ora tau gelem. Yo kokui rha dadine. kados niku.”  
 Peneliti : “la sikape pie semenjak ngerti?”  
 SI : “yo kae kui tetep sering ngejak aku dolan ko mbak, yo ngei semangat pananu, yo tasek apik lah.”  
 Peneliti : “em... lha selain muntah-muntah, mumet, ono ora sing dirasake opo dipikirke SI?”  
 SI : “nggih mikirke awake kulo, enten penyesalan, kok aku biso koyo ngene, nggih isin kaleh tonggo, podo ngomongi kulo, wong wadon ora bener lah,”  
 Peneliti : “em... ya ya. la nek ngroso kokui pananu cerita karo sopo dek?”  
 SI : “nggih, tak tahan piyambak mbak,”

**1. Wawancara Ke : 3 (Tiga)**  
**2. Hari/Tanggal : Selasa/8 Maret 2016**  
**3. Pukul : 09.00 WIB**  
**4. Lokasi : Rumah SI**

Peneliti : “SI, berarti dekete karo sopo?”  
 SI : “nggih kaleh buyut tok si,”  
 Peneliti : “em... berarti nek ono opo-opo karo buyut sanjange?”  
 SI : “nggih, nek butuh opo nggih sanjange kaleh buyut. Nyuwun nopo nggih kaleh buyut.”  
 Peneliti : “em... nggih nggih,”  
 SI : “nggih, tapi kan saiki buyut wes angel mbak dijak ngomong, wong wes tuo.”  
 Peneliti : “lha tapi saiki buyut wes ngerti urung nek SI meteng?”  
 SI : “mpun, mpun ngertos.”

Peneliti : “lha pripun mulane ngertos?”  
 SI : “buyut maune mboten ngertos, Nah dong ibu wangsul dipandang ko kados tyang meteng, wetenge tambah ageng, terus takon kaleh buyut, pernah weruh kulokotoran pora, nah buyute sanjang mboten. Nah kulo ditakeni, kulo pertamane mboten ngaku rha, wedi. Lha terus ibu sanjang, ‘njo nacak, nek ora ono opo-opo tak priksake.’, nah dipriksake nggih bener, mpun entuk 5 bulan.”

Peneliti : “em.. la terus pie?”  
 SI : “mboten nopo-nopo si, biasa mawon.”  
 Peneliti : “em.... Dek nek mbak oleh ngerti pie perasaane SI pas ngerti kondisine SI saiki?”  
 SI : “nggih mikirke awake kulo, enten penyesalan, kok aku biso koyo ngene, nggih isin kaleh tonggo, podo ngomongi kulo, wong wadon ora bener lah,”

Peneliti : “lha perasaane SI dwe pas pertama ngerti pie?”  
 SI : “perasaane nggih wedi, bingung. Badhe sanjang wedi, mboten sanjang pipun.”

Peneliti : “la nek kao konco pananu pie?”  
 SI : “nggih enten si, bingung, mpun mboten saged dolan-dolan,”  
 Peneliti : “em... SI ono pnyesalan ora setelah kedadean iki?”  
 SI : “nggih ono nyesele, lha pripun maleh, mpun mboten saged diwangsulke maleh rha. Kulo ngertos kados niku nggih.... Nyesel lah,”

Peneliti : “lha SI kepikiran pora tntang awake SI ngko pie?”  
 SI : “nggih pikiran, mangke nek kulo mboten dibojo pripun, ngurusi anak kui pripun, ngurusi rumah tangga niku pripun,”

Peneliti : “SI penah pora jenbgkel karo awake SI dewe?”  
 SI : “nggih pernah, ora nrimo, wedi, kepikiran, terus meh pripun. Kados niku,”

Peneliti : “ora nimone pe dek?”  
 SI : “pertamane nggih enek pikiran gugurke nopo mboten, nah kulo sanjang kaleh pacare kulo, terose ‘Ojo lah, dirampungge bae, dijogo. Aku tak lurus duit nggo tanggungjawab.’, kados niku. Eh... nganti yawene mb disemayani tok.”

Peneliti : “la semenjak kedadean kui SI saiki nik ning umah pie?”  
 SI : “teng kamar tok mpun, paling medal nek badhe mendet nopo, wong medal nggriyo be mboten kulo.”

Peneliti : “em.. la SI pernah ra kepikiran ngko sekolahe SI pie?”  
 SI : “nggih... mpun mboten terlalu kepikiran si nek masalah sekolah mbak,”

Peneliti : “lha terus SI kedepane meh pie?”  
 SI : “nek saged nggih ngopeni piyambak, belajar lah, mandiri,”  
 Peneliti : “opo oa pernah kepikiran ngko SI nek wes ndue anak pie?”

SI : “donganu nggih kepikiran, mangke kulo nek mpun mbojo pripun, nek mpun lahiran pripun.”

Peneliti : “la SI kedepane pingine pie?”

SI : “nggih, pingine ngurus rumah tangga, ngurus anak, nyiapke awak ben siap mb.”

Peneliti : “em... eh lha pacare SI pertama ngeerti nek SI meteng pie?”

SI : “pertamane nggih enek pikiran gugurke nopo mboten, nah kulo sanjang kalah pacare kulo, terose ‘Ojo lah, dirampunge bae, dijogo. Aku tak lurus duit nggo tanggungjawab.’, kados niku. Eh... nganti yawene mb disemayani tok.”

Peneliti : “em.. la terus sing nguatke SI nganti yamene sopo?”

SI : “nggih buyut kalah ibu, sing terus maringi semangat lah.”

Peneliti : “em... ya ya, SI pernah kepikiran a nek ngko bakale tonggo podo pie kao SI?”

SI : “nggih pananu si kepikiran, ngko nek disengiti wong-wong pie. Tapi nggih sampe sakniki si mboten, paling omongan-omongan. Tasek kados biasane maleh.”

- |                        |                              |
|------------------------|------------------------------|
| <b>1. Wawancara Ke</b> | <b>: 4 (Empat)</b>           |
| <b>2. Hari/Tanggal</b> | <b>: Minggu/3 April 2016</b> |
| <b>3. Pukul</b>        | <b>: 15.30 WIB</b>           |
| <b>4. Lokasi</b>       | <b>: Rumah SI</b>            |

Peneliti : “SI pengen a si iseh koyo konco-konco liane?”

SI : “nggih pingin mbak kadang,”

Peneliti : “pingine sing pie?”

SI : “nggih kadang nek weruh rencang do dolan, kumpul-kumpul, donganu pengen nderek, tapi pripun maleh wong nyatane mpun kados niki. Nggih isin lah,”

Peneliti : “lha saiki SI wes nrimo kondisi SI dewe urung?”

SI : “nggih nrimo mb,”

Peneliti : “lha nek karo tonggo pie?”

SI : “nggih...sakniki kalah tonggo mpun jarang temu, jarang medal, wong arane tonggo nggih enek sing seneng enek sing mboten.”

Peneliti : “terus?”

SI : “nggih mpun, cuekin mawon lah. Jalani mawon.”

Peneliti : “emang biasane tonggo do pie?”

SI : “nggih omongan wong wadon ora bener lah, wong tuo ngopeni ora bener,”

- 1. Wawancara Ke : 5 (Lima)**  
**2. Hari/Tanggal : Selasa/19 April 2016**  
**3. Pukul : 14.10 WIB**  
**4. Lokasi : Rumah SI**

Peneliti : “la semenjak kejadian ki, konsone SI she sering dolan?”  
 SI : “nggih, sering.”  
 Peneliti : “em.. berarti sih koyo biasane ya?”  
 SI : “nggih, nek karo konco tetep dolan-dolan biasa, ben mboten enten curiga.”  
 Peneliti : “lha koncone SI pertama ngerti pie?”  
 SI : “nggih kaget si. Terus sanjang, ‘koe tak kandani aku ora tau gelem. Yo kokui rha dadine.’, kados niku.”  
 Peneliti : “lha terus SI pingine karo dedeke ngko pie?”  
 SI : “nek saged nggih ngopeni piyambak, belajar lah, mandiri,”  
 Peneliti : “em.. la SI dewe karo tonggo usahane pie men tetep biso koyo biasane?”  
 SI : “kulo nggih tetep berusaha ramah tamah kaleh tonggo, men ampun kados niku terus.”  
 Peneliti : “nek oleh ngerti, Si nyaman ora si karo kondisine SI saiki?”  
 SI : “nggih enten nyamane, enten mbotene, Angger klalen nggih nyaman, angger mboten nggih.... Pikiran,”  
 Peneliti : “la berarti SI nek karo tonggo meh paorake?”  
 SI : “nggih...pora lah wong ape ngomong opo, wong kulo nggih nglakoni piyambak, buyut nggih mboten kados sing diomongi tonggo,”  
 Peneliti : “em... berarti peora yo tonggo meh pie?”  
 SI : “heem... la kae sing ngomong kok.”  
 Peneliti : “la tonggo nek mandeng SI pie pananu?”  
 SI : “nggih nek tasek mlampah, mandenge kados sinis pripun.... Tapi nggih enten sing mboten,”

Lampiran 8. Reduksi Wawancara *Informan* lain 1 Subjek II

**REDUKSI WAWANCARA INFORMAN LAIN 1 SUBJEK II**

<b>1. Nama</b>	<b>: SB</b>
<b>2. Umur</b>	<b>: 40 tahun</b>
<b>3. Agama</b>	<b>: Islam</b>
<b>4. Jenis kelamin</b>	<b>: Perempuan</b>
<b>5. Wawancara Ke</b>	<b>: 1 (Satu)</b>
<b>6. Hari/Tanggal</b>	<b>: Sabtu/19 Maret 2016</b>
<b>7. Pukul</b>	<b>: 16.00</b>
<b>8. Lokasi</b>	<b>: Rumah SB</b>
<b>9. Hubungan dengan subjek</b>	<b>: Orang tua SB</b>

- Peneliti : “niki bu, ibu saged ngertos nek SI niku meteng niku ditakeni nopo pripun bu?”
- SB : “yo iyo mbak, tak takoni kok biso koyo ngene, keprie mula-mulane, pacarane kaleh sinten, nggih tak takoni kabeh mbak. Lanange yo tak takoni. Waune nggih pacaran-pacaran biasa, la niku sering dibebaske nopo SI kaleh mbahe. Nek pacaran mboten di damping, nek nopo-nopo mboten diarahke, dedine bocahe lepas kontrol piyambak,”
- Peneliti : “em... nggih nggih, lha niku SI kan tinggale kaleh mbahe, lha mbahe ngertos nopo mboten bu?”
- SB : “nek mbahe niku ngertose terose nembe pirang minggu terakhir niki mbak, soale ternyata pacare niku sering nginep teng ngriki mbak. Kulo nggih mpun curiga ket awal, tapi kulo mboten pernah nakeni, soale pacare niku kan supir trek mbak, nggih kadang-kadang sering nginep teng ngriki,”
- Peneliti : “lha menawi bapake SI pripun bu?”
- SB : “kulo kaleh bapake SI niku mpun pisahan mbak, mpun hampir setahun lah.”
- Peneliti : “oh... kados niku. Em... niki bu, menawi angsal ngertos, ibu nek kaleh SI niku pripun?”
- SB : “nek teng nggriyo nggih kulo biasa mbak, nggih mboten terlalu nggatekne anak juga si yo, wong nek nang umah yo gaweane akeh mbak. Nggih ditambah SI niku ket alit mpun kaleh mbah.e, tak tinggal. Kulo nggih kaleh bapake niku ket SI alit mpun mboten kaleh kulo. Nggih niku kaleh mbah.e, kulo teng Pekalongan, SI teng ngriki, mboten nderek kulo. Emang ket alit diasuh kaleh mbahe, mulane nek ditakoni kokui yo jujur bae aku yo koyo ngene ki mbak. Nek masalah

- perhatian nggih kulo emang kirang kaleh putrine kulo sing ageng niki.”
- Peneliti : “em... berarti SI mboten tinggal sareng kaleh ibu nggih bu?”  
SB : “mboten, nggih nek kaleh kulo niku ket bayi, cuma pas mpun umur 3 tahun niku kaleh mbahe terus mbak, mbahe emang karep ngasuh SI, emang sayang banget.”
- Peneliti : “lha menawi bapake SI kaleh Si piyambak pripun bu?”  
SB : “bapak kaleh SI nggih sami mbak, wong SI nggih gadhah adik alit, jarake mboten adoh. Dadose kulo ngasuh adike, mbahe ngurus SI. Nggih niku mbak, dadose nek kaleh SI memang perhatiane kurang.”
- Peneliti : “lha ibu piyambak mpun ngertos menawi SI meteng ket awal nopo pripun bu?”  
SB : “mboten, kulo ngertose nggih dereng dangu niki mbak, wong tak delok-delok kok bocah awake bedo, lemu tapi kok lemu bedo, sering mutah-mutah, lha terus nggih kulo penasaran, kulo takoni mens nopo mboten, lha trose mboten. Nggih kulo priksake teng bidan langsung mbak, lha yo kui ternyata bener ngisi wes oleh 5 wulan.”
- Peneliti : “lha nopo mbahe mboten ngendikani?”  
SB : “nah kui mbak, mbahe niku ora pernah ngganyami, emang saking sayange kaleh SI, dadose nek enten tiyang sanes ngandani SI niku malah disengeni mbak.”
- Peneliti : “terus ibu piyambak sakniki pripun nek kaleh SI?”  
SB : “nggih... pripun maleh mbak. Nggih kulo kandani, kulo bimbing, nek sing jenenge dadi wong tuo ki ora gampang, dadi wong sing wes ndue anak kui ora gampang, angel, tugase kui berat, nggih tak bimbing mbak, nek udu aku sopo maneh. Tak kandani, ojo nggawe kesalahan sing podu, nek iso yo bareng-bareng dilakoni, bareng-bareng dijalani. Sak wonten-wontene nggih kulo paring kangge SI. Sakniki nggih luweh tak perhatike, tak gateke, nggih niki juga mboten lepas saking kesalahane kulo nopo si mbak.”
- Peneliti : “em... terus ibu berarti niki mbimbing, nakeni SI kados niku bu?”  
SB : “nggih nggih mbak, kulo takoni. Nek wes kokie ape pie. Akune yo bingung. Tapi bocahe jare ape nglakoni. Ape ngurus anake. Tapi yo niku, kulo tetep mbimbing mbak.”
- Peneliti : “lha niki kan SI mpun ket alit kaleh mbahe, nopo mbahe mboten nyeneni SI nopo pripun bu?”  
SB : “nah kui mbak, mbahe niku ora pernah ngganyami, emang saking sayange kaleh SI, dadose nek enten tiyang sanes ngandani SI niku malah disengeni mbak.”
- Peneliti : emm... nggih nggih. Terus ibu piyambak sakniki kaleh SI pripun ?  
SB : “nggih... pripun maleh mbak. Nggih kulo kandani, kulo bombing, nek sing jenenge dadi wong tuo ki ora gampang, dadi wong sing wes ndue anak kui ora gampang, angel, tugase kui berat, nggih tak bimbing

mbak, ne kudu aku sopo maneh. Tak kandani, ojo nggawe kesalahan sing podu, nek iso yo bareng-bareng dilakoni, bareng-bareng dijalani. Sak wonten-wontene nggih kulo paring kangge SI. Sakniki nggih luweh tak perhatike, tak gateke, nggih niki juga mboten lepas saking kesalahane kulo nopo si mbak.”

- Peneliti : “terus menawi kelah poro tetangga niku pripun bu?”  
SB : “nggih cok isin, pripun nggih mbak wong wes kadung, dadine yo isin kui wes tak tanggung, wes tak pak orake mbak. Wong urip yo uripku dewe, mangan yo aku luru dewe, sak karepe tonggo lah. SBng apik-apik yo tak rungoke, sing elek-elek yo wes nggo pelajarane aku. Yo kie yo imbalan nggo aku dewe nopo mbak, aku sebagai wong tuo kurang nggateke anak selama iki, ora bso ndidik anak.”
- Peneliti : “terus menawi saking ibu piyambak maringi semangat kaleh SI pripun bu?”  
SB : “nggih tak paringi pengerten nggih mbak, tak dukung terus, tak bimbing. Nggih kadang nek enten kados niku tak kandani, sing positif nggih dirungoke, tapi nek sing mojom-mojokke SI nopo nyalah-nyalahke, nggih kulo nggih ora usah dirungoke. Wong arane tonggo nek ono kokui ora nyuoro yo ora penak nopo ndean mbak. Pokoke nek sing apik yo dirungoke, nek sing ora yo wes ben nggo pelajarane kae, wong kabeh wes kebacut mbak. Kados niku si paling nek ngandani putrine kulo sakniki. Wes urip yo dijalani wae opo sing ning ngarepe dijalani, sing wes yo wes, nggo pelajaran, ojo nganti dilakoni sing podu. Kados niku.”
- Peneliti : “em... nggih nggih. Menawi perasaane ibu piyambak pas ngerti SI hamil pripun bu?”  
SB : “nggih sedih, nggih kecewa, nggih kesel, pingine nesoni anak kulo, tapi kepripon maleh, wes tak sengeni wes tak tangisi mbak. Tapi pripon wong wes kebacut. Nggih salah kulo nopo si mbak, dadi wong tuo kurang biso nggateke anake dewe, dadose yo pripon maleh, biso ora biso yo kudu ditrimo.”
- Peneliti : “nek kaleh tetangga pripun bu?”  
SB : “nggih cok isin, pripun nggih mbak wong wes kadung, dadine yo isin kui wes tak tanggung, wes tak pak orake mbak. Wong urip yo uripku dewe, mangan yo aku luru dewe, sak karepe tonggo lah. sing apik-apik yo tak rungoke, sing elek-elek yo wes nggo pelajarane aku. Yo kie yo imbalan nggo aku dewe nopo mbak, aku sebagai wong tuo kurang nggateke anak selama iki, ora bso ndidik anak.”

**REDUKSI WAWANCARA INFORMAN LAIN 2 SUBJEK II**

<b>1. Nama</b>	<b>: DW</b>
<b>2. Umur</b>	<b>: 15 tahun</b>
<b>3. Agama</b>	<b>: Islam</b>
<b>4. Jenis kelamin</b>	<b>: Perempuan</b>
<b>5. Wawancara Ke</b>	<b>: 1 (Satu)</b>
<b>6. Hari/Tanggal</b>	<b>: Kamis/24 Maret 2016</b>
<b>7. Pukul</b>	<b>: 14.00</b>
<b>8. Lokasi</b>	<b>: Rumah DW</b>
<b>9. Hubungan dengan subjek</b>	<b>: Teman dekat SI</b>

- Peneliti : “dek, SI nek cerita karo DW, nek karo pacarae biasane pie?”  
DW : “yo...biasa mbak, mangan, jalan-jalan, wong aku be pernah dijak jalan-jalan bareng ko.”
- Peneliti : “em... kokui tok nek cerito?”  
DW : “yo kokui mbak, cerito mangan bareng, mayeng bareng, terus kui cerito pas metenge. Yo aku juga bingung mbak pas kui,”
- Peneliti : “cerito pas metenge?”  
DW : “yo mbak ngerti dewe lah, SI wes crito kan mbak karo sampean?”
- Peneliti : “ngerti opo dek?”  
DW : “yo koyo kae mbak, keprie lah, wong saiki be wes nganti meteng ko.”
- Peneliti : “koyo kae sing pie?”  
DW : “yo kui mbak, cerito jare mual-mual, mutah-mutah, urung haid. Padahal aku si wes curiga wong SI wes sering kokui. Padahal aku juga wes ngandani tapi SIne sing ora gelem.”
- Peneliti : “em... berarti SI cerito karo DW yo.”  
DW : “yo iyo mbak cerito. Li aku mbedek tok rha. Aku ngomong ‘koe meteng ndean’ kokui mbak.”
- Peneliti : “em... la menurut DW, SI kui bocahe pe si?”  
DW : “yo apik mbak wong arane konco wes koyo sahabat, awet cilik biasa mayeng bareng, biasa lungu-lungu bareng.”
- Peneliti : “emang pas ertama kali ceritone pie?”

DW : “yo kui mbak, cerito jare mual-mual, mutah-mutah, urung haid. Padahal aku si wes curiga wong SI wes sering kokui. Padahal aku juga wes ngandani tapi SIne sing ora gelem.”

Peneliti : “Iha Si pernah ora cerito tentang sikape tetonggo karo SI?”

DW : “pripun yo... kae kui isin mbak. Isin karo tonggo, wedi, bingung ape keprie. La takone karo aku, yo aku melu bingung rha mbak. Opo maneh aku kui luweh ngerti ndisek nimbang wong tuone SI.”

Peneliti : “pernah ora si dek SI cerita tentang kehamilane? Opo pernah pingin nggugurke opo pie?”

DW : “pernah mbak, Jarene pengen nggugurke, tapi kan aku podo bae bingung wong aku urung pernah.”

Peneliti : “em... terus SI nek karo tonggo-tonggo saiki pie dek?”

DW : “nek sak weruhku mbak, SI kui nek temu tonggo-tonggo yo sek gelem undang-ndang kok. Ramah. Tapi yo kui, mungkin karena saiki jarang metu kan mbak kae, dadine tonggo yo kokae lah.”

Peneliti : “em... yo yo yo. Pertama ali DW ngerti nek SI meteng kui pie?”

DW : “yo kaget mbak, wong moro-moro teko areng umahku.. ngomong jare ko mumet, mual-mual li urung M. la aku yo kepikiran nek kui ki meteng rha. Wong wes dikandani ngeyel ko.”

Peneliti : “terus, setelah ngerti nek SI meteng, sebagai konco dekete SI, opo sih sing DW lakoke nggo SI?”

DW : “yo ngei motivasi, ngei semangat, men SI ora nggugurke kandugane, yo pananu aku yo mayeng si mbak areng umahe SI dolan, tak dijak jalan-jalan men SI ora stress nang umah terus.”

**REDUKSI WAWANCARA INFORMAN LAIN 3 SUBJEK II**

1. Nama : AZ
2. Umur : 35 tahun
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Wawancara Ke : 1 (Satu)
6. Hari/Tanggal : Minggu/10 April 2016
7. Pukul : 10.00
8. Lokasi : Rumah DW
9. Hubungan dengan subjek : Tetangga SI

- Peneliti : “em... niki bu, kulo bdhe taken tentang SI, sing mpun ngisi niko. Response ibu piyambak pripun bu, sebagai tetanggane?”
- AZ : “iyo, wong bocah meneng-meneng, kalem-kalem jebule koyo kae yo ono, bocah sing katone kokae tapi apik yo ono mbak. Yo tapi ora maido juga mbak, meningane uripe karo simbahe, mae paene wes pisah, yo.... Prie lah mbak, bocah ora keurus dadine.”
- Peneliti : “em... nggih nggih, lha menawi poo tetangga nek kaleh SI niku pipun sib u sakniki?”
- AZ : “yo... asline melaske bocahe yo mbak, kadang yo tonggo-tonggo podo nakoni, podo ngomongi jare meneng-meneng kok jebule koyo ngono, ono sing... yo biasa lah mbak wong arane omongan wong tuo yo nclekit-nclekit, loro nang ati, tapi nek kulo yo masa bodo lah, sing penting kulo ngertos tok, kados niku.”
- Peneliti : “em... nggih, lha sakniki SI nek kaleh tetangga pripun bu?”
- AZ : “nang njero omah tok mbak, saikine jarang metu, yo mungkin isin, nang njero umah tok ora tau ketok mbak, biasane kan metu njajan opo tuku pulsa nang kae umah ngarepe, kui ora, anteng nang njero umah, ora tau katon lah, ora tumon.”
- Peneliti : “ooo... berarti SI semenjak meteng mpun mboten pernah medal nggih bu?”
- AZ : “nggih niku mbak, tapi SI niku semenjak kokui ki ora tau metu, tapi nek temu tonggo opo koyo wingi ono arosan nang bdhene isek mending ko gelem ngomong, dadine ora patio pie lah mbak...”
- Peneliti : “menawi menurute ibu piyambak, SI niku bocahe pripun to bu?”
- AZ : “wong bocahe niku antengan mbak sebenere, anteng, ora neko-neko koyo bocah sing liyane, la tapi jebule meneng-meneng yo kokui. Lah longko sing ngerti yo mbak yo. Makane wong tuo saiki kui ora keno tledor lah,”

Lampiran 11. Reduksi Wawancara Subjek III

**REDUKSI WAWANCARA SUBJEK III**

- 1. Nama** : WT (Inisial)
- 2. Umur** : 14 tahun
- 3. Agama** : Islam
- 4. Jenis kelamin** : Perempuan
- 5. Usia Kehamilan** : 8 bulan
- 6. Wawancara Ke** : 1 (Satu)
- 7. Hari/Tanggal** : Sabtu/27 Februari 2016
- 8. Pukul** : 09.00 WIB
- 9. Lokasi** : Rumah WT

- Peneliti : “WT, nek mbak oleh ngerti, WT nek karo pacare, pacarane pie to?”  
WT : “yo...yo pacaran koyo wong biasa mikine.”  
Peneliti : “hehe... lha biasa kok kedadean kokie?”  
WT : “ya pimen ya mbak, ono setan ndean mbak. hehehe (tertawa)”  
Peneliti : “oh.. yo yo, lha WT ngerti ora nek kokui ki salah?”  
WT : “yo ngerti mbak, cuma wong wes dilakoni ko, pimen...”  
Peneliti : “em... emang WT ngerti nek WT kui meteng pie citane?”  
WT : “pas kui, pas aku mens telat, terus aku mual-mual, yo aku wes niteni lah koyone aku meteng.”  
Peneliti : “lha opo dumehe koyo ngono kui meteng dek?”  
WT : “yo wong aku kan ora mens wes 2 wulan, terus aku kok mual-mual, ngono kui mbak.”  
Peneliti : “opo gara-gara koyo ngono kui meteng dek?”  
WT : “ya tapi beda mbak rasane, poko ke nyong wes yakin lah nek nyong meteng.”  
Peneliti : “em... ya ya, lha saiki WT tinggale kao sopo wae?”  
WT : “karo bapak rha mbak,”  
Peneliti : “lha ibu?”  
WT : “lha bapak kan wes pisah karo ibu.”  
Peneliti : “oh... berarti wes ora bareng ibu ya,”  
WT : “wes ora mbak,”  
Peneliti : “em... lha berarti WT nek karo bapak cedak yo,”  
WT : “yo biasa, cuma wong bapak ora tau nang umah yo ora patio deket, ora patio perek.”  
Peneliti : “berarti bapak jarang ning umah?”

WT : “ho’oh, jarang. Nek wayahe ono proyek yo mangkat.”  
Peneliti : “em... emang kerjaane bapak ning ndi?”  
WT : “bapakku mandor proyek mbak,”

- 5. Wawancara Ke : 2 (Dua)**
- 6. Hari/Tanggal : Senin/29 Februari 2016**
- 7. Pukul : 14.10 WIB**
- 8. Lokasi : Rumah WT**

Peneliti : “WT berarti cedake karo bapak yo?”  
WT : “yo karo bapak si memang.”  
Peneliti : “em.... Nek karo konco-konco selama ki pergaulane pie dek?”  
WT : “biasa si mbak, konconan biasa kabeh. Paling aku nek opo-opo yo karo konco pereke aku awet cilik. Biasa afeng ndi-ndi bareng, nek curhat opo-opo yo karo kae. Nek karo liane yo aku biasa mbak.”  
Peneliti : “biasane biasa sing kepie kie? hehe”  
WT : “yo biasa mbak, ndongeng-ndongeng lah, tapi aku jarang mayeng bareng. Balek sekolah yo balek, sungkan si. mending balek li turu nang umah.”  
Peneliti : “o... lha WT wis tau pacaran ping piro?”  
WT : “wes ping 2 iki.”  
Peneliti : “em... lha emang awale pie kok iso kedadean koyo ngene ki?”  
WT : “yo.. awale kui pas bapak ibuku nembe cerai mbak. Aku ngroso sepi nemen kan nang umah, li aku ngongkon pacarku dolan, la mbuh nangopo ko moro-moro aku kokui karo pacarku mbak. hehehe”  
Peneliti : “eh, bearti WT sama sekali ora pikso p oaring puskesmas opo bidan?”  
WT : “ora mbak. Aku mbuh wes yakin nemen nek aku kui meteng mbak.”

- 1. Wawancara Ke : 3 (Tiga)**
- 2. Hari/Tanggal : Sabtu/12 Maret 2016**
- 3. Pukul : 16.00 WIB**
- 4. Lokasi : Rumah WT**

Peneliti : “menurute WT, bapak kui pie si? sosoak bapak kui pie nggo WT?”  
WT : “ning saiki ya, bapak kui kaya pahlawan lah mbak nggo aku,. Nglindungi aku temenanan saiki.”  
Peneliti : “la nek ibu?”

WT : “nek ibu... Mbuh, wong ibu be karo aku ora perhatian mbak.”

Peneliti : “em... hem heem, ters saiki WT ngoso uripe Wt ki pie?”

WT : “ah yo semrawut lah mbak, berantakan, ora nggenah lah, mbuh.”

Peneliti : “pertama kali ngerti nek WT meteng perasaane pie?”

WT : “yo.... Perasaane kaget si mbak, terus aku yo wedi ngko pie-piene, yo campur aduk lah mbak.”

Peneliti : “em... terus selain kui opo dek?”

WT : “yo... prie yo mbak, koyone kui aku saiki ngrosone aku kui bodo nemen yo mbak, kok bisa yo aku koyo ngene. Yo ngrosone koyone isin lah, isin karo awake dewe.”

Peneliti : “pernah ra dek, kepikiran sing ora-ora pas ngerti nek kamu meteng?”

WT : “yo... pie yo mbak, yo pikiran negatif si mesti ono, cuma aku si tak gawe nyante wae si mbak.”

Peneliti : “pernah ono pikiran sing ora-ora?”

WT : “yo awale sih pingine tak ilangake mbak,”

Peneliti : “langke pie?”

WT : “yo di gugurke lah.”

Peneliti : “wes pernah nyoba?”

WT : “yo... wes pernah nyoba,”

Peneliti : “terus?”

WT : “terus ora sido, gagal terus.”

Peneliti : “lha saiki wes kepikiran urunbg meh pie kedepane?”

WT : “yo pernah si mbak, cuma yo pie maneh. Aku si urung tak pikirke sih. Nomor siji saiki aku pingin njalani sek.”

Peneliti : “terus pingine kedepane ie?”

WT : “yo... mbuh si mbak, mbuh aku ora iso mikir prie-priene kui, embuh durung kepikiran.”

Peneliti : “berarti kedepane meh pie urung kpikiran yo dek?”

WT : “durung sih mbak, koyone yo meh ngurusi dedeke bae.”

Peneliti : “terus selama iki sopo sing nguatke kamu?”

WT : “yo aku. Longko maneh, kan aku ora ngomong-ngomong.”

Peneliti : “ora ono liane?”

WT : “longko,”

Peneliti : “sama sekali?”

WT : “yo longko sih mbak. Yo wong akune nopo ora cerito karo sopo-sopo nopo sih,”

Peneliti : “lha kan ono bapak?”

WT : “yo heem si mbak. Alhamdulillah ono bapak. Meskipun aku ora oleh mbojo tapi bapak gelem ngurusi aku.”

- 1. Wawancara Ke : 4 (Empat)**
- 2. Hari/Tanggal : Sabtu/26 Maret 2016**
- 3. Pukul : 16.00 WIB**
- 4. Lokasi : Rumah WT**

Peneliti : “em... emang opo alesane kok biso kedadean koyo ngene?”  
 WT : “yo... pimen si ya wong aku seneng.”  
 Peneliti : “em... lha semenjak meteng, WT pie nek karo tonggo?”  
 WT : “yo aku nek isuk kadang mlaku-mlaku mbak. Mungkin ngko aku angger dedeke wes lahir yo mbaur lah mbak karo tonggo-tonggo, yo mbuh ngejak mlaku-mlaku dedek areng ngarep umah opo pie, kan ngko mesti ketemu karo tonggo.”  
 Peneliti : “lha opo ora ta udolan-dolan ngono?”  
 WT : “aku kui sungkan metu umah mbak.”  
 Peneliti : “em... la ngopo?”  
 WT : “yo aku emang jarang metu si mbak wet mbien.”  
 Peneliti : “em... ters bapak response pie?”  
 WT : “yo bapak si ora prie-prie, meneng tok si mbak.”  
 Peneliti : “lha opo ora jengkel?”  
 WT : “yo ndean jengkel, cuma karo aku yo meneng tok.”

- 1. Wawancara Ke : 6 (Lima)**
- 2. Hari/Tanggal : Sabtu/23 April 2016**
- 3. Pukul : 19.00 WIB**
- 4. Lokasi : Rumah WT**

Peneliti : “em... WT nek karo konco pie?”  
 WT : “yo apik si mbak, yo biasa cerito-cerito lah.”  
 Peneliti : “lha WT wes sue konconan karo kui?”  
 WT : “wes sui banget. la wong awet jaman SD wes bareng,”  
 Peneliti : “terus semenjak ngerti nek WT meteng pie?”  
 WT : “yo ndukung si mbak saiki, ngei support.”  
 Peneliti : “em... lha nek tonggo-tonggo pie?”  
 WT : “nek menurutku kie yo mbak, koyone tonggo-tonggo kui podu ngglendengi kae sih mbak nek nang mburi. Yo pimen maneh ya wong arane tonggo mesti ora iso meneng.”  
 Peneliti : “em... terus menrte WT tonggo pie response?”

WT : “yo wong arane tonggo, yo biasa lah kokae. Paling ndan aku dadi omongan.”

Peneliti : “em... Wt pingine kedepane pie?”

WT : “pengene yo ngko ben pas lahiran lancar, dedeke sehat, yo biso njalani kabeh, lancar lah mbak.”

Peneliti : “lha bapak saiki pie?”

WT : “yo ndukung si mbak saiki, ngei support.”

Peneliti : “lha nek menyikapi tonggo-tonggo Wt pie?”

WT lah.” : “yo aku si tak gawe biasa bae, ora tak gawe mumet, ora tak pikir lah.”

Peneliti : “di menengke berarti?”

WT : “yo paora. Wong ndue cangkem yo men ngomong. Hehehe”

Peneliti : “pernah ra si ngoso sakit hati opo pie dngan response tonggo-tonggo?”

WT : “kadang si angger iseh sensitif yo mesti ono kroso loro ati, Cuma yo tak gawe biasa bae lah mbak.”

Peneliti : “em... terus saiki WT pingine pie?”

WT lah.” : “pengene yo biso njalani kie, kehamilane penak, biso ngopeni anake lah.”

Peneliti : “lha bapak pas pertama ngerrti ie?”

WT : “yo kaget si mbak mikine. Kecewa ndean mbak.”

Peneliti : “nek saiki?”

WT : “yo ndukung si mbak saiki, ngei support.”

Peneliti : “terus menurut WT andangane tonggo karo WT pie?”

WT : “pandangane tonggo, yo podo koyo kae si mbak, koyone ning mburi yo podo ngomongi, koyone nganggepe yo... beda lah.”

Peneliti : “lha menurut WT, tonggo-tonggo pie nek karo WT?”

WT : “nek menurutku kie yo mbak, koyone tonggo-tonggo kui podo ngglendengi kae sih mbak nek nang mburi. Yo pimen maneh ya wong arane tonggo mesti ora iso meneng.”

Lampiran 12. Reduksi Wawancara *Informan Lain 1 Subjek III*

**REDUKSI WAWANCARA INFORMAN LAIN 1 SUBJEK III**

1. **Nama** : AS
2. **Umur** : 40 tahun
3. **Agama** : Islam
4. **Jenis kelamin** : Laki-laki
5. **Wawancara Ke** : 1 (Satu)
6. **Hari/Tanggal** : Minggu/20 Maret 2016
7. **Pukul** : 10.00
8. **Lokasi** : Rumah WT
9. **Hubungan dengan subjek** : Orang tua WT

- Peneliti : “menurute bapak, nopo sing dialami WT niki pipun pak?”  
AS : “yo.. pripun maneh mbak. Wes resikone kae. Yo kui akibat sing kudu diterimo, wong wes wani nglakoni ko. Aku yo ora biso opo-opo. Wes meteng kon ngapakke? Yo wes rha, sing penting bocahe kudu gelem nglakoni juga.”
- Peneliti : “lha WT nek teng nggriyo kalih sinten pak?”  
AS : “piyambakan, wong ibue kaleh kulo mpun pisah,”
- Peneliti : “lha bapak nek kaleh WT pripun pak kesehariane?”  
AS : “wong jarang ketemu nggeh paling takoni mpun maem dereng, kados niku selebihe sih jarang ngobrol kados niku,”
- Peneliti : “lha bapak nopo jarang teng nggriyo pak?”  
AS : “jarang wangsul kulo, wangsule nek libur otok,”
- Peneliti : “o... kerja nopo pripun pak?”  
AS : “nggih kulo kerja mbak,”
- Peneliti : “kerja teng pundi pak?”  
AS : “teng Semarang dadi mandor, mandor proyek.”
- Peneliti : “lha bapak pas ngertos nek WT ngisi pripun pak?”  
AS : “nggih kulo nakoni mbak, nek aku ora ngijinke kae dibojo pie, jarene kae kui pingine sing penting jalani ndsek, lancar kabeh. Yo alhamdlillah lah mbak.”
- Peneliti : “em.. terus dukungan saking bapak piyambak kangge WT pripun?”  
AS : “yo tak semangat tak jogo temenan soale piye maneh wong wes kejadian, seng aneh aneh ora entok opo maneh aborsi ojo melas kados niku mbak,”
- Peneliti : “lha teng nopo mboten di nikahke pak?”  
AS : “mboten, ora tak nikahke takseh alit kulo be takseh saget ngecukupi kebutuhane ko,”
- Peneliti : “em... lha bapak piyambak enten roso jengkel, nopo pipun mboten?”  
AS : “nggeh enten tapi pripun maneh bade jengkel yo susah wong nyatane wes kedadean yo terimo bae tonggo ape ngomong opo,”

**REDUKSI WAWANCARA INFORMAN LAIN 2 SUBJEK II**

- |  |                                  |                              |
|--|----------------------------------|------------------------------|
|  | <b>1. Nama</b>                   | <b>: PA</b>                  |
|  | <b>2. Umur</b>                   | <b>: 15 tahun</b>            |
|  | <b>3. Agama</b>                  | <b>: Islam</b>               |
|  | <b>4. Jenis kelamin</b>          | <b>: Perempuan</b>           |
|  | <b>5. Wawancara Ke</b>           | <b>: 1 (Satu)</b>            |
|  | <b>6. Hari/Tanggal</b>           | <b>: Sabtu/26 Maret 2016</b> |
|  | <b>7. Pukul</b>                  | <b>: 16.00</b>               |
|  | <b>8. Lokasi</b>                 | <b>: Rumah PA</b>            |
|  | <b>9. Hubungan dengan subjek</b> | <b>: Teman dekat WT</b>      |
- Peneliti : “menurute PA, WT kui ergaulane pie si?”  
PA : “yo sak ngertiku biasa tok mbak. Gonta ganti pacar yo ora. Sak ngerti ku semenjak aku kenal kae. Kae kui nembe pacaran peng 2 kie. Yo jarang si gonta ganti lanangan kokui.”
- Peneliti : “menurute PA, WT kui wes sayang banget karo pacare po?”  
PA : “yo mungkin iyo nek jareku mbak. Kae bapak karo ibune wes koyo kae, maksude pisah. Kae kan cuman entuk perhatian kan kadek bapake tok. Be bapake sering lungo. Bapakane kui kerjone adoh. Jarang bareng. Dadine kae ngroso nyaman karo pacare yo mboh keprie kae mbak. Ora ngerti makane koyo kui,”
- Peneliti : “em... berarti PA ngerti nek WT meteng ya?”  
PA : “yo ngerti si. Sejauh ini si ceritane karo aku,”
- Peneliti : “berarti PA wes perek banget ya kao WT?”  
PA : “yo perek si. Nek dolan kae bareng. Cerito-cerito koyo kae,”
- Peneliti : “WT pernah cerito ora dek tentang kehamilane, pie perasaane opo pie?”  
PA : “kae kui yo mbak, jane wedi mbak. Wong asline aku meh jengkel tapi ora sido kui yo mergo melas. Bingung juga kan meh pie. Tapi semenjak bapake bener-bener nrimo kae wes rodo mending mbak, ora sering mkir sing ora-ora.”
- Peneliti : “lha menurute PA, WT kepikiran karo sikape tonggo ora?”  
PA : “yo nek jareku ora si mbak. Wong WT kie wong e cuek. Maksude ora segitu mikiri omongane wong lah. Ora.. yo cuek lah wonge ora gawe mumet,”
- Peneliti : “em... sebagai temen dekete WT, pie perasaane PA pas ngerti nek WT meteng?”  
PA : “yo pertamane yo kecewa mbak. Yo kecewalah kok kae biso koyo kui. Tur ora crito maneh karo aku. Nganti ditokke kadek sekolahan koyo kui coba. aku ora ngerti babar blas,”

**REDUKSI WAWANCARA INFORMAN LAIN 3 SUBJEK II**

- |                                  |                               |
|----------------------------------|-------------------------------|
| <b>1. Nama</b>                   | <b>: KK</b>                   |
| <b>2. Umur</b>                   | <b>: 30 tahun</b>             |
| <b>3. Agama</b>                  | <b>: Islam</b>                |
| <b>4. Jenis kelamin</b>          | <b>: Perempuan</b>            |
| <b>5. Wawancara Ke</b>           | <b>: 1 (Satu)</b>             |
| <b>6. Hari/Tanggal</b>           | <b>: Selasa/12 April 2016</b> |
| <b>7. Pukul</b>                  | <b>: 15.00</b>                |
| <b>8. Lokasi</b>                 | <b>: Rumah KK</b>             |
| <b>9. Hubungan dengan subjek</b> | <b>: Tetangga WT</b>          |

- Peneliti : “bu, nopo bapake WT niku jarang teng nggriyo?”  
KK : “nggih. Bapake jarang teng nggriyo terus.”  
Peneliti : “lha nek WTne menawi kaleh tonggo pipun bu?”  
KK : “wong teng mriki ki mboten pernah medal. Yo bocahe si nek jareku meneng-meneng njlimet kokae mbak soale kene juga ora ngerti moro-moro ono kabar wonge meteng. Yo tonggo-tonggo yo podo ngglendengi mbak. Padahal yo ora tau weruh boncengan karo wong lanang.”
- Peneliti : “em... lha ibu nek mandang WT niki pipun bu?”  
KK : “nggih mugo-mugo ampun ning anake kula mawon mbak. Kangge pelajaran mawon,”
- Peneliti : “lha sakniki pripun bu WT nek kaleh lingkungan?”  
KK : “niko mending tah mbak. Nek kadang ndean isek pingin mlaku-mlaku nek esuk kae gelem aroh-aroh. Karo bocah-bocah kene yo biasa, ora terlalu pie lah.”
- Peneliti : “em... menawi tetangga nek kaleh WT pripn bu pas ngertos nek WT meteng?”  
KK : “yo podo kaget, podo ngomongi. Maksude wong koyone durung wajar kae loh mbak. Wong iseh SMP. moro-moro meteng yo tonggo-tonggo podo kaget. Wong gek cilik nemen loh.”

Lampiran 15. Display Hasil Wawancara Subjek

No.	Aspek	Indikator Pernyataan	Subyek AU	Subyek SI	Subyek WT
1	Latar Belakang Remaja Hamil Diluar Nikah	a. Pergaulan remaja dan Gaya Pacaran	1. Tidak hanya berpacaran dengan satu orang	1. Sudah berpacaran sejak kelas 6 SD	1. Sudah berpacaran 2x
			2. Tidak hanya berhubungan seksual dengan pacarnya saja tetapi juga dengan om-om	2. Sudah pacaran selama 3 tahun	2. Sudah melakukan hubungan seksual
			3. Terpengaruh pergaulan yang tidak sehat oleh temannya	3. Sudah melakukan hubungan seks sejak 1 tahun pacaran	3. Awalnya sebatas jalan dan makan
			4. Keinginan yang tinggi terhadap gaya hidup serba berkecukupan	4. Awalnya sebatas makan dan jalan berdua	4. Melakukan hubungan seks ketika ayahnya sedang tidak berada dirumah
			5. Keinginan subyek dapat terpenuhi karena berhubungan dengan om-om	5. Pacar subyek sering menginap dirumah subyek	
		b. Akibat Pergaulan remaja dan Gaya Pacaran	1. Sering muntah, mual, dan terlambat datang bulan	1. Sering muntah, mual, dan terlambat datang bulan	1. Sering muntah, mual, dan terlambat datang bulan
			2. Hamil diluar nikah	2. Hamil diluar nikah	2. Hamil diluar nikah
			3. Merasa malu karena saat ini sudah dalam kondisi hamil	3. Takut menghadapi kehamilannya	

	c. Peran keluarga	1. Kedua orang tua bekerja	1. Kedua orang tua sudah bercerai	1. Kedua orang tua sudah bercerai
		2. Kurang memiliki waktu bersana dirumah	2. Sejak kecil tinggal bersama neneknya	2. Subyek lebih memilih untuk tinggal bersama ayahnya
		3. Diberi kebebasan yang tanpa batasan	3. Diberi kebebasan yang tanpa batasan	3. Subyek sudah tidak berkomunikasi lagi dengan ibunya
		4. Salah memanfaatkan kebebasan	4. Salah memanfaatkan kebebasan	4. Subyek kurang diperhatikan dan memiliki kedekatan dengan ayahnya
		5. Kehamilan yang disembunyikan akhirnya diketahui orang tuanya	5. Kehamilan yang disembunyikan akhirnya diketahui orang tuanya	5. Ayah subyek kurang memiliki waktu untuk subyek
	d. Peran teman sebaya	1. Ada teman yang menghindari karena kehamilan subyek	1. Memiliki teman dekat sejak kecil	1. Teman dekat yang sudah biasa curhat
		2. Masih ada sat teman yang masih menguatkan dan baik pada subyek	2. Sudah teerbiasa curhat tentang masalah apapun, termasuk masalah kehamilannya	2. Masih tetap memberikan dukungan untuk subyek
		3. Teman dekat sejak kecil masih setia menemani	3. Sudah sering memberitahu bahwa apa yang dilakukan subyek adalah hal yang salah	3. Masih tetap menemani subyek kemanapun subyek pergi

			4. Masih ada teman yang mengajak AU untuk bermain	4. Masih mau untuk menemani dan mendukung subyek	
		e. Peran masyarakat	1. Setiap tetangga memiliki pandangannya masing-masing	1. Ada yang memandang baik	1. Tidak memberikan dukungan apapun
			2. Ada yang memandang negatif	2. Ada yang memandang negatif	2. Melebih-lebihkan pembicaraan
			3. Ada yang memandang positif dan memberikan dukungan	3. Sudah dianggap jelek dimata tetangga	3. Merasa kaget karena kejadian yang menimpa subyek
			4. Menjadikan kejadian ini sebagai pembelajaran untuk siapapun	4. Subyek merasa menyesal dan malu akan apa yang sudah terjadi dengan dirinya	
2	Penyesuaian Diri Remaja Hamil Diluar Nikah	a. Perasaan saat mengetahui bahwa dirinya hamil	1. Kacau	1. Kacau	1. Kacau
			2. Bingung	2. Bingung	2. Berantakan
			3. Malu	3. Malu	3. Kaget
			4. Takut	4. Takut	4. Takut
			5. Menyesal	5. Menyesal	5. Malu
		b. Sikap yang diambil setelah mengetahui kehamilannya	1. Mengundukan diri dari sekolahnya	1. Sempat memiliki pemikiran untuk menggurkan kandungannya	1. Sempat memiliki pemikiran untuk menggurkan kandungannya
			2. Sempat memiliki pemikiran untuk menggurkan kandungannya	2. Mempertahankan kehamilannya sampai saat ini	2. Mencoba menggurkan kandungannya dan gagal

			3. Mempertahankan kehamilannya sampai saat ini	3. Lebih banyak menghabiskan waktu dirumah	3. Mempertahankan kehamilannya
				4. Tidak pernah memberi tahu siapapun jika subyek merasa sakit atau tdk enak badan	
		c. Keinginan untuk keberlangsungan hidup berikutnya	1. Ingin melanjutkan sekolah	1. Ingin mempertahankan kehamilannya	1. Mengkhawatirkan masa depan
			2. Tidak mau merepotkan orang tua lagi	2. Ingin merawat anaknya	2. Belum memiliki pemikiran apapun kedepannya
			3. Menjaga dan merawat anaknya sendiri	3. Tidak ingin melanjutkan sekolah	3. Ingin menjalani hidup barunya dan merawat anaknya
		d. Dukungan yang menguatkan untuk menjalani kehidupan berikutnya	1. Pacarnya	1. Pacarnya	1. Teman dekatnya
			2. Orang tua	2. Orang tua	2. Orang tua
			3. Teman dekatnya	3. Teman dekatnya	
			3. Janin yang sedang dikandung berjenis kelamin laki-laki		
3	Penyesuaian Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah	a. Upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan dirinya pada lingkungan	1. Berbaur dengan masyarakat	1. Berusaha untuk ramah tamah	1. Berbaur dengan masyarakat
			2. Menyapa		2. Masih bersikap biasa saja
			3. Belajar lebih menguatkan mental		
		b. Sikap terhadap respon	1. Berusaha ramah	1. Cuek	1. Cuek

	masyarakat	2. Terkadang cuek	2. Tidak mau mengingat apa yang terjadi ada dirinya	2. Sering merasa tersinggung
		3. Tidak mau ambil pusing		3. Lebih suka berdiam diri dirumah
	c. Respon orang tua saat mengetahui kehamilan subyek	1. Kaget	1. Kecewa	1. Marah
		2. Marah	2. Malu	2. Tidak mengizinkan subyek untuk menikah
		3. Kecewa	3. Tidak sepenuhnya menyalahkan subyek	3. Tidak pernah menyuruh subyek untuk menggugurkan kandungannya
		4. Ibu subyek terus menangisi kondisi subyek	4. Ibu subyek mengakui bahwa kurang bisa mendidik anaknya	4. Menyuruh subyek untuk menjaga dan merawat anaknya kelak.
		5. Ayah subyek memukul dan menyuruh menggugurkan		
		6. Sudah dapat menerima dan berusaha untuk memperbaiki kedepannya		
	d. Respon teman sebaya tentang kehamilan subyek	1. Kaget	1. Kaget	1. Kaget
		2. Tetap memberikan dukungan	2. Tetap memberikan semangat	2. Kecewa

		3. Mengetahui subyek hamil setelah subyek mengundurkan diri dari sekolah, dan tahu dengan sendirinya	3. Mengetahui kehamilan subyek sejak awal	3. Mengetahui subyek hamil karena subyek dikeluarkan dari sekolah
		4. Selalu memberikan semangat		4. Tetap memberikan dukungan dan semangat
		e. Respon masyarakat terhadap kondisi subyek saat ini	1. Ada yang merespon dengan baik, menanyakan kabar subyek dan kehamilannya	1. Ada yang merespon dengan baik
		2. Ada yang merespon dengan tidak baik, membicarakan subyek secara berlebihan	2. Ada yang merespon tidak baik	2. Melebih-lebihkan pembicaraan
			3. Tidak hanya membicarakan subyek, tetapi juga orang tua subyek	3. Kaget akan kehamilan subyek

Lampiran 13. Display Hasil Observasi Subjek

Display Hasil Observasi Subjek				
No.	Aspek yang diobservasi	Subyek AU	Subyek SI	Subyek WT
1	<b>Kondisi subyek</b>			
	<b>a. Kondisi Fisik</b>			
	1) Tinggi atau Pendek	Sedang	Pendek	Sedang
	2) Kurus atau Gemuk	Sedang	Kurus	Gemuk
	3) Warna Kulit	Putih	Putih	Coklat
	<b>b. Perilaku</b>			
	1) <i>Welcome</i> atau tidak	AU bersikap <i>welcome</i> dengan kehadiran peneliti sejak awal	Pada pertemuan awal dengan peneliti, Si kurang <i>welcome</i> , namun seminggu setelah itu subyek sudah mulai <i>welcome</i> dengan peneliti.	Meski terlihat cuek, WT adalah anak yang <i>welcome</i> dan mau berbagi cerita dengan peneliti.
	2) Sopan atau tidak	AU adalah anak yang cukup sopan.	SI adalah anak yang cukup sopan.	WT adalah anak yang cukup sopan.
	<b>c. Tingkah Laku</b>			
	1) Respon saat menjawab pertanyaan	AU cukup merespon dengan baik saat peneliti mengajukan pertanyaan.	SI kurang bisa merespon dengan baik pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, ada beberapa hal yang perlu berkali-kali dipertanyakan.	Meski diawal WT terlihat kurang semangat dalam proses penelitian, namun berjalannya waktu WT menjawab dengan antusias atas apa yang disampaikan peneliti.
	2) Rasa percaya diri dalam berbicara	AU cukup percaya diri ketika berbagi cerita dengan AU.	SI masih malu saat berbagi cerita dengan peneliti tentang apa yang dialaminya.	WT cukup percaya diri ketika berbicara dan menceritakan kisahnya pada peneliti.
	3) Melamun	Sesekali terlihat melamun, saat ada pembahasan tertentu, terutama mengenai kehamilannya.	Sesekali terlihat melamun, saat ada pembahasan tertentu, terutama mengenai kehamilannya.	Sesekali terlihat melamun, saat ada pembahasan tertentu, terutama mengenai kehamilannya.
	4) Merokok	Tidak	Tidak	Tidak
	5) Minum-minuman keras	Tidak	Tidak	Tidak

	6) Intonasi saat berbicara	Cukup jelas	Kurang jelas	Cukup jelas
	7) Pandangan mata saat berbicara	Pandangan AU sering kosong dan tidak bisa dipastikan arah fokus pandangan AU.	Ketika berbicara atau menjawab pertanyaan peneliti, SI lebih sering tidak menatap peneliti.	WT cukup memberikan respon pandangan mata yang baik ketika berbicara dengan peneliti.
<b>2</b>	<b>Penyesuaian Diri</b>			
	<b>a. Penyesuaian diri remaja terhadap kondisi saat ini</b>			
	1) Hubungan dengan keluarga saat kejadian hamil diluar nikah	Masih terlihat seperti biasa dan ayah AU saat ini lebih memperhatikan AU.	Hubungan keluarga SI kurang terlihat baik, karena selain kehamilan SI yang diluar nikah, ibu SI juga tidak pernah dirumah meski SI dalam kondisi hamil.	WT dan ayahnya masih terlihat memiliki hubungan yang baik, bahkan semenjak kehamilan WT, ayah WT lebih sering pulang kerumah.
	2) Interaksi dengan keluarga	Cukup baik	Kurang baik	Cukup baik
	3) Respon keluarga terhadap subyek	Kaget, marah, kecewa akan yang terjadi pada AU. Meski awalnya tidak ada penerimaan atas kehamilan AU, namun berjalannya waktu AU dapat diterima kembali di keluarganya.	Keluarga SI terlihat biasa saja akan apa yang telah terjadi pada SI dan terkesan cuek.	Ayah WT marah dan kecewa atas apa yang telah WT lakukan, namun ayah WT juga mengakui bahwa ayah WT juga kurang terlalu memperhatikan WT.
<b>3</b>	<b>Penyesuaian sosial</b>			
	<b>a. Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial</b>			
	1) Interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal	Semenjak hamil, AU kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan, karena lingkungan juga memberikan respon yang kurang mengena pada AU.	SI kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, dan lebih memilih untuk berdiam diri di dalam rumah saja.	WT memang tipe orang yang tidak terlalu suka bergaul dengan lingkungan sekitar, ditambah dengan kejadian yang terjadi pada WT saat ini.
	2) Peran sosial di lingkungan tempat tinggal	Peran sosial yang ada di lingkungan AU cukup baik, karena masih ada orang yang mau merangkul	Peran sosial yang ada di lingkungan SI kurang mendukung akan kebangkitan SI, karena lingkungan	Lingkungan WT terlihat kurang peduli akan kejadian yang terjadi pada WT, karena WT juga

		kembali AU untuk dapat diterima lingkungan.	sekitar memandang SI sebagai aib di lingkungannya.	kurang bersosialisasi dengan lingkungan.
	3) Respon lingkungan sosial terhadap subyek	Respon lingkungan AU terhadap apa yang terjadi pada AU terlihat biasa saja karena AU memang sudah dipandang sebagai anak yang nakal karena sering pergi bersama laki-laki yang berbeda.	Lingkungan SI cukup dikagetkan dengan kejadian yang menimpa SI, karena Si merupakan anak yang cukup pendiam dilingkungannya.	Para tetangga WT awalnya tidak mengetahui bahwa WT tengah hamil, namun karena isu bahwa WT telah dikeluarkan dari sekolahnya telah menyebar, maka tetangga dikagetkan dan agak kecewa akan apa yang terjadi pada WT.

Lampiran 17. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 1367 /UN34.11/PL/2016  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

23 Februari 2016

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY  
Jl. Jenderal Sudirman 5  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Fitriana Diah Proboastiningrum  
NIM : 12104241017  
Prodi/Jurusan : BK/PPB  
Alamat : Ujunggede Rt 01 Rw 04, Ampelgading, Pemalang, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah  
Subyek : Remaja Hamil Diluar Nikah  
Obyek : Penyesuaian Diri dan Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah  
Waktu : Februari-April  
Judul : Studi Kasus Penyesuaian Diri dan Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah  
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :  
1. Rektor ( sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PPB FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan  
Dr. Waryanto, M. Pd.  
NIP. 196009021987021001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 24 Februari 2016

Nomor : 074/591/Kesbangpol/2016  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :  
Gubernur Gubernur Jawa Tengah  
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah  
Provinsi Jawa Tengah

Di  
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
Nomor : 1367/UN.34.11/PL/2016  
Tanggal : 13 Februari 2016  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penusunan skripsi dengan judul proposal : "STUDI KASUS PENYESUAIAN DIRI DAN SOSIAL REMAJA HAMIL DI LUAR NIKAH", kepada:

Nama : FITRIANA DIAH PROBOASTININGRUM  
NIM : 12104241017  
No. HP/Identitas : 087764246415 / 3327114603950004  
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling / Psikologi Pendidikan dan Bimbingan  
Fakultas : Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah  
Waktu Penelitian : 25 Februari s.d 25 Maret 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA  
BADAN KESBANGPOL  
KABID. POLDAGRI DAN KEMASYARAKATAN



ARIS ARIYANTO, SH.MM  
NIP.19680128 199803 1.003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487  
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpm�@jatengprov.go.id http ://bpm�.jatengprov.go.id  
Semarang - 50131

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
NOMOR - 070/0437/04.5/2016

- Dasar** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
  2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
  3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.
- Memperhatikan** : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 074/591/Kesbangpol/2016 tanggal 24 Februari 2016 Perihal Rekomendasi Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : FITRIANA DIAH PROBOASTININGRUM
2. Alamat : PESANDANGAN RT 01 RW 04, DESA UJUNGGEDE, KECAMATAN AMPELGADING, KABUPATEN PEMALANG, PROV. JAWA TENGAH
3. Pekerjaan : Mahasiswa

**Untuk** : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : STUDI KASUS PENYESUAIAN DIRI DAN SOSIAL REMAJA HAMIL DILUAR NIKAH
- b. Tempat / Lokasi : KEC. AMPELGADING, KAB. PEMALANG, PROV. JAWA TENGAH,
- c. Bidang Penelitian : PENDIDIKAN
- d. Waktu Penelitian : 25-02-2016 s.d. 25-03-2016
- e. Penanggung Jawab : Sugiyatno, M.Pd
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 25 Februari 2016

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH  
PROVINSI JAWA TENGAH





**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487  
Fax : (024) 3549560 E-mail : [bpmd@jatengprov.go.id](mailto:bpmd@jatengprov.go.id) <http://bpmd.jatengprov.go.id>  
Semarang - 50131

Semarang, 25 Februari 2016

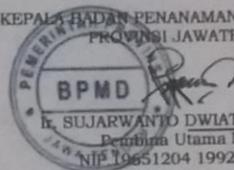
Nomor : 070/1324/2016  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada  
Yth. Bupati Pemalang  
u.p. Kepala Kantor Kesabngpol dan  
Linmas Kab. Pemalang

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/0437/04.5/2016 Tanggal 25 Februari 2016 atas nama FITRIANA DIAH PROBOASTNINGRUM dengan judul proposal STUDI KASUS PENYESUAIAN DIRI DAN SOSIAL REMAJA HAMIL DILUAR NIKAH, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH  
PROVINSI JAWA TENGAH



**I. SUJARWANTO DWIATMOKO, M.Si.**  
Pembina Utama Madya  
NIP. 19651204 199203 1 012

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. FITRIANA DIAH PROBOASTNINGRUM.